Meet...

DOCTOR+

roxxi94

Prolog

Dokter tampan berusia tiga puluh lima tahun itu langsung menjadi idola baru di rumah sakit Atma Medika. Ramah, baik hati, murah senyum dan sangat *welcome* pada semua pasien membuat Dylan langsung mendapat tempat dihati para pasiennya.

Menjadi seorang dokter adalah impian Dylan sejak kecil, apalagi menjadi seorang dokter Obgyn adalah hal yang selalu Dylan dambakan sejak ia mengenal pelajaran Biologi tepatnya pada bab reproduksi.

Dylan adalah pria yang sangat bersahaja, tampan dan tak pernah neko-neko dalam segala hal. Sempat beberapa kali putus dari wanita, membuat Dylan kini memutuskan untuk tak lagi menjalin hubungan asmara.

Dylan ingin lebih fokus kepada pekerjaannya, pekerjaan yang sangat ia cintai. Meskipun usia tiga puluh lima tahun di Indonesia adalah usia yang sangat matang dan cukup untuk membangun sebuah bahtera rumah tangga. Ketika Dylan enggan untuk memikirkan soal pasangan, disaat itu juga ia dihadapkan dengan sebuah masalah besar yang cukup rumit.

Malam yang panjang dimana hubungan panas itu terjadi membuat Dylan tak bisa mengabaikan Berlian begitu saja. Meskipun wanita itu berulang kali mengatakan jika hal itu

sudah biasa dan tak perlu Dylan ingat-ingat lagi. Namun tetap saja Dylan tidak bisa melakukannya. Karena ada sesuatu yang tertinggal didalam tubuh Berlian yang harus Dylan pertanggungjawabkan keberadaannya.

Dan Dylan tidak bisa lari begitu saja...

Bab 1

Lian baru saja tiba di Jakarta, selama ini ia menetap di Australia mengikuti ibu dan ayah tirinya, dan kedatangannya ke Jakarta hanya untuk menngunjungi kakak sepupunya dr. Regan.

Lian adalah wanita cantik berusia dua puluh sembilan tahun, dia adalah seorang bintang iklan dan model catwalk yang cukup sukses. Tubuhnya yang sempurna dan parasnya yang menawan membuatnya dipuji banyak para lelaki.

Hidup di Australia membuat Lian bebas melajang sampai usianya hampir berkepala tiga. Beda sekali bila di Indonesia, diusia matang seperti itu, harusnya seorang wanita sudah sepantasnya membina bahtera rumah tangga atau kalau tidak maka ia akan menjadi bahan gunjingan para tetangga bahkan saudara dekat sekalipun.

Namun Lian seolah tidak peduli dengan semua itu. Ia masih begitu mencintai kebebasannya. Meniti karir setinggi-tingginya adalah impian Lian, bisa go internasional dan menjadi model terkenal adalah targetnya saat ini. Jadi Lian tak akan pernah peduli dengan semua omongan orang, karena ini adalah hidupnya dan ia yang menjalani, bukan mereka.

Lian adalah wanita yang cuek, tak percaya mitos, dan tidak suka menangis. Hidupnya yang keras membuatnya

tumbuh menjadi wanita yang keras dan mandiri. Lian tak butuh siapa-siapa di dunia ini, ia adalah wanita yang independen, yang hanya akan berdiri diatas kakinya sendiri sesulit apapun masalah yang ia hadapi.

"Mas egan kok nggak jemput aku sih? Aku dari bandara kesini sendirian tauk, aku lupa sama jalanan sini, untung ada GPS." Ujar Lena pada Regan yang tengah menggendong Diandra.

"Astaga Liliput, maaf banget mas lupa kalau kamu mau kesini." Tutur Regan dengan sangat menyesal.

"Tuh kan berasa kayak nggak punya sodara, sodara dateng jauh-jauh juga, untung aku baik sama kamu, kalau enggak udah aku blacklist mas egan dari kehidupan aku." Lian tampak begitu kesal, namun rasa kesalnya ia tahan-tahan karena tidak enak dengan Beby, istrinya Regan.

"Jangan marah dong... Masak baru datang kamu langsung marah-marah, tadi mas baru pulang dari rumah sakit, kamu tau sendiri jadwal mas kayak apa. Maafin mas ya..."

"Bodo, pergi ke neraka sana!" Umpat Lian dengan sangat kesal. Lalu tiba-tiba Diana pun datang menghampiri keponakan kesayangannya itu.

"Udah-udah sini sama mama, kamu pasti lapar dan jetlag, habis makan terus istirahat ya!" Bujuk Diana membuat Lian sedikit lebih tenang.

"Mama juga sih kenapa nggak suruh supir buat jemput aku? Aku kan nggak tahan sama hawa panas disini ma..."

Mendengar omelan Lian, membuat Regan mengikuti gerak bibir wanita tersebut tanpa suara. Hal itupun mengundang gelak tawa Diandra.

"Iya sayang maafin mama, mama juga baru tau kalau kamu mau datang kesini, tuh salahin masmu tuh! Kalau mama tau dari kemarin, mama pasti jemput kamu di bandara. Maafin mama ya sayang... Udah jangan marah-marah terus." Ungkap Diana.

"Ya udah aku maafin. Abis makan aku mau istirahat, kamar aku udah disiapin kan ma?"

"Udah tuan putri... Kamar tidur, kamar mandi, jacuzi, walk in closed, kolam renang, semuanya sudah siap sedia." Tutur Regan membuat Lian tersenyum puas.

"Gitu dong... Maaf ya mah..."

"Apaan sih kamu? Buat keponakan mama tersayang apapun akan mama kasih." Lian pun segera memeluk Diana, hanya Diana yang selalu mengerti dirinya, memperlakukannya seperti putrinya sendiri.

"Kok keponakan sih ma, mama udah nggak nganggep aku anak ya?" Aduh sepertinya Diana sudah salah bicara. Lian selalu ingin dianggap anak oleh Diana, jika Diana menganggapnya keponakan maka Lian akan protes.

"Iya sayang maaf, aduh... Maklum udah tua, mama suka lupa. Kamu tetep putri kecil mama, kesayangan mama." Dianapun balas memeluk Lian.

Hal itu membuat Regan benar-benar tak habis pikir dengan sikap manja adik sepupunya. Namun Regan tak pernah mempermasalahkannya. Mengingat masalalu Lian yang sangat kelam membuat Regan akan memberikan apapun yang adik sepupunya itu minta kepadanya, termasuk kasih sayang mamanya.

"Mbak Beby mana? Nggak pernah nangis-nangis lagi kan? Punya suami macam kanebo kering emang harus ekstra sabar, kadang diem, kadang juga suka berubah jadi monster. Ihhh... Kok betah sih." Ejek Lian pada Regan, Lian memang suka ceplas-ceplos, dan Regan sudah biasa dengan hal itu.

"Tolong mulutnya dijaga ya! Ini ada anak saya, jangan sampai dia dengar." Tutur Regan membuat Lian menatapnya dengan tatapan nyalang.

"Bodo! Emang kenyataan kok." Ejek Lian seraya menjulurkan lidahnya kearah Regan yang semakin dibuat kesal saja.

"Udah-udah, ayo makan dulu! Ribut mulu kalau ketemu, kebiasaan deh." Seru Diana.

"Abis mulutnya kayak cabe ma, pedes banget. Makanya nggak laku-laku." Kini giliran Regan yang mengejek Lian.

"Serah, emang nggak niat nikah kok. Buat apa nikah kalau Cuma buat disakiti doang, ogah!" Ujar Lian.

"Ehhh... Nggak boleh ngomong begitu, mama nggak suka dengarnya. Udah ayo kita makan dulu!" Ajak Diana seraya merangkul tangan Lian.

Mereka semua pun menuju ruang makan untuk makan siang bersama, dan disana sudah ada Beby serta Inem yang tengah menyiapkan makanan.

***

Di rumah sakit Atma Medika, Dylan kini sedang membuka praktek. Ia buka praktek setiap hari Senin, Rabu dan Sabtu. Dokter tampan itu sudah lima bulan bekerja di rumah sakit tersebut. Berkarir di Atma Medika membuat Dylan merasa begitu nyaman, apalagi ia sudah akrab dengan pemilik rumah sakit. Regan begitu sangat welcome dan beberapa dokter lain juga sangat ramah kepadanya.

Dylan lahir di Singapura dan kedua orangtuanya sudah bercerai, ia anak tunggal, kedua orangtuanya pun sudah punya kehidupan masing-masing. Dylan menyelesaikan pendidikan kedokterannya di Seoul National University, ia juga mengambil pendidikan spesialisnya disana. Inginnya sih menetap di Korea Selatan, namun karena ada teman yang merekomendasikan pekerjaan di Indonesia makanya Dylan tertarik dan mengambilnya. Bosan juga sepuluh tahun di Korea, Dylan ingin mencari pengalaman dan suasana baru di negara lain. Untung ia bisa bahasa Indonesia, jadi untuk masalah komunikasi, bukan hal yang sulit untuk Dylan lakukan.

'Hm, saya masih didepan, bawa saja berkasanya kemari, nanti saya akan mampir ke rumahnya untuk memberikannya. Ya, baik.'

Dylan pun segera menutup teleponnya. Ia sebenarnya sangat lelah, hari ini pasiennya cukup banyak, ada banyak

pasien baru yang mendaftar. Dylan memang cukup populer, baru saja membuka praktek di Atma Medika ia langsung mendapatkan respon positif dari para pasiennya, sehingga pasiennya pun semakin bertambah banyak dari Minggu ke Minggu.

"Dokter!" Panggil salah satu perawat pada Dylan yang langsung menoleh kebelakang.

"Ya?"

"Ini dok berkasnya." Perawat wanita itupun segera menyerahkan berkas kepada Dylan.

"Ah, ya." Dylan pun segera menerimanya.

"Maaf ya dok jadi ngerepotin."

"Tidak apa-apa santai saja." Dylan pun tersenyum ramah membuat perawat tersebut jadi salah tingkah. "Saya duluan, selamat malam." Pamit Dylan.

"Malam dok, hati-hati ya dok." Seru perawat tersebut dengan senyuman manis. "Ya ampuuun... Gantengnya itu lho, senyumannya juga, gimana nggak bikin orang jadi diabetes? Awh! Gemes banget aku." Ungkapnya dengan penuh cinta.

***

Selang beberapa menit Dylan akhirnya sampai di rumah Regan. Jalan yang searah dengan apartemennya membuatnya sering mampir ke rumah Regan untuk menyerahkan berkas yang tertinggal. Sayangnya ini sudah cukup malam, dan Dylan sebenarnya sungkan untuk berkunjung ke rumah Regan.

Namun karena berkas itu sangatlah penting jadi mau tak mau ia harus melakukannya.

Dylan pun memencet bel rumah Regan beberapa kali namun tak dibuka-buka. Ia juga sudah menghubungi nomor Regan namun sayangnya tak diangkat-angkat, mungkin saja Regan sudah tidur.

Pintu gerbang pun tiba-tiba terbuka membuat Dylan bernapas lega, namun sayangnya yang keluar bukanlah satpam atau pembantu seperti biasanya, melainkan seorang wanita muda yang berpakaian cukup menantang membuat Dylan langsung menelan ludahnya.

"Ada apa ya?" Tanya Lian dengan tatapan mengintimidasi seolah tengah menelanjangi Dylan. Bukannya terpesona dengan dokter tampan tersebut namun Lian malah menatapnya dengan tatapan menantang.

"I-ini, saya mau titip berkas untuk dr. Regan. Tolong serahkan langsung ketangannya saat ini juga." Pinta Dylan sedikit canggung, iapun menyerahkan berkas tersebut kepada Lian dan Lian pun menerimanya.

"Anda?" Tanya Lian penuh selidik.

"Saya dr. Dylan, rekan kerja beliau." Jawab Dylan sembari meunun jukkan kartu identitasnya.

"Oh." Hanya itu respon Lian, Dylan pun tak ambil pusing. Ia harus segera pulang, daripada ia semakin berdosa karena melihat pusar Lian yang terbuka. Oh Tuhan, apa wanita

itu tidak masuk angin malam-malam begini pakai baju seperti itu.

"Terimakasih. Saya permisi dulu." Pamit Dylan.

"Tunggu dok!" Lian pun semakin mendekat kearah Dylan.

"Ap-" jantung Dylan semakin tidak nyaman ketika ia bisa melihat dengan jelas perut terbuka milik Lian yang sangat mulus.

"Dokter tau *Pub* di area sini nggak?" Tanya Lian pada Dylan, Dylan pun sedikit terkejut dengan pertanyaan itu.

"*Pub*?"

"Yes."

"Emmm... Saya tidak tau karena saya tidak pernah ke tempat seperti itu. Kalau restoran terdekat saya tau."

"Yah... Payah banget sih, norak tau nggak." Lian pun mulai merasa sebal.

"Apa?"

"Masih muda tapi kolot." Ejek Lian.

"Hhh..." Lian mulai menyebalkan dan hal itu pun membuat Dylan menghela nafas berat. "Saya permisi!" Pamit pria tampan itu dan Lian pun akhirnya membuatkan Dylan pergi begitu saja.

“Huuuffftttt... Pengen have fun, tapi nggak ada temen. Udah dandan begini, masak I harus tidur sih? Kan nggak lucu.” Keluh Lian dengan nada kesalnya. Lalu ia pun segera kembali masuk ke dalam rumah dan pintu gerbangpun telah tertutup secara otomatis.

Ditengah jalan Dylan masih tak habis pikir dengan wanita yang ia temui tadi. Cantik sih, bahkan lekuk tubuhnya yang indah membuat Dylan langsung panas dingin. Bagaimana mungkin ia tidak bereaksi, ia adalah pria yang sangat normal dan masih berfungsi sebagaimana kodratnya seorang laki-laki. Maka tak heran jika Dylan akan bereaksi ketika melihat tubuh indah milik Lian.

“Seperti bidadari.” Gumamnya tanpa sadar dengan suara yang sangat lirih.

Cantik sih cantik, tapi mulutnya pedas sekali, bibirnya yang merah menyala membuat Dylan gemas ingin memakannya.

Bab 2

Seperti biasa Dylan bertugas di rumah sakit siang ini. Jadwal prakteknya dimulai satu jam lagi dan ia harus sudah bersiap pergi ke rumah sakit.

Setibanya dirumah sakit, Dylan langsung disambut hangat oleh para pegawai dan perawat yang menyapanya dengan senyuman hangat. Aura Dylan memang sangat menggoda, tak bisa dipungkiri sama sekali jika dokter Obgyn itu memiliki pesona dan daya tarik yang sangat memikat hati.

Senyumannya sungguh sangat meneduhkan, membuat jantung berdetak tak karuan. Membuat siapapun yang melihatnya pasti akan ikut senyum-senyum sendiri seperti orang gila.

"dr. Dylan, ya ampun dok, gemes banget sih..." Ungkap salah satu perawat yang tampak terlihat gemas ketika melihat Dylan berjalan seperti bias.

"Nanti kalau gue hamil, gue mau diperiksa sama dia. Ya ampun gimana ya rasanya..."

"Kelamaan nungguin hamil, gue aja mau kalau dihamilin sama dia."

"Bibit unggul banget ya?"

“Jelas. Anak gue pasti lucu banget nanti kayak bapaknya.”

“Halu Lo!”

“Nggak apa-apa deh, menghalu aja dulu, siapa tau nanti jadi kenyataan.”

“Kriteria dia pasti standard internasional, buktinya sampai sekarang dia masih sendiri, pasti dr. Dylan selektif banget.”

“Ya wajar ajalah dia selektif, namanya juga dokter, gantengnya nggak ada obat lagi. Nggak heran kok.”

“Dan kita berdua ini apa? Cuma remahan kacang, dilirik aja enggak, eh disenyumin doang.”

***

Sore menjelang, Dylan akhirnya telah selesai dengan tugas-tugasnya. Sungguh hari yang sangat melelahkan, namun meski begitu Dylan sangat senang dengan pekerjaannya. Karena semelelahkan apapun pekerjaan yang kita lakukan, jika kita menyukai pekerjaan tersebut dan melakukannya dengan sepenuh hati, maka lelah tersebut tak akan pernah terasa sama sekali.

“dr. Dylan!” Panggil salah satu perawat.

“Iya?”

“Dokter setelah ini *free* kan?” Tanyanya.

“Yup, ada apa memangnya?”

“Rencananya setelah pergantian *shift* saya dan beberapa perawat mau ngajakin dr. Dylan makan-makan. Sebentar aja dok, dokter bisa ya... Please...” Bujuk perawat tersebut dengan penuh permohonan.

“Eh tapi...”

“Nggak lama kok dok, abis makan dokter bisa langsung pulang. Tolong dok... *Please* ya ya...” Perawat bernama Fiona itu terus memohon seraya memegang tangan Dylan membuat Dylan merasa sangat risih.

“Ba-baiklah, saya bersedia ikut.” Ujar Dylan pada akhirnya seraya melepaskan tangannya dengan paksa. Fiona memang akhir-akhir ini semakin tidak sopan kepadanya, entah itu benar atau Cuma perasaan Dylan saja. Yang jelas Dylan merasa sangat aneh dengan sikap Fiona kepadanya akhir-akhir ini.

Mereka berdua memang cukup dekat karena Fiona adalah salah satu perawat yang bertugas untuk membantunya menangani pasien. Namun bagi Dylan, hubungan mereka berdua hanyalah sebatas hubungan antara rekan kerja. Dylan tak pernah berpikir sampai kearah sana. Namun sepertinya Fiona sudah salah paham, Dylan yang selalu ramah dan baik itu mungkin membuat Fiona jadi salah mengartikannya.

Kalau sudah begini Dylan jadi risih sendiri. Tapi mau menolak juga tak enak hati. Dylan sungguh bingung, mungkin ia diamkan saja terlebih dahulu karena masih awal. Namun jika lama kelamaan sikap Fiona jadi kurang ajar, maka Dylan akan bersikap tegas kepada perawat itu.

***

Malam pun tiba, dan Dylan akhirnya telah sampai disebuah restoran yang lokasinya tak jauh dari rumah sakit Atma Medika. Dylan merasa agak aneh karena Cuma dia satu-satunya dokter yang diajak makan-makan. Sedangkan yang lainnya adalah perawat berjumlah lima orang, tiga perempuan dan dua laki-laki.

Saat memasuki restoran perasaan Dylan sudah tidak karuan, mau pulang tapi segan, Dylan tak enak hati dengan perawat yang lain.

“Dokter mau makan apa? Biar saya pesenin ya dok.” Tanya Fiona.

“Eum... Saya, saya pilih sendiri saja.” Dylan pun segera mengambil buku menu, sedangkan Fiona yang melihat itu jadi merasa malu sendiri. Namun ia masih tak mau menyerah untuk terus mendekati Dylan.

“Makanan favorit dokter apa sih dok?” Tanya Fiona tiba-tiba.

“Saya? Saya makan apa saja.”

“Oh... Kalau minuman?”

“Saya juga minum apa saja.”

Lama obrolan monoton itu berlanjut sampai tiba-tiba dari kejauhan ada seorang gadis cantik yang sedang memperhatikan mereka berdua.

Gadis yang tak lain adalah Lian itu menatap Dylan dengan tatapan intens seolah tengah mencurigai sesuatu. Saat Dylan berbalik, tiba-tiba saja Fiona memasukkan sesuatu ke dalam minuman Dylan dan hal itu pun tak luput dari pengamatan Lian. Lian tentu saja merasa kesal sendiri dengan apa yang Fiona lakukan. Dan Lian pun sudah menduga jika serbuk yang Fiona masukkan kedalam minuman Dylan adalah obat perangsang. Melihat tatapan penuh cinta dan kagum yang Fiona berikan kepada Dylan membuat Lian langsung bisa menebak jika gadis yang berprofesi sebagai perawat itu menaruh perasaan kepada Dylan.

Setelah Dylan menenggak habis minumannya, dokter tampan itu awalnya tidak merasakan apapun, namun lima belas menit kemudian, tiba-tiba saja ia merasakan sensasi gerah yang sangat luar biasa. Melihat reaksi Dylan yang tidak biasa, Fiona tentu saja langsung tersenyum puas, dan hal itu entah kenapa membuat Lian merasa sangat kesal setengah mati.

"Dasar jalang, beraninya main belakang." Gumam Lian dengan penuh emosi. Entah kenapa ia ingin sekali menyelamatkan Dylan dari jebakan perawat licik itu. Dalam hati Lian, ia tidak rela jika dokter seperti Dylan bisa jatuh ke tangan perawat tidak tahu malu seperti Fiona.

"A-apa yang kamu lakukan?" Tanya Dylan pada Fiona dengan tatapan tajam, bahkan sekarang Dylan tengah merapatkan kedua kakinya seraya menahan segala gejolak dan hasrat menggebu-gebu yang tengah ia rasakan.

“A-apa? Sa-saya nggak ngapa-ngapain kok dok.”

“Dokter silahkan dinikmati ya dok, terimakasih banyak karena dr. Dylan sudah mau meluangkan waktu untuk kami semua.” Ujar salah satu perawat kepada Dylan yang saat ini tengah mengatur nafasnya guna meredakan rasa ingin menerkam siapa saja wanita yang ada didepannya. Tapi Dylan masih punya akal dan pikiran yang waras, meskipun ia sedang ingin memangsa seorang wanita, namun Dylan tentu saja tidak akan mudah melakukannya. Apalagi dengan Fiona, cuih! Jangan harap. Setelah semua ini, Dylan akan membuat perhitungan dengan perawat itu.

“Dokter apa mau saya antar pulang? Kayaknya dr. Dylan lagi nggak enak badan.” Tanya Fiona dengan wajah tanpa dosa.

“Saya bisa pulang sendiri. Maaf semuanya saya permisi dulu, terimakasih atas undangan makannya. Tapi saya harus pergi sekarang.” Dylan sudah akan berdiri namun Fiona tiba-tiba saja menarik tangannya.

“Tapi dok, acaranya belum selesai.”

“Lepaskan saya!” Pinta Dylan dengan tatapan membunuh. Fiona pun segera melepaskan tangan Dylan dengan takut-takut.

“Maaf ya semuanya, aku akan antar dr. Dylan pulang dulu, kalian bisa lanjutkan makan-makannya.” Ujar Fiona dengan penuh percaya diri, perawat yang lain pun seolah risih dengan apa yang Fiona lakukan terhadap Dylan. Fiona

itu terlalu percaya diri sampai ia tak sadar diri. Sungguh bikin malu saja.

"Saya bisa pulang sendiri, sebaiknya kamu disini saja." Dylan mencengkeram kursi dengan kuat, demi Tuhan ia sudah tak sanggup lagi menahan semua ini, ia perlu air hangat untuk menetralkan ini semua.

"Tapi dok, dokter kayaknya nggak bisa pulang sendiri, biar saya antar ya dok! Ayo dok!" Fiona sepertinya sangat memaksa karena ia punya maksud tersembunyi, disaat seperti ini Dylan benar-benar sangat sulit untuk melawan. Tubuhnya panas sekali, Dylan benar-benar sangat ingin bertempur sekarang juga, tapi astaga ini benar-benar sangat sulit, Dylan tidak mungkin melakukannya dan tidak akan mau melakukannya meskipun Fiona memaksanya.

"Sayang!" Suara itu, suara lembut yang tidak asing ditelinga Dylan. "Sayang kamu ngapain disini? Kamu kenapa?" Tanpa rasa sungkan Lian tiba-tiba saja mengambil alih tangan Dylan dari Fiona yang hanya bisa berdiri mematung seperti orang dungu. Fiona terlalu terkejut saat melihat gadis yang kecantikannya bahkan tak ada seujung kuku pun darinya.

Dylan sendiri juga benar-benar terkejut dengan kehadiran sosok gadis yang bahkan tak ia ketahui namanya. Gadis yang kemarin sempat membuat dirinya kagum karena kecantikannya. Dan apa katanya tadi? Gadis itu memanggil Dylan dengan sebutan sayang?

“Maaf mbak siapanya dr. Dylan?” Tanya Fiona pada Lian.

“Kamu nggak tau ya kalau dr. Dylan ini udah punya pacar? Ya ampun kasihan banget, jangan kepedean dulu ya! Kalau mau pedekate itu dilihat dulu orangnya udah punya pacar apa belum, kalau kayak gini kan malu sendiri.” Tutur Lian dengan tatapan jutek.

“Siapa bilang saya mau pedekate? Mbak jangan sok tau ya!”

“Udah nggak usah munafik, emang ya pacarku ini udah banyak banget yang ngincar. Bahkan udah punya calon istri aja masih aja diteror sama gadis-gadis jablay macam kamu.”

“Mbak jaga ya omongannya!” Fiona sudah sangat kesal, ia ingin sekali mencakar wajah mulus Lian, namun tiba-tiba saja Lian buru-buru pergi sambil membawa Dylan yang sempoyongan. “Dokter! Dokter mau kemana dok?” Seru Fiona dengan frustasi. Namun Dylan sama sekali tak menggubrisnya.

“Udahlah nyerah aja. Pacar dr. Dylan lebih segalanya bila dibanding kamu. Kayaknya anak orang kaya pula, nggak main-main outfitnya. Tas yang dia bawa aja bahkan bisa buat beli mobil baru.” Ujar salah satu rekan perawat Fiona. Fiona pun tampak kesal setengah mati, sungguh gagal total rencananya untuk menyebak Dylan. Padahal ia ingin sekali mengikat dokter itu dan menjadikan Dylan miliknya. Fiona sangat kesal jika melihat Dylan dikerumuni banyak pasien

wanita yang ingin sekali disentuh perutnya. Fiona sungguh muak melihat senyuman manis Dylan kepada para pasiennya.

***

Lian sudah membawa Dylan keluar dari restoran, namun saat ia akan pergi, Dylan tiba-tiba saja menarik tangannya dengan kuat.

"Ada apa lagi? Kan udah ditolongin, bilang makasih juga enggak, sekarang malah nggak mau lepas." Lian berusaha melepaskan tangannya, tapi rasanya sangat sulit sekali, ia kalah kuat dengan Dylan yang tangannya saja terlihat berotot.

"To-tolong saya sekali lagi, saya mohon." Pinta Dylan dengan terbata-bata. Sungguh Dylan sudah tak sanggup lagi menahannya, efek obat kuat ini sungguh luar biasa, Dylan curiga Fiona memberikannya Viagra dengan dosis yang melebihi batas. "Sial!" Dylan mengumpat keras ketika miliknya semakin ngilu luar biasa. Dylan benar-benar butuh pelepasan apalagi setelah melihat paha putih mulus milik Lian yang sangat menantang.

"Kamu *sange* ya?" Tanya Lian dengan tatapan terkejut saat melihat celana Dylan yang mengetat, apalagi dokter Obgyn itu terus berusaha memegangi miliknya.

"Air putih kamu punya air putih, air putih bisa menetralkan, tolong carikan saya air putih!" Wajah Dylan sudah sangat memerah, Lian bingung sekaligus kasihan sekali saat melihat Dylan begitu sangat tersiksa.

“Ada dimobil ben- eh, kan aku kesini pakai taksi online. Ya ampun, gimana ini?”

“Dimobil saya cepat! Ambil saja didalam!”

“Bentar-bentar, ini-ini!” Setelah mengambil air putih, Lian pun segera memberikannya kepada Dylan. Dylan segera meminum air tersebut bahkan ia turut mengguyur kepalanya yang terasa sangat pening seperti ingin meledak.

“Nggak bisa, ini kurang, astaga apa coba berpikir, ashhh...” Pria itu melenguh hebat, sungguh tak tahan lagi rasanya menahan semua ini.

“Aduh gimana nih, ke rumah sakit aja gimana?”

“Nggak bisa, seisi rumah sakit bisa menertawakan saya. Saya mau mati rasanya, saya... Saya mohon tolong saya sekali saja.”

“Tolong apaan? Kita nggak kenal, aku nggak mau. Aku tau maksud kamu.”

“Saya mohon sekali saja, saya janji akan berikan apapun yang kamu mau.”

“Nggak mau, maaf aku nggak bisa. Lebih baik kamu cari orang lain.”

“Ini *urgent* sa-saya... Tidak bisa menahannya lebih lama lagi. Saya juga tidak bisa memberikannya kepada sembarang wanita.”

“Aku nggak tau, aku bingung, masa bodo!” Lian tiba-tiba saja pergi meninggalkan Dylan begitu saja dipinggir jalan.

Demi Tuhan meskipun Dylan adalah dokter yang ketampanannya sangat luar biasa, tapi bukan berarti Lian akan dengan mudahnya menyerahkan dirinya kepada Dylan.

Lian bahkan selama ini sangat menjaga dirinya dengan baik, meskipun tinggal di Australia dengan berprofesi sebagai model adalah sebuah tantangan yang begitu besar baginya. Namun sampai saat ini hubungan yang sering ia jalani dengan para pria tak pernah sampai kelewat batas.

Saat melihat Dylan dari kejauhan, Lian benar-benar tidak tega, hati nuraninya seakan terketuk, Lian goyah, ia tak sanggup melihat Dylan kesakitan dengan bercucuran keringat dingin.

“Gila ini gila. Hhh... Terpaksa, apa boleh buat, ini hanya untuk kemanusiaan.” Gumam Lian pada akhirnya seraya berjalan kembali kearah Dylan lalu segera menyeret dokter tersebut menuju hotel yang lokasinya tak jauh dari restoran.

Lian janji ini hanya untuk sekali dan terakhir. Jika bukan Dylan orangnya, Lian tentu tak akan pernah rela melakukannya pada siapapun juga.

Bab 3

"Keluarin di lu-ar! Ahhh..." Pekik Lian untuk yang kesekian kalinya. Pada akhirnya ia rela menolong Dylan yang tengah sekarat akibat pengaruh *Viagra* berdosis tinggi. Dylan menggempurnya habis-habisan, tiada ampun dan tiada henti, sakit bercampur nikmat Lian rasakan, sungguh tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. "*Pulling out please...*"

"Ini ter-terlalu sempit uhhh..."

"Aku bilang buang diluar brengsek!"

"Saya sudah membuangnya diluar berkali-kali."

"Lalu ini ap-ahhh..."

"Maaf hhh... Maafkan saya, saya sungguh tidak tahan." Dylan akhirnya ambruk diatas tubuh Lian. Pengaruh obat sudah hilang, dan kini Dylan sudah bisa bernapas lega karena telah menyalurkan segala hasratnya.

"DOKTER BRENGSEK SIALAN!!!" Pekik Lian dengan nada tinggi. Lian tentu saja sangat khawatir akan keberlangsungan hidupnya untuk kedepan jika terjadi sesuatu kepadanya. Demi Tuhan ia belum siap akan segalanya. Kemungkinan-kemungkinan terburuk itu pasti akan terjadi, dan Lian tak ingin berada diposisi itu, sungguh ia tidak mau meskipun ia berhadapan dengan dokter setampan Dylan.

***

Esoknya, Dylan terbangun di pagi hari dengan tubuh yang remuk. Sial, ini jam berapa? Jam sembilan ia ada praktek, bagaimana mungkin ia bisa melalaikan tanggungjawabnya disaat seperti ini. Dylan pun buru-buru turun dari ranjang, namun saat melihat tubuhnya yang naked, Dylan langsung jatuh terduduk. Pikirannya langsung blank. Otaknya langsung buntu. Memorinya langsung memutar kejadian panas semalam bersama Lian. Astaga gadis, bukan lagi, dia sudah menjadi wanita sekarang. Wanita yang pernah ia lihat dirumah dr. Regan atasannya. Ya ampun, wanita itu siapanya dr. Regan? Bagaimana kalau dia adalah saudaranya? Bisa gawat kalau begini.

Dylan pun langsung celingukan mencari sosok wanita yang ia cari, namun sepertinya tidak ada tanda-tanda keberadaannya. Dylan lalu menemukan secarik memo, lalu iapun membacanya.

'Lupakan semuanya, anggap aja seolah nggak pernah terjadi apapun diantara kita. Yang semalam itu aku Cuma berniat untuk menolong aja. Nggak lebih.'

Memo yang singkat dan tanpa nama. Oh Tuhan, bagaimana mungkin Dylan bisa menghadapi ini semua? Setelah ini hari-harinya pasti akan jauh lebih buruk. Dylan tentu saja tak akan pernah bisa melupakan malam panas yang telah terjadi kemarin. Bagaimana mungkin wanita itu menyuruh Dylan untuk melupakannya?

Dylan bahkan tidak memakai pengaman apapun, astaga, dokter macam apa dirinya ini? Kemarin malam Dylan benar-benar tidak bisa mengendalikan dirinya. Dylan benar-benar dokalahkan oleh nafsu sialannya.

"Kemarin aku *Ejakulasi* berapa kali? Sialan aku lupa." Dylan lantas mengusap wajahnya dengan frustasi. Ia teringat ketika Lian memperingatkannya supaya membuang spermanya diluar, Dylan memang melakukannya, namun sesi terakhir, ia tak mendengarkan ucapan Lian dan membuangnya didalam. Dylan bahkan langsung menindih tubuh Lian tanpa memberikan wanita itu kesempatan untuk bangun.

Lalu bagaimana jika Lian sampai...

"Bertanggung jawablah dan menjadi laki-laki sejati, meskipun wanita itu tidak meminta, tapi sekarang dia sudah menjadi tanggung jawabmu." Tutur Dylan pada dirinya sendiri. "*Withdrawal* itu... bukan metode yang efektif untuk mencegah kehamilan. Kehamilan masih mungkin terjadi meskipun *sperma* dikeluarkan di luar *vagina*. Cairan pra-ejakulasi yang merembes dari penis sebelum terjadi ejakulasi juga mengandung sperma. Astaga... Aku bisa gila." Dylan kembali mengusap wajahnya dengan kasar. "Disaat seperti itu harusnya kamu menggunakan kewarasanmu bukan malah menggunakan batangmu. Sial, gimana nanti urusan sama dr. Regan, aku pasti dipecat kalau wanita itu benar-benar saudaranya." Keluh Dylan dengan perasaan cemas. Sekarang semuanya sudah terjadi, Dylan hanya mampu bertanggung jawab, menyesal boleh, tapi bertanggung jawab itu yang lebih penting. Dylan tidak mau dicap sebagai dokter brengsek

meskipun ia memang benar-benar sudah menjadi pria brengsek sekarang. Tapi sumpah demi Tuhan, Dylan tidak pernah punya niatan sama sekali untuk merusak hidup Lian. Walau bagaimana pun juga Dylan akan mencari Lian dan bertanggung jawab atas semuanya.

Dan semoga saja kehamilan yang Dylan cemaskan itu tidak pernah terjadi, jika sampai terjadi pun, Dylan akan bertanggung jawab sepenuhnya.

***

Dylan menjadi sangat gelisah akhir-akhir ini, tak ada senyuman tulus seperti biasanya, yang ada hanya senyuman paksa yang tidak bermakna sama sekali.

Setiap hari ia celingukan di rumah sakit untuk mencari keberadaan Lian. Siapa tahu Lian datang kesini, dan Dylan bisa mengajak wanita itu bicara empat mata.

Dylan bahkan jarang bertemu dengan Regan, padahal ia ingin sekali bicara dengan orang itu. Dylan ingin menanyakan tentang Lian, namun Dylan juga bingung mau memulai dari mana jika berhadapan dengan Regan nantinya.

Ini sudah tiga hari, dan ia belum juga bisa bertemu dengan Lian. Perasaannya sangat mengganjal, Dylan tak bisa fokus bekerja, pikirannya terlalu kacau balau.

"dr. Dylan! Dok!" Sapa Regan pada Dylan yang tampak melamun. Kebetulan sekali, Dylan sedang mencari keberadaan Regan, dan kini Regan sedang menyapa dirinya secara langsung. "Dokter! *Are you okay*?" Seru Regan sekali lagi.

“O-Okay.” Dylan tampak gelagapan, namun dirinya langsung terkejut setengah mati ketika melihat siapa orang yang ada didepannya saat ini. “Ya ampun dok, dari kemarin saya cari-cari dokter, akhirnya sekarang ketemu juga.” Ujar Dylan dengan penuh kelegaan.

“Memangnya dr. Dylan ada apa mencari saya?” Tanya Regan penasaran.

“Bisa kita bicara hanya berdua saja dok? Saya... Saya ada sesuatu yang sangat penting yang harus segera saya bicarakan dengan dokter.” Jawab Dylan sedikit gugup.

“Ada apa sih? Kok kayaknya penting banget.” Regan benar-benar semakin curiga.

“Dok tolong jangan disini.” Pinta Dylan.

“Baiklah, ayo kita cari tempat. Sepertinya ini urusan pribadi.” Regan dan Dylan pun akhirnya memilih berbicara di taman rumah sakit yang agak sepi.

Dylan benar-benar harus menceritakan segalanya kepada Regan saat ini juga karena sekarang adalah momen yang sangat pas. Dylan harus menjadi laki-laki gentle, karena laki-laki pengecut tak pernah ada dalam kamus hidupnya.

“Ada apa?” Tanya Regan.

“Malam itu... Saya pernah ke rumah dokter untuk menyerahkan berkas, tapi saya tidak masuk ke dalam rumah dokter dan-“

“Dan Lian yang menerimanya kan? Kamu jangan khawatir berkasnya sudah sampai ke tangan saya kok.” Sahut Regan dengan senyuman samar.

“Lian?”

“Iya, namanya Berlian. Dia adalah adik sepupu saya, sudah seperti adik kandung saya sendiri sih. Maaf kalau dia agak jutek, dia orangnya memang seperti itu. Dia tinggal di Australia dan kebetulan sedang liburan disini.” Balas Regan.

‘Astaga, mampus aku.’ Gumam Dylan dalam hati seraya menelan ludahnya susah payah.

“dr. Regan, sebelumnya... Saya benar-benar minta maaf. Saya minta maaf yang sedalam-dalamnya kepada dokter.” Ungkap Dylan dengan penuh penyesalan.

“Minta maaf kenapa sih dok? Memangnya dokter salah apa sampai harus minta maaf kepada saya?” Tanya Regan dengan tatapan heran.

“Tiga hari yang lalu, perawat bernama Fiona bersama empat perawat lainnya mengajak saya untuk makan malam disebuah restoran yang lokasinya tidak jauh dari rumah sakit. Fiona itu adalah salah satu perawat yang sering membantu saya untuk menangani operasi. Malam itu rasanya sangat aneh karena sikapnya tidak seperti biasanya. Dan benar saja ternyata dia sedang merencanakan sebuah jebakan untuk saya. Minuman yang saya minum ternyata sudah terkontaminasi dengan *Viagra* dengan dosis yang cukup tinggi. Saya yakin sekali jika orang yang memasukkan *Viagra* ke dalam minuman

saya adalah Fiona. Selang lima belas menit, obat itu langsung bekerja dengan memberikan efek yang sangat luar biasa ke tubuh saya. Terutama bagian itu, dokter pasti sudah tahu sendiri kan?"

"Ya saya paham. Pasti rasanya sangat tersiksa karena dulu saya juga pernah merasakannya. Tapi mungkin tidak seekstrim dokter."

"Fiona memaksa saya untuk pergi, dia terus menarik tangan saya, tapi saya terus menolaknya. Sekeras apapun dia berusaha saya tidak akan pernah mau melakukan hal itu dengannya."

"Lalu yang jadi masalah adalah?"

"Lian datang." Dylan menatap Regan dengan tatapan takut-takut, namun ia tetap harus menyampaikan semua ini sampai tuntas.

"Lian? Berlian?" Tanya Regan dengan tatapan tak percaya.

"Dia datang disaat yang tepat, dia dengan sengaja menolong saya dengan mengaku sebagai pacar saya didepan Fiona. Lian pun langsung membawa saya keluar dari restoran. Namun ketika dia ingin meninggalkan saya, saya mencegahnya. Saya memohon padanya supaya dia mau menolong saya karena saya sudah tidak tahan lagi. Saya harus menuntaskannya saat itu juga dan satu-satunya wanita yang saya percayai hanyalah Lian. Dia awalnya menolak, tapi akhirnya dia bersedia menolong saya. Kami melakukannya di

hotel dekat rumah sakit. Tapi paginya, Lian pergi begitu saja. Saya... Saya bukan laki-laki pengecut dok, makanya saya menceritakan semua ini kepada dokter supaya dokter tau. Saya memang brengsek, saya akui itu, saya lebih mengedepankan nafsu ketimbang kewarasan saya." Mendengar itu Regan jadi merasa tersindir, ia langsung teringat akan peristiwa beberapa tahun yang lalu, dimana sang istri tengah mengandung benihnya. Bukannya bertanggung jawab tapi Regan malah ingin melenyapkan calon anaknya. Sifat Regan yang dulu sangat jauh berbeda dengan sifat Dylan yang sangat gentleman. Regan benar-benar merasa sangat malu sekaligus salut dengan Dylan yang mau berterus terang. Dari awal Regan memang sudah menduga jika Dylan adalah pria yang baik dan jujur. Dylan juga sangat bertanggung jawab dalam segala hal terutama profesinya.

"Oleh sebab itu kenapa saya menceritakan ini semua kepada dokter, karena... Karena saya ingin bertanggung jawab. Saya tidak mungkin melupakan peristiwa itu begitu saja. Apalagi jika sampai terjadi sesuatu kepada Lian, yah... Meskipun saya tidak ingin jika hal itu sampai terjadi, namun jika memang terjadi sekalipun, maka saya sangat siap untuk mempertanggungjawabkan perbuatan saya." Imbuh Dylan dengan penuh kesungguhan, hal itupun membuat Regan merasa takjub. Ia memang marah awalnya, tapi setelah mendengar seluruh penuturan Dylan, rasa marah itupun langsung menguap begitu saja.

"Jujur saya memang sangat menyayangkan sekali atas tindakan kalian berdua, terutama kamu. Tapi kembali lagi,

kalian berdua sudah sama-sama dewasa, tentu kalian sudah tau sendiri resiko dan konsekuensinya. Saya sangat salut akan keberanian kamu untuk mengakui semuanya. Tidak mudah mengatakan hal seperti itu secara gamblang. Tapi kamu benar-benar pemberani dan penuh akan tanggung jawab. Saya pasti akan membantu kamu."

"Benarkah dok?" Dylan menatap Regan dengan tatapan tak percaya.

"Tentu saja. Lian adalah adik kesayangan saya, saya juga pasti tidak mau bila dia sampai mendapatkan masa depan yang buruk akibat peristiwa ini. Kamu benar-benar harus bertanggung jawab kepadanya."

"Iya dok saya pasti akan melakukannya. Tapi... Apakah dokter tidak memecat saya?"

"Pecat? Ya ampun mana mungkin, saya bahkan tidak kepikiran sampai situ. Kesalahan kamu memang fatal, tapi tenang saja, masih bisa saya tolelir kok."

"Syukurlah, terimakasih banyak dok." Ungkap Dylan dengan penuh ketulusan.

"Sama-sama. Nanti kita akan bicarakan masalah ini lagi, tunggu kabar dari saya ya!"

"Baik dok." Angguk Dylan patuh. Kini perasaannya jauh lebih baik, rasanya sungguh lega meskipun belum lega sepenuhnya. Namun setidaknya Regan sudah tahu semuanya dan Regan pun bisa membantu Dylan tanpa harus memecatnya. Sungguh keberuntungan yang sangat luar biasa.

Bab 4

Setelah tiba di rumah, Regan buru-buru mencari keberadaan Lian. Demi Tuhan ia sudah tidak sabar untuk mencecar sang adik dengan berbagai pertanyaan. Ini adalah masalah serius baginya, mungkin bagi Lian tidak, tapi bagi Regan dan Dylan ini adalah hal yang sangat penting.

"Li! Ikut mas ayo!" Regan tiba-tiba saja menarik tangan Lian yang sedang menonton bersama Beby dan juga si kecil Diandra.

"Mas egan apaan sih pulang-pulang belum mandi main narik-narik orang aja!" Seru Lian dengan nada kesal.

"Kita perlu bicara berdua, ini penting." Tutur Regan.

"Bicara apaan sih? Nggak bisa disini aja apa?"

"Nggak bisa Li, ini masalah personal."

"Ya udah ya udah, bikin bete aja malem-malem." Lian yang telanjur sebal pun akhirnya meninggalkan Regan duluan.

"Sayang aku bicara sama Lian sebentar ya!" Ucap Regan pada Beby, sedangkan Diandra tampak tak mempedulikan sang ayah karena ia masih fokus mengerjakan kegiatan menggambarnya, Regan sampai gemas sendiri melihat sang putri yang tampak begitu cuek.

“Okay, aku nemenin Diandra dulu.”

“Ya!” Regan pun lantas segera menyusul Lian yang sekarang sedang duduk bersantai didepan kolam renang. Cepat-cepat pria itu segera menghampiri adik sepupunya.

“Ada apa sih? Penting banget ya?” Tanya Lian kembali.

“Sangat penting sekali.”

“Apaan cepetan!”

“Galak banget sih, tapi sama dr. Dylan mau-mau aja.” Sindir Regan membuat Lian langsung menatap sang kakak dengan tatapan tajam.

“Apa?”

“Ya kan? Ada hubungan apa kamu sama dr. Dylan? Ngaku kamu cepetan!” Tuntut Regan dengan tatapan penuh intimidasi.

“Hu-hubungan apa? I nggak pernah punya hubungan apapun sama sesorang disini mas.”

“Nggak usah ngelak, dr. Dylan udah cerita semuanya sama mas.”

“Emangnya dokter brengsek itu cerita apa aja sama mas egan?”

“Dia orang baik Li, semua hal yang terjadi pada kalian berdua itu bukan sepenuhnya salah dia. Waktu itu dia sedang terdesak, dia pengen banget ketemu kamu untuk minta maaf sekaligus berterimakasih. Bukan hanya itu, dia juga mau

membicarakan tentang masa depan kalian berdua. Mas sangat setuju kalau kamu sama dia." Jelas Regan membuat Lian langsung menatapnya dengan tatapan kesal.

"Apaan sih mas? Mas egan kenapa tiba-tiba main setuju-setuju gini? Masa depan yang kayak apa? Masa depan aku ya biar aku yang tentuin sendiri. Ngapain dokter gila itu mau ikut-ikutan ngatur masa depanku?"

"Lian, lebih baik kalian berdua ketemu deh, tolong dengar baik-baik penjelasan dia. Dylan akan menjelaskan segalanya secara ilmiah. Tentang kegiatan yang kalian lakukan kemarin, tentang akibat yang akan terjadi kedepannya. Kamu pikir setelah kamu melakukan hal seperti itu sama pria lain maka semuanya akan selesai gitu aja?"

"Aku aja nggak masalah kenapa malah dia yang jadi repot sendiri sih mas?"

"Kamu ini ya... Dia kayak gitu itu karena dia adalah pria yang bertanggung jawab Lian! Dia bukan pria pengecut, dia bukan pria yang akan pergi begitu saja setelah mendapatkan sesuatu yang berharga dari kamu."

"Terus kalau aku nggak mau gimana?" Sentak Lian.

"Lian!" Regan mulai kesal.

"I tuh udah nggak mau berhubungan sama dia, sama siapapun juga, kemarin itu I Cuma bantuin dia, niat I Cuma mau bantu dia doang mas udah gitu aja. I nggak tau tentang masa depan yang mas egan maksud, masa depan yang kayak apa lagi? Karir I udah bagus, dan akan sema-"

"KALAU KAMU HAMIL GIMANA?"

Bibir Lian tentu langsung mengatup saat mendengar kata-kata itu. Pikiran Lian langsung blank. Wanita itu langsung menatap Regan dengan tatapan tajam.

"Nggak mungkin..." Ucap Lian dengan suara yang hampir tak terdengar.

"Sangat mungkin. Kenapa enggak? Pede banget kamu bilang nggak mungkin. Makanya mas mau besok kamu ketemu sama dr. Dylan. Dia itu dokter Obgyn, dia akan menjelaskan semuanya sama kamu."

"Meski hamilpun, aku nggak akan mau. Aku ini model, apa kata dunia kalau aku sampai hamil?"

"Kamu bisa berhenti dan nikah sama Dylan."

"*BIG NO*!"

"Lian! Lian!"

"Sial! Brengsek! Kalian berdua emang gila! Aku benci sama mas egan!" Setelah mengatakan hal itu, Lian pun segera berlari meninggalkan Regan yang terus memanggil namanya, namun sayangnya Lian sudah tak mempedulikannya. Wanita itu terus berlari menuju lantai atas.

"Hhh... Anak itu, selalu keras kepala." Gumam Regan sembari mengusap wajahnya dengan kasar.

“Re! Ada apa sih? Emang siapa yang hamil? Kasih tau mama Re!” Tuntut Diana yang tiba-tiba saja datang menghampiri Regan.

“Okay, Regan akan jelasin semuanya ma. Mama juga harus tau masalah ini.” Ucap Regan pada Diana.

Sedangkan di kamar, Lian tampak bingung, panik sekaligus gelisah. Ia kini dirundung penyesalan yang teramat sangat, harusnya kemarin itu ia tidak menolong Dylan, harusnya ia pergi saja. Biasanyakan dirinya tidak pernah mau mengurusi orang lain. Tapi kenapa kemarin itu ia malah peduli begitu saja pada Dylan. Tidak mungkin kan seorang Lian tiba-tiba jatuh cinta pada dokter yang memang sangat tampan itu. Tapi tipe Lian kan orang bule, secara dirinya tinggal di Australia. Tapi kenapa sekarang ia malah tertarik dengan pria berwajah oriental seperti Dylan?

“Enggak! *Big no*, nggak boleh.” Lian terus berusaha meyakinkan dirinya supaya tidak berpikiran yang macam-macam. Lian yakin kehamilan yang Regan maksud tidak akan pernah terjadi kepadanya. Lagipula waktu itu Dylan membuangnya diluar. Pasti para pasukan spermatozoa itu tidak akan bisa masuk ke dalam rahimnya dan membuat huru hara. Jika memang itu terjadi maka Lian... “Ya ampun aku bisa gila, lalu karirku gimana? Mommy pasti akan bunuh aku. Tapi... Dia mana pernah peduli sama hidupku? Pasti dia Cuma ber-oh ria ketika tau masalahku. Yang peduli sama aku Cuma mama Diana, dan dia pasti nyuruh aku untuk nikah sama dokter gila itu. Aku nggak mau nikah, aku nggak mau terkekang, karirku bisa hancur lebur kalau aku emang beneran

hamil." Keluh Lian sambil meremas perutnya. Oh Tuhan, bagaimana ini? Lian tidak mau hamil, sungguh ia tak mau perutnya membesar dan membuat tubuhnya terlihat seperti monster. Semoga saja mimpi buruk itu benar-benar tidak pernah terjadi padanya. Lian masih ingin berkarir dan mengembangkan karirnya. Apalagi setelah kembali ke Australia nanti segala macam pemotretan sudah menantinya. Lian tidak mungkin membatalkan tiga kontrak yang sudah ia tanda tangani. Apalagi dendanya tidak main-main jika Lian main membatalkan begitu saja.

Lian akan segera kembali ke Australia secepatnya. Ia tidak mau bertemu dengan Dylan. Dylan Cuma membesar-besarkan masalah. Padahal hal seperti ini sudah biasa baginya, mungkin biasa bagi orang seperti Lian yang punya pergaulan bebas. Tapi tidak bagi Dylan. Dylan sangat menjunjung tinggi adat ketimuran, Dylan pasti tidak akan pernah lari dari tanggung jawabnya kepada Lian.

***

Jika Lian masih bisa santai, maka lain halnya dengan Dylan yang terlihat begitu stres dan tertekan. Bahkan untuk makan saja rasanya ogah-ogahan. Tapi Dylan harus tetap makan supaya ia tidak sampai sakit.

Ini sudah hari yang ke lima setelah kejadian itu dan belum ada kabar sama sekali dari dr. Regan. Dylan benar-benar frustasi. Ia ingin segera bertemu dengan Lian dan membicarakan semuanya, memberikan kejelasan dan kepastian kepada wanita itu tentang masa depan mereka.

Jika Lian yakin bila dirinya tidak akan hamil, maka lain halnya dengan Dylan yang yakin sekali jika kehamilan itu akan segera terjadi. Entah kenapa Dylan bisa seyakin itu, karena bisa saja Lian tidak subur, ada kelainan pada rahimnya atau masalah lain sehingga pembuahan itu tidak bisa terjadi. Tapi insting Dylan mengatakan jika sebentar lagi akan ada sesuatu yang terjadi. Dylan benar-benar khawatir jika Lian sampai bersikap ceroboh mengingat kelakuan wanita itu yang sangat petakilan.

"Aku harus ke rumah dr. Regan sekarang, aku udah nggak bisa nunggu lebih lama lagi. Dr. Regan nggak ada kepastian gini."

Dylan pun segera bergegas mengambil jaket dan kunci mobil, pria itu segera berlari menuju garasi mobilnya, masuk ke dalam salah satu mobil Mercy-nya menuju rumah Regan.

Selang beberapa menit, Dylan akhirnya sampai di rumah Regan. Jantungnya sudah berdebar tak karuan ketika melihat rumah megah yang beberapa kali ia kunjungi itu. Dylan yang seharusnya memanfaatkan waktunya untuk tidur dan istirahat tidak bisa melakukan hal itu sama sekali untuk beberapa hari. Dylan jadi jarang tidur karena kepikiran terus dengan Lian. Jika Lian masih bisa tidur nyenyak maka tidak untuk Dylan. Karena Dylan memang menganggap ini masalah serius, beda sekali dengan Lian yang terlihat begitu sangat santai dan tak pernah peduli dengan hubungan satu malamnya bersama Dylan.

"Eh ada pak dokter, silahkan masuk pak!" Beruntung sekali ada satpam kali ini, apalagi satpam tersebut sudah hapal

dengan Dylan sehingga langsung mempersilahkan Dylan masuk begitu saja ke dalam rumah.

"Terimakasih." Ungkap Dylan dengan penuh ketulusan.

Dylan pun segera memarkirkan mobilnya. Dan setelah itu iapun segera turun, tepat pada saat itu tiba-tiba saja mobil Regan datang dan membuat Dylan sedikit terkejut.

Regan pun segera keluar dari mobilnya setelah memarkirkan mobil dalam garasi. Ia yang tadi sudah melihat kedatangan Dylan pun segera menghampiri juniornya itu.

"Malam dok, maaf kalau saya datang kesini tanpa sepengetahuan dokter." Ungkap Dylan tak enak hati.

"Nggak masalah. Santai aja. Saya juga minta maaf kalau saya belum sempat hubungi kamu. Jadwal saya padat sekali dua hari ini." Tutur Regan.

"Ah ya dok, saya mengerti. Lalu bagaimana? Apakah saya boleh bertemu dengan Berlian? Saya benar-benar sudah tidak sabar ingin berbicara dengannya dok. Akhir-akhir ini perasaan saya sangat kacau balau, dan itu benar-benar membuat saya menjadi tidak fokus dalam bekerja."

"Tapi operasi tetap lancar kan?"

"Lancar dok, tidak ada masalah, seberat apapun masalah yang sedang saya hadapi, jika menyangkut tindakan operasi, pembedahan maupun penanganan secara normal, sebisa mungkin saya akan bekerja secara profesional. Saya tidak akan membawa masalah pribadi ke depan meja saya."

"Syukurlah kalau begitu. Saya tau kamu adalah dokter yang sangat berkompeten dan profesional. Buktinya pasien kamu banyak sekali, kinerja kamu sungguh luar biasa ditambah dengan paras yang good looking."

"Dok!" Dylan jadi malu sendiri dipuji berlebihan oleh Regan.

"Ayo kita temui Lian dan bicara pelan-pelan dengannya. Adik saya itu gampang emosian, galak banget, tapi nggak tegaan. Sama kamu aja dia nggak tega kan?"

"I-iya dok."

"Dia itu tipenya yang kebarat-baratan, mantannya bule semua. Tapi anehnya dia rela lakuin hal itu sama kamu, saya yakin pasti ada sesuatu, misalnya tertarik sama kamu gitu."

"A-apa?" Mendengar itu Dylan jadi gugup sendiri. Membayangkan wajah Lian yang sangat cantik ketika diranjang, membuat degub jantung Dylan semakin menggila. Lian memang sungguh cantik dan menawan. Jika wanita itu jadi hamil, maka anak yang akan ia lahirkan pasti akan sangat luar biasa. Apalagi bapaknya seperti dr. Dylan. Dylan bahkan sampai merona ketika membayangkan bayi-bayi mungil yang akan ia hasilkan nantinya. Sial!

Bab 5

Lian terkejut bukan main ketika melihat kedatangan Dylan. Dylan datang secara tiba-tiba tanpa sepengetahuannya, apalagi Regan tak memberikan informasi apapun kepadanya. Lian sudah bilang tak ingin menemui Dylan, tapi kakak sepupunya itu rupanya tidak pernah mau mendengarkan keinginannya.

"Mau kemana kamu?" Tanya Regan pada Lian yang sudah rapi dan berdandan cantik seperti biasanya. Dylan bahkan sampai meneguk ludah ketika melihat lipstik merah merona milik Lian yang sangat menggoda.

"Mau keluar cari angin, minggir!" Lian menatap Regan dengan tatapan bar-bar seperti biasa, Regan sampai gemas sendiri karena sang adik begitu galak dan susah sekali dijinakkan.

"Kita perlu bicara, kita bertiga." Tutur Regan dengan nada kesal.

"Bicara apa lagi sih mas? Kan aku udah bilang kemarin kalau aku nggak mau ketemu sama dokter gila itu, kenapa sih mas nggak pernah mau dengerin omongan aku?" Dylan yang mendengar dan melihat itu hanya bisa geleng-geleng kepala, ternyata benar Lian itu sangat galak dan susah sekali diajak untuk bernegosiasi.

“Mas mohon dengarkan Dylan dulu, setelah itu terserah kamu mau ngapain.”

“Aku nggak mau mas, nggak mau ya nggak mau, jangan maksa aku deh.”

“Saya mohon sebentar saja, beri saya waktu beberapa menit untuk bicara, setelah itu saya akan pergi.” Pinta Dylan dengan penuh permohonan. Ditatap Dylan seintens itu, entah kenapa Lian jadi salting sendiri. Saat orangnya tidak ada Lian sok-sokan marah dan tidak mau bertemu, tapi ketika orangnya sudah ada dihadapannya Lian jadi gugup sendiri seperti orang gila. Astaga, jangan sampai ia jatuh begitu saja, tipe pria idamannya adalah pria bule bertubuh atletis, bukan pria cantik bertubuh atletis seperti Dylan.

“O-Okay.” Angguk Lian pada akhirnya, dan hal itupun memuat Regan dan Dylan merasa sangat lega.

“Huh, giliran dr. Dylan yang minta aja, mau.” Ledek Regan pada adik sepupunya itu, Lian pun lantas menatap Regan dengan tatapan membunuh. Lian memang lebih respek pada Dylan karena pembawaan Dylan yang lembut, bukan seperti Regan yang suka marah-marah tidak jelas. Lian memang galak dan keras, tapi jika digalaki pula, maka ia akan semakin meledak-ledak.

Lian, Regan dan Dylan pun segera menuju roof top untuk bicara. Suasana malam ini sangat cerah karena banyak bintang bertaburan diatas langit.

"Ayo dok mulai dok, nggak perlu sungkan untuk menceritakan segalanya. Anggap saya orangtuanya Lian, dan saya adalah walinya. Kita sama-sama sudah dewasa, dan saya bisa menjaga rahasia dengan sangat baik." Tutur Regan pada Dylan.

"Iya dok." Dylan menoleh kearah Regan lalu tersenyum samar, setelah itu tatapannya pun kembali kepada Lian yang tengah duduk sembari menatapnya pula. "Sebelumnya Berlian, saya minta maaf yang sebesar-besarnya karena sudah, karena sudah membuat kamu ternoda." Ungkap Dylan dengan penuh penyesalan.

"*It's okay*, aku nggak apa-apa. Kan aku udah bilang kalau niat aku Cuma nolong waktu itu. Lagian kamu waktu itu pulling out kan? Jadi nggak ada masalah kan?"

"Jadi begini Lian, metode *pulling out* atau *withdrawal* yang seperti kamu sebutkan itu bukan satu-satunya metode yang efektif untuk mencegah kehamilan. Apabila kamu melakukan hubungan intim secara *coitus interruptus*/senggama terputus atau disebut juga dengan membuang *sperma* di luar, kondisi ini tidak dapat menjamin pasti tidak terjadi kehamilan. Sebelum terjadinya *ejakulasi* seorang pria dapat mengeluarkan cairan *pre-cum* yang dapat mengandung sedikit *sperma* terutama bila setelah ejakulasi tidak buang air kecil sehingga terdapat sisa sperma pada saluran kencing, sehingga bila cairan pre-cum ini dikeluarkan pada saat sanggama berikutnya maka dapat saja menyebabkan terjadinya pembuahan. Jadi intinya, hubungan intim tanpa pengaman walaupun ejakulasi di luar, tetap memiliki potensi kehamilan hingga 30% dan dapat

meningkat ketika dilakukan saat masa subur. Sampai disini kamu paham kan apa maksud saya?" Jelas Dylan panjang lebar pada Lian. Lian pun bukan orang bodoh, ia paham apa yang sudah Dylan jelaskan padanya. Hal itupun membuat dirinya menjadi semakin was-was, tapi bukan Lian namanya jika tidak keras kepala. Lian tetap percaya jika dirinya tidak akan mungkin hamil.

"Dengar sendiri kan apa yang udah dr. Dylan jelasin?" Tanya Regan pada Lian.

"Hm." Balas Lian ogah-ogahan.

"Jadi dr. Dylan maksud kamu adalah?"

"Sebelum kehamilan itu terjadi, izinkan saya untuk melamar Berlian."

Deg

Mendengar itu, sontak Lian pun langsung menatap Dylan dengan tatapan tajam.

"Tentu boleh, saya sangat setuju sekali. Langsung menikah saja, tidak perlu menunggu lama lagi." Ujar Regan dengan senyuman hangat, hal itupun membuat Lian semakin meradang.

"Dasar dokter gila, seenaknya aja mau ngelamar aku, mau nikahin aku. Emangnya kamu siapa? Kita berdua itu nggak pernah kenal. Mas egan apaan sih main setuju-setuju aja? Aku nggak mau mas nikah sama dia. Aku nggak akan pernah mau nikah sama siapa-siapa. Lagian aku itu nggak hamil, dan nggak

akan mungkin hamil. Aku masih mau berkarir, karir modelingku masih panjang mas. Lagian aku masih punya tiga kontrak, kalau aku main batalin gitu aja, aku bisa kena denda puluhan Milyar." Tutur Lian dengan penuh emosi.

"Mas bisa bayarin denda kamu, kamu nggak usah takut." Seru Regan.

"Mas! Aku bilang enggak ya enggak! Lagian aku nggak akan hamil, aku nggak mau hamil, aku nggak mau punya anak, aku nggak mau badanku jadi jelek gara-gara melahirkan."

"LIAN!" Regan sudah habis kesabaran, melihat Lian yang meluap-luap membuatnya jadi ikut terpancing emosi.

"Dok sabar dok, jangan emosi. Emosi tidak bisa dihadapi dengan emosi." Ungkap Dylan pada Regan sembari memegang lengan pria itu.

"Dasar dokter-dokter gila, aku nggak mau lihat muka kalian berdua lagi. Lebih baik besok aku pulang ke Sydney. Maunya liburan disini, disini malah dapat petaka."

"Mas bilang itu bukan sepenuhnya salah Dylan. Salah kamu juga Lian!"

"Ya emang salah aku, semuanya salah aku yang emang murahan banget. Aku salah karena udah nolongin dokter gila itu dari jebakan perawat maniaknya itu. Aku yang salah, semuanya emang salahku, puas? Aku mau pergi!" Setelah mengatakan hal itu, Lian pun segera pergi meninggalkan Regan dan juga Dylan. Lian pergi dengan penuh emosi yang rasanya ingin sekali ia luapkan dengan cara apapun.

“Kita beri dia waktu dulu dok, saya tidak ingin membuatnya semakin emosi. Biarkan waktu yang akan membuatnya tenang dulu, baru setelah itu kita bicarakan lagi. Watak seperti itu tidak bisa dikasari, membujuknya harus dengan perhatian dan kelembutan.”

“Saya tidak bisa seperti kamu, saya dan Lian itu sama, sama-sama keras. Dan saya tidak bisa sesabar kamu dalam menghadapi orang seperti Lian. Mungkin kalian memang sudah berjodoh. Entahlah, semoga saja memang begitu. Karena saya lebih percaya sama kamu dari pada laki-laki manapun.” Mendengar itu, Dylan jadi sedikit tersanjung. Tapi ia tidak ingin besar kepala dulu.

“Intinya saya mau bertanggung jawab dok, saya tidak akan lari dari masalah ini. Meskipun dia tidak mau dinikahi tidak masalah, toh kehamilan itu juga belum terjadi.”

“Ya, saya tau kamu pria gentleman.”

“Kalau begitu saya pulang dulu! Selamat malam dok, maaf sudah mengganggu istirahat dokter.” Pamit Dylan pada Regan.

“Tidak masalah. Setidaknya sekarang kamu bisa merasa lebih plong kan?”

“Iya dok.” Angguk Dylan.

“Ya sudah ayo saya antar!”

“Baik dok.”

Regan pun segera mengantar Dylan sampai ke mobil. Dylan pun akhirnya pulang meninggalkan kediaman Regan. Dylan bahkan sampai heran dengan Lian, Lian itu bukan wanita sembarangan memang, apalagi dia adalah adik kesayangan dr. Regan. Disaat semua gadis ingin menjadi istri dari dr. Dylan, tetapi Berlian malah menolaknya mentah-mentah. Sungguh wanita yang langka.

Bab 6

Seminggu lagi liburan Lian di Indonesia akan berakhir dan ia pun harus segera kembali pulang ke Australia. Sudah dua Minggu setelah peristiwa itu, Dylan tak lagi muncul untuk mencari maupun menghubunginya. Regan juga tidak pernah membahas masalah itu lagi. Kakak sepupunya itu hanya bicara seperlunya saja tanpa pernah membahas masalah yang terjadi antara dirinya dan juga Dylan.

Lian harusnya merasa senang karena Regan dan Dylan sudah tak pernah memaksanya lagi. Harusnya ini kan yang Lian harapkan, tapi kenapa sekarang dirinya malah kepikiran terus. Lian bahkan begitu penasaran dengan sosok Dylan, diam-diam ia sering melewati rumah sakit Atma Medika hanya untuk melihat sosok Dylan.

Lian yang awalnya ingin pulang ke Sidney pun gagal karena Diana terus membujuknya supaya lebih lama di Jakarta. Diana masih ingin melihat Lian lebih lama lagi. Selama di Sydney wanita itu hanya tinggal sendirian disebuah Apartemen, Lian hidup terpisah dari keluarga ibunya sejak usianya dua puluh tahun, tepatnya sejak ia mampu mencari uang sendiri. Sang ibu pun kini lebih fokus pada keluarga suami barunya. Ia jarang menghubungi Lian bahkan hampir tidak pernah.

Lian sebenarnya sangat sedih, merasa sendiri. Terkadang ia juga merasa lelah kerja bagai kuda. Lian bekerja untuk melampiaskan segalanya, namun kenyataannya sampai saat ini ia masih tetap merasa sedih. Popularitas dan kerja keras yang ia hasilkan nyatanya masih tak mampu memberikannya kebahagiaan yang berarti.

"Tumben nggak keluar rumah? Bukan Berlian namanya kalau tiba-tiba jadi anak rumahan." Tanya Beby pada Lian yang sedang melamun dipinggir kolam.

"Eh, lagi capek aja mbak." Balas Lian sekenanya.

"Mama khawatir sama kamu." Ungkap Beby seraya duduk disamping Lian.

"Mama? Eum... Nggak perlu ada yang dikhawatirkan. Aku baik-baik aja."

"Kamu nggak biasanya kayak gini Li."

"I'am fine mbak." Lian pun tersenyum samar.

"Seminggu lagi jadi balik?"

"Oh, itu... Iya harus udah balik ke Sydney. Ada dua kontrak yang harus aku selesaikan." Balas Lian.

"Sampai kapan?" Mendengar pertanyaan Beby, Lian pun langsung menatap wanita itu dengan tatapan heran.

"Sampai kapan apanya ya mbak?"

"Sampai kapan kamu kayak gini?"

“Mbak...”

“Mbak ini Cuma kakak ipar kamu. Pendidikan mbak juga jauh dibawah kamu.”

“Mbak jangan gitu dong, kenapa tiba-tiba jadi ngomongin itu? Aku tuh nggak pernah peduli mbak itu siapa, mbak Beb udah aku anggap kayak kakak kandungku sendiri.” Lian pun segera mendekat kearah Beby dan memeluknya dari samping.

“Makanya tolong dengarkan saran mbak kalau kamu masih menganggap mbak sebagai bagian dari keluarga kamu. Tolong berhentilah mengejar dunia yang tidak pernah pasti, mau sampai kapan Li? Mau sampai kapan kamu hidup dalam kesendirian? Kamu apa nggak pengen punya keluarga kecil? Punya seseorang yang mencintai kamu, punya anak yang menyempurnakan kodrat kamu. Kamu apa nggak pengen hidup kayak mbak?”

“Mbak...”

“Mama selalu khawatir sama kamu, meskipun mama diam, itu karena beliau nggak pernah mau menyulut emosi kamu yang gampang banget meledak-ledak. Mama nggak bisa selamanya ada untuk kita Li.”

“Mbak jangan ngomong gitu dong mbak, kan aku jadi takut.” Lian pun mulai berkaca-kaca.

“Itu memang kenyataan, setiap yang hidup pasti akan mati. Tolong dengar mbak baik-baik, mbak udah tau masalah kamu sama dr. Dylan. Mas Regan yang cerita sama mbak.

Kalau terjadi sesuatu sama kamu, mbak mohon turuti kata hati kamu. Hati Li, bukan pikiran. Nurut aja sama masmu ya! Sukur-sukur kalau nggak kejadian. Kalau sampai anak itu hadir, mbak mohon jangan pernah kamu punya niatan untuk menyingkirkannya."

"Tapi mbak-"

"Lian, jika memang dia datang, nanti kamu pasti akan bisa ngerasain sendiri naluri seorang ibu. Mungkin sekarang kamu bisa ngomong mau menggugurkan, melenyapkan atau segala macam. Tapi disaat itu terjadi, mbak yakin kamu nggak akan pernah bisa mengatakannya. Karir bukan segalanya, keluarga adalah nomor satu. Mbak tanya, apa kamu selama ini bahagia Lian?"

Mendengar itu, Lian tentu saja tidak mampu menjawabnya karena dirinya memang tidak pernah bahagia.

"Itu..."

"Jadi model profesional, karir yang cemerlang, uang yang banyak, kerja keras yang membuahkan hasil, bukannya kamu udah dapat semuanya?"

"Aku..."

"Berhenti Lian, berhentilah kalau kamu lelah. Jangan memaksakan diri lagi. Uang kamu udah banyak, harta kamu juga nggak akan habis dimakan tujuh turunan. Jadi apalagi yang kamu cari? Mungkin ini semua sudah takdir kamu, pertemuan kamu dengan Dylan sudah digariskan. Ikuti aja skenario Tuhan, pasti bahagia Li, mbak jamin. Jangan berkeras

hati lagi ya... Kamu itu capek, kamu butuh istirahat, kamu lelah sayang." Beby pun kembali memeluk Lian yang hanya bisa mengangguk sambil meneteskan airmatanya.

Beby itu memang paling bisa membuatnya mellow, bukan seperti Regan yang Cuma bisa marah-marah padanya dan tidak pernah bisa mengambil hatinya. Beby memang benar, ucapannya tidak pernah salah. Tapi ego Lian masih membumbung tinggi, masih sangat sulit untuk ditaklukkan sampai detik ini.

***

Dylan baru selesai melakukan tugasnya. Hari ini cukup melelahkan, ada tiga operasi yang harus ia tangani. Dua Minggu berlalu, membuatnya sedikit mampu melupakan masalahnya dengan Lian. Tapi Dylan tetap tak pernah lupa akan tanggung jawabnya.

Lima hari yang lalu ia meminta pada Regan supaya memutasi Fiona. Dylan benar-benar sudah tidak nyaman bekerja sama dengan perawat licik itu. Ya semoga saja setelah ini sudah tidak ada lagi Fiona-Fiona yang lainnya.

Jadi orang tampan dan baik saja ternyata masih tidak cukup, ada saja masalahnya. Jelek salah, tampan apa lagi. Dylan kadang-kadang juga lelah menghadapi wanita-wanita tak tahu diri seperti itu.

Pasiennya saja sudah sangat banyak, bahkan kadang melebihi batas. Ada yang kalem, ada yang bar-bar, ada yang centil bahkan juga ada yang manjanya setengah mampus.

Dylan bahkan sampai pernah diancam oleh salah satu suami pasiennya. Alhasil iapun mem-blacklist pasien tersebut dan tak lagi menerimanya.

Kalau diingat-ingat lucu juga tapi juga mengerikan. Dylan sampai geleng-geleng kepala tak habis pikir mengingat seluruh kemalangan nasibnya itu. Yah mau bagaimana lagi, sudah resiko dokter Obgyn, punya kelebihan good looking dan good rekening lagi. Pantas jadi incaran para kaum hawa.

"Hhh... Udah dua Mingguan apa masih nggak ada kabar? Biasanya implantasi itu lima sampai lima belas hari. Kehamilan dapat terjadi dalam waktu dua minggu setelah berhubungan seks. Tapi... kemungkinan kehamilan belum terdeteksi, karena tubuhnya belum memproduksi hormon *hCG*. Sel telur yang sudah dibuahi belum menghasilkan hormon *hCG* sampai proses *implantasi* selesai. Gimana cara tanya ke dia? Dua Minggu nggak ketemu, bicara aja nggak pernah. Kata dr. Regan dia masih baik-baik aja nggak ada gejala macam-macam. Haduuuh... Pusing."

Dylan sedang mencoba untuk menghubungi Regan, ia ingin bertemu dan bertanya langsung pada atasannya itu. Semoga saja Regan ada waktu luang dan sedang tidak sibuk, supaya Dylan bisa bertemu untuk menginterogasi soal Berlian.

"dr. Dylan tuh!" Ujar salah satu perawat saat melihat Dylan melintas.

"Denger-denger kemarin abis mutasi salah satu perawat."

“Perawat yang sok kecakepan itu kan?”

“Iya, yang suka dandan kayak artis.”

“Aku juga sebel sendiri lihatnya kalau dia nempel-nempel sama dr. Dylan.”

“Emang di mutasi masalah apa?”

“Denger-denger sih... Gara-gara bikin dr. Dylan ehem-ehem.” Bisik perawat itu.

“Apaan sih? Ambigu banget.”

“Ya ampun polos banget sih anak kemarin sore. Gitu aja nggak ngerti.”

“Biarin wlee...”

***

Dylan pun akhirnya pulang, namun ia memilih untuk melewati rumah dr. Regan, berharap jika ia bisa menemukan keberadaan Lian disana. Dylan benar-benar kepikiran, meski ia sudah mencoba untuk lupa, tapi tetap saja naluri Dylan sebagai pria bertanggung jawab tidak bisa diam begitu saja.

“Datang aja kesana, bertamu. Emang kenapa kalau datang sebagai tamu? Masak nggak boleh?” Tanya Dylan pada dirinya sendiri.

Ketika sedang asyik menyetir mobil, ponsel Dylan pun tiba-tiba berdering menandakan panggilan masuk yang ternyata dari dr. Regan. Dylan pun cepat-cepat mengangkatnya.

‘Hallo dok!’

‘Hallo kamu dimana?’

‘Di jalan dok. Ini otw mau pulang.’

‘Kamu bisa main ke rumah? Ngopi bareng sama ngobrol. Nggak lagi capek kan? Kalau capek pulang aja!’

‘Saya kesana sekarang dok. Tunggu sebentar.’

‘Oke, hati-hati.’

‘Siap dok.’

Dylan pun tersenyum samar, dengan Regan mengundangnya seperti ini membuat Dylan bisa punya kesempatan untuk memastikan kondisi Lian. Semoga saja memang tidak terjadi apa-apa, kalau pun memang terjadi, Dylan siap kapan saja.

Bab 7

Dylan masuk ke dalam rumah Regan dan tak sengaja melihat Lian yang sedang bermain dengan Diandra. Seketika jantung Dylan pun langsung berdebar tak karuan saat melihat penampilan Lian yang selalu tampil paripurna. Pantas wanita itu punya profesi sebagai seorang model. Kecantikannya memang sudah tidak dapat diragukan lagi, walau tanpa make up pun, Lian masih terlihat begitu menawan.

Tubuh ramping, dada yang berisi penuh dan padat, rambut yang panjang bergelombang, hidung yang mancung, bibir yang merona, mata yang bulat dan kaki yang jenjang. Ya Tuhan, pantas Lian begitu sangat menggairahkan waktu itu.

"Ah sial! Mikir apa aku?" Umpat Dylan dengan nada kesal. Ia merutuki pikiran gilanya yang membayangkan iya-iya, apalagi kejadian waktu itu langsung terlintas dipikirannya saat ia menatap sosok Lian.

"Mau apa kesini lagi? Pergi sana!" Seruan itu, yang tak lain adalah suara gahar milik Lian. Dylan tentu saja langsung menoleh kearah Lian yang ternyata sadar akan kehadirannya.

"E-ekhm! Maaf, tapi dr. Regan mengundang saya kemari. Lagipula tujuan saya kesini untuk bertemu dengan dr. Regan, bukan untuk menemui kamu. Permisi!"

“Sudah datang mas bro? Ayo! Langsung ke atas!” Seru Regan pada Dylan dari atas tangga.

“Siap dok!” Dylan pun lantas segera mengikuti instruksi Regan dan meninggalkan Lian begitu saja.

Lian sendiri tampak kesal setengah mati. Demi apa ia merasa sangat malu pada Dylan karena kegeeran. Sekarang Dylan pasti tengah menertawakan dirinya. Dan entah kenapa tiba-tiba saja Lian merasa ingin menangis gara-gara hal sepele seperti itu.

“Seminggu lagi, kamu akan pergi dari sini.” Gumam Lian pada dirinya sendiri.

***

Dylan senang karena atasannya begitu sangat welcome sekali kepadanya. Padahal ia baru sebentar mengenal Regan. Mungkin saja Regan seperti ini karena Dylan memiliki masalah dengan adik sepupu kesayangannya, jika Dylan tak ada apa-apa dengan Lian, maka belum tentu juga Regan bisa bersikap seperti ini.

Suasana di *roof top* begitu menenangkan, Dylan selalu suka dengan suasana malam hari ini. Apalagi ditemani dengan teman ngobrol yang sama-sama satu profesi meskipun beda spesialisasi.

Dylan biasanya hanya sendirian karena ia memang hidup sendiri. Kadang ia juga merasa sangat kesepian. Dylan rindu sekali dengan sosok keluarga. Dan di rumah Regan, Dylan seperti sedang berada ditengah-tengah keluarga. Ia

sangat suka. Apalagi ibu Regan begitu baik dan ramah. Istri Regan juga sangat baik. Cuma satu saja orang yang tidak baik padanya dan suka marah-marah. Siapa lagi kalau bukan si Berlian anak manja. Tapi entah kenapa Dylan menyukainya. Eh!

"Seminggu lagi dia pulang ke Sydney." Ujar Regan pada Dylan.

"Ya dok?" Tanya Dylan yang langsung tersadar dari lamunannya.

"Seminggu lagi Lian pulang ke Sydney. Udah dibujuk sama istri saya, tapi ya... Tetap keras kepala." Balas Regan lalu menyesap kopi susunya.

"Tapi kan tidak terjadi apa-apa kan dok? Ini sudah dua Minggu, kata dokter kemarin tidak ada tanda-tanda apapun kan?"

"Saya juga belum tau pasti karena saya juga tidak mungkin mengamati Lian secara detail. Cuma istri saya terkadang ikut mengawasi gerak-gerik Lian lalu melaporkannya pada saya. Dan ya seperti yang kamu bilang, belum ada tanda-tanda yang berarti. Tapi meski begitu kita tidak bisa langsung menyimpulkan. Karena hal itu hanya Lian yang tau. Bisa saja dia tutup mulut karena dia memang benar-benar tidak menginginkan kehamilan itu. Dia tidak ingin kita mengetahuinya." Mendengar itu Dylan jadi berpikir keras, ia kini merasa semakin khawatir, takut bila kehamilan itu benar terjadi dan ia tidak tahu, lalu Lian tiba-tiba saja menggugurkan kandungannya.

“Dia sungguh keras kepala.” Gumam Dylan.

“Seperti yang kamu lihat sendiri, dia kerasnya seperti apa. Sangat sulit untuk diluluhkan hatinya. Tapi ya... Saya tidak pernah menyalahkan Lian atas semua sifat kerasnya itu. Dia seperti itu memang karena masalalunya yang sangat kelam. Dia itu tumbuh ditengah-tengah keluarga broken home. Ayahnya selingkuh, ibunya selingkuh. Dia anak tunggal dan tidak punya sanak saudara. Usia dua puluh tahun dia ikut ibunya tinggal di Sydney bersama ayah tirinya. Tapi Lian memilih untuk tinggal sendiri karena ia tidak mau tinggal bersama keluarga ayah tirinya. Ibu kandung Lian hampir tidak pernah mau mengetahui kabar putri kandungnya. Oleh sebab itu kenapa hubungan keduanya tidak terjalin baik. Itu sebabnya kenapa saya begitu sangat menyayanginya, mama saya bahkan memberikan kasih sayang yang lebih kepadanya seperti anak kandungnya sendiri. Lian adalah Berlian saya, tidak sembarang laki-laki yang boleh memilikinya kecuali dia sudah lulus dari seleksi saya. Tapi kamu adalah pengecualian. Saya tau kamu luar dalam Dylan, tau asal usul kamu, prestasi kamu, sifat kamu, kelebihan dan kekurangan yang kamu miliki, saya tau semuanya. Oleh sebab itu saya tidak marah sama sekali, ketika mengetahui kamu dan Lian mempunyai masalah seperti itu. Kecewa ya tentu pasti, tapi saya akan lebih kecewa lagi jika kamu lari dari tanggung jawab begitu saja. Tapi sayangnya kamu sangat gentleman, dan hal itu membuat saya sangat salut kepada kamu.” Jelas Regan pada Dylan yang tampak mendengarkannya dengan penuh perasaan.

Dylan sempat terkejut mendengar masalalu Lian karena ia pikir Lian berasal dari keluarga utuh dan sangat dimanja oleh keluarganya. Tapi ternyata diluar dugaan, wanita itu mempunyai masalalu yang buruk, asal usul yang menyedihkan dan kehidupan yang penuh akan kemalangan.

"Lalu setelah ini apa yang harus saya lakukan dok?" Tanya Dylan.

"Tunggu saja, tetap menunggu dengan sabar. Seperti yang kamu bilang, Lian itu tidak bisa dihadapi dengan emosi." Balas Regan.

"Baik dok. Saya mengerti. Tolong jika ada apa-apa dr. Regan segera menghubungi saya."

"Pasti. Orang yang pertama saya hubungi jika terjadi sesuatu pada Lian adalah kamu." Mendengar itu, Dylan pun tersenyum samar lalu mengangguk.

Menghadapi seorang Berlian memang harus mempunyai stok kesabaran yang tiada batasnya dan hanya Dylan lah yang bisa mengatasi hal itu. Regan percaya jika Dylan memang sudah ditakdirkan untuk adiknya yang keras kepala itu. Lian yang bar-bar dan Dylan yang kalem, sungguh perpaduan yang sangat serasi sekali.

***

Keesokan harinya Lian bangun sangat siang, bayangkan saja ia tiba-tiba bangun pukul sepuluh pagi. Astaga demi apa ia mengantuk sekali. Tidak biasanya Lian merasa seperti ini. Biasanya ia bangun pukul lima pagi, lalu pagi-pagi ia sudah

berolah raga dengan berjoging keliling komplek. Tapi pagi ini ia bahkan bangun pukul sepuluh, oh yang benar saja.

"Duuuhhh... Ngantuk banget sih, bawaannya pengen tidur terus. Kenapa nih?" Lian yang entah kenapa, ia bahkan menaruh kepalanya diatas meja makan karena kedua matanya masih terasa berat.

"Kenapa sih Li dari tadi ngomel... Terus. Perasaan tiap hari kamu tuh suka ngomel-ngomel deh." Pancing Beby sambil menyentuh pundak Lian.

"Masak sih mbak? Perasaan aku biasa aja. Mbak aja kali yang lebay."

"Lebay apaan? Kamu tuh akhir-akhir ini sering marah nggak jelas tauk. Lagi *PMS* ya?"

"Aku la-"

Mendengar kata *PMS*, bibir Lian tentu saja langsung terkatup rapat seolah baru sadar akan sesuatu. Lian pun seolah linglung seperti orang bodoh. Ia tiba-tiba melamun, membuat Beby tentu saja merasa cemas.

"Li! Lian! Hey Li!" Panggil Beby sembari mengguncang-ngguncangkan bahu Lian.

"I-iya mbak?" Lamunan Lian pun langsung buyar.

"Kamu kenapa sih? Kok aneh banget?" Tanya Beby dengan tatapan cemas.

“A-aku... Aku aku... Bentar mbak!” Lian pun tiba-tiba saja berlari meninggalkan Beby menuju kamarnya dengan tergesa-gesa.

“Aneh.” Gumam Beby seraya menatap kepergian Lian dengan penuh tanya.

Sedangkan Lian yang sudah ada dikamar kini tampak mencari-cari keberadaan benda pipih kesayangannya. Setelah menemukannya Lian buru-buru memeriksa sesuatu. Saat sudah berhasil mendapatkannya, Lian tentu saja langsung lemas saat melihat aplikasi periode menstruasi yang ia miliki. Lian langsung terduduk seraya membekap mulutnya. Kembali linglung seperti orang bodoh. Lian takut masa depan yang sudah ia susun dengan begitu rapi seketika hancur gara-gara masalah ini. Tapi-tapi ini belum tentu juga. Lian tidak boleh berpikir yang tidak-tidak. Masih ada kemungkinan, lagian sudah biasa ia telat haid karena terlalu stres. Ya mungkin saja memang begitu tidak ada sebab lain.

Lian harus berpikir positif, jangan berpikiran yang macam-macam. Ia masih yakin jika hal yang ia takutkan tidak akan pernah terjadi. Lian tidak mau dan ia tidak siap. Tapi... Hati kecilnya entah kenapa berkata lain dan Lian pun semakin bingung dengan dirinya sendiri.

“Maunya apa sih?”

Gumam wanita cantik itu dengan nada frustasi.

Bab 8

Kepala Lian pusing sekali rasanya mau pecah, perutnya juga tidak nyaman rasanya seperti diaduk-aduk, ada apakah gerangan? Kenapa kondisi tubuhnya tiba-tiba jadi seperti ini padahal besok pagi Lian harus berangkat ke Sidney.

Apalagi sudah semingguan ini ia sering tiba-tiba mengantuk, rasa kantuk yang ia alami pun benar-benar tak kenal waktu. Lian jadi malas keluar rumah karena tubuhnya yang tiba-tiba malas untuk diajak gerak.

"Besok udah mau balik, nggak lucu banget kalau aku tiba-tiba sakit tanpa sebab kayak gini." Gumam Lian sambil membuat teh hangat dengan malas-malasan. Malam-malam begini, semua orang sudah tidur semua. Namun dirinya masih terjaga karena tidak bisa tidur. Sungguh aneh kan? Pagi dia ngantuk, siang dia ngantuk, sore pun juga ngantuk, tapi kenapa malamnya malah tidak bisa tidur? Aneh, aneh sekali tubuhnya ini.

"Li!"

"Astaga ma! Mama bikin aku kaget aja deh." Pekik Lian sambil mengusap-usap dadanya.

"Kamu lagi ngapain sih malem-malem gini? Bukannya istirahat, katanya besok mau take off pagi-pagi?" Tanya Diana pada Lian.

“Itu mah... Aku lagi bikin teh.” Jawab Lian.

“Bikin teh? Tumben bikin teh jam segini? Muka kamu pucat, kamu lagi nggak enak badan?” Diana pun tampak khawatir saat melihat wajah pucat Lian.

“Iya ma Cuma... Cuma itu, mungkin masuk angin.” Ujar Lian asal.

“Biar mama panggilin masmu ya supaya kamu diperiksa.”

“Enggak-enggak-enggak! Nggak perlu ma, aku baik-baik aja, mama nggak perlu gangguin mas egan malem-malem gini. Abis ini aku langsung istirahat, besok pasti udah mendingan. Mama nggak usah cemas.” Lian terlihat gugup, entah karena apa tapi ia memang benar-benar tidak mau jika Regan sampai memeriksanya. Hubungannya dengan Regan kan sedang tidak baik-baik selama seminggu ini.

“Sayang... Gimana kalau ke Sydney-nya kamu pending dulu?” Pinta Diana.

“Nggak mungkin dong ma, aku udah punya kontrak, nggak mungkin dong main pending-pending gitu aja. Lusa aku udah mulai pemotretan, harus profesional dong.”

“Tapi kamu sakit Li... Mama lihat akhir-akhir ini kamu juga suka lemes. Mungkin kamu emang capek, kamu kapan sih sebentaaar aja istirahat dari pekerjaan kamu? Kamu tuh anak perempuan, jangan bekerja terlalu keras, diri kamu juga butuh untuk istirahat, nggak dipakai buat kerja terus...” Tutur Diana.

“Kan aku udah istirahat selama tiga Minggu mah, itu bahkan waktu terlama, aku udah nurutin mama untuk nambah masa cuti aku, dan sekarang emang udah waktunya aku untuk kembali ke dunia aku. Karir ini hidupku ma, mama kan tau sendiri aku begini juga demi apa? Demi hidupku.”

“Mau sampai kapan? Sampai kamu tua? Jadi nenek-nenek?”

“Mama!”

“Lian, Berlian sayang...” Diana pun mulai mendekat kearah Lian dan mengelus rambutnya dengan penuh kasih sayang. “Mama kayak gini karena mama sayang sama kamu, mama tau kamu nggak bahagia dengan ini semua, kamu Cuma pura-pura bahagia.”

“Ma...”

“Kamu melakukan itu semua supaya kamu bisa menunjukkan pada mama kamu kalau kamu bisa hidup tanpa dia, tapi aslinya mama Diana tau kalau kamu itu sangat tertekan.”

“Ini pilihanku ma, aku akan tetep balik besok. Bahagia atau enggak, ini udah jadi jalan hidupku. Mama Cuma perlu doain aku aja.”

“Sayang...” Diana pun mulai menangis dan hal itu membuat Lian jadi ingin ikut menangis, padahal biasanya ia tak pernah seperti ini, cengeng sekali.

“Jangan nangis dong ma, kan aku jadi nangis juga.” Ujar Lian seraya membersihkan lelehan airmatanya.

“Tumben kamu bisa nangis juga?” Tanya Diana.

“Akukan juga manusia biasa ma.” Jawab Lian asal. Padahal ia sendiri juga bingung kenapa dirinya bisa menjadi semellow ini.

“Ya udah istirahat sana!” Titah Diana.

“Iya ma, mama juga istirahat.”

Akhirnya Lian dan Diana pun segera bergegas menuju kamar masing-masing. Namun tanpa mereka sadari, sejak tadi Beby mendengar dan memperhatikan percakapan antara Lian dan juga Diana. Wanita itu pun jadi semakin curiga dengan gelagat Lian, sepertinya ada hal besar yang sudah terjadi pada adik sepupu suaminya itu. Beby pun harus cepat-cepat melaporkan hal ini pada Regan.

***

Sedangkan di rumah sakit, Dylan baru saja menyelesaikan operasi ke tiganya yang berjalan cukup dramatis karena pasiennya mengalami kejang akibat pre-eklampsia.

Malam telah larut, waktu juga sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Namun Dylan belum berniat untuk pulang. Ia masih bersantai di taman rumah sakit, ditemani dengan cahaya lampu dan bulan, dan ditemani oleh semilir angin malam yang cukup dingin.

“Udah seminggu, masih nggak ada kabar juga. Mungkin emang nggak terjadi apa-apa sama dia. Kata dr. Regan juga dia udah mau balik ke negaranya besok.” Gumam Dylan sambil mengamati chat di ponselnya. Dylan yang galau, pikirannya dipenuhi oleh wajah jutek Lian akhir-akhir ini. Huh, meskipun jutek, tapi Lian itu memang cantik sekali. Semakin jutek, malah semakin cantik dan menggemaskan.

“Cuma kamu satu-satunya wanita yang menolak saya mentah-mentah. Hhh... Harus gimana lagi coba?” Dylan pun tiba-tiba membaringkan tubuhnya sambil menatap kearah langit yang gelap sampai tiba-tiba salah satu perawat datang memanggil dirinya membuat Dylan langsung terbangun.

“Dok pasiennya datang lagi dok!” Ujar perawat tersebut pada Dylan.

“Loh hari ini saya Cuma nanganin tiga operasi.”

“Dokter yang lain udah pada pulang, ini pasiennya datang dari luar kota, tiba-tiba diperjalanan mengalami kontraksi, air ketubannya udah pecah dok tapi bukaannya nggak nambah-nambah. Udah di observasi dari dua jam yang lalu sama bidan Almira.” Jelas perawat tersebut pada Dylan. Dylan pun menghela nafas berat.

“Ya sudah ayo kesana sekarang!” Ajak Dylan.

“Siap dok!”

Akhirnya Dylan pun segera menuju IGD bersama perawat tersebut. Ini sudah menjadi resiko seorang dokter harus bertugas sewaktu-waktu dan tak kenal waktu. Tidak

boleh mengeluh, harus profesional dan tetap tersenyum apapun yang akan terjadi.

***

Keesokan harinya Regan, Diana dan Beby mengantar Lian ke bandara. Lian sadar jika keadaannya semakin buruk, tetap sama seperti sebelum-sebelumnya, ngantuk berat tapi Lian terus berusaha untuk menahan rasa kantuknya karena ia harus naik pesawat untuk kembali ke Sidney.

Ditambah masuk angin yang tak kunjung reda, Lian sampai mau muntah saat melihat masakan Beby. Alhasil iapun hanya memakan satu lembar roti tawar dan selai, itupun ia paksa-paksa makan karena ia butuh tenaga.

Lian terlihat lesu tapi semua orang pura-pura tidak sadar. Padahal Regan dan Beby sudah mencurigai akan sesuatu. Tapi mereka berdua seolah-olah tidak sadar karena tak mau memancing emosi Lian.

“Mas ada jadwal setengah jam lagi, jadi Cuma bisa nganter kamu sampai sini.” Dusta Regan pada Lian.

“Iya mas nggak apa-apa, makasih mas egan udah mau anter aku.” Ungkap Lian.

“Hm.” Angguk Regan.

“Mas masih marah ya sama aku?” Tanya Lian.

“Marah? Enggak, perasaan kamu aja kali.” Balas Regan.

“Ini jalan hidupku mas, udah jadi pilihan aku, aku harap mas egan mau menghargai keputusanku.” Tutur Lian tetap kekeuh, hal itupun membuat Regan kembali kesal.

“Terserah kamu, hidup-hidup kamu. Mas kan bukan siapa-siapa jadi nggak berhak ngatur-ngatur.”

“Mas!” Seru Lian dengan sedih. Mendengar itu tentu saja membuatnya begitu sedih, Regan adalah kakaknya, kakak sepupu rasa kakak kandung, tentu saja Lian akan sedih jika Regan menganggap dirinya bukan siapa-siapa Lian.

“Aku tunggu di mobil ma, sayang!” Pamit Regan buru-buru pergi meninggalkan Lian.

“Mas!” Panggil Lian dengan airmata yang sudah berderai. Demi Tuhan ia tidak mau seperti ini, Lian merasa bersalah, tapi ia juga tidak bisa berbuat apa-apa.

“Udah jangan dipikirin omongan masmu, nanti juga baik sendiri. Jangan sedih-sedih terus dong, kok akhir-akhir ini malah sering cengeng, beneran lagi PMS ya?” Pertanyaan Beby barusan membuat airmata Lian malah semakin bertambah deras.

“Udah-udah berhenti nangisnya! Malu dilihat orang.” Ujar Diana.

Lian pun berusaha untuk mengontrol emosinya dan meredam tangisannya. Setelah ia merasa jauh lebih baik, Diana dan Beby pun akhirnya segera pamit. Namun entah kenapa perasaan Beby tidak enak. Ia merasa ada yang aneh pada Lian.

Dan saat ia menoleh kebelakang, ia malah melihat Lian buru-buru masuk ke dalam toilet sambil membekap mulutnya. Kecurigaan Beby pun kini semakin menjadi nyata.

"Ada apa sayang?" Tanya Diana pada Beby.

"Eum... Mama duluan aja ya ma ke mobilnya, aku mau pipis dulu nih, udah kebelet." Dusta Beby, padahal ia ingin segera memastikan kondisi Lian.

"Oh, ya udah mama ke mobil dulu ya!"

"Iya ma." Angguk Beby, lalu Diana pun segera berlalu menuju parkiran. Sedangkan Beby kini juga buru-buru menuju toilet untuk memeriksa keadaan Lian.

Bab 9

Lian sudah tak kuat lagi menahan rasa mualnya, dan akhirnya ia pun segera berlari menuju toilet dan memuntahkan isi perutnya disana.

"Huek!"

Ya ampun, sungguh menjijikkan, melihat muntahannya Lian kembali mual dan muntah untuk yang kesekian kalinya.

"Enghhh... Huk!" Suara muntahan Lian yang cukup keras itupun sampai terdengar oleh beberapa orang yang ada di toilet, bahkan Beby yang baru datang pun langsung terkejut mendengar Lian sedang muntah-muntah.

"Lian! Ini mbak Beb Li! Kamu kenapa?" Seru Beby sambil mengetuk-ngetuk pintu toilet.

"Nggak pap-huek!" Belum selesai Lian menjawab, wanita itu kembali muntah lagi dan lagi. Lian sampai kesal, airmatanya sampai berjatuhan seperti hujan.

'Aku harus telepon Mas Regan.' Gumam Beby dalam hati. Beby pun lantas segera menghubungi sang suami.

'Hallo Mas!'

'Ya sayang kenapa? Kamu kok belum balik-balik? Mas udah buru-buru nih.'

‘Mas ini aku lagi nungguin Lian di toilet, dia lagi muntah-muntah, kayaknya dia beneran lagi isi deh mas.’

‘Astaga... Gimana ini, mas ada jadwal sebentar lagi sayang.’ Regan tampak bingung, ia tidak mungkin menghampiri sang istri karena urusannya memang sangat penting. Sesaat berpikir, Regan akhirnya teringat akan sesuatu. ‘Mas akan hubungin Dylan supaya dia kesini dan memeriksa Lian, maaf mas nggak bisa kesana karena mas ada rapat sama dr. Handoko.’

‘Iya mas nggak masalah, menurut aku juga bagus kalau dr. Dylan langsung kesini.’

‘Ya udah kamu jaga Lian ya! Mas akan suruh Dylan cepat kesini.’

‘Iya mas.’

Beby pun segera menutup teleponnya. Setelah itu ia kembali mengetuk pintu toilet yang Lian tempati, tapi suara yang ia dengar masih sama, suara muntahan Lian yang terdengar begitu menyakitkan. Beby pernah mengalami hal itu dan rasanya sungguh tidak enak. Apalagi hal ini terjadi pada Lian, Lian pasti merasa sangat tersiksa.

“Li! Sayang... Buka pintunya! Mbak mau lihat!”

Cklek!

Lian akhirnya membuka pintu, namun kondisinya sangat lemas sampai Beby buru-buru memapah tubuh wanita itu.

“Hiks mbak mual...” Adu Lian dengan isakan pilu, tak biasanya sosok Lian seperti ini, tapi akhir-akhir ini Lian memang suka sensitif. Beby sudah bisa menebak pasti Lian jadi seperti ini karena pengaruh hormon. “Kenapa aku ini? Aku mau balik ke Sydney mbak, tapi aku udah ketinggalan.” Lian semakin menangis sesenggukan membuat Beby jadi tak tega. Bertahun-tahun tak pernah sekalipun ia melihat Lian seperti ini, dan sekarang ia melihat Lian serapuh ini, Beby tentu saja seolah ikut merasakan sakit yang Lian alami.

“Ssshhh... Kalau sakit istirahat dulu ya dek, nggak boleh dipaksa.” Ungkap Beby berusaha menenangkan Lian sambil memeluk dan mengusap-usap rambutnya.

“Kalau dia beneran hadir gimana sama karir aku mbak? Hiks, aku... Aku harus gimana?” Tanya Lian dengan penuh kesedihan, Beby pun tak tahu harus menjawab apa, ia sendiri juga bingung.

Beby hanya bisa memeluk Lian dengan erat, namun sedetik kemudian perut Lian kembali mual dan wanita itupun buru-buru masuk kembali ke dalam toilet.

“Kasihan juga sama Lian...” Gumam Beby dengan tatapan cemas.

***

Sedangkan di rumah Dylan masih tidur karena ia baru kembali dari rumah sakit pukul satu dini hari.

Sungguh hari yang melelahkan sekali bagi Dylan sampai tidurpun dengkuran kerasnya terdengar hingga ke luar kamar.

Namun sayangnya dokter tampan itu harus terpaksa menyudahi aksi ngoroknya karena ponselnya terus berdering tiada henti hingga membuat Dylan kesal sendiri.

"Ampuuun... Siapa sih pagi-pagi udah ganggu aja, orang lagi libur juga." Keluh Dylan sambil meraih ponselnya dan segera bangkit duduk diatas sofa.

"dr. Regan? Ngapain ya?" Tanya Dylan pada dirinya sendiri, lalu iapun segera mengangkat teleponnya.

'Pagi dok!'

'Pagi juga dok, saya sedang ada masalah, bisa kamu bantu saya sekarang?'

'Masalah? Masalah apa dok?' perasaan Dylan mulai tak enak.

'Masalah Lian.'

'Ma-masalah Lian?' tuh kan, perasaan Dylan semakin tidak karuan.

'Tadi saya mengantar Lian ke bandara tapi sepertinya dia tidak jadi pulang ke Sydney, dia sedang bersama istri saya. Kata istri saya Lian muntah-muntah terus, sudah semingguan ini dia memang sering terlihat tidak sehat, nanti saya jelaskan lebih rinci. Sekarang saya sedang ada rapat penting dan tidak bisa ditinggal. Kamu ke bandara sekarang juga ya!'

'Ba-ba-baik dok, saya pergi sekarang juga!'

Tanpa babibu, Dylan pun segera menutup teleponnya dan mencari kunci mobil serta jaket. Padahal ia masih mengenakan piyama tapi Dylan tidak peduli. Dokter tampan itu segera mematut dirinya didepan cermin, membasuh mukanya supaya lebih fresh, lalu menyemprotkan parfum mahalnya supaya Lian tidak semakin mual mencium baunya yang asem karena belum sempat mandi.

"Loh mau kemana dok? Buru-buru amat?" Tanya pembantu Dylan bernama bi Sumi.

"Masalah penting bi, bibi masak aja kayak biasa nanti saya pulang kok."

"Pak dokter bukannya lagi libur?" Tanya bi Sumi penasaran.

"Iya Bi, tapi ini bukan masalah kerjaan, masalah lain. Saya pergi bi!" Dengan secepat kilat, Dylan pun segera pergi meninggalkan rumah menuju bandara. Bi sumi bahkan sampai geleng-geleng kepala melihat tingkah laku majikannya yang tidak biasanya itu.

***

Beby masih menunggu kedatangan Dylan dengan perasaan cemas serta gelisah. Ini sudah yang ketiga kalinya Lian bolak balik ke dalam toilet karena mual. Beby takut Lian keburu pingsan sebelum Dylan datang. Semoga saja hal itu tidak pernah terjadi, Beby terus berdoa dalam hati supaya Lian bisa bertahan sampai Dylan datang.

“Dokter! Disini!” Seru Beby ketika ia melihat sosok Dylan yang celingukan dari kejauhan. Beby sontak langsung melambaikan tangannya pada Dylan yang untungnya menyadari keberadaannya dengan cepat.

“Astagah... Lian mana Bu? Dimana dia? Bagaimana kondisinya?” Tanya Dylan dengan ngos-ngosan karena sejak tadi ia terus berlari seperti orang kesetanan.

“Udah tiga kali dia bolak balik ke toilet, mual banget katanya, badannya lemes sama keringetan dingin gitu dok, saya takut dia nggak kuat.” Jelas Beby dengan penuh rasa cemas.

“Ibu cek dulu didalam! Ajak dia keluar kesini, nanti langsung kita bawa dia ke rumah sakit biar saya bisa periksa dia lebih rinci. Saya nggak mungkin masuk ke dalam toilet wanita kan?”

“Eh iya juga ya, ya udah kamu tunggu disini ya!”

“Iya pasti.” Dylan pun beberapa kali mengatur nafasnya yang masih tersengal-sengal. Bukan Cuma Beby yang cemas, tapi sekarang dokter ganteng itu juga sedang dilanda kecemasan tingkat dewa. Di sisi lain ia cemas tentang kondisi Lian saat ini, di sisi yang lain ia juga cemas tentang kemungkin pasti yang akan terjadi. Belum memeriksa pun insting Dylan sudah mengatakan jika saat ini Lian sedang mengandung benihnya.

Tapi Dylan benar-benar sudah siap lahir dan batin jika ia pasti akan bertanggung jawab apapun yang akan terjadi.

“Li!” Panggil Beby sambil mengetuk pintu toilet yang Lian tempati. Selang beberapa saat Lian pun akhirnya keluar dengan wajah yang sudah sangat berantakan, benar-benar buruk dan sangat menyedihkan.

“Mbak... Kok aku... Kok aku bayangin dia terus sih mbak?” Tanya Lian sambil memegang kepalanya yang terasa pusing luar biasa. Beby pun buru-buru memapah tubuh Lian yang sangat lemah. Sejak tadi mereka berdua menjadi pusat perhatian, tapi Beby tidak peduli sama sekali, saking cemasnya ia pada Lian, Beby sampai masa bodoh dengan pandangan orang lain.

“Dia siapa sih Li?”

“Orang gila itu mbak, kok aku jadi kangen banget sama dia akhir-akhir ini hiks.” Lian pun mulai terisak, sudah tak kuat menyembunyikan perasaannya yang sangat menyiksa.

Mendengar itu, Beby tentu saja berpikir keras, ia mengingat sesuatu tentang orang gila yang Lian maksud. Satu-satunya orang yang suka Lian panggil gila kan Cuma Dylan, berarti Lian kangennya sama?

“Maksud kamu dr. Dylan?” Tanya Beby dan ternyata dijawab anggukan pelan oleh Lian. Melihat itu Beby pun lantas tersenyum tak habis pikir. Astaga Lian, hormon kehamilannya bekerja begitu cepat. Kemarin masih benci, sekarang tiba-tiba sudah kangen saja.

“Ayo ikut mbak!” Beby pun segera memapah Lian yang masih menangis menuju keluar dari toilet.

Setelah keluar dari toilet, Lian benar-benar dibuat terkejut dengan kehadiran pria yang selama semingguan ini selalu membuat dirinya gundah gulana.

Lian pun langsung tersihir akan tatapan teduh dari dokter Obgyn yang sejak tadi terus mencemaskan dirinya itu. Mungkin biasanya Lian akan marah-marah saat melihat wajah Dylan, tapi sekarang lihatlah wanita itu, langsung menciut seperti anak kucing.

"Boleh saya periksa seadanya?" Tanya Dylan pada Lian yang masih tampak linglung seperti orang bodoh.

"Periksa aja dok, saya cariin minuman hangat dulu ya!" Ujar Beby sambil menyerahkan Lian pada Dylan.

"Teh hangat saja Bu!" Pinta Dylan pada Beby.

"Oke. Li! Nurut ya sayang!" Seru Beby pada Lian yang masih tampak diam saja dalam rengkuhan Dylan.

"Denyut nadi kamu bekerja sangat cepat." Gumam Dylan sambil memegang pergelangan tangan Lian. "Muntah berapa kali? Ada kram perut? Pusing? Berkunang-kunang?" Tanya Dylan secara beruntun pada Lian yang masih cengo.

Lian bahkan merasa heran dengan dirinya saat ini, mualnya langsung berkurang saat ia tak sengaja menghirup bau badan Dylan yang sedikit asam tapi ia suka.

"Aku mau duduk." Pinta Lian sedikit merengek, mendengar itu tentu saja Dylan langsung mengajak Lian duduk terlebih dahulu. Saking cemasmya Dylan sampai lupa mengajak

Lian duduk, ia malah memberikan pertanyaan beruntun kepada wanita cantik itu.

"Nunggu Bu Regan dulu, setelah ini kita langsung pergi ke rumah sakit." Ungkap Dylan sambil melihat jam tangan *Rolex*-nya.

Saat melihat Lian, Dylan benar-benar terkejut karena wanita itu sudah memejamkan matanya sambil menyandarkan kepala didada bidangnya. Dylan yang tak tega tentu saja membiarkan Lian begitu saja. Meskipun sekarang Dylan harus mati-matian menahan degup jantungnya yang terus menggila.

Mungkin Lian memang butuh istirahat terlebih dahulu setelah wanita itu kelelahan karena muntah-muntah tiada henti.

Lihatlah wanita galak itu, cantik sekali seperti bidadari meskipun wajahnya tampak pucat. Apalagi kalau sedang tidur seperti ini, Dylan jadi gemas sendiri ingin menciumnya.

Bab 10

Lian tidak tidur, tapi ia hanya memejamkan kedua matanya karena lelah. Ketika Dylan meraih tubuhnya, menempelkan tubuh mereka satu sama lain, Lian seakan terhipnotis akan kenyamanan serta keamanan yang Dylan berikan untuknya.

Biasanya Lian akan marah ketika dirinya mencium bau tak sedap disekelilingnya, namun entah kenapa ia malah suka mencium bau wangi bercampur asam yang menguar dari tubuh Dylan. Apalagi wewangian yang dipakai Dylan begitu maskulin dan manly, membuat Lian suka sekali menghirupnya lagi dan lagi. Seolah mendapat energi positif ketika menghirupnya.

"Ini minumannya!" Ujar Beby yang baru saja datang dari restoran, mencarikan minuman hangat untuk Lian.

"Terimakasih Bu." Ungkap Dylan pada Beby dengan senyuman hangat, lalu iapun meraih minuman tersebut dan menyodorkannya pada Lian. "Minum dulu!" Dylan begitu perhatian, lembut dan selalu berhati-hati dalam setiap tutur katanya. Entah kenapa Lian suka, Lian sangat suka diperlakukan seperti itu.

"Makasih." Gumam Lian dengan lirih, hampir tak terdengar. Bagaimana tidak, tenaganya habis karena mengeluarkan isi perutnya berkali-kali. Kepalanya pusing tujuh

keliling, ditambah jantung yang sedang berdisko tak tahu kondisi, sungguh rasanya nano-nano.

Dylan sendiri tidak tega melihat mata Lian sampai memerah, hidungnya merah, bibirnya pucat, nafasnya masih tersendat. Ia yakin jika ia terlambat datang, Lian pasti sudah dehidrasi dan pingsan.

"Denyut nadinya hampir seratus kali permenit Bu, jika tidak segera ditolong dia bisa dehidrasi. Untung saya tadi tidak terlambat." Adu Dylan pada Beby yang tampak semakin khawatir. Sejak tadi Dylan terus memegang pergelangan tangan Lian untuk menghitung denyut nadinya.

"Lalu sekarang gimana? Kita jadi ke rumah sakitnya?" Tanya Beby.

"Terus aku gimanah? Aku mau pulang..." Rengek Lian dengan mata berkaca-kaca, yang ia maksud pulang adalah pulang ke Sidney, dan sekarang rencananya untuk pulang malah gagal total.

"Pulang gimana? Keadaan kamu kayak gini kamu mau maksain juga? Mbak kan udah bilang Lian, jangan dipaksa-paksa, kamu itu lagi sakit sayang..." Ujar Beby dengan nada sedikit kesal, Lian ini memang keras kepala, susah sekali dikasih tahu.

"Kontrak aku gimana? Besok aku ada syuting i-hmphhh!" Belum sempat Lian melanjutkan protesnya, wanita cantik itu langsung membekap mulutnya karena rasa mual yang kembali datang dengan tiba-tiba.

“Sudah-sudah! Sudah cukup bicaranya, diam dulu, jangan memikirkan apa-apa.” Tutur Dylan dengan penuh perhatian sambil mengusap-usap punggung Lian, mendapat usapan seperti itu, membuat rasa mual Lian langsung reda. Setelah dirasa Lian lebih baik, Dylan kembali menyodorkan minuman kepada Lian. Lian pun meminumnya dengan tenang.

Hal itupun tak luput dari tatapan Beby. Lian ini gampang sekali luluh dengan perlakuan manis Dylan yang memang mempunyai karakter lembut dan penuh perhatian. Giliran Dylan yang bertutur kata saja, Lian langsung menurut seperti anak kucing. Begitu kalau orangnya tidak ada, Lian pasti menyumpah-nyumpahi dokter Obgyn itu dan mengata-ngatainya gila.

“Ke rumah sakit dulu, diperiksa dulu kamu sakit apa. Kesehatan itu penting, kamu sakit juga masih butuh orang lain, jadi jangan bikin masmu nanti makin marah sama kamu.” Tutur Beby pada Lian yang hanya bisa pasrah saja sekarang, ia tak punya cukup tenaga lagi untuk memberontak seperti biasanya.

“Ayo!” Ajak Dylan sambil membantu Lian berdiri. Namun ketika akan berjalan, Dylan malah tiba-tiba saja mengangkat tubuh Lian membuat Lian terkejut bukan main. “Ayo Bu!”

“Iya.” Balas Beby. Dan mereka bertiga pun segera pergi menuju rumah sakit Atma Medika.

Saat sebelah kupingnya menempel pada dada bidang Dylan, Lian tak sengaja mendengar detak jantung dokter itu, detak jantungnya cepat sekali, Dylan juga sepertinya agak

gugup tapi pria itu terus berusaha untuk menahannya. Saat tak sengaja melihat bibir tipis Dylan yang merah, pikiran Lian pun kembali kepada masa-masa dimana mereka berdua menghabiskan malam panas yang penuh gairah itu.

Lian akui ia juga bersalah karena terpancing akan pesona Dylan yang begitu memabukkan. Padahal Dylan itu bukan tipe pria idamannya, tapi kenapa Dylan malah membuat Lian seakan ketagihan waktu itu.

Lian hanya sedang memungkiri perasannya saja, ia tak mau Regan menertawakannya. Gengsi Lian itu tinggi, oleh sebab itu ia tak mau jika sampai menelan ludahnya sendiri. Bisa malu tujuh turunan jika ia sampai melakukannya.

***

Sesampainya di rumah sakit, Dylan segera menaruh Lian di kursi roda. Dylan langsung membawa Lian ke poli Obgyn dua yang tengah kosong, sedangkan poli Obgyn satu sedang dipakai praktek oleh dokter Obgyn lain.

Ketika mendorong kursi roda Lian, Dylan tak peduli dengan para perawat dan dokter lain yang langsung memperhatikannya dengan tatapan terkejut, apalagi yang sedang berjalan dengan Dylan adalah Beby, istri dari dr. Regan, pemilik rumah sakit itu.

Saat sudah tiba di poli Obgyn, Dylan langsung menyuruh Beby untuk ikut masuk ke dalam. Lebih baik Beby yang membantunya untuk memeriksa Lian dari pada ia meminta bantuan pada perawat lain.

“Bu bisa minta tolong?” Pinta Dylan pada Beby.

“Iya tolong apa?” Tanya Beby.

“Tolong temani Lian untuk melakukan tes secara mandiri, ini alatnya!” Dylan langsung menyerahkan satu testpack kepada Beby, melihat itu, hati Lian tentu saja langsung merasa was-was.

“Baik dok.” Beby pun menerima testpack tersebut.

“Masih ingat prosedurnya ya Bu?” Tanya Dylan memastikan.

“Masih dong dok, gampang banget ini mah. Ayo Li!” Ajak Beby pada Lian sambil merangkul pundak wanita itu.

“Tapi mbak!” Lian tampak menggigit bibir bawahnya, menatap Beby dengan tatapan penuh keraguan.

“Apapun hasilnya, harus diterima ya sayang... Anak adalah anugerah, seperti apapun keadaan orangtuanya.” Tutur Beby pada Lian yang kini hanya bisa menunduk. Sedangkan Dylan terlihat begitu tegang, merasa bersalah itu sudah jelas, tapi mau bagaimana lagi?

Lian dan Beby akhirnya masuk ke dalam toilet yang terdapat di dalam ruangan poli, sedangkan Dylan kini sudah mempersiapkan alat *USG* empat dimensi. Sembari menunggu Beby dan juga Lian, Dylan tiba-tiba saja tak sengaja mengendus-endus bau badannya yang agak asam. Ya namanya juga belum mandi, baru bangun tidur, tidur pun Cuma sebentar, nyawa belum terkumpul dan tiba-tiba saja dapat

panggilan dari Regan. Ya Tuhan, baru kali ini Dylan tidak menyiapkan penampilan sama sekali, padahal meski dalam keadaan darurat sekalipun, penampilannya pasti selalu wangi, sudah mandi dan juga sangat segar pastinya. Seperti ini.

Hampir sepuluh menit berlalu, Beby dan Lian akhirnya keluar dari dalam toilet dengan Lian yang tampak menangis tersedu-sedu. Beby pun berusaha untuk menenangkan Lian namun sepertinya Lian malah semakin menangis karena ucapan-ucapan Beby.

"Kamu nggak sendiri, inget kamu masih punya keluarga disini, jangan mikir yang enggak-enggak apalagi mikir sampai pengen menggugurkan." Ujar Beby pada Lian.

"Bagaimana hasilnya Bu?" Tanya Dylan pada Beby.

"Ini dok!" Beby pun lantas menyerahkan testpack yang ia bawa kepada Dylan.

Dylan tentu saja langsung terkejut bukan main saat melihat hasil testpack tersebut. Meski awalnya ia sudah menduga, tapi ketika melihat hasil tes secara langsung, entah kenapa Dylan merasa speechless.

"I-ini..." Dylan sampai bingung mau bicara apa, sungguh jantungnya seperti mau meledak rasanya, meledakkan kupu-kupu yang sejak tadi seperti berterbangan didalam perut dan dadanya.

"Yes, *pregnant*." Sebut Beby dengan senyuman manis, seolah memberi selamat pada Dylan. Sedangkan Lian malah masih menangis tersedu-sedu. Hal itupun tentunya membuat

senyuman Dylan langsung luntur begitu saja. Dylan lupa jika Lian sedari awal tidak pernah menghendaki kehamilan ini, dirinyalah yang terlalu excited, sedangkan Lian malah tak bahagia sama sekali. Tentu saja, wanita mana yang akan bahagia mendapati kabar jika dirinya sedang hamil anak orang asing yang tidak dikenalnya sama sekali.

Dylan pun lantas mendekat kearah Lian, meraih tangan Lian yang untung saja tidak ditolak oleh wanita itu, dan Beby pun memberikan ruang untuk Dylan dengan menggeser tubuhnya kearah lain.

"Maaf..." Ungkap Dylan dengan penuh sesal, menyesal karena sudah membuat Lian bersedih, tapi dia tidak menyesal sama sekali karena sudah membuat Lian mengandung. "Ini semua salah saya, saya yang tidak hati-hati melakukannya waktu itu. Jika kamu masih marah dan tidak mau memaafkan saya tidak apa-apa. Tapi saya mohon tolong izinkan anak saya untuk tumbuh didalam rahim kamu, dia tidak bersalah, dan dia pun berhak untuk hidup. Saya akan melakukan apapun, saya rela melakukan apapun yang kamu mau, asalkan kamu bisa menjaganya dan menyayanginya dengan sepenuh hati." Tutur Dylan pada Lian seraya menghapus airmata Lian yang terus berjatuhan. Bukan hanya itu, Dylan juga membelai rambut Lian, membuat Lian terbuai, suka sekali dengan perlakuan Dylan. Apalagi saat mendengar penuturan dokter tampan itu, Lian jadi menyesali perkataannya waktu itu yang tidak ingin hamil, Lian asal bicara saja waktu itu karena ia terlalu emosi. Tapi sekarang sepertinya ia sudah bisa menerima semuanya karena sikap Dylan kepadanya.

Lian pun tiba-tiba mengangguk membuat Dylan tersenyum hangat, lalu iapun membawa Lian ke dalam pelukannya.

Melihat itu, Beby pun jadi merasa terharu, kedua matanya langsung berkaca-kaca melihat Lian bisa semenurut itu pada Dylan. Oh so sweetnya...

***

Setelah melakukan USG, Dylan segera membawa Lian ke ruang pewatan karena Lian harus mendapatkan perawatan sampai kondisinya stabil. Selama USG tadi, hati Dylan dan Lian terus berdetak tidak karuan saat melihat kantung bayi yang sudah terbentuk dan titik kecil yang merupakan bakal calon bayi mereka. Adanya kehidupan baru didalam tubuh Lian membuat wanita itu merasa aneh sekaligus merasa takjub.

Mulai sekarang Lian harus beradaptasi dengan kehamilan ini, dari mulai mual-mual, mood swing, gampang capek, perut membesar dan lain sebagainya, Lian harus siap menghadapi itu semua. Masalah kontrak di Sidney biar itu menjadi urusan Regan, Regan kan sudah berjanji akan menanggung semuanya. Lian sudah tidak mau tahu lagi.

"Bu!" Panggil Dylan pada Beby yang sedang menemani Lian.

"Ya dok?"

"Saya mau pulang sebentar, mau bersih-bersih, mandi, sarapan. Tadi bangun tidur saya langsung ke bandara soalnya." Ucap Dylan.

“Oh gitu, ya u-“

“Bisa nggak nggak pakai mandi aja?”

Dylan dan Beby tentu saja langsung cengo mendengar perkataan Lian barusan. Sedangkan Lian sendiri saat ini malah membekap mulut bodohnya yang sudah berani-beraninya mengatakan hal sembarangan.

Sungguh, lucu sekali sih kamu Lian!

Bab 11

"Kalau mau pulang ya pulang aja sana! Pergi sana! Ngapain masih disini?" Seru Lian dengan nada kesal.

"Kalau kamu mau sesuatu nanti saya bawakan dari luar, kamu mau makan apa?" Tanya Dylan masih dengan penuh perhatian.

"Nggak perlu aku nggak mau apa-apa, pulang aja sana!" Melihat Lian yang sepertinya sedang dalam suasana hati yang buruk, Dylan pun akhirnya memutuskan untuk segera pulang dan ia pun akan kembali lagi nanti. Dokter tampan itu cepat-cepat berpamitan pada Beby, lalu ia menatap Lian sekilas dan setelah itu segera pergi meninggalkan rumah sakit.

***

Lian kini pun tidur menyamping dengan wajah ditekuk, tubuhnya masih lemas tapi sudah tidak selemas tadi. Dylan sudah pulang setengah jam yang lalu karena Lian yang mengusirnya. Karena keceplosan, Lian jadi malu sendiri, gengsi banget rasanya ia meminta permintaan konyol seperti tadi. Makanya ia langsung menyuruh Dylan pergi sebelum pria itu merasa kegeeran dengan permintaan Lian.

Karena tak ingin membuat Lian marah, Dylan pun akhirnya segera pulang. Sedangkan Lian kini malah murung, menyesali tindakannya yang sudah mengusir Dylan pergi.

“Li kamu tuh jangan galak-galak dong sama dr. Dylan. Kasihan kan dia.” Tutur Beby pada Lian sambil mengusap rambut Lian. “Dia itu baik lho, nggak seharusnya kamu kayak gitu sama dia.” Imbuh Beby membuat Lian semakin bersalah dan menyesal.

“LIAN SAYANG!” Seruan Diana yang tiba-tiba saja datang otomatis membuat Beby dan Lian sangat terkejut. Diana segera menghampiri Lian dan memeluknya, didalam pelukan Diana, Lian kembali menangis sejadinya. Kesal dengan dirinya sendiri. “*It’s okay* sayang, nggak apa-apa ada mama. Anak cantik nggak boleh nangis terus kasihan baby-nya. Mau jadi ibu.” Tutur Diana sambil mengusap-usap rambut Lian, memberikan Lian ketenangan. Lian menangis bukan karena kehamilannya, tapi ia menangis karena menyesal sudah mengusir Dylan pergi.

“Mamah hiks.” Rengek Lian.

“Sabar ya sayang ya... Kamu nggak sendiri, terima semua ini ya, yang ikhlas. Dr. Dylan itu pria yang baik, mama tau orangnya kayak apa, mama yakin kamu akan bahagia sama dia.” Mendengar itu Lian pun langsung menggeleng pelan.

“Aku belum mau nikah sama dia ma.”

“Loh kenapa enggak? Kalian harus menikah demi anak kalian.”

“Nggak untuk sekarang ma, aku belum siap.” Tegas Lian yang tetap konsisten dengan kepala batunya.

“Udah ma... Jangan bahas itu sekarang nanti Lian bisa tambah stres, kata dr. Dylan Lian harus tenang dulu, jangan dibebani sama masalah-masalah lain dulu.” Ujar Beby pada Diana. Diana pun akhirnya mengerti dan mengangguk paham.

“Iya sayang, maafin Mama.” Ungkap Diana pada Lian. “Kamu sekarang makan ya! Tadi mama bawain makanan kesukaan kamu, ya sayang!” Bujuk Diana dan dijawab anggukan oleh Lian.

Diana pun lantas menyiapkan makanan untuk Lian, awalnya Lian begitu berselera saat melihat rolade ayam kesukaannya, bahkan ada steak daging Wagyu juga. Diana pun menyuapi Lian dan Lian pun mulai memakan suapan pertamanya. Namun betapa terkejutnya Beby dan Diana saat Lian tiba-tiba saja memuntahkan makanan tersebut.

“Ihhh... Ma ini makanan apa? Kok nggak enak banget? Cuih!” Lian bahkan sampai meludah karena mulutnya benar-benar pahit membuat airmatanya kembali menggenang.

“Li kamu apa-apaan sih sayang? Ini makanan yang biasa mama beli di restoran kesukaan kamu. Restoran deket rumah sakit yang suka kamu kunjungi itu. Gimana ceritanya rasanya bisa nggak enak? Sini mama coba!” Diana pun mencoba memakan rolade ayam yang Lian makan tadi dan tak ada masalah, rasanya selalu enak seperti biasanya. “Enak begini dibilang nggak enak.” Ungkap Diana dengan tatapan tak habis pikir.

“Sini ma aku coba!” Beby pun ikutan memakan makanan yang dibawa oleh Diana. “Enak kok Li, *fresh* kayak

biasanya." Tutur Beby pada Lian yang sekarang malah terlihat begitu kacau dan kembali menangis dalam diam.

'Astaga kenapa aku ini?' gumam Lian dalam hati dengan begitu frustasi. Lian pun kembali tidur menyamping, mengabaikan perutnya yang masih meronta kelaparan. Ia kesal dengan dirinya sendiri, kenapa tiba-tiba jadi seperti ini.

Beby yang melihat itupun semakin tidak tega.

"Li... Makan sedikit ya! Kamu pasti lapar, kasihan yang didalam perut kalau kamu nggak makan." Kini giliran Beby yang berusaha membujuk Lian. Lian yang masih menangis pun hanya menggeleng lalu memejamkan mata, berharap dirinya bisa tidur dan melupakan semuanya.

"Lian!" Beby pun mengguncang-ngguncangkan tubuh Lian, namun Lian tetap tak peduli.

"Udah biarin aja dulu, nanti kalau dia mau makan pasti makan." Tutur Diana pada sang menantu.

"Iya ma." Beby pun akhirnya menuruti perkataan Diana.

Lian sebenarnya hanya pura-pura tidur, merasa kesal dengan apa yang terjadi pada dirinya saat ini. Dirinya seolah menginginkan Dylan, tapi logikanya selalu menolak. Hatinya menginginkan dokter itu, tapi pikirannya malah menentang keras.

Lian jadi kesulitan sendiri sekarang, mau makan saja susah, inginnya ada Dylan yang menyuapi tapi ia gengsi.

***

Waktu telah menunjukkan pukul satu siang, dan Dylan belum juga kembali ke rumah sakit karena ia ketiduran di rumah. Saat mengingat akan sosok Lian, Dylan pun lantas buru-buru mandi dan berganti pakaian. Tapi setelah mandi, ia tiba-tiba mengingat akan permintaan spontan Lian yang tidak menginginkannya mandi.

"Ngidam?" Tanya Dylan pada dirinya sendiri dengan senyuman geli. Ia tak marah sama sekali ketika Lian tiba-tiba mengusirnya tadi pagi, Dylan sangat peka dengan mood serta gengsi Lian yang tengah beraksi. Mau semarah apapun Lian padanya, Dylan tentu saja tak akan pernah marah juga, karena semua ini memang murni kesalahannya. Dylan sepatutnya berterima kasih pada Lian karena sudah menolongnya waktu itu. Bila dibanding dengan Fiona yang harus mengandung anak Dylan, Dylan tentu saja lebih memilih Lian yang melakukannya, karena meskipun Lian galak tapi Dylan sudah tertarik pada wanita itu sejak pandangan pertama bertemu.

Dylan lalu segera berlari menuruni tangga supaya ia berkeringat dan menghasilkan bau asam yang disukai banyak ibu hamil. Saat melakukannya Dylan bahkan sampai senyum-senyum sendiri. Meskipun Lian tidak mengungkapkannya pun ia sudah paham dengan apa yang sedang Lian rasakan. Ingat Dylan ini dokter Obgyn, jika ia tidak bisa merasakan apa yang ibu hamil rasakan, maka pecat saja ia dari profesinya.

“Loh pak dokter ngapain olah raga siang-siang? Naik turun tangga apa nggak capek?” Tanya bi Sumi pada Dylan dengan tatapan heran.

“Enggak bi, olah raga bentar biar seger. Abis ini saya mau ke rumah sakit.” Balas Dylan.

“Loh katanya libur?”

“Eum... Nanti saya mau cerita tapi nggak sekarang. Saya harus balik ke rumah sakit karena ada sesuatu yang harus saya lakukan. Oh ya bi, bisa minta tolong buatin nasi goreng sea food sama telur orak-arik? Nasi goreng bibi kan enak banget.”

“Pak dokter mau makan lagi? Kan tadi sarapan jam sepuluh, biasanya kalau sarapannya siang, makan siangnya agak sorean.”

“Bibi buatin aja agak banyak, nanti mau saya makan sama seseorang pokoknya, buat bertiga bi.”

“Oh... Kirain sama pacarnya, buat bertiga sama teman-temennya ya pak? Bibi udah seneng aja, kirain pak dokter punya pacar.” Ujar Bi Sumi sambil senyum-senyum.

“Ck, bibi nih, udah sana buatin! Saya tunggu gak pake lama.”

“Asyiap komandan!” Seru bi Sumi seraya memberi hormat, lalu wanita empat puluh tahun itupun segera menuju dapur untuk membuatkan makanan yang Dylan minta.

***

Sedangkan di rumah sakit, Lian masih belum mau makan juga sehingga membuat Beby dan Diana semakin khawatir. Ditengah-tengah kekhawatiran mereka, tiba-tiba saja Regan datang. Baru sekarang ia bisa meninjau keadaan adik kesayangannya itu, dan ternyata Regan datang bersama Diandra, sejak pagi Diandra bersama dengan pengasuhnya, siang ini Beby belum bisa pulang karena masih khawatir dengan Lian, makanya Regan membawa sang putri kesini.

"Sini sayang!" Beby pun langsung mengambil sang putri dari suaminya, balita berusia tiga tahun itu langsung memeluk erat sang ibu.

"Gimana Lian?" Tanya Regan pada Beby.

"Positif hamil, kata dr. Dylan kandungannya masih satu bulanan. Harus dirawat inap karena dehidrasi, pagi tadi Lian muntah-muntah terus. Tapi untung aja sekarang udah enggak." Jelas Beby pada Regan.

"Syukurlah." Regan pun tersenyum lega.

"Tapi dia belum mau makan sejak pagi, disuruh makan susah banget, aku sama mama sampai bingung, khawatir banget sama dia."

"Biar aku aja, dia sekarang lagi hamil, didalam perutnya ada nyawa baru, harusnya dia lebih care sama dirinya sendiri dan calon anaknya. Nggak egois kayak gini." Ungkap Regan dengan nada kesalnya.

"Iya tapi kamu jangan marah-marah sama dia, dia itu lagi sen-"

“Kamu sama mama itu terlalu manjain dia makanya dia jadi seenaknya. Dia itu perlu dikerasin dikit supaya sadar.” Regan pun mulai mendekat kearah Lian yang masih diam saja dengan tatapan kosong. Sejak tadi Lian terus menanti kedatangan Dylan yang tak kunjung menampakkan diri, Lian pikir Dylan mungkin marah karena tindakannya pagi tadi. Pasti Dylan tidak mau datang menjenguknya lagi.

“Ayo bangun! Jangan membuat semua orang khawatir sama kamu, mbakmu sampai ninggalin anaknya dirumah demi siapa? Demi bisa jagain kamu, mama juga datang nginep disini demi siapa? Demi kamu. Kalau kamu sayang sama mereka, orang-orang yang udah peduli sama kamu, makanya kamu jangan semakin membuat mereka jadi khawatir sama kamu. Kamu itu udah dewasa, bukan anak kecil lagi. Sebentar lagi kamu akan jadi ibu, tanggung jawab kamu akan semakin besar setelah itu.” Tutur Regan pada Lian yang langsung menatapnya dengan tajam dengan mata berkaca-kaca. Regan itu selalu seperti ini, sejak dulu kelakuannya tidak pernah berubah, mulutnya selalu pedas, ceplas-ceplos tanpa mau peka dengan keadaan sekitar. “Kenapa? Mau marah? Mau teriak-teriak? Waktunya makan ya makan, nggak kasihan sama calon anak kamu? Mau dia mati? Mau menggugurkannya iya?”

Tidak, tentu saja tidak, Lian tidak sejahat itu, ia tidak akan mungkin melakukan hal keji seperti itu. Airmata Lian pun semakin menggenang dan bercucuran, nafasnya sudah kembang kempis, mau marah tapi...

“Selamat siang! Maaf telat, tadi ketiduran sebentar.” Suara itu, suara yang Lian nanti-nantikan akhirnya datang juga.

Lian pun lantas menoleh kearah Dylan dengan tatapan seolah sedang mengadu.

"Hiks." Tangis Lian pun pecah, tangisan yang sejak tadi ia tahan-tahan akhirnya keluar juga. Lian segera mengulurkan tangannya pada Dylan, dan Dylan yang sadar pun segera mendekat kearah Lian, duduk diatas ranjang yang Lian tempati. "Hiks hiks ka-kamuhhh... Kamu kemana?" Lian segera memeluk tubuh Dylan, dan Dylan pun balas memeluk Lian, membawa Lian kedalam dekapannya sambil mengusap-usap punggungnya untuk menenangkan wanita itu.

"Ssshhh... Maaf saya tadi ketiduran dirumah. Jangan menangis tidak apa-apa, kamu kenapa hm?" Tanya Dylan dengan penuh perhatian. Dylan suka sekali Lian yang seperti ini. Lebih suka Lian yang manja ketimbang yang sok mandiri.

"Ma-mas egan ja-jahat sama aku." Mendepatkan aduan seperti itu dari Lian, Dylan tentu saja bingung harus bagaimana. Ia pun sempat melirik Regan yang sedang dijewer oleh istrinya sekilas. Lalu kembali fokus kepada Lian.

"Tidak apa-apa sudah ada saya, tidak ada lagi orang yang akan berani jahat sama kamu. Sudah jangan menangis." Dylan pun lantas membantu Lian untuk membersihkan sisa-sisa airmatanya. Melihat wajah Lian yang masih begitu pucat dan merah, Dylan tentu saja merasa tak tega. Lian sepertinya belum makan, Dylan bisa mendengar suara gemuruh perut Lian meskipun samar-samar.

"I-ini... Ini bau makanan apa? Harum banget." Tanya Lian dengan malu-malu. Lian sebenarnya gengsi, tapi cacing

diperutnya terus berdemo dan merespon bau harum dari makanan yang Dylan bawa, tentu saja gengsi Lian langsung hilang.

"Nasi goreng seafood buatan bibi dirumah, nasi goreng buatannya enak banget. Kamu makan ya?" Mendengar itu tentu saja Lian langsung mengangguk malu-malu. "Kamu harus banyak-banyak makan makanan laut supaya bayinya cerdas. Nggak ada alergi seafood kan?"

"Enggak." Geleng Lian pelan. "Aku nggak punya alergi macem-macem kok." Imbuh Lian.

"Syukurlah, abis makan minum vitamin ya!"

"Eum." Angguk Lian patuh, lalu Dylan tanpa sadar pun mengusap-usap kepala Lian membuat Lian menahan senyum. Dylan ini peka sekali, meskipun Lian malu untuk meminta disuapi, tapi dokter itu langsung menyuapi Lian begitu saja tanpa diminta. Mood booster banget, yang tadinya suasana hati Lian sangat buruk, kini langsung berubah cerah setelah kedatangan Dylan.

"Saya ikutan makan ya, masih lapar. Kita makan bertiga." Bukannya marah, Lian malah tersenyum haru mendengarnya. Bukan berdua, tapi bertiga, entah kenapa membuat Lian suka sekali mendengarnya. Oh Tuhan, apakah Lian memang sudah berhasil menerima ini semua? Ya semoga saja.

'Uhhh... *So sweet*nya...' gumam Beby dalam hati sambil senyum-senyum sendiri melihat interaksi Lian dan Dylan.

Bab 12

Setelah selesai makan dan minum obat, Lian akhirnya tertidur karena mengantuk. Saat tidur pun Lian tak pernah melepaskan tangan Dylan sama sekali, Dylan selalu memaklumi apapun yang ibu hamil itu perbuat, dan iapun tak pernah protes dengan apapun yang Lian lakukan kepadanya.

"Bu!" Panggil Dylan pada Diana yang tengah menonton televisi. Regan dan Beby sudah pamit untuk pulang karena Diandra terus merengek. Alhasil sekarang hanya tinggal Dylan dan juga Diana yang bertugas untuk menjaga Lian.

"Iya nak?" Diana pun segera menoleh kearah Dylan, mendapat panggilan penuh kasih seperti itu membuat Dylan merasa haru.

"Ibu bisa pulang, biar saya yang menjaga Lian. Lagi pula kondisinya sudah jauh lebih baik, selama asupan gizi masih bisa masuk ke dalam tubuhnya, dia pasti akan baik-baik saja." Ujar Dylan pada Diana yang tampak tersenyum hangat mendengarnya.

"Nak Dylan kamu sadar sesuatu?" Tanya Diana seraya mendekat kearah Dylan.

"Sadar apa Bu?" Tanya Dylan tak mengerti.

"Soal Lian."

“Soal Lian kenapa?” Dylan masih juga tak paham.

“Tadi waktu ibu nyuapin dia sama makanan kesukaan dia, dia itu langsung kayak pengen muntah gitu, dia bilang makanannya nggak enak padahal ibu belinya di restoran kesukaan dia. Padahal waktu ibu nyicipin makanannya enak-enak aja tuh, Beby ikutan nyicip juga nggak ada masalah. Tapi tadi waktu kamu bawa makanan dia malah lahap banget makannya.” Jelas Diana pada Dylan. Dylan pun tersenyum simpul menanggapinya.

“Masak Bu?”

“Iya, beneran. Ibu nggak bohong.” Diana berusaha meyakinkan Dylan.

“Itu karena *Hormon Progesteron*-nya sedang meningkat Bu, makanya dia selalu ingin dimanja.” Ujar Dylan.

“Begitu? Tapi kok manjanya Cuma sama kamu?”

“Karena saya ayah dari anak yang dikandung Lian, oleh sebab itu kenapa Lian begitu terlihat manja pada saya. Padahal sebelumnya dia seperti sangat membenci saya, bahkan selalu memanggil saya dengan sebutan orang gila. Tapi semenjak dia hamil, rupanya ikatan batin antara saya dan calon anak saya terjalin begitu cepat. Sampai sikap Lian pun langsung berubah kepada saya. Saya paham sekali dengan kondisi seperti itu, karena hal itu banyak dialami oleh pasien-pasien saya.” Jelas Dylan panjang lebar, Diana kini pun akhirnya mengerti dengan kondisi Lian yang begitu aneh.

"Syukur deh, ternyata kamu peka banget. Gimana nggak peka coba, kan kamu dokter Obgyn."

"Tentu saja Bu saya harus peka, apalagi saya terlibat dalam masalah seperti ini. Jika saya abai dan lalai, kasihan Lian. Toh ini semua juga sepenuhnya memang salah saya. Saya benar-benar harus bertanggung jawab. Saya tidak mau Lian merasa terbebani atas kehamilan yang dia alami, oleh sebab itu saya harus membuat dia selalu bahagia dengan melakukan semua hal yang dia minta. Saya akan menuruti apapun yang dia mau, bahkan tanpa dia minta terlebih dahulu. Ibu tau sendiri kan kalau Lian itu gengsian."

"Nah itu! Itu yang ibu khawatirin sebenarnya, tapi kayaknya sekarang ibu nggak perlu khawatir lagi deh. Lihat penjelasan kamu barusan, ibu jadi semakin percaya sama kamu. Kamu memang pantes banget untuk anak ibu."

"Anak ibu?"

"Iya, Lian kan udah kayak anak kandung ibu sendiri. Dia itu paling nggak suka kalau ibu masih anggap dia keponakan. Dia itu masih punya orangtua tapi kayak udah nggak punya, kedua orangtuanya udah cari kebahagiaan mereka masing-masing, lupa kalau mereka masih punya anak." Ucap Diana pada Dylan. "Gimana sih rasanya berat banget gitu lho jadi Lian, orangtua masih ada tapi kayak udah nggak ada. Ibu pikir setelah dia ikut mamanya tinggal di Australia maka hidupnya akan berubah jadi lebih baik, Hhh... tapi ternyata malah jadi lebih buruk. Dengan adanya peristiwa ini entah kenapa ibu malah merasa senang, ibu ingin sekali kalian berdua menikah,

karena ibu rasa kamu adalah pria yang baik untuk Lian, kamu itu kayak ngemong banget gitu, sedangkan Lian ya... Anaknya emang kayak gitu, manjanya kebangetan." Imbuh Diana sambil menatap Dylan dengan penuh harap.

"Ibu jangan khawatir saya pasti akan menikahi Lian, tapi saya tidak mau melakukannya dengan cara paksaan. Jujur saya memang menyukai Lian, tapi saya tidak mau memaksakan kehendak saya. Saya ingin kami sama-sama ikhlas menjalani ini semua. Saya akan terus berusaha untuk meyakinkan Lian." Tutur Dylan membuat Diana tersenyum haru dan kagum melihat sosok dokter Obgyn itu.

"Beruntungnya anak ibu ketemu pria seperti kamu. Terimakasih ya nak ya!" Diana tiba-tiba saja menyentuh pundak Dylan.

"Saya yang beruntung karena sudah bertemu dengan penyelamat hidup saya." Gumam Dylan dengan senyuman manis.

***

Siang hari Lian terbangun, tepatnya pukul satu siang, tak terasa ia sudah tidur selama ini. Tapi tidur kali ini rasanya sungguh nyaman, sangat berbeda dengan tidur-tidur sebelumnya. Apakah karena ada dr. Dylan? Ngomong-ngomong soal dr. Dylan, kira-kira pria itu kemana ya? Kan tadi dia berada disini menemani Lian. Tapi kok sekarang sudah tidak ada.

“Ma!” Panggil Lian pada Diana yang ternyata sedang tidur di sofa. Lian jadi kasihan melihat Diana, Diana seperti itu pasti karena dirinya. “Kok aku ditinggal?” Gumam Lian lirih dengan mata yang sudah memanas. Suasana yang begitu sepi membuatnya semakin takut meskipun ini siang hari. Bukannya takut karena hantu, Lian paling tidak suka keheningan, apalagi sekarang ia sedang sensitif, perasaannya masih kacau balau, tapi ia malah ditinggal sendirian dengan Diana yang tengah tertidur pulas.

Karena bingung, Lian akhirnya tidur menyamping sambil menangis sesenggukan untuk yang kesekian kali. Lian lantas memeriksa ponselnya, ponsel yang sejak tadi ia abaikan. Astaga betapa banyaknya panggilan masuk, terutama dari managernya, dari teman sesama modelnya, dan dari agensinya. Lian memegang ponsel dengan tangan bergetar, tak tahu harus berbuat apa.

“Kamu tau! Karir aku bakalan hancur, karir yang aku bangun dengan susah payah kini sedang diambang kehancuran, gara-gara siapa? Gara-gara kamu. Andai kamu nggak hadir, mungkin sekarang aku udah pulang ke Sydney. Tapi... Tapi kamu malah datang, kamu ngebuat aku bergantung sama papa kamu. Kh! Padahal sebelumnya aku nggak suka banget sama dia, dokter gila itu... Bisa-bisanya sekarang aku malah sering kangen sama dia. Itu semua pasti gara-gara kamu hiks, aku jadi kelihatan bodoh kan? Menyedihkan.” Ungkap Lian dengan sesenggukan sambil memegang perutnya yang masih rata.

“Tidak, tidak bodoh, siapa yang bodoh?” Suara itu, astaga! Dylan pasti sudah mendengar ucapan Lian barusan, oh Tuhan Lian kan jadi malu.

“Hiks kamu!” Hidung beler, mata bengkak, bibir merah, gemas sekali Dylan melihatnya tapi kasihan. Dokter tampan itupun segera duduk disamping Lian setelah meletakkan belanjanya diatas laci.

“Maaf ya saya meninggalkan kamu sendirian, ibu sedang tidur. Padahal saya sudah berusaha secepat mungkin untuk kembali sebelum kamu bangun, tapi kamu malah bangun duluan.” Ungkap Dylan dengan penuh rasa bersalah.

“Nggak apa-apa.” Gumam Lian pelan dengan tatapan kikuk, hmmm... Selalu saja begini kalau sudah ada orangnya, Lian jadi salah tingkah kan jadinya.

“Kamu tidak sadar saya datang, saya mendengar semua ucapan kamu.” Tutur Dylan.

“Hm?” Lian pura-pura tak mengerti.

“Kamu kalau menginginkan apapun jangan pernah ragu untuk mengatakannya, apapun itu jangan pernah menyalahkan anak kita.”

Dylan membersihkan sisa-sisa airmata Lian bahkantak jijik saat membersihkan sisa ingus dihidung Lian.

“Seaneh apapun keinginannya turuti saja, kan ada saya, saya tidak pernah keberatan sama sekali. Bahkan jika nanti

kamu ingin bertemu tengah malam dengan saya, maka saya akan segera datang untuk menemui kamu."

Deg

Ya Tuhan, kenapa jantung Lian jadi berdebar-debar tidak karuan seperti ini? Lian senang sekali mendengar hal itu keluar dari mulut Dylan.

"Aku malu." Ungkap Lian sambil memalingkan wajahnya.

"Malu kenapa?" Tanya Dylan.

"Sebelumnya aku benci kamu."

"Terus kenapa? Benci jadi cinta itu sudah biasa kan?"

"Iiihhh... Apaan sih? Nggak usah kegeeran!" Seru Lian dengan wajah memerah membuat Dylan tersenyum geli.

"Kamu aneh, Cuma kamu satu-satunya wanita yang menolak saya, saya tidak menyangka ternyata standard kamu sangat mengerikan, kurang apa lagi sih saya ini?" Dylan pura-pura sedih.

"Ya ampuuun... Kita tuh baru kenal, baru ketemu tiba-tiba langsung jadi anak kayak gini, terus aku disuruh langsung nerima gitu aja ya mana bisa? Aku tuh beda sama wanita-wanita yang suka sama kamu." Ujar Lian dengan nada bawelnya membuat Dylan semakin gemas.

"Nah oleh sebab itu, makanya kamu itu beda, kamu itu... Unik." Dylan menatap Lian dengan intens, lalu menoel

hidung mancung wanita itu membuat Lian semakin salah tingkah dibuatnya. Ya ampun wajah cantik itu, kenapa membuat Lian jadi semakin jatuh hati saja sih? Lian kan suka pria yang brewokan, kenapa sekarang ia malah pindah haluan?

"Tadi saya beli es krim, saya beli coklat, saya juga beli beberapa makanan. Kamu makan ya! Harus banyak makan biar tenaganya cepat pulih."

"Aku mau es krim. Pengen yang seger-seger." Celetuk Lian.

"Oke, bangun dulu!" Dylan pun segera membantu Lian untuk bangun namun tiba-tiba saja Lian mendesis sambil memegang kepalanya membuat Dylan khawatir. "Ada apa?" Tanyanya.

"Pandanganku tiba-tiba sempat gelap tadi, kayak berkunang-kunang gitu pas bangun tidur. Tapi sekarang udah enggak." Adu Lian.

"Kamu mengalami *Hipotensi*, tekanan darah kamu hanya *90/60 mmHg* itu sebabnya kamu merasa lemas, berkunang-kunang, pusing dan mual. Gejala kehamilan ini terhitung sangat awal sekali datangnya, biasanya mual muntah dialami ibu hamil pada usia kandungan dua sampai tiga bulan, tapi kandungan kamu baru satu bulan tapi kamu sudah mengalami morning sickness yang cukup parah." Jelas Dylan panjang lebar.

"Hm, pantesan. Sebelumnya aku nggak pernah ngalamin darah rendah sampai kayak gini."

“Hal ini memang wajar pada setiap ibu hamil, tapi meskipun wajar, tetap tidak boleh diremehkan, Hipotensi atau Hipertensi itu sama-sama harus diperhatikan tidak boleh diabaikan sama sekali. Saya akan terus memantau kamu hm?”

“Hm.” Angguk Lian dengan patuh, hal yang selalu Dylan sukai dari wanita itu. Sungguh menggemaskan kalau Lian patuh seperti ini.

“Ini es krimnya!” Dylan pun menyodorkan es krim tersebut kepada Lian. Lian pun menerimanya dan memakannya sendiri tanpa bantuan Dylan, dan untungnya Lian bisa memakannya dengan tenang. “Enak?”

“Enak lah. Apalagi ini rasa strawberry kesukaanku.”

“Mau strawberry?” Tawar Dylan.

“Emang ada?” Lian tampak antusias karena strawberry adalah buah kesukaannya. Dylan memang sengaja membelinya karena Beby yang memberitahu jika Lian sangat suka strawberry.

“Ada, ini!” Dylan pun segera mengambilkan strawberry untuk Lian dan menaruhnya diatas es krim.

“Makasih ya!” Ungkap Lian dengan penuh ketulusan.

“Sama-sama.” Balas Dylan dengan senyuman manis, melihat Lian yang terlihat senang membuat Dylan juga ikut merasa senang. Sungguh sesederhana itu.

Bab 13

Setelah dua hari dirawat, akhirnya Dylan sudah mengijinkan Lian pulang. Entah kenapa hal ini membuat Lian merasa sedikit tidak rela karena setelah ini Dylan pasti akan kembali sibuk dengan pekerjaannya dan waktu untuk Lian menjadi berkurang, namun wanita itu terus berusaha menyangkal perasaan itu.

Gila saja kalau ia sampai berani mengakuinya, mau ditaruh dimana mukanya nanti? Lian harus bisa mandiri seperti biasanya dan tidak boleh terlalu bergantung pada Dylan meskipun sekarang ia tengah mengandung anak dokter Obgyn itu.

Sekarang yang menjadi masalah adalah nasib modelingnya yang sudah dipastikan hancur. Jika sudah begini, Lian harus apa? Apa yang harus ia lakukan sekarang? Meninggalkan segalanya di Sydney dan menetap di Indonesia? Toh kembali ke Sydney pun sudah tidak mungkin.

"Li! Ayo sarapan sayang! Tadi mama udah buatin sup Iga sama Iga bakar kesukaan kamu." Ajak Diana pada Lian yang baru saja selesai mandi.

"Sarapan biskuit aja ma." Ucap Lian.

"Biskuit aja mana cukup? Kata Dylan kan harus makan makanan yang bergizi, kalau bisa makan sayur, daging, ikan sama nasi."

"Maunya juga gitu, tapi aku lagi males ma..." Tolak Lian dengan malas-malasan seakan tak ada gairah. Apalagi Dylan tak ada

disini, pria itu hanya mengantarkannya pulang lalu langsung kembali ke rumah sakit. Dan sampai sekarang pria itu sudah tidak ada kabar lagi.

"Ck, mama sedih lho Li kalau kamu kayak gini. Mama udah capek-capek masak, tapi kamu malah nggak mau makan." Melihat Diana yang sedih Lian jadi merasa bersalah.

Lian pun lantas berusaha untuk melawan rasa malasnya. Ia harus melawan semua ini, ia kan sudah janji akan berusaha untuk tidak bergantung pada Dylan. Kenapa sekarang ia malah ingat Dylan lagi?

"Ya udah deh aku makan, mama jangan sedih!" Lian pun mendekat kearah Diana, lalu Diana pun segera merangkulnya.

"Nah... Gitu dong, mama kan seneng kalau kamu mau makan."

"Iya ma..." Lian dan Diana pun segera turun menuju ruang makan, dan disana ternyata sudah ada Beby dan juga Regan yang sudah menunggu.

"Ampuuun... Ditungguin dari tadi, ngapain aja sih?" Tanya Regan dengan wajah juteknya.

"Lagian ngapain juga pakai nungguin aku segala? Kan mas bisa langsung makan tanpa harus nungguin aku." Ujar Lian dengan kesal.

"Udah-udah! Kalian berdua itu selalu aja kayak Tom and Jerry. Udah Re! Kamu jangan suka ngerecokin adik kamu terus, dia kan lagi hamil, jaga sikap dong kamu tuh!" Tutur Diana pada Regan.

"Halah, hamil nggak hamil juga sama aja, sama-sama bawelnya, malah sekarang ketambahan cengeng, haduuuh..."

“Mas egan tuh kenapa sih?” Emosi Lian pun mulai tersulut membuat Diana cepat-cepat menenangkannya.

“Udah-udah sayang... Udah ya! Nggak apa-apa nggak usah didengerin masmu itu, mulutnya emang kayak gitu. Sekarang lebih baik kamu makan terus minum susunya ya!”

“Heran deh, bikin kesel aja.” Gumam Lian sambil menggigit bibir bawahnya. Lalu iapun duduk diatas kursi makan dengan perasaan dongkol. Mungkin Regan masih marah padanya, makanya sikapnya sangat menyebalkan sekali, tak ada manis-manisnya sedikitpun.

“Denda kontrak kamu udah mas urus, ada dua kontrak yang harus di bayar, yang satu dua Milyar dan yang satunya lagi empat Milyar. Uangnya udah di transfer ke rekening manager kamu. Dan semua itu dr. Dylan yang bayarin.”

Deg

Mendengar nama Dylan disebut tentu saja Lian langsung menoleh kearah Regan dengan tatapan terkejut.

“Mas serius? Kok bisa dia yang bayarin semuanya? Katanya mas yang bakal bayarin denda-denda itu. Terus dia dapat uang sebanyak itu dari mana?” Tanya Lian penasaran.

“Hmh!” Regan pun tersenyum miring menanggapi pertanyaan Lian. “Kamu belum sepenuhnya mengenal Dylan. Asal kamu tau, Dylan itu sama kayanya kayak mas, kedua orangtuanya sudah meninggal dan meninggalkan warisan yang sangat banyak untuk Dylan. Dan Dylan itu anak tunggal yang mewarisi seluruh kekayaan orangtuanya. Dia itu bos retail yang Supermarketnya udah ada ratusan lebih dan tersebar di seluruh Indonesia. Itu sebabnya banyak yang ngincar dia sampai-sampai dia dijebak sama asistennya

sendiri. Kamu itu beruntung bisa ketemu sama Dylan, kehidupan kamu akan sangat terjamin kalau kamu mau nikah sama dia. Nggak usah mikirin kerjaan lagi, udah ada suami yang kerja, kamu tinggal ngurusin anak dirumah, sambut suami pulang beres!"

"Ya nggak segampang itu juga kali mas, aku udah biasa kerja, ngembangin karir aku, jadi wanita yang independen. Nggak segampang itu untuk aku ninggalin segalanya." Tutur Lian dengan penuh emosi.

"Suatu saat nanti kamu akan mengerti dengan sendirinya, sekarang percuma mas jelasin semuanya sama kamu, kamu itu bebal nggak bisa dikasih tau sama sekali. Umur udah mau tiga puluh, tapi pemikiran masih kayak ABG labil."

"Mas!"

"Re udah dong!" Seru Diana.

"Udah iya, cukup." Angguk Regan dengan senyuman paksa.

Beby yang melihat itupun hanya bisa menghela nafas beratnya, percuma saja ia mendebat sang suami, toh Regan juga sama seperti Lian, tidak pernah mau mendengarkan orang yang menasehatinya. Beby kadang suka kesal sendiri, tapi mau bagaimana lagi, meskipun ia merasa kesal, toh ia juga sangat mencintai suaminya itu.

"Makan Li! Ayo!" Titah Diana sembari mengambilkan makanan untuk Lian, Lian sendiri tampak ragu menatap makanan enak yang disajikan oleh Diana itu. Biasanya Lian pasti akan makan dengan lahap tanpa disuruh, apalagi itu adalah makanan kesukaannya. Tapi kenapa sekarang ia malah...

"Ma!" Rengek Lian.

“Hm?” Diana jadi khawatir sekarang. Sedangkan Beby kini menatap Lian dengan tatapan cemas, sepertinya Beby mengerti dengan apa yang tengah Lian rasakan. Diawal kehamilan memang suka begitu, melihat makanan favorit bukannya suka tapi malah ingin muntah.

“Aku-hmphh!” Tuh kan, sudah Beby duga. Lian langsung melesat menuju pantry untuk memuntahkan isi perutnya. “Huek huek!” Sayangnya tak ada yang keluar, hanya cairan saja karena Lian memang belum makan apa-apa.

“Sayang! Minum dulu!” Diana buru-buru menghampiri Lian sambil membawa teh hangat untuknya.

“Tuh kan mah, aku bi-bilang juga apa? Aku nggak bisa, nggak bisa mah... Aku capek kayak ginihhh... Hiks.” Diana pun segera memeluk Lian, mengusap-usap punggungnya dengan penuh rasa sesal.

“Re! Telepon Dylan Re! Suruh dia kesini!” Seru Diana pada Regan.

“Biar Lian telepon sendiri ma! Kenapa harus Regan? Emang yang butuh Dylan siapa? Gengsi terus digedein, kalau butuh ya tinggal telepon nggak usah sok jaim segala. Kalau ada orangnya aja manjanya setengah mampus, kalau orangnya nggak ada sok-sokan nggak butuh dia. Regan berangkat dulu! Aku berangkat sayang! Papa berangkat ya nak!” Setelah perpamitan pada Diana, Beby dan juga Diandra, Regan pun segera berangkat ke rumah sakit. Meskipun ia berkata seperti itu pada Lian, namun dalam hatinya ia tetap tak tega dengan adik sepupunya itu. Alhasil iapun akan menghubungi Dylan nanti jika Lian tidak mau menghubunginya.

“Mama telepon Dylan dulu ya!” Ujar Diana pada Lian.

"Nggak perlu ma! Aku baik-baik aja, dia pasti sibuk banget, aku nggak mau terus bergantung sama dia, aku bisa, kan aku udah bilang kalau aku bisa makan biskuit. Aku nggak mau nyusahin dia, aku bisa sendiri ma." Setelah mengatakan hal itu, Lian pun buru-buru beranjak menuju kamarnya sambi membekap mulut untuk menahan tangis. Lian sungguh kesal, kesal sekali dengan dirinya sendiri, kenapa sih anak ini maunya dekat papanya terus? Sudah tahu mamanya gengsian, tapi tidak pernah mau mengerti sama sekali.

"LIAN! LIAN KAMU MAU KEMANA SAYANG?" Seru Diana dengan nada lantang.

"Aku mau sendiri dulu ma!" Balas Lian pada Diana.

"Li-"

"Udah ma! Biarin Lian sendiri dulu." Sahut Beby.

"Tapi By, Lian kan belum makan, mama khawatir dia sakit."

"Biar Beby telepon Dylan setelah ini, Beby lanjutin makan dulu, mama juga makan ya ma!"

"Iya deh, iya sayang." Angguk Diana seraya duduk diatas kursi makan lalu memakan makananya dengan perasaan yang masih gelisah.

***

Sedangkan di rumah sakit, Dylan masih sibuk menangani Partus. Sejak subuh tadi ia sudah standby di rumah sakit karena ada panggilan darurat dari rumah sakit. Tinggal satu pasien lagi dan semuanya selesai. Sejak semalam Dylan memikirkan Lian, bohong kalau dia tidak khawatir, tentu saja ia sangat mengkhawatirkan keadaan Lian dan calon anak mereka.

Apalagi Lian begitu bergantung padanya, terutama soal makanan. Ini sudah hampir pukul sembilan pagi, apakah Lian sudah sarapan atau belum? Kira-kira wanita hamil itu bisa sarapan dengan baik atau tidak? Dylan benar-benar merasa cemas, ia ingin semuanya cepat berakhir supaya ia bisa segera menghubungi Beby untuk bisa mengetahui keadaan Lian.

'Jagain Mama ya, sebentar lagi Papa selesai.' Gumam Dylan dalam hati.

Bab 14

Lian masih menangis sambil memakan biskuitnya dengan terpaksa. Sungguh keadaan ini benar-benar membuatnya amat tersiksa. Bagaimana caranya menghilangkan bayang-bayang Dylan yang terus menghantui hari-harinya? Lian rasanya sungguh stres, anak ini terus menginginkan kehadiran sang ayah, tapi Lian tidak mungkin menurutinya kan? Mau ditaruh dimana mukanya kalau ia sampai mengungkapkan apa yang ia inginkan. Regan pasti akan menertawakannya, dan Dylan pasti akan semakin kegeeran.

Sejak kemarin ponsel Lian tak pernah berhenti berdering, ada banyak panggilan yang masuk dari managernya, dari asistennya, dari teman-temannya dan dari kru lainnya. Padahal Lian sudah menjelaskan kalau ia tak bisa pulang ke Sydney lagi tapi Roger masih terus menghubunginya. Roger adalah managernya, salah satu pria yang terdeteksi mempunyai perasaan terhadap Lian tapi Lian tidak pernah menggubrisnya. Lian hanya menganggap Roger sebagai manager saja tidak lebih. Hubungan mereka hanya sebatas hubungan kerja, dan Lian tidak pernah mau menjalin hubungan asmara dengan Roger yang terkenal sangat playboy itu.

"Li!" Itu suara Diana, Diana mengetuk pintu kamar Lian membuat Lian langsung membersihkan airmatanya. "Mama

masuk ya sayang!" Seru Diana lalu tiba-tiba saja masuk bersama dengan pria yang sejak tadi Lian harap-harapkan. Melihat sosok Dylan, tentu saja membuat Lian langsung terkejut bukan main. Apalagi Dylan masuk ke dalam kamarnya yang serba pink dan merah itu.

Dylan datang dengan wajah lelah, rambut yang agak acak-acakan, dan mata yang tampak begitu sayu karena mengantuk.

Sejak tadi Dylan memang sudah berencana ingin menjenguk Lian, ia ingin memastikan keadaan Lian sebentar lalu pulang ke rumah untuk tidur karena sejak semalam Dylan belum tidur sama sekali.

Jadwal operasi yang padat beberapa hari ini benar-benar sangat menyita waktunya, sehingga dalam dua hari ini Dylan benar-benar tidak bisa menjenguk Lian sama sekali.

Lian sendiri tampak tercengang, jantungnya kembali tak bisa dikondisikan saat melihat sosok Dylan. Lihatlah ayah anaknya itu, meskipun penampilannya agak berantakan, tapi kenapa Dylan masih terlihat begitu tampan, wajah orientalnya yang dominan sungguh membuat Lian terpesona.

"Ma! Mama telepon dia?" Tanya Lian pada Diana.

"Mama udah mau telepon Dylan, eh tiba-tiba dia udah nongol duluan. Ikatan batin ayah dan anak memang luar biasa, bisa nyambung gitu bikin gemes, ya nggak Dy!" Diana menatap Dylan dengan tatapan menggoda.

"Oh... I-iya Bu." Angguk Dylan malu-malu sembari menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

“Kamu kalau capek bisa istirahat di kamar sebelah, anggap saja kayak rumah sendiri. Nggak perlu sungkan-sungkan yah!” Tutur Diana pada Dylan.

“Makasih Bu, tapi sebaiknya saya pulang saja setelah ini karena nanti masih harus balik ke rumah sakit.” Ujar Dylan yang entah kenapa membuat Lian merasa kecewa.

Diana pun menatap Dylan dengan tatapan heran. “Loh Dy, masih harus balik ke rumah sakit? Kamu kayaknya kecapekan banget deh, apa nggak bisa digantikan sama dokter lain gitu?”

“Nggak mungkin Bu, ini sudah tanggung jawab dan tugas yang memang harus saya emban, saya harus profesional meskipun dalam kondisi lelah sekalipun.” Balas Dylan.

“Yah mau gimana lagi, Regan juga kayak kamu, Ibu nggak kaget sih, udah resikonya jadi dokter.”

“Iya Bu.”

“Ya udah, ibu keluar dulu ya. Lian sayang! Ini makanannya, mumpung ada Dylan, kamu habisin ya! Harus makan ya sayang ya! Kasihan bayinya.” Ujar Diana pada Lian sambil meletakkan nampan didepan Lian.

Setelah kepergian Diana, kini Dylan dan Lian hanya tinggal berdua saja. Suasana canggung langsung menyelimuti keduanya. Namun Dylan berusaha untuk tetap tenang dan menyembunyikan kegugupannya.

“Hari ini gimana? Kemarin juga gimana? Masih sering mualnya atau agak berkurang setelah minum obat anti mual yang saya berikan?” Tanya Dylan secara beruntun sambil duduk di kursi kosong yang ada didepan Lian.

“Nggak ngaruh, aku juga bingung kenapa.” Jawab Lian sambil mengusap air matanya dengan cepat membuat Dylan menghela nafas berat melihatnya. Dylan benar-benar tak tega melihat Lian yang begitu pucat dan tak bersemangat itu. Lian pasti sangat frustasi karena hyperemesis yang ia alami.

“Bu Regan juga bilang begitu, kamu nggak bisa makan apapun, Cuma bisa makan biskuit sama minum air, itu pun nggak bisa banyak.”

“Mbak Beb telepon kamu?” Tanya Lian penasaran. Dylan pun menggeleng pelan.

“Enggak, saya yang telepon, saya sering meneleponnya untuk mengetahui kondisi kamu.” Mendengar itu, entah kenapa membuat hati Lian menghangat.

“Hhh... Oh ya soal denda kontrak aku, kenapa kamu yang bayarin semuanya? Untuk apa kamu lakuin itu semua? Uang enam milyar itu nggak sedikit, kamu buang-buang uang untuk orang yang nggak pernah kamu kenal, ingat kita ini bukan siapa-siapa, aku bukan siapa-siapa kamu.” Kata-kata itu memang cukup menusuk Dylan, namun bukan Dylan namanya jika akan menyerah begitu saja.

“Kamu tentu sangat penting bagi saya, kamu adalah ibu dari anak saya, kamu adalah prioritas saya mulai saat ini. Uang

enam milyar itu bukan apa-apa, tidak sebanding dengan pengorbanan yang kamu lakukan untuk mempertahankan anak saya. Kan saya sudah pernah bilang jika saya akan melakukan apapun untuk kamu, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya akan hidup kamu." Tersentuh? Tentu saja, Lian hanya wanita biasa yang pastinya akan sangat tersentuh jika ada pria yang mengatakan hal seperti itu kepadanya. Tatapan mata Dylan pun sudah mampu menggambarkan segalanya, menggambarkan betapa sungguh-sungguhnya pria itu pada Lian.

"Saya benar-benar serius, tapi saya tidak akan pernah memaksa kamu, jika kamu sudah yakin mau menikah dengan saya, maka saya akan segera melamar kamu. Tapi kalau kamu tidak mau, kamu bisa melanjutkan karir kamu, dan hak asuh anak akan sepenuhnya jatuh ke tangan saya."

Deg

Entah kenapa Lian sungguh tidak rela, hatinya menjerit kesaktian ketika Dylan mengatakan hal itu, mengatakan jika hak asuh anaknya akan jatuh ke tangan Dylan. Sungguh, Lian memang masih ingin melanjutkan karirnya, namun keinginan itu tidak lebih besar dari keinginan untuk merawat bayinya. Lian lebih tidak rela jika ia harus dipisahkan dari anaknya. Demi Tuhan ia sudah benar-benar bisa menerima kehadiran anugerah ini.

"Aku belum bisa jawab sekarang, aku masih mau memikirkannya secara matang." Ungkap Lian pada Dylan.

“Boleh, tapi hanya satu bulan, saya nggak mau lebih dari itu karena perut kamu akan semakin membesar.”

“Hm.” Angguk Lian.

“Ya sudah makan dulu! Abis itu saya periksa. Lihat dulu tangannya!” Dylan segera meraih pergelangan tangan Lian, memeriksa denyut nadinya dengan seksama.

“Ck, agak cepat. Kamu lemas? Masih berkunang-kunang?” Pertanyaan Dylan hanya dijawab anggukan oleh Lian. “Tensi dulu ya!”

“Aku laper...” Rengek Lian dengan mata berkaca-kaca, sejak tadi ia sudah sangat kelaparan, kedatangan Dylan selalu mampu membuat nafsu makannya langsung meningkat.

“Ya sudah makan dulu, maaf. Setelah makan saja periksanya.” Dylan pun buru-buru mengambil makanan dan menyuapi Lian, sup Iga sapi yang sebelumnya membuat Lian mual, kini malah sangat menggoda selera ketika Dylan yang menyuapinya. Lian sendiri sampai heran, tak habis pikir dengan dirinya sendiri.

“Kamu udah makan?” Ditanyai seperti itu oleh orang yang disukai, tentu saja membuat Dylan langsung gelagapan.

“A-apa?”

“Kamu udah makan belum? Makan aja sekalian! Meski jadwal lagi padat, tapi harus tetep perhatiin kesehatan kan? Jangan sampai tumbang.” Hati Dylan sungguh menghangat, tak menyangka jika Lian akan bicara seperti itu padanya.

“Iya pasti. Kamu jangan khawatir.” Ungkap Dylan dengan senyuman manis.

“Siapa yang khawatir? Jangan kegeeran kamu!” Lian tampak sewot, namun Dylan malah tersenyum gemas melihatnya. Ia tahu Lian sedang mengkhawatirkannya, dan wanita hamil itu sedang menutup-nutupi rasa khawatirnya karena gengsinya yang sangat besar itu.

“Udah, ayo makan yang banyak! Aaa!” Tak terasa sudah lima suap, Dylan semakin senang melihat Lian banyak makan seperti ini. Rasa lelah yang ia rasakan langsung hilang seketika melihat Lian begitu lahap saat ia suapi.

“Sama dagingnya yang banyak!” Pinta Lian.

“Iya ini!” Dylan pun kembali menyuapi Lian dengan potongan daging sapi panggang yang sangat lezat sekali.

“Masakan mama emang yang paling *the best*, ya nggak sayang?” Saat tanpa sadar Lian bermonolog dengan calon bayinya, Dylan tak sengaja memperhatikan perut Lian yang masih rata dengan seksama, dengan penuh rasa haru dan bahagia yang meluap-luap. Dylan berjanji akan menjaga Lian dan calon anak mereka, apapun akan Dylan lakukan untuk kebahagiaan keduanya.

***

Waktu sudah menunjukkan pukul satu siang, Dylan sudah selesai menyuapi Lian dan memeriksa keadaan ibu anaknya itu. Lian masih mengalami hipotensi, namun Dylan bisa memastikan jika kandungan Lian baik-baik saja. Sekarang

wanita itu sudah tidur dengan nyenyak sambil menggenggam tangan Dylan, sesekali Dylan mengelus dan membenarkan letak rambut Lian yang sungguh halus dan wangi itu. Dylan lalu menarik tangannya dengan hati-hati sampai terlepas dari genggaman Lian, setelah berhasil lepas, Dylan langsung menguap, tak tahan dengan rasa kantuk yang sudah menyerang sejak tadi.

"Tidur bentar aja, jam dua langsung pulang, udah nggak kuat banget matanya ampun..." Dylan segera melepaskan jaketnya, lalu langsung berbaring disebelah Lian. Bau asam yang sangat menggiurkan itu langsung menguar, membuat hidung Lian begitu peka, Lian yang masih memejamkan mata pun tiba-tiba langsung memeluk tubuh Dylan, mengendus-endus ketiak dokter tampan itu, Dylan sendiri turut membalas pelukan Lian, membawa Lian lebih rapat kedalam pelukannya.

"Li! Mbak ma-" Beby langsung membekap mulutnya karena saking terkejutnya melihat Dylan tidur dengan memeluk Lian. Sungguh mereka berdua seperti pasangan suami istri saja, benar-benar menggemaskan sekali membuat Beby tak habis pikir dibuatnya. "Foto ah!" Gumam Beby sembari buru-buru mengambil ponselnya sambil senyum-senyum sendiri. Momen langka ini harus segera diabadikan, tak boleh disia-siakan sama sekali.

Bab 15

Dylan benar-benar terbangun satu jam kemudian karena ia sudah memasang alarm. Membatasi jam tidur memang sudah biasa Dylan lakukan supaya ia bisa tetap profesional dalam menjalankan tugasnya. Dylan tidak boleh tidur terlalu lama jika jadwal sedang padat-padatnya seperti ini. Kecuali jika ia tengah libur, maka Dylan bisa menghabiskan waktu seharian untuk hibernasi.

Ketika ia bangun, Dylan sangat berhati-hati sekali saat dirinya melepaskan diri dari pelukan Lian, Lian begitu menempel padanya seperti perangko, membuat Dylan tak tahan sebenarnya untuk tidak mencium bibir menggemaskan wanita itu. Tapi mengingat sekarang bukan waktu yang tepat, maka Dylan pun harus buru-buru pergi karena ia sudah tidak punya banyak waktu lagi.

"Loh dok, kamu kok udah bangun aja?" Tanya Beby pada Dylan yang baru saja keluar dari kamar Lian.

"Bu! Iya Bu saya harus cepat-cepat kembali ke rumah sakit setelah ini. Saya nggak bisa lama-lama." Jawab Dylan.

"Lha terus Lian gimana? Udah baik-baik aja?"

"Lian masih tidur, ibu nggak perlu khawatir karena sebelum tidur tadi dia makan cukup banyak. Tekanan darahnya masih rendah, hal yang biasa memang ditrimester

pertama, tapi tidak bisa disepelekan juga. Nanti makan malam saya akan usahakan datang, karena dia harus makan dan meminum vitaminnya sebelum tidur." Jelas Dylan pada Beby yang tampak begitu terharu melihat ketulusan Dylan.

"Kalian nikah aja deh langsung, gemes banget tauk lihatnya. Tidur aja udah kayak pasutri, gitu malah nggak nikah-nikah." Ujar Beby pada Dylan yang terlihat salting.

"Astaga Bu, ibu tadi lihat?" Tanya Dylan dengan wajah memerah menahan malu.

"Iya sempet lihat, maaf ya tadi saya tiba-tiba masuk ke kamar Lian gitu aja, nggak tau kalau kalian lagi tidur. Lian kelihatan nyaman banget dipelukan kamu, bahkan sampai ngendus-ngendus diketek, gila sih itu, Lian sebelumnya nggak pernah kayak gitu, tapi nggak tau juga kalau sama pacarnya dulu. Tapi setau saya, Lian itu sangat menjaga betul imagenya, kalau dia sampai kayak gitu sama kamu, fiks bisa dipastikan kalau dia itu udah suka sama kamu." Jelas Beby pada Dylan dengan penuh percaya diri.

"Jelas suka lah Bu, dia sedang mengandung anak saya, yang sedang ingin dimanja itu anak saya, ikatan batin diantara kami sudah terjalin begitu kuat. Tapi bukan berarti itu semua menunjukkan jika Lian menyukai saya, saya tidak mau kegeeran dan kepedean, saya memang menyukai Lian, tapi saya tidak mau memaksanya. Menjalin suatu hubungan atas dasar paksaan itu pasti akan menjadi berantakan, dan saya tidak mau hal itu sampai terjadi." Ungkap Dylan pada Beby yang terlihat berubah raut mukanya menjadi sedih.

“Tapi dok, saya yakin banget kalau Lian itu suka sama kamu, kamu jangan pesimis gini dong, kalau kamu suka dan cinta sama dia, kamu harus berjuang untuk dapetin dia.” Beby terus berusaha untuk meyakinkan Dylan, tapi sepertinya Dylan memang sangat sulit untuk diyakinkan.

“Nggak semudah itu Bu. Lian itu nggak bisa dipaksa. Udahlah Bu biarkan semuanya berjalan seperti air yang mengalir, bukannya saya nggak mau berjuang, Cuma orang yang mau diperjuangkan itu lho mau apa enggak kan saya juga nggak tau.”

“Kamu tuh terlalu pasrah tau nggak.”

“ Nggak begitu juga Bu, ibu masak masih nggak ngerti juga kenapa saya sampai rela capek-capek datang kesini, saya baru selesai operasi langsung kesini, terus balik lagi ke rumah sakit, itu semua demi siapa? Selain demi anak saya, saya melakukan itu semua juga demi Lian. Tolong lah Bu ya... Saya pergi dulu! Saya buru-buru, permisi!” Dylan pun buru-buru pergi meninggalkan Beby.

“Hati-hati!” Seru Beby dengan suara yang cukup keras. Mendengar ucapan Dylan barusan, Beby tentu saja merasa sangat lega sekali. Ia merasa bersalah karena sudah salah sangka pada Dylan, menganggap Dylan kurang berjuang padahal nyatanya pria itu sungguh-sungguh sedang berjuang sekarang.

***

Lian baru bangun pukul tiga sore, dan wanita hamil itu pun tampak meraba-raba sisi ranjangnya. Tidak ada orang,

Dylan pasti sudah pulang, kan katanya pria itu mau kembali lagi ke rumah sakit. Lian pun lantas segera bangun dan menuju kamar mandi, Lian ingin berendam, membersihkan dirinya supaya wangi, kali aja nanti Dylan datang lagi, ia ingin tampil cantik dan wangi didepan ayah anaknya itu.

"Ihhh... Enggak! Apaan sih?" Lian segera menggeleng-gelengkan kepalanya dengan keras, lalu menepuk-nepuk pipinya. Wanita itu masih saja menyangkal segalanya, padahal sudah jelas-jelas jika ia menyukai Dylan, tapi Lian masih saja tak mau jujur akan perasaannya. "Yang kangen sama dia itu kamu, bukan mama. Iya, pasti kamu kan yang selalu pengen deket-deket sama papa kamu, nggak mungkin mama. Ihhh... Kok papa mama sih?" Akibat perkataannya sendiri, wajah Lian pun memerah padam, mau jujur saja kok rasanya sulit sekali sih? Emang dasarnya Lian itu keras kepala dan gengsian, makanya sangat sulit sekali untuknya mengungkapkan perasaan.

Setelah selesai mandi, Lian buru-buru keluar kamar dengan penampilan yang lebih fresh, wangi dan cantik.

"Wah... Dandan secantik ini, kamu nggak lagi pengen jalan di Catwalk kan Li? Atau jangan-jangan kamu mau keluar?" Tanya Diana pada Lian yang tengah duduk diatas kursi makan.

"Nggak kok ma, aku nggak mau kemana-mana. Lagian hidup aku sekarang udah beda jauh kayak dulu, sekarang tuh bawaannya males mau keluar rumah." Lian menaruh

kepalanya diatas meja sambil memainkan ponsel, sepertinya ia sedang menunggu chat seseorang.

"Mau langsung makan? Bisa?" Tanya Diana.

"Mama masak apa?" Lian balik bertanya sambil menoleh kearah Diana yang sedang mempersiapkan makanan diatas meja.

"Tadi mbakmu bikin capcay goreng sama bi Inem bikin ayam kremes." Jawab Diana sambil menunjukkan makanan yang ia tata.

"Kayaknya enak sih, tapi..." Lian langsung mengelus-elus perutnya, perut yang sekarang terasa lebih keras dari sebelumnya, Lian ingin makan tapi ia selalu mual kalau makan sendiri.

"Kata mbakmu Dylan nanti mau kesini lagi, nyempet-nyempetin dia demi kamu. Kamu kapan sih mau terima dia? Udah nikah aja, mama tuh pengen cepet-cepet lihat kamu nikah sama dia." Tutur Diana membuat Lian menghela nafas kesal.

"Udah deh ma... Ngapain sih bahas itu lagi?"

"Dylan itu baik, bertanggung jawab, gentleman, ganteng, sopan. Kamu tuh mau yang kayak gimana lagi sih? Lagian apa kamu nanti rela kalau dia sampai nikah sama wanita lain?"

"Ma!" Lian terlihat tidak suka saat Diana mengatakan kalimat terakhirnya.

“Kalau kamu nolak dia, hak asuh anak kalian akan jatuh ke tangan Dylan, Dylan tentu nggak mungkin ngarepin kamu lagi, dia akan cari istri sekaligus ibu untuk anaknya, emangnya kamu rela kalau anak kamu sampai panggil mama ke wanita lain?” Perasaan Lian semakin tidak karuan, campur aduk dan emosi yang sudah tidak bisa dikendalikan lagi, Diana benar-benar sukses membuatnya berada pada pilihan sulit. Lian harus segera memilih, atau ia akan segera kehilangan semuanya. “Kamu belum ngerasain aja gimana sakitnya anak sendiri manggil wanita lain dengan sebutan mama kayak yang dulu pernah dirasain sama mama kamu.” Sudah cukup, Lian tak sanggup lagi, wanita hamil itu segera beranjak pergi meninggalkan Diana. “LI! Kamu mau kemana? Mama belum selesai bicara.” Seru Diana dengan suara keras, namun Lian tak mempedulikannya sama sekali dan terus beranjak pergi.

***

Lian kini berada di halaman depan, duduk diatas kursi panjang yang ada disana. Menangis tersedu-sedu, hal yang akhir-akhir ini biasa ia lakukan. Padahal sebelum hamil, Lian sangat jarang sekali menangis, bahkan hampir tidak pernah, tapi semenjak hamil, ia langsung berubah menjadi wanita yang sangat cengeng dan manja.

Sekarang waktu sudah menunjukkan pukul lima sore, Dylan pasti masih lama datangnya, tapi Lian benar-benar sangat mengharapkan pria itu datang sekarang juga.

Airmata Lian kembali mengalir ketika ia membayangkan Dylan bersama dengan wanita lain. Rela kah ia melihat itu semua nanti? Siapkah ia menerima kenyataan itu?

"Li! Mama khawatir sama kamu, kita masuk yuk!" Bujuk Beby pada Lian yang masih menangis sesenggukan.

"Aku disini dulu mbak." Gumam Lian, Beby pun menghela nafas berat, tak habis pikir melihat Lian yang begitu mudahnya menangis, persis seperti dirinya saat hamil Diandra dulu.

Selang beberapa saat, mobil Regan ternyata sudah datang, dan tak lama kemudian disusul dengan mobil familiar milik seorang pria yang sejak tadi Lian tunggu-tunggu kedatangannya.

Lian pun langsung berdiri menatap kearah mobil milik Dylan, ketika Diandra tiba-tiba saja berlari kearah sang ayah, Dylan belum juga turun dari dalam mobil, Lian pun masih berdiri dengan gengsinya, ia malu karena ada Regan disana. Tapi ketika ia melihat Dylan turun dari mobil, Lian benar-benar sudah tidak mampu menahan perasaannya lagi. Wanita itu langsung berjalan cepat menghampiri Dylan, menerjang tubuh Dylan, memeluk tubuh pria itu dengan tangisan yang kembali terdengar sangat memilukan. Regan dan Beby tentu saja langsung menatap keduanya, Beby menatapnya dengan tatapan gemas, sedangkan Regan menatapnya dengan tatapan tak habis pikir.

"Ada apa? Kenapa kamu nangis? Ada yang sakit? Atau ada yang membuat kamu kesal?" Tanya Dylan dengan suara

lembut khas-nya yang selalu berhasil menenangkan Lian, membuat Lian ingin lebih lama berada dipelukan ayah anaknya itu.

"Hiks!" Lian tampak terisak sambil menggeleng pelan. Dylan pun berusaha menenangkan Lian dengan mengusap-usap punggungnya.

"Ssshhh... Saya sudah disini, jangan nangis, ini saya bawakan makanan dari luar, tadi sempat mampir ke restoran kesukaan kamu yang ada didepan rumah sakit." Perkataan Dylan bukannya membuat tangis Lian berhenti malah makin menjadi, Lian merasa bersalah pada pria itu tentu, Dylan sudah sebaik dan seperhatian ini, tapi dirinya masih juga cuek dan belum bisa memberikan Dylan kepastian. "Li! Kok makin kenceng nangisnya? Kamu kenapa sih?" Tanya Dylan dengan bingung, ia tentu bingung sekaligus khawatir melihat Lian menangis seperti ini.

"Tadi abis dimarahin sama mama dok, makanya nangis." Ujar Beby pada Dylan.

"Dimarahin mama? Kenapa?" Tanya Regan tak mengerti.

"Aku sendiri juga nggak paham kenapa." Balas Beby sambil menggelengkan kepalanya. "Lian kan biasanya cuek kalau mama lagi bawel sama dia, nah kalau sekarang Lian kan gampang baper, apa-apa nangis, apa-apa nangis, mungkin niat mama Cuma nasehatin, tapi Lian malah jadi begini." Jelas wanita itu.

“Oh... Biasa Dy! Lagi kumat cengengnya, udah biarin aja, nanti juga diem sendiri, ngapain ditanggepin? Ditanggepin juga percuma, nggak ada untungnya buat kamu.” Tutur Regan pada Dylan, Regan itu selalu saja malah memperkeruh suasana, tangisan Lian pun semakin pecah, bahkan wanita itu kian sesenggukan karena mendengar sindiran Regan. Lian semakin mempererat pelukannya, tak rela jika Dylan menuruti kemauan Regan untuk mengabaikannya.

“Hiks, aku mau sama kamu, hiks maunya sama kamu.” Ungkap Lian pada Dylan, Dylan pun sempat tertegun mendengarnya, tentu ia akan lebih menuruti Lian daripada atasannya. Dylan tak mungkin membiarkan Lian begitu saja.

“Iya ini sama saya, saya sama kamu terus. Udahan ya nangisnya, abis ini kita makan, saya juga laper banget belum makan. Maunya makan sama kalian berdua.” Mendengar itu tentu saja membuat senyuman tipis Lian terbit, hatinya menghangat tentu saja, langsung membuat Lian mulai meredakan tangisannya. “Kamu cantik banget sekarang, sayang kalau cantiknya hilang gara-gara nangis terus. Dibersihin dulu sini!” Dylan pun segera membantu Lian untuk membersihkan airmatanya, bahkan ingus Lian yang beler, Dylan tidak jijik sama sekali.

“*Make up* aku luntur.” Keluh Lian.

“Nggak apa-apa, natural aja udah cantik kok.” Dylan mengusap kepala Lian dengan gemas. Lian pun tersenyum manis mendengarnya. Dipuji seperti itu oleh orang lain sudah

biasa, tapi entah kenapa ketika Dylan yang memujinya, Lian jadi senyum-senyum sendiri.

"Ayo masuk!" Ajak Dylan seraya merangkul pinggang Lian. Lian bahkan tak malu-malu lagi untuk bergelayut manja dilengan Dylan.

"Sini makanannya aku bawain!" Lian pun meminta paper bag berisi makanan yang Dylan bawa dan Dylan memberikannya.

"Nggak mual sama wewangian?" Tanya Dylan tiba-tiba.

"Enggak, kenapa? Emangnya kalau hamil itu harus mual-mual ya kalau cium bau wangi?"

"Ya nggak juga, setiap ibu hamil itu berbeda-beda dan unik. Ini mama sama anaknya wangi banget, nggak bau asem kayak papanya." Astaga Lian suka sekali, sangat suka ketika Dylan mengucapkan mama papa.

"Ta-tapi aku suka." Lian tampak terbata-bata karena gengsi.

"Apa?"

"Aku suka, udah!" Lian langsung menarik tangan Dylan, membuat Dylan mau tak mau segera mengikuti arah Lian berjalan. Dylan pun tampak senyum-senyum sendiri, rasa lelahnya langsung menguap begitu saja karena melihat sosok Lian yang sangat cantik saat ini.

"Ihhh... Gemes banget aku tuh... Pengen cepet-cepet nikahin mereka." Ungkap Beby dengan penuh rasa gemas.

“Tenang aja, nggak lama lagi kayaknya. Udah klepek-klepek gitu, tinggal gengsinya aja.” Ujar Regan.

“Lagian punya sifat kok ya sama plek ketiplek, gengsinya itu lho bikin orang emmhhh... Geregetan tau nggak!” Beby yang gemas tiba-tiba saja mencubit pipi suaminya cukup keras, sehingga membuat Regan kesakitan dan Diandra malah tertawa terbahak-bahak melihat penderitaan ayahnya.

Bab 16

Seiring berjalannya waktu, kebersamaan Dylan dan Lian terjalin dengan begitu intens. Lian yang sangat bergantung pada Dylan benar-benar tak bisa jauh sedikitpun dari dokter Obgyn itu barang sebentar saja. Apalagi dengan semakin bertambahnya usia kehamilan, sifat manja Lian kepada Dylan semakin menjadi-jadi.

Setiap orang yang melihat Dylan dan Lian ketika jalan bersama pasti menganggap jika mereka berdua adalah pasangan suami istri yang sangat romantis. Dylan selalu lembut memperlakukan Lian, seolah Lian adalah seseorang yang sangat berharga baginya. Sedangkan Lian begitu posesif pada Dylan, menempel seperti perangko, dan tak bisa jauh barang sebentar saja.

Akan tetapi sampai sekarang hubungan mereka berdua masih belum pasti, Lian masih begitu keras kepala, sedangkan Dylan tetap santai menunggu kepastian dari Lian. Namun ternyata Dylan pun tak bisa sesantai itu, ia sendiri sudah memberikan batas waktu kepada Lian, dan sekarang waktu itu hanya tersisa beberapa hari saja.

Kandungan Lian sudah berusia dua bulan lebih, perut buncitnya memang belum begitu kelihatan besar, namun Dylan sudah bisa merasakannya ketika ia memeriksa perut

kesayangannya itu. Tempat dimana calon anaknya tumbuh dengan sehat dan selalu terpantau setiap saat.

Lian rupanya melupakan batas waktu yang Dylan berikan karena terlalu terbuai dengan kenyamanan yang Dylan berikan kepadanya. Dylan mungkin bisa sabar, tapi kesabarannya juga ada batasnya. Dylan ingin menuntut kepastian dari Lian sekarang juga, karena ia tidak mau digantung seperti ini dengan hubungan yang tidak pasti.

"Ada apa kok kelihatan gelisah?" Tanya Beby pada Lian yang sejak tadi tampak mondar-mandir sambil menatap ponselnya.

"Nggak biasanya Dylan nggak ada kabar kayak gini, sejak kemarin dia susah banget dihubungin, apa karena sekarang aku udah mulai bisa makan sendiri, makanya dia kayak santai-santai gitu." Balas Lian dengan wajah kesalnya. Hal itupun membuat Beby tak habis pikir dengan sikap Lian.

"Mungkin dia lagi banyak jadwal, mbak aja udah biasa sama jam terbang masmu, jadi istri dokter itu harus siap ditinggal tugas kapan aja. Lagian kan kamu belum jadi istrinya, jadi sah-sah aja kan dia mau kasih kabar atau enggak. Terserah dia, dia mau jalan sama siapa aja juga terserah." Ucapan Beby barusan entah kenapa membuat Lian tak suka, bukannya ditenangkan, Beby malah tambah memanas-manasinya.

"Mbak kok ngomong gitu sih?" Protes Lian.

"Ngomong apa sih? Mbak kan bicara kenyataan, mbak Cuma kesel aja lihat kamu gantungin Dylan terus. Kalau mau

nikah ya udah nikah aja, kalau enggak ya enggak, yang lihat ini juga ikutan bingung sama hubungan kalian. Lama-lama mbak juga kasihan lihat Dylan yang terus berjuang tapi yang diperjuangkan malah kayak gini." Tutur Beby membuat Lian makin emosi.

"Mbak ini tuh hidup aku, terserah aku mau kayak gimana, mbak nggak usah terlalu banyak ikut campur, mbak itu Cuma istrinya mas Egan, bukan kakak kandungku." Ujar Lian dengan penuh emosi.

"Mbak tau posisi mbak tuh gimana dimata kamu, tapi mbak itu peduli, mbak peduli sama kamu makanya mbak berusaha untuk ngingetin kamu terus, kalau mbak nggak peduli, udah lama mbak masa bodoh sama kamu. Mbak nggak nyangka kamu punya pikiran begini sama keluarga sendiri. Mbak pikir kamu udah anggap mbak kayak keluarga sendiri, tapi ternyata kamu cuma PHP mbak. Mbak nggak akan peduli lagi sama masalah kamu." Setelah puas mengatakan hal itu, Beby pun segera meninggalkan Lian dengan penuh rasa kecewa. Sedangkan Lian kini malah menangis, menyesali perkataannya.

"Kenapa sih aku ini?" Lian menangis, menjambak rambutnya dengan frustasi. Efek berjauhan dengan Dylan saja bahkan bisa membuatnya gila seperti ini, Lian benar-benar kehilangan kontrol emosinya, pengaruh Dylan benar-benar sudah sangat besar terhadap dirinya. Tapi entah kenapa sampai sekarang Lian masih ragu untuk menikah dengan pria itu, Lian adalah anak broken home, tentu saja hal itu membawa trauma yang begitu mendalam bagi dirinya.

Lian tak bisa memutuskan untuk menikah dengan seenak jidatnya, hal itu perlu ia pertimbangkan dengan sangat matang, menghilangkan ketakutannya tentang pernikahan, membuatnya yakin jika Dylan akan bisa menjaga dan membahagiakannya sampai akhir hayat, karena Lian ingin menikah sekali seumur hidup, menikah karena saling mencintai, bukan karena rasa tanggung jawab seperti ini.

"Aku bingung harus gimana hiks, kenapa nggak ada yang ngertiin aku? Semua orang nuntut nikah dan nikah terus, dikira nikah tuh segampang itu apa?" Gumam Lian dengan tangisan pilu, wanita hamil itu pun lantas segera pergi ke kamar untuk mengambil jaket, tas dan kunci mobil, Lian ingin pergi ke rumah sakit guna melihat Dylan. Jika Dylan memang tidak bisa menemuinya maka sekarang biar Lian yang akan menghampirinya.

***

Dylan tidak menghubungi Lian karena ia memang benar-benar sedang sibuk menghadiri seminar yang diadakan di rumah sakit Atma Medika. Seminar tersebut dihadiri oleh para dokter Obgyn dari beberapa wilayah yang ada di Indonesia. Karena Atma Medika menjadi tuan rumah, itu sebabnya kenapa Dylan sangat sibuk sekali, bahkan tak pernah sempat untuk memegang ponsel.

Padahal sejak kemarin ponselnya terus berdering, banyak panggilan masuk dari Lian, namun Dylan benar-benar tidak sempat mengangkatnya. Dylan sebenarnya juga ingin segera pulang, melihat kondisi Lian dan memeriksanya, tapi ia

memang benar-benar belum bisa melakukannya karena hari ini adalah puncak acaranya.

"Dylan!" Panggil seorang wanita berjas putih, Dylan yang sedang membereskan bahan-bahan materinya pun segera menoleh kearah sumber suara. "Ya ampun Dy, kamu masak lupa sama aku sih?" Tanya wanita yang merupakan seorang dokter Obgyn juga.

"Tamara?" Tebak Dylan, ia sempat bingung juga saat melihat wanita cantik yang ada didepannya.

"Iya lah siapa lagi? Ya ampun akhirnya bisa ketemu kamu juga, aku nggak nyangka kalau yang jadi narasumber tadi salah satunya tuh kamu, dr. Dylan Rajasa Argawinata Sp.Og aku pikir siapa, ternyata itu kamu. Kan aku nggak begitu paham sama nama panjang kamu." Jelas Tamara pada Dylan.

"Kamu yang satu kampus sama saya di Singapur?" Dylan masih belum paham juga.

"Iya Dylan iya... Ya ampun... Sedih loh aku dilupain sama kamu, aku bahkan dulu sering minta bantuan sama kamu kalau mau ujian."

"Astaga iya! Maaf Tama, iya astaga saya lupa. Sorry sorry sorry." Ungkap Dylan tak enak hati.

"Ihhh... Tuh kan, mentang-mentang sekarang udah jadi dokter hebat, jadi lupa sama temennya."

"Iya maafkan saya, saya benar-benar tidak tahu. Kamu bukannya menetap di Singapur?" Tanya Dylan.

“Iya tapi ada lowongan di salah satu rumah sakit besar di Surabaya makanya aku langsung ambil dan menetap di Surabaya, kebetulan aku juga punya saudara disana.” Jawab Tamara. “Kita makan siang bareng yuk! Kamu harus traktir aku, kan kamu tuan rumahnya, jadi kamu harus nemenin aku makan.” Pinta Tamara pada Dylan.

“Boleh-boleh, ayo ke kantin! Makanan disini enak-enak.” Ajak Dylan.

“Percaya, namanya juga rumah sakit elit. Yuk!” Ajak Tamara yang tiba-tiba saja menggandeng tangan Dylan. Dylan pun tentu saja segera menepisnya dan hal itu malah membuat Tamara menjadi cemberut, Dylan ini dari dulu memang tidak pernah berubah, sangat sulit sekali untuk didekati.

***

Lian sudah sampai di rumah sakit, dengan wajah ditekuk wanita itu pun langsung masuk begitu saja ke dalam rumah sakit. Lian berjalan menuju resepsionis guna menanyakan tentang jadwal Dylan. Dan setelah mendapatkan jawaban, ternyata Lian benar tak menyangka jika Dylan sedang ada jadwal sepenting ini namun tak memberikannya kabar sama sekali.

Dylan bahkan mengabaikan semua panggilannya. Hanya membaca pesan-pesannya tanpa ada niat untuk membalasnya. Belum menikah saja Dylan sudah mengabaikannya, apalagi kalau mereka menikah nanti. Oleh sebab itu, kenapa Lian tidak mau terburu-buru. Ia takut jika

pernikahan akan semakin membuat hidupnya menjadi menderita.

"Seminarnya udah selesai, terus sekarang dia dimana?" Lain tampak kebingungan, bingung harus mencari Dylan dimana. Namun saat tak sengaja melihat ayah anaknya sedang bercengkrama dengan dokter wanita, jantung Lian langsung berdetak tak karuan dibuatnya, tapi berdetaknya bukan karena senang, melainkan karena rasa sakit yang entah dari mana asalnya. Melihat Dylan bisa tersenyum bersama wanita lain, membuat Lian benar-benar merasa iri sekaligus kesakitan.

"Kamu tuh tetep humble dan apa adanya ya, pantesan karir kamu langsung melejit, nggak diragukan lagi kamu bisa jadi dokter Obgyn muda terbaik disini." Ujar Tamara pada Dylan dengan penuh sanjungan.

"Nggak lah, kamu terlalu berlebihan. Saya biasa aja, tetap biasa aja seperti dulu."

"Alah, nggak usah sok merendah deh. Eh ya, aku minta nomor ponsel kamu dong a-"

"Sayang!" Suara itu, Dylan dan Tamara langsung menoleh keasal sumber suara karena terkejut. Dylan jelas sangat terkejut melihat kedatangan Lian, apalagi Lian memanggilnya dengan sebutan sayang ditengah umum seperti ini, di rumah sakit pula, wah... Pasti setelah ini ia akan menjadi bahan gosip. "Sayang kamu kok nggak pulang-pulang sih?" Lian mendekat, bertanya pada Dylan dengan nada manja khasnya.

“Dy? Dia siapa? Pacar kamu?” Tanya Tamara dengan penuh selidik. Dylan yang bingung pun tak tahu harus menjawab apa, ia tak mungkin menjelaskan semuanya pada Tamara, apalagi status hubungannya dengan Lian masih ambigu.

“Ah eummm... Itu, ini adik sepupu saya, ya... Biasanya emang suka manggil-manggil sayang kayak gini.” Ucapan Dylan barusan tentu saja membuat Lian terkejut bukan main, bagaimana tidak, Dylan tidak mengakuinya sebagai kekasih didepan teman wanitanya, malah mengakuinya sebagai adik sepupu, oh yang benar saja? Adik sepupu dari Hongkong? Hubungan darah saja tidak ada, yang ada Lian sekarang sedang mengandung anak Dylan.

“Jahat banget ya kamu!” Mata Lian memerah, airmata kesedihan langsung keluar begitu saja. Lian yang kecewa pun segera pergi meninggalkan Dylan dengan berlari tanpa mempedulikan kondisinya yang sedang hamil. Sedangkan Dylan kini malah bingung melihat reaksi Lian.

“Maaf Tama, saya harus pergi. Sampai jumpa lain kali ya!” Pamit Dylan dengan terburu-buru pada Tamara. Tamara pun semakin bertanya-tanya dengan sikap Dylan yang begitu aneh setelah bertemu dengan wanita cantik yang Dylan akui sebagai adik sepupu itu. “LIAN TUNGGU!” Seru Dylan dengan suara yang cukup lantang, tak peduli dengan banyaknya perhatian dari orang-orang. Dylan terus berusaha mengejar Lian yang larinya kencang sekali. Dylan tentu sangat khawatir melihat Lian berlari, takut wanita itu jatuh dan menyebabkan hal yang buruk bagi calon anak mereka.

Bab 17

Lian mengendarai mobilnya dengan kencang tanpa arah, sedangkan Dylan rupanya berhasil mengikuti Lian dari belakang. Dylan terus berusaha menyalakan klaksonnya, berharap supaya Lian berhenti tapi rupanya usahanya sia-sia karena Lian semakin melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Dylan sangat khawatir, takut terjadi hal yang buruk pada Lian dan calon anak mereka, Lian benar-benar tak memikirkan kehamilannya sama sekali sampai nekad melakukan hal ugal-ugalan seperti ini.

"LIAN AWAS!"

Ckiiit!!!

Tiba-tiba Lian langsung rem mendadak karena ia tak sempat melihat lampu merah, ada truk besar yang menyebrang dan Lian hampir saja menabraknya.

Dylan yang melihat mobil Lian berhenti pun buru-buru turun untuk melihat kondisi Lian. Dylan terus berusaha mengetuk kaca mobil Lian sampai Lian akhirnya mau membukanya.

Mereka berdua tentu saja langsung menjadi pusat perhatian, apalagi ada salah satu petugas keamanan yang datang menghampiri Lian dan Dylan.

"Lain kali hati-hati ya mbak, taati peraturan lalu lintas, fokus dalam mengendarai mobil, jangan sampai hal seperti ini terulang kembali. Jika dalam kondisi kurang sehat, sebaiknya jangan menyetir dulu." Ujar salah satu petugas keamanan pada Lian yang tampak ketakutan, tubuh Lian bahkan bergetar hebat karena trauma.

"Saya minta maaf pak karena sudah menyebabkan sedikit gangguan." Ungkap Dylan pada petugas keamanan tersebut dengan perasaan tak enak. Dylan kemudian menoleh kearah Lian yang tengah ia rangkul, dan betapa terkejutnya pria itu ketika melihat Lian sudah tak sadarkan diri. "Lian!" Dylan segera menepuk-nepuk pelan pipi Lian, namun Lian tetap saja tak mau membuka mata. Alhasil iapun buru-buru membopong tubuh Lian dan membawanya masuk ke dalam mobil.

Sebelum melajukan mobilnya, Dylan terlebih dahulu menyuruh seseorang untuk membawa mobil Lian, dan setelah itu iapun segera membawa Lian pergi menuju kediaman Regan.

***

Diana yang melihat pertama kali Lian dibopong oleh Dylan benar-benar sangat terkejut, sejak tadi ia benar-benar gelisah memikirkan kemana perginya Lian. Dan sekarang tahu-tahu Lian sudah pulang dengan kondisi tidak sadarkan diri.

“Ya ampun Li kamu kenapa lagi? Dari tadi mama gelisah mikirin kamu yang main pergi gitu aja.” Ujar Diana sambil menghampiri Lian yang masih dibopong oleh Dylan.

“Lian pingsan Bu, saya mau memeriksanya dulu.” Ujar Dylan lalu Diana pun segera menuntunnya menuju kamar Lian, Dylan lantas membaringkan Lian diatas ranjang dan mulai memeriksa ibu anaknya itu.

“Sebenarnya ada apa sih nak Dylan? Kok Lian tiba-tiba pingsan? Apa kalian berdua ketemuan atau gimana? Kenapa dia bisa sama kamu?” Tanya Diana dengan penuh rasa cemas.

Dylan belum mau menjawab karena ia sedang fokus memeriksa denyut nadi Lian, Dylan juga segera melonggarkan pakaian Lian, menaruh bantal dibawah kedua kaki wanita itu supaya cepat sadar.

“Enghhh...” Tak lama kemudian, Lian tiba-tiba saja mengerang, mengerjap-ngerjapkan kedua matanya. Saat melihat siapa yang ada didepan matanya, Lian tentu saja langsung terkejut bukan main.

“Syukurlah kamu sudah sadar, Bu! Boleh minta air?” Pinta Dylan pada Diana.

“I-iya, biar ibu ambilin dulu.” Diana pun segera melesat, mengambilkan air minum untuk Lian.

“Biar saya periksa kam-“

“Pergi!” Sahut Lian dengan tatapan penuh kebencian.

“Saya tau saya salah karena sudah mengatakan hal yang mem-“

“AKU BILANG PERGI!” Suara Lian mulai meninggi, dan hal itu tentu saja membuat Dylan sangat terkejut karena Lian tiba-tiba saja meneriakinya. “Kamu mau anak ini? Kamu Cuma mau anak ini kan? Ambil anak kamu ambil!” Seru Lian dengan airmata yang sudah berjatuhan.

“Lian...” Gumam Dylan lirih, hampir tak terdengar.

“Aku berusaha ya, aku berusaha buat nerima keadaan ini, kamu pikir gampang hamil terus main nikah gitu aja? Apalagi sama orang yang nggak aku kenal sama sekali. Emangnya kamu bisa buat aku bahagia? Emangnya kamu mampu bahagiain aku lahir dan batin ha? Sok Sokan mau nikahin aku, tapi kamunya sendiri Cuma mikirin anak ini doang. Bahkan tadi, tadi kamu ngenalin aku sebagai apa? Sebagai sepupu? Sepupu dari Hongkong? Dylan... Nggak gampang buat aku untuk menikah, apalagi aku ini anak broken home. Membina suatu hubungan rumah tangga itu nggak pernah ada dikamus hidup aku. Tapi setelah anak ini hadir, hati aku mulai bisa menerima, mulai ingin berusaha membuka, aku nggak mau dia sampai bisa merasakan apa yang aku rasain. Tapi ketika aku mulai berusaha, kalian semua malah semakin menuntut, menuntut aku untuk segera kasih kamu kepastian, semua orang seolah-olah menyalahkan aku dan lebih berpihak sama kamu. Nggak ada satu pun yang ngertiin aku, apalagi ditambah tadi aku mau temuin kamu, kamu akhir-akhir ini jarang nemuin aku, makanya tadi aku samperin ke rumah sakit,

tapi kamu malah... Kamu malah kayak gitu, kamu kayak nggak serius, kamu mainin aku, kam-“

“Lian dengar! Bukan begitu maksud saya tadi sa-“

Pyar!

Tanpa diduga sama sekali, Lian tiba-tiba saja melempar Dylan dengan vas bunga sampai mengenai pelipis Dylan dan berdarah.

“LIAN!” Suara manusia itu, manusia yang sangat Lian benci akhir-akhir ini tiba-tiba saja datang bersama Diana yang tengah menangis sesenggukan dibelakangnya. Mendengar ucapan Lian tadi, Diana tentu saja merasa sangat bersalah dan tak tega dengan keponakannya itu.

“Mulai bar-bar lagi kamu sekarang?” Tanya Regan dengan tatapan tajam.

“Aku mau sendiri, suruh si gila itu pergi, aku nggak mau nikah sama dia, sampai kapanpun aku nggak mau nikah sama orang gila nggak jelas kayak dia. Anak ini akan aku rawat sendiri.” Tutur Lian sambil menunjuk-nunjuk kearah Dylan yang kini tengah memegangi pelipisnya sambil meringis kesakitan.

“Sok banget kamu ya! Mau ngerawat anak kamu sendiri, mau jadi apa anak kamu nanti? Mau kamu didik kayak apa? Kamu ngurusin diri sendiri aja nggak bisa. Dylan kamu lempar pakai vas bunga, lalu anak kamu nanti kamu lempar pakai apa kalau kamu lagi marah? Kamu lempar pakai pistol iya?”

“REGAN! Udah Re udah! Jangan memperkeruh keadaan, adik kamu itu butuh ditenangin, bukan dikerasin.” Ujar Diana pada Regan.

“Justru karena dia terlalu manja ma!”

“Dokter sudah dok cukup! Saya tidak apa-apa, jangan lagi menyalahkan Lian atau menghakiminya. Ini semua salah saya, saya yang kurang peka dengan perasaan Lian.” Dylan mulai mendekati Lian, membuat tameng supaya Regan tak sampai menyakiti ibu anaknya itu.

“Nggak jadi nikah juga nggak masalah, saya nggak bisa bayangin hidup kamu nanti kalau nikah sama dia.” Karena masih begitu kesal dengan kekeras kepalaan Lian, Regan sampai mengatakan hal-hal yang sebenarnya tidak ingin ia katakan.

Lian sendiri saat ini tengah menahan isakannya kuat-kuat, Regan selalu seperti itu kepadanya, tapi ia tahu jika kakak sepupunya itu selalu sayang dan peduli padanya. Regan memang selalu bermulut pedas, hal seperti itu sudah hal biasa bagi Lian, tapi kenapa Lian masih saja sakit hati mendengarnya.

“Saya akan pergi, saya akan pulang dulu. Sampai kamu merasa tenang baru saya akan muncul lagi dan kita akan membahas semuanya. Untuk sekarang jangan pikirkan apa-apa dulu! Dan untuk soal yang tadi di rumah sakit, jika saya tidak mengakui kamu sebagai sepupu saya, lantas saya harus mengakui kamu sebagai apa? Pacar? Kekasih? Istri? Atau bahkan ibu dari anak saya? Memangnya kamu mau saya berkata seperti itu?” Ya Tuhan, sekarang Lian jadi malu sendiri, ia yang sok-

sokan gengsi tidak mau menerima Dylan, sekarang ia yang malah marah-marah karena Dylan tidak mau mengakuinya sebagai calon istri.

"Bu!" Panggil Dylan pada Diana.

"Iya nak?" Diana pun mulai mendekat kearah Dylan.

"Saya pamit dulu, titip Lian, jangan biarkan dia tidak makan sedikitpun. Vitamin dan asupan gizinya jangan lupa, nanti saya akan menghubungi ibu untuk memantau kondisi Lian. Jika dia masih sering merasa mual, tolong segera hubungi saya ya Bu!" Kan, Lian jadi merasa bersalah, ia sudah melempari Dylan dengan vas bunga sampai berdarah-darah, tapi sekarang Dylan masih saja perhatian padanya. "Maaf jika akhir-akhir ini saya jarang datang menemui kamu. Jadwal saya di rumah sakit sangat padat, apalagi ada seminar di rumah sakit dan saya menjadi salah satu panitianya. Saya tidak memberitahu kamu, karena menurut saya mungkin hal itu tidak penting untuk kamu. Saya sebenarnya ingin memberitahukan serangkaian jadwal saya sama kamu, tapi setelah dipikir-pikir, apakah hal itu penting untuk kamu? Mengingat pesan-pesan saya selama ini saja bahkan tidak pernah kamu balas sama sekali."

Deg

Sekarang Lian jadi mati kutu. Yang ribut siapa, yang salah siapa? Ia yang terlalu cuek dan tidak pernah menggubris Dylan, dan sekarang ia malah menyalah-nyalahkan Dylan.

"Bu saya pamit dulu!" Ujar Dylan pada Diana.

“Kamu... Kamu nggak apa-apa? Itu dahi kamu berdarah, sebaiknya diobati dulu!” Diana tampak khawatir saat melihat luka didabi Dylan.

“Nggak apa-apa bu, nanti biar saya obati sendiri dirumah. Saya pulang ya! Jaga si kecil.” Setelah mengatakan hal itu pada Lian, Dylan pun segera pergi begitu saja. Dan setelah itu, tangis Lian pun pecah, Diana segera menghampiri Lian lalu memeluknya dengan erat.

Bab 18

Dylan pulang ke rumah dengan kepala yang sangat pening seperti mau pecah. Bagaimana tidak, setelah Lian melempari pelipisnya dengan vas bunga, kini pelipisnya bukan hanya benjol, tapi juga berdarah meskipun tidak banyak.

Suasana rumahnya tampak begitu sepi, hanya ada satpam dan juga supir, sedangkan asisten rumah tangganya pasti sudah pulang. Dylan kemudian masuk ke dalam rumah dengan lesu, satu tangannya masih memegangi pelipis yang terasa nyut-nyutan. Karena jadwal yang padat dan sibuk mengurusi seminar, Dylan merasa begitu lelah, tubuhnya juga tidak seperti biasanya. Dylan benar-benar butuh istirahat.

Saat memasuki rumah, yang terlintas dalam pikiran Dylan adalah rangkaian peristiwa yang terjadi hari ini. Dylan sama sekali tak menyangka jika masalahnya dengan Lian akan menjadi serumit ini. Lian itu benar-benar susah ditebak, Dylan sudah berusaha sebaik mungkin untuk selalu memperbanyak tingkat kesabaran yang ia punya. Tapi tetap saja, menarik simpati wanita keras kepala seperti Lian itu susahnya bukan main.

"Ssshhh..." Dokter tampan itu mendesis pelan ketika merasakan denyutan yang cukup kuat menghantam kepalanya berkali-kali. Dylan pun lantas cepat-cepat menuju kamarnya, mencari obat pereda nyeri di kotak obat yang ada didalam laci.

Setelah mendapatkannya, Dylan buru-buru memakannya dan menenggak segelas air. Karena pelipisnya tak terlalu memar, Dylan pun memutuskan untuk tidak mengobatinya. Ia hanya meminum obat saja. Lalu setelah itu masuk ke dalam kamar mandi, Dylan ingin segera mandi, mengguyur tubuhnya dengan air hangat supaya rasa tak nyaman yang ia rasakan segera sirna.

Sendirian saja dirumah sudah biasa bagi Dylan, tapi sendirian dalam kondisi tubuh yang tidak enak seperti ini benar-benar membuat Dylan merasa begitu kesal. Dylan itu jarang sakit, bahkan hampir tidak pernah sakit. Terakhir ia sakit bahkan sudah dua tahun yang lalu. Dylan sangat menjaga asupan gizinya, vitamin dan nutrisi yang ia konsumsi bahkan tak pernah ia lewatkan sama sekali. Dulu saat ia sakit, Dylan memilih untuk dirawat di rumah sakit selama dua hari, karena dirumah sakit ada banyak perawat yang bisa membantunya, tapi kalau dirumah, satu orang pun tidak ada.

Dan dengan masalah yang ia hadapi saat ini, Dylan tidak mungkin dirawat dirumah sakit. Dylan tidak ingin membiarkan masalahnya berlarut-larut. Ia ingin segera menuntaskan semuanya, ia ingin menikah dengan Lian bagaimanapun caranya.

Setelah mandi dan memakai piyama, Dylan pun segera naik keatas ranjangnya. Entah kenapa setelah mandi tubuhnya malah terasa dingin, agak menggigil. Dylan pun lantas masuk ke dalam selimut, menyelimuti seluruh tubuhnya sampai tak terlihat sama sekali.

***

Lian sendiri kini tampak gelisah. Ia tak bisa tidur karena terus memikirkan Dylan. Jika tadi ia begitu marah pada dokter Obgyn itu, maka sekarang Lian malah merasa begitu bersalah. Lian lantas menatap perutnya, perut yang kini terasa lebih keras dari biasanya. Lian mengelusnya perlahan, lalu kedua matanya terasa memanas saat mengingat ada calon bayi yang sedang tumbuh didalam perutnya.

Bohong jika Lian bisa membesarkan calon anaknya sendirian, mungkin ia bisa melakukannya secara finansial, tapi secara mental? Jelas Lian tidak siap sama sekali. Anaknya tentu sangat butuh sosok seorang ayah, figur seorang ayah itu sangat penting bagi perkembangan anaknya kelak. Karena Lian sendiri pernah merasakan bagaimana ia kehilangan figur dari seorang ayah.

Lian tentu tidak mau jika anaknya sampai bisa merasakan hal itu, cukup ia saja, ia tidak mau keturunannya sampai ikut merasakan hal yang sama.

"Ini susunya, vitaminnya juga diminum ya setelah ini." Tutur Diana pada Lian seraya menyodorkan segelas susu pada Lian. Lian pun segera menerimanya tanpa protas-protes seperti biasanya. Diana lalu duduk didepan Lian, menatap Lian dengan tatapan penuh kasih sayang. "Mama ngerti perasaan kamu, mama jadi merasa bersalah karena sering menuntut kamu. Sekarang yang terpenting adalah kebahagiaan kamu, apapun keputusan kamu, Mama pasti akan dukung. Meskipun kamu nggak mau nikah sama Dylan, Mama nggak apa-apa yang

penting kamu bahagia." Tutur Diana pada Lian sambil mengelus kepala Lian penuh sayang.

"Tapi aku juga nggak mau anakku tumbuh tanpa sosok ayah Ma. Aku pernah rasain gimana sakitnya waktu Papa mutusin pergi dari rumah, aku... Aku hancur Ma... Aku nggak mau anakku sampai bisa rasain apa yang aku rasain." Diana lantas buru-buru memeluk Lian, Lian yang terlihat begitu rapuh tak sekuat biasanya, sungguh malang sekali nasib wanita itu.

"Iya sayang Mama tau, Mama minta maaf ya karena selama ini Mama udah sering omelin kamu, sekarang Mama nggak mau maksa-maksa kamu lagi. Semua keputusan ada ditangan kamu. Tapi bagi Mama, Dylan itu adalah sosok pria yang sangat baik. Dia bukan seperti pria-pria diluar sana. Dia pria yang lembut, cocok banget sama tabiat kamu. Dia bahkan nggak marah waktu kamu lempar sama vas bunga." Mendengar kalimat terakhir Diana, kini rasa bersalah Lian pun menjadi semakin besar.

"Dia itu... Beneran yatim piatu ya ma?" Tanya Lian penasaran, Lian bahkan selama ini tidak tahu sama sekali tentang kehidupan Dylan.

"Iya, kata masmu kedua orangtuanya udah nggak ada sejak dia kuliah. Dia tinggal sendirian. Mama juga sempat kepikiran tadi sama lukanya, meskipun dia dokter, tapi kan tetep aja dia Cuma manusia biasa yang bisa sakit." Jawab Diana.

“Aku kok... Aku kok jadi khawatir ya ma?” Lian tampak cemas, perkataan Diana membuatnya menjadi semakin khawatir.

“Nggak apa-apa sayang, doain aja semoga dia baik-baik aja.”

“Tadi aku ngelempar vas bunganya kenceng banget ma, aku lihat kok pelipis dia sampai berdarah.”

“Kamu kalau lagi emosi serem banget sayang, lain kali jangan diulangi lagi ya! Kamu nggak boleh kayak gitu, apalagi kalau punya anak nanti, kamu nggak boleh ngasih contoh yang buruk untuk anak kamu.” Tutur Diana.

“Iya ma, aku tau aku salah. Aku... Aku nggak akan kayak gitu lagi. Ma!”

“Ya?”

“Aku mau ke rumah Dylan sekarang ma.” Pinta Lian.

“Ngapain sayang? Ini kan udah malem, besok aja ya!”

“Nggak ma, kalau nunggu besok, aku pasti nggak bisa tidur. Bisa uring-uringan dia semalaman.” Lian menunjuk perutnya, dan hal itupun tak luput dari tatapan Diana.

“Kamu yakin mau kesana sekarang?” Diana tampak ragu.

“Iya ma, aku mau minta maaf, aku tau aku salah, aku beneran nggak enak sama dia, aku kepikiran terus dari tadi.”

“Ya udah, biar diantar sama masmu ya, masmu kan tau rumahnya Dylan.”

“Nggak ma, aku diantar supir aja. Biar nanti rumahnya aku lacak pakai GPS aja.”

“Ya udah, nanti kalau ada apa-apa kabarin mama ya!”

“Iya ma.” Angguk Lian, lalu iapun segera bersiap-siap, memakai sweater, mengambil tas, dompet dan juga kacamata hitam.

Setelah semuanya siap, Lian pun segera turun ke bawah. Saat ini waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam, udara diluar juga cukup dingin karena sekarang adalah musim hujan.

Ketika Lian keluar dari rumah, mobil sudah siap dan iapun segera masuk ke dalam mobil. Untung pak supir belum mengantuk, kalau mengantuk, Lian tidak akan mau diantar oleh supir karena takut akan keselamatannya.

Ditengah jalan, Lian sedang sibuk membuka ponsel, seingatnya Dylan pernah mengirimi kartu nama. Dan benar saja, lian akhirnya menemukannya dan di kartu nama tersebut tertera alamat rumah Dylan secara lengkap. Lian pun bisa bernapas lega sekarang.

***

Setengah jam kemudian, Lian akhirnya telah sampai di depan rumah Dylan. Rumah yang cukup besar dan bergaya minimalis. Pintu gerbang rumah Dylan masih tertutup rapat karena memang sudah malam, pak supir pun sengaja

memencet bel supaya Lian segera dibukakan pintu karena ia tidak mungkin meninggalkan Lian begitu saja sementara wanita itu belum masuk ke dalam rumah.

Setelah tiga kali memencet bel, pintu gerbang pun akhirnya terbuka dan hal itu membuat Lian begitu lega.

"Maaf, malam-malam cari siapa pak?" Tanya Satpam yang berjaga dirumah Dylan.

"Sa-saya mau ketemu sama dr. Dylan, ini rumahnya dr. Dylan kan?" Tanya Lian tidak sabaran.

"Iya betul, ini rumahnya dr. Dylan. Mbak ada kepentingan apa ya sama beliau? Ini sudah malam mbak, sebaiknya besok saja, kebetulan pak dokter lagi istirahat." Balas satpam tersebut.

"I-ini penting banget pak, saya harus ketemu sama dr. Dylan. Sebentar aja pak, saya mohon." Pinta Lian dengan tatapan memelas. Karena Lian begitu cantik dan mempesona, satpam itupun sempat terpana, namun ia segera menyadarkan dirinya.

"Tapi ini sudah malam mbak, pak dokter juga sudah tidur dan nggak bisa diganggu. Sebaiknya besok saja, nanti saya sampaikan sama pak dokter kalau mbak mencari beliau." Jelas satpam tersebut membuat Lian tidak puas sama sekali. Lian tetep kekeuh ingin bertemu Dylan sekarang, dan mungkin bila ia tidak sedang hamil, Lian juga tidak akan ngeyel seperti ini untuk bertemu dengan Dylan.

“Pak saya mohon... Saya harus ketemu sama dr. Dylan, ini menyangkut hidup saya pak.” Lian terus berusaha memohon, namun rupanya masih belum berhasil karena satpam tersebut tentu saja tak akan membiarkan orang asing bertamu malam-malam ke rumah majikannya.

“Memangnya mbak ini siapa sih?” Tanya Satpam tersebut penasaran.

“Sa-“

“Kang Beni!” Ucapan Lian terpotong oleh seruan seorang pria yang terlihat berlari tergesa-gesa menghampiri pak Satpam.

“Ada apa Wan?”

“Itu Pak dokter.”

“Pak dokter kenapa?”

“Itu badannya menggigil, ada didapur kayaknya mau manasin air, tapi nggak kuat berdiri.” Jelas pria bernama Wawan itu kepada Beni. Beni yang mendengarnya pun tentu saja merasa sangat khawatir, kedua pria itu lantas buru-buru masuk ke dalam rumah tanpa mempedulikan pintu gerbang yang masih terbuka, dan hal itupun segera dimanfaatkan Lian untuk segera masuk juga mengikuti mereka. Lian tentu saja jauh lebih khawatir sekarang, kecemasannya sejak tadi terhadap Dylan terjawab sudah. Ternyata Dylan sedang tidak baik-baik saja sekarang.

Lian mengikuti dua orang pria itu menuju dapur, tapi sepertinya didapur tidak ada tanda-tanda keberadaan Dylan.

"Mana Wan?" Tanya Beni pada Wawan.

"Tadi aku lihat disini Kang. Mungkin udah balik ke kamarnya kali, ayo kita lihat kesana kang!" Ajak Wawan pada Beni, Beni pun segera mengikuti Wawan begitupula juga Lian, dua orang pria itu masih belum sadar jika Lian kini sedang mengikuti mereka.

Setibanya didepan kamar Dylan, Wawan segera mengetuk-ngetuk pintu kamar Dylan tapi tak ada jawaban membuatnya makin khawatir. Karena tak segera mendapatkan jawaban, Wawan pun akhirnya nekad membuka pintu kamar Dylan yang ternyata tidak terkunci.

"Pak dok!" Panggil Wawan pada Dylan, dan betapa terkejutnya ia ketika melihat sang majikan tampak menggigil diatas lantai dengan kedua mata terpejam.

"Kang Beni Kang! Kita bawa ke rumah sakit aja Kang!" Seru Wawan dengan penuh rasa panik.

"Nggak perlu... Saya baik-baik aja." Meskipun matanya terpejam, namun ternyata Dylan masih sadar. Pria tampan itu lantas membuka kedua matanya dan berusaha sekuat tenaga untuk bangkit merangkak keatas ranjang dengan dibantu oleh Wawan.

"Biar rumah saya yang jaga Pak dok, bapak ke rumah sakit aja sama Wawan, kasihan udah kayak gitu, nanti kalau parah bagaimana?" Ujar Beni dengan penuh rasa cemas.

Lian masih berada diambang pintu dengan airmata yang sudah berderai kemana-mana. Wanita itu menggigit bibir bawahnya menahan isakan, rasa bersalah kian membesar membuatnya malu untuk bertemu dengan Dylan, namun rasa ingin memeluk pria itu jauh lebih besar dari rasa malunya.

"Saya Cuma demam sama darah rendah, mungkin saking capeknya makanya sampai begini. Nanti kalau sudah nggak kuat, saya akan ke rumah sakit kok kang Beni. Kang Beni nggak perlu cemas." Jelas Dylan pada Beni. Dylan belum menyadari keberadaan Lian yang saat ini sudah menangis sesenggukan tanpa suara.

"Itu kepalanya kenapa pak? Kok sampai bocor begitu? Kepentok dimana?" Tanya Beni dengan tatapan ngeri.

"Oh... Ini." Dylan memegang pelipisnya. "Nggak apa-apa kang, ini kepentok ujung meja, makanya sampai begini." Dusta Dylan membuat Lian semakin menyesal. Lian kemudian memberanikan diri untuk mendekat karena sudah tidak tahan lagi. Kehadirannya tentu saja membuat ketiga pria itu langsung terkejut bukan kepalang.

"Ka-kamu..." Dylan bahkan sampai tergagap, tak menyangka sama sekali jika ada Lian disini. Dylan bahkan sampai mengucek-ngucek matanya, ia pikir ia sedang bermimpi.

"Ya ampun mbak! Mbak kok main masuk aja sih mbak? Pak dok maaf banget, mbak ini ta-"

Grep

Tanpa diduga sama sekali, Lian tiba-tiba saja memeluk Dylan dan menangis disana, Dylan tentu saja langsung melototkan kedua matanya, benar-benar terkejut dengan pelukan Lian yang secara tiba-tiba.

"Pak dia-"

"Kalian berdua boleh keluar!" Titah Dylan pada kedua anak buahnya itu.

"Dia..."

"Calon istri saya." Tegas Dylan membuat Beni dan Wawan langsung ber-oh ria. Terutama Beni, pantas sejak tadi Lian memaksa ingin masuk, ternyata Lian adalah calon istri Dylan, sekarang Beni pun bisa bernapas lega.

"Kalau ada apa-apa langsung teriak aja ya Pak!" Ujar Wawan pada Dylan.

"Iya." Angguk Dylan seraya membalas pelukan Lian, mengusap-usap punggung Lian supaya wanita itu berhenti menangis.

Dan setelah Wawan dan Beni pergi, kini hanya tinggal Dylan dan Lian berdua saja didalam kamar.

Bab 19

Lian melepaskan pelukannya lalu segera membersihkan sisa-sisa airmatanya. Saat memeluk tubuh Dylan, Lian sungguh terkejut karena tubuh pria itu begitu panas. Mungkin sejak tadi Dylan memang sudah demam, dan Lian yang tidak tahu malah melempari Dylan dengan vas bunga hingga membuat kepalanya terluka.

Lian benar-benar merasa malu, ia seperti kehilanga muka didepan Dylan, tapi Lian sudah tidak bisa menahan keinginan untuk segera berjumpa dengan ayah anaknya itu. Mungkin karena faktor kehamilan juga, sehingga membuat Lian selalu memikirkan Dylan. Karena ikatan batin itu terus terhubung, menjalin suatu bentuk perasaan yang tak pernah Lian rasakan sebelumnya pada dokter Obgyn itu.

"Kamu panas." Gumam Lian sambil menyentuh leher Dylan tanpa ia sadari.

"Nggak apa-apa." Dylan tetap berusaha terlihat baik-baik saja, padahal dirinya benar-benar tidak sedang baik-baik saja saat ini.

"Nggak apa-apa gimana? Kamu sakit kan?" Sikap Lian yang seolah tengah mengkhawatirkan dirinya membuat Dylan langsung menatap Lian dengan penuh harap. Lian ini benar-benar memang susah untuk ditebak, Dylan jadi gemas sendiri

dibuatnya. “Ini pasti sakit, belum diobati?” Lian tiba-tiba saja menyentuh luka Dylan membuat pria itu langsung terkejut.

“Ssshhh...” Dylan mendesis kesakitan ketika Lian menyentuh luka memar dipelipisnya.

“Sakit ya? Maaf aku nggak sengaja.” Ungkap Lian dengan penuh rasa bersalah.

“Nggak apa-apa.” Dylan pun menggeleng pelan, berusaha meyakinkan Lian jika dirinya baik-baik saja. “Kamu kenapa malam-malam kesini? Seharusnya kamu istirahat, jangan keluyuran malam-malam, udara malam nggak bagus untuk ibu hamil, nanti kamu bisa masuk angin. Apalagi cuaca lagi nggak bagus, sekarang lagi musim pancaroba, cuaca ekstrim, banjir dimana-mana. Sekarang juga lagi musimnya Flu, ISPA sama Bronkitis, kamu harus jaga kesehatan, banyak-banyak istirahat jangan sampai kecapekan.” Jelas Dylan pada Lian dengan penuh perhatian.

“Kamu khawatir sama anak kamu kan? Takut dia sampai kenapa-kenapa kan?” Tanya Lian sedikit kesal.

“Khawatir sama anak itu sudah pasti, tapi saya juga lebih khawatir sama ibunya. Jangan menyuruh saya untuk memilih, kalian berdua itu sama-sama penting dihidup saya.” Tegas Dylan membuat Lian begitu tersentuh akan perkataan dokter tampan itu yang begitu menghipnotis.

“Sepenting itu?”

“Tentu, kalau nggak penting untuk apa saya melakukan semua ini? Lian, menjadi dokter spesialis itu jam terbangnya

sangat tinggi. Dulu sebelum bertemu kamu, saya bahkan tidak ada waktu sama sekali untuk memikirkan hal lain, saya hanya fokus dalam pekerjaan saya. Tapi setelah bertemu kamu, setelah adanya semua kejadian ini, saya mulai berusaha untuk membagi waktu, waktu untuk siapa? Tentu saja waktu untuk kamu. Saya selalu menyempatkan diri untuk mengirim pesan, menyempatkan diri untuk ke rumah dr. Regan, demi siapa? Demi kamu. Saya bisa saja tidak peduli, meskipun kamu hamil, meskipun kamu merengek, meskipun kamu memohon-mohon, saya tidak akan pernah menggubris kamu jika saya tidak cinta." Lian terdiam mematung, tak tahu harus berkata apa, jantungnya tiba-tiba berdebar kencang ketika Dylan mengungkapkan perasaannya. Lian sendiri baru kali ini melihat ada sosok laki-laki yang sangat jujur dan ceplas-ceplos tanpa rasa gengsi sedikitpun, Dylan memang orang baik, berterus terang dan apa adanya. Apalagi yang Lian cari?

"Maaf kalau tadi aku terlalu emosi dan nyakitin kamu, aku... Aku ini emang jahat, bener kata mas Egan kalau aku ini bukan calon ibu yang baik."

"Ssstttt..." Karena Dylan tak suka dengan perkataan Lian, Dylan pun langsung menyentuh bibir Lian dengan jari telunjuknya. "Saya nggak suka kamu berkata seperti itu. Saya paham apa yang kamu rasakan, saya mengerti kenapa emosi kamu sampai seperti itu, oleh sebab itu kenapa saya tidak marah ketika kamu melempari saya dengan vas bunga. Masalalu kamu begitu kelam, apalagi kamu berasal dari keluarga broken home, membangun sebuah komitmen itu nggak mudah untuk kamu. Kita berdua ini terlalu

miskomunikasi, saya dengan kesibukan saya sehingga jarang ada waktu untuk kamu, sekiranya saya ada waktu tapi kamunya yang nggak mau ngobrol. Dengan sikap kamu yang seperti itu, tentu saja membuat saya menganggap bahwa kamu nggak mau nikah sama saya." Jelas Dylan sambil memegang pelipisnya yang kembali berdenyut-denyut.

"Iya aku salah, aku sadar sekarang kalau aku terlalu pasif. Bukannya apa, aku Cuma... Aku Cuma masih nggak percaya aja kalau itu kamu. Kamu orang yang bahkan jauh dari kriteria aku, aku tuh sukanya yang bule, bukan muka cantik kayak kamu. Tapi anehnya kenapa aku malah suka. Makanya aku tuh kesel, tapi tetep aja aku kepikiran kamu terus." Setelah mengatakan hal itu Lian pun langsung menunduk, wajahnya memerah padam, malu banget rasanya.

"Suka?" Tanya Dylan memastikan.

"Hm?" Lian pura-pura tidak mengerti.

"Kamu suka sama saya? Serius?" Hati Dylan benar-benar berbunga-bunga, ia tak menyangka jika perasaannya pada Lian akan terbalaskan.

"A-a-aku bilang gitu ya? Ka-kayaknya kamu salah denger deh." Lian benar-benar gugup setengah mati, wajahnya memerah padam, dan wanita itu tampak begitu saja tingkah didepan Dylan yang terlihat senyum-senyum sendiri. Meskipun Dylan tidak mendapatkan jawabannya tapi Dylan yakin jika Lian memang menyukainya, Dylan tidak bodoh, pendengarannya pun masih berfungsi dengan baik, dan tadi ia

mendengar dengan jelas jika ibu anaknya itu memang mengatakan suka kepadanya.

"Hhh... Lian dan gengsinya." Gumam Dylan dengan senyuman geli.

"Apaan sih? Senyum-senyum sendiri kayak orang gila, emang udah gila, kan kamu dokter gila." Terserah mau dikatai gila sekalipun, nyatanya Dylan memang sudah gila karena cinta. "Aku nggak pulang ya, aku disini aja temenin kamu." Imbuh Lian.

"Kamu udah pamit sama ibu kalau kesini? Kok bisa kesini sih kamu?"

"Aku tuh khawatir sama kamu, kepikiran terus tau nggak, makanya aku nekad kesini, dari pada nanti dia uring-uringan terus." Lian memandang perutnya, lalu mengelusnya dengan pelan, hal itupun tak luput dari tatapan Dylan, membuat Dylan semakin ingin melakukannya juga. "Tau sendiri kalau kemauannya nggak dituruti, aku yang kena omel, bisa muntah-muntah terus aku semalaman." Keluh Lian yang masih mengusap-usap perutnya membuat Dylan benar-benar semakin tidak tahan ingin mengelusnya juga.

"Kan emang anak papa." Gumam Dylan sambil meletakkan tangannya diperut Lian secara tiba-tiba dan hal itupun membuat Lian langsung menatap mata Dylan dengan terkejut. "Papa disini, papa nggak ninggalin kamu, ini sama papa terus, sama Mama juga, kita bertiga sama-sama terus." Mendengar kalimat itu, tentu saja membuat kedua mata Lian memanas, kalimat itu membuat Lian teringat akan kedua

orangtuanya, membuat Lian langsung memeluk Dylan dengan erat dan menangis sesenggukan disana.

"Hiks, aku nggak mau dia kayak aku, aku nggak mau nasib dia kayak aku, Papaku selingkuh Mamaku selingkuh hiks, mereka semua pergi, mereka pergi ninggalin aku sendiri." Tangis Lian pun pecah, perkataan yang keluar dari mulutnya benar-benar menyayat-nyayat hati Dylan.

"Ada kita berdua, kita akan menjaganya bersama, memastikan kebahagiaannya. Melengkapi hidupnya dengan kehadiran kita. Oleh sebab itu saya ingin segera menikahi kamu, kita menikah ya! Memang ini semua demi anak kita, tapi kamu jangan pernah meragukan perasaan saya kepada kamu, kamu adalah wanita terakhir dalam pencarian saya, yang pastinya akan menjadi satu-satunya dihidup saya." Sudah cukup, Lian tidak akan ragu lagi, Dylan sudah seserius ini, Lian tidak akan mensia-siakannya lagi.

"Aku mau." Angguk Lian dengan mantap. "Aku mau nikah sama kamu." Imbuh Lian sambil mengangguk berkali-kali.

"Terimakasih, terimakasih Lian." Ungkap Dylan dengan penuh rasa lega, lalu iapun kembali memeluk Lian dengan erat dan Lian pun membalasnya dengan tak kalah erat.

"Kamu kok makin panas sih? Kita ke rumah sakit aja ya!" Ajak Lian dengan tatapan khawatir, Lian benar-benar sudah tidak bisa menyembunyikan perasaannya lagi, Dylan sudah seperti ini, Lian tidak mungkin gengsi-gengsian lagi.

“Panasnya baru malam ini, jadi nggak perlu sampai ke rumah sakit.” Ujar Dylan.

“Kamu udah minum obat? Udah makan emang?” Tanya Lian lebih perhatian, biasanya Dylan lah yang selalu perhatian pada Lian, tapi sekarang sikap Lian benar-benar sangat manis pada Dylan, Dylan tentu saja sangat menyukainya.

“Belum sempat makan malam, waktu pulang tadi saya langsung mandi terus minum obat pereda nyeri, terus langsung tidur.”

“Aku buatin makanan ya! Aku bisa buat bubur kok, ya emang rasanya biasa aja, tapi aku bisa. Abis makan kamu minum obat lagi, kamu tiduran sambil aku kompres biar cepet turun demamnya, ya! Itu luka kamu juga belum dibersihin kayaknya, nanti biar aku kompres pakai es, kalau memar gitu biasanya kompres pakai es kan? Bener kan?” Melihat Lian yang begitu antusias seperti ini, rasanya Dylan tidak mungkin untuk tidak menuruti kemauan ibu anaknya itu.

“Benar.” Angguk Dylan. “Tapi ini sudah malam, waktunya kamu istirahat.”

“Dy! Gimana aku bisa istirahat sementara kamu kayak gini. Inikan masih jam setengah dua belas malem, aku nggak akan tidur diatas jam satu kok, paling ngompresnya nanti nggak sampai sejam, aku buat buburnya juga cepet kok.”

“Emang kamu nggak pulang?”

“Kamu mau aku pulang? Aku nggak boleh disini nemenin kamu?” Wajah Lian langsung berubah tak suka saat Dylan menanyakan hal itu padanya.

“Lian bukan begitu sa-“

“Kamu kebanyakan alasan, bilang aja kalau nggak suka aku disini. Aku pulang aja kalau gi-“ Lian yang keburu emosi terlihat berdiri namun Dylan segera menarik tangannya.

“Jangan!” Dylan pun langsung memeluk perut Lian. “Jangan pergi! Saya mau kamu disini.” Ungkap Dylan pada akhirnya, Dylan memang ingin sekali Lian disini menemaninya, tapi ia juga memikirkan kesehatan Lian.

“Aku tadi udah bilang sama mama, aku udah pamit, mama juga ngijinin.” Tutur Lian sambil mengusap kepala Dylan.

“Iya Li iya.” Jawaban Dylan tampak lesu dan hal itu membuat Lian semakin khawatir.

“Dy! *Termometer* kamu dimana?” Tanya Lian tiba-tiba.

“Ada di kotak obat, bawa semuanya kesini, obat-obatan saya juga ada disitu.” Balas Dylan.

“Dimana?”

“Disitu!” Tunjuk Dylan pada salah satu laci, Lian pun segera mengambil kotak obat berukuran cukup besar tersebut, mencari termometer lalu mengukur suhu tubuh Dylan.

“Ini ada tensi juga, kamu nggak sekalian pakai ini?” Tanya Lian.

“Sudah tadi.”

“Terus tekanan darah kamu berapa?”

“90/60 mmHg.”

“Setau aku normalnya kan *120/80* Dy, tekanan darah kamu kayak aku waktu itu, tapi sekarang kan aku normal makanya aku nggak pusing. Ya ampun Dy makanya kamu sampai pusing, kamu lemes juga?” Lian kemudian kembali duduk, lalu menyentuh pipi Dylan yang masih terasa panas.

“Hm.” Balas Dylan singkat.

“Kalau ngembaliin ke normal lagi, kamu harus makan makanan yang bergizi Dy, kamu harus makan yang banyak kayak aku. Aku masakin dulu ya! Ya ampun bibi nggak ada apa?”

“Ada Lian, tapi sudah pulang. Bibi disini Cuma sampai sore aja.” Dylan tiba-tiba berbaring karena kepalanya terasa begitu pusing.

“Kasihan kamu, untung aku dateng kesini, kamu tunggu bentar ya! Aku nggak akan lama kok.” Pamit Lian, lalu iapun buru-buru pergi meninggalkan Dylan menuju dapur.

Setelah kepergian Lian, Dylan tampak merenung, masih agak shock dengan semua perhatian Lian yang secara tiba-tiba seperti ini. Dylan masih tidak menyangka jika Lian yang ia kenal sangat cuek padanya tiba-tiba bisa menjadi semanis ini.

***

Beberapa menit kemudian Lian akhirnya telah selesai membuatkan Dylan bubur dan minuman hangat. Wanita hamil itu datang ke kamar Dylan dengan membawa nampan berisi semangkuk bubur dan segelas air madu hangat. Hidup sendiri selama ini membuat Lian begitu mandiri soal memasak, meskipun tak begitu pandai, tapi Lian masih bisa memasak makanan yang terhitung ringan.

"Berapa suhunya?" Tanya Lian sambil meraih termometer yang sempat ia sematkan diketiak Dylan tadi.

"Tiga puluh delapan." Jawab Dylan.

"Ini tinggi kan?"

"Hm, kayaknya saya kena radang, panasnya Cuma dikepala sampai dada."

"Radang?"

"Iya, Radang tenggorokan."

"Gejalanya gimana?"

"Panas tinggi naik turun, bibir merah, susah menelan, batuk, serak."

"Kamu nggak batuk kan?"

"Nggak ada batuknya, ini gejala awal, masih awal banget, Cuma tenggorokan agak sakit kayak tercekat."

"Makanya mumpung masih awal harus segera diobati biar nggak makin parah, sembuhnya jadi lebih cepat kan?"

"Iya."

"Dy! Kamu nggak lagi kena Covid 19 kan? Bukannya gejala Covid emang kayak gitu?" Lian terlihat panik, tapi Dylan malah tersenyum geli.

"Sekarang diobati dulu Lian, besok kalau kondisi saya semakin memburuk saya akan langsung ke rumah sakit. Lagi pula demam saya belum ada tiga hari. Saya yakin ini bukan Covid. Saya masih bisa merasa dan mencium bau."

"Gitu? Ya udah deh, semoga aja emang bukan Covid, kan Covid masih ada, belum hilang sepenuhnya."

"Iya kamu benar. Tapi di Atma Medika sudah terbebas dari pasien Covid, rumah sakit juga sudah disterilkan. Para medis masih tetap harus menerapkan protokol kesehatan meskipun Virusnya sudah menghilang. Bukan Cuma di Atma, tapi diseleruh rumah sakit yang ada di Indonesia. Meskipun virus mulai menghilang, tapi kita masih tetap harus waspada." Jelas Dylan membuat Lian akhirnya mengerti.

"Saya kan juga sering mewanti-wanti kamu untuk terus menerapkan protokol kesehatan, kondisi kamu sedang hamil, ibu hamil itu lebih rentan terpapar virus dan bakteri, itu sebabnya saya agak khawatir kalau kamu berada disini, karena Faringitis atau Radang tenggorokan itu sifatnya menular."

“Iya, tapi aku juga nggak mau ninggalin kamu...” Ujar Lian dengan mata berkaca-kaca. Dylan tentu saja tidak tega melihatnya.

“Iya-iya, kamu disini saja.” Lian yang keras kepala, apapun keinginannya harus terpenuhi saat itu juga, Dylan yang sudah begitu lelah tak mau ambil pusing dan terlalu berdebat dengan Lian. Alhasil iapun mengalah saja supaya Lian tidak marah dan kembali memusuhinya.

Setelah percakapan panjang itu, Lian akhirnya menyuapi Dylan dengan bubur buatannya. Dylan yang diperhatikan sampai seperti ini, tentu saja merasa sangat tersentuh akan usaha Lian. Meskipun buburnya agak hambar, tapi Dylan memakannya dengan lahap dan menghabiskannya tanpa sisa. Setelah makan bubur, Dylan pun segera meminum obat, kali ini ia meminum antibiotik dan penurun panas.

“Aku kompres ya!”

“Lian, sudah malam lebih baik kamu tidur aja.”

“Dy, nanti biar cepet turun panasnya.”

“Ya sudah terserah, tapi setelah itu kamu langsung tidur.”

“Iya Pak dokter iya...” Mendengar itu Dylan lantas tersenyum gemas.

Lian pun segera mengompres luka Dylan dengan es, lalu setelah itu mengompres kening Dylan dengan handuk yang sudah ia basahi dengan air hangat. Lian juga menyeka kaki serta

tangan Dylan, lalu membuka piyama Dylan, menyeka dada bidang dokter tampan itu dengan penuh perhatian. Lian itu polos atau apa, tindakannya barusan benar-benar membuat jantung Dylan berdetak semakin cepat. Perlakuan Lian yang sungguh manis seperti ini membuat Dylan semakin jatuh cinta, semakin kagum karena Lian ternyata begitu telaten merawat orang sakit.

"Sekarang kamu istirahat biar obatnya bekerja." Ujar Lian.

"Kamu juga cukup, saya sudah lebih baik sekarang, kamu tidur disini, ranjang saya sangat besar, saya tidak akan berbuat macam-macam."

"Iya, aku percaya. Hoamh..." Lian pun menguap, kentara sekali jika ia sangat lelah dan mengantuk sekarang. Wanita itupun segera membaringkan tubuhnya disamping Dylan, satu tangannya bahkan masih bertaut ditangan Dylan membuat Dylan tersenyum tipis.

"*Good night, sweet dreams my love.*" Gumam Dylan seraya menyentuh pipi Lian dan mengelusnya pelan. Dylan lantas segera ikut memejamkan mata, mengistirahatkan dirinya, berharap jika besok kondisinya sudah jauh lebih baik.

Bab 20

Dylan sebenarnya sudah bangun sejak tadi, namun ia tidak bisa bergerak karena Lian yang masih tidur sambil memeluknya. Alhasil Dylan hanya bisa diam saja sambil menikmati pemandangan indah yang ada didepan matanya.

Sampai detik ini, Dylan masih tidak menyangka jika wanita cantik yang ada didepannya ini sedang mengandung anaknya. Dylan pun lantas menyentuh pipi Lian yang begitu lembut seperti bayi, pasti perawatannya sangat mahal, secara Lian adalah model internasional, meskipun tak pakai make up sama sekalipun, aura kecantikannya tetap terpancar dengan sangat alami.

Awal melihat seorang Lian, jantung Dylan memang tak bisa berhenti berdebar kencang. Jujur Dylan memang terpesona dengan kecantikan Lian, meskipun perangainya yang sedikit galak dan keras kepala, tapi entah kenapa Dylan tetap menyukainya.

"Enghhh..." Lian melenguh dan menggeliat tak nyaman, sampai tiba-tiba wanita itupun terbangun dan sedikit terkejut karena Dylan tengah memandanginya.

"Pagi..." Ujar Dylan. Lian yang masih memeluk Dylan pun lalu tersadar dengan apa yang sedang ia lakukan, cepat-

cepat ia segera menghindar namun sayangnya Dylan malah menarik tangannya dan merapatkan tubuh mereka.

"Dy..." Rengek Lian.

"Sebentar saja, saya suka seperti ini." Ungkap Dylan sambil memeluk tubuh Lian dengan erat. Karena teringat jika Dylan sedang sakit, Lian pun akhirnya mengalah dan membiarkan pria itu memeluknya.

"Demam kamu udah turun."

"Sudah, saya punya perawat yang sangat handal sekarang, makanya jadi cepat sembuh karena dia begitu telaten merawat saya." Ucapan Dylan barusan langsung membuat Lian tersenyum geli.

"Ihhh... Norak!"

"Hmh..." Dylan pun ikut tersenyum geli. "Sayang!" Panggil Dylan secara tiba-tiba membuat wajah Lian langsung memerah seketika.

"Apa?"

"Lian sayang!" Panggil Dylan sekali lagi, Lian sendiri sebenarnya sangat suka, tapi bukan Lian namanya kalau tidak mengedepankan gengsi.

"Iiihhh... Apaan sih? Geli tau nggak. Udah sana-sana!" Lian pun segera melepaska pelukan Dylan dengan paksa. Saat pelukan mereka sudah terlepas, Dylan bisa melihat dengan jelas wajah Lian yang sedang memerah, hal itupun membuat Dylan jadi ingin menggoda ibu anaknya itu terus-terusan.

“Kenapa wajah kamu merah?”

“Wa-wa-wajah siapa? Apanya yang merah? Sok tau! Aku mau ke toilet dulu.” Lian yang tengah salting dan gugup, Dylan bahkan bisa merasakannya dengan jelas. Wanita itu bahkan sampai berjalan menuju pintu keluar karena saking gugupnya.

“Toiletnya sebelah sini sayang! Kamu mau keluar?” Seru Dylan pada Lian yang tampak bodoh dan linglung, Lian akhirnya putar balik menuju toilet yang ada didalam kamar Dylan.

“Bisa diem nggak! Dasar dokter gila!” Lian pun semakin mencak-mencak, dan hal itu membuat Dylan semakin senang menggodanya.

“Sayang! Lagi hamil tutur katanya tolong dijaga! Nanti anak kita bisa dengar.” Dylan kembali bersuara dan menyematkan panggilan sayang, sepertinya panggilan itu menjadi panggilan favorit Dylan mulai saat ini.

“DIAM!” Balas Lian dari dalam toilet dengan wajah memerah seperti kepiting rebus. Ya Tuhan... Kenapa sih Lian bisa menjadi sebodoh ini hanya karena Dylan memanggilnya dengan sebutan sayang, padahal dulu ia selalu tampak biasa saja ketika para mantan kekasihnya memanggilnya dengan sebutan itu. Apa jangan-jangan ia sudah jatuh cinta pada dokter itu? Ah masak bisa secepat ini sih? Dylan kan bukan tipenya, tapi... Lian sudah tidak mampu membohongi perasaannya lagi. Lian sekarang bukan hanya sekedar suka

pada Dylan, tapi lebih dari itu, tapi Lian masih tak mau mengakuinya karena gengsinya yang setinggi langit.

***

Sedangkan dirumah, Regan tampak celingukan mencari keberadaan Lian yang entah kemana. Meskipun kemarin ia sempat memarahi adik sepupunya itu, namun setelah itu Regan benar-benar merasa sangat bersalah.

"Lian mana ma? Kok nggak turun-turun? Dia baik-baik aja kan?" Tanya Regan pada Diana.

"Adikmu nggak lagi dirumah." Balas Diana singkat.

"Nggak lagi dirumah maksudnya gimana?" Regan tampak penasaran dan terkejut.

"Ya emang nggak lagi dirumah, dia lagi dirumah Dylan dari semalem."

"APA?" Seru Regan dan Beby secara bersamaan.

"Kok bisa sih ma?" Tanya Beby tak sabaran.

"Jadi... Lian kemarin malem itu nangis terus, ngerasa bersalah karena udah lempar Dylan pakai vas bunga sampai kepalanya bocor. Terus karena dia kepikiran terus, makanya dia minta ijin sama mama buat ke rumah Dylan, terus pas udah nyampek sana Lian telepon mama, dia bilang nggak bisa pulang karena harus jagain Dylan yang lagi demam." Jelas Diana membuat Beby mengembangkan senyum tak menyangka.

“Udah jelas itu artinya apa.” Gumam Regan.

“Maksud kamu?” Tanya Diana.

“Ya kalau Lian udah begini, itu artinya dia udah bisa nerima semuanya.” Balas Regan.

“Bisa jadi Lian juga sekarang udah suka sama Dylan, Cuma ya itu... Gengsinya gede, dia masih nggak mau ngaku juga kalau suka sama Dylan.” Ucap Beby.

“Mama rasa juga gitu, kalau dia nggak suka, nggak mungkin juga Lian akhirnya mau nikah sama Dylan.”

“Mama serius?” Regan dan Beby kembali bertanya secara kompak.

“Iya beneran, kemarin malam Lian langsung bilang sama mama ditelepon. Mama lega banget rasanya karena akhirnya Lian mengambil keputusan yang tepat. Tapi soal rencana pernikahannya mama belum tau, kalau hal itu terserah mereka aja.” Jelas Diana.

“Kalau menurutku sih lebih cepat lebih baik, kalau bisa bulan ini langsung nikah. Nggak perlu mewah, sederhana aja yang penting sah.”

“Iya nanti kita bicarakan sama adikmu, Lian masih punya orangtua lengkap, orangtuanya harus tahu. Meskipun Sukma udah tega sama anaknya, tapi dia tetap harus tau.” Papar Diana.

“Terserah mama aja, kalau aku sih hal itu nggak terlalu penting. Buat apa kasih tau mereka? Lian sakit aja mereka

nggak peduli, jadi buat apa kasih tau segala." Regan tampak kesal, raut wajahnya yang terlihat dongkol sungguh kentara.

"Re! Nggak bisa gitu dong, walau bagaimanapun Lian masih punya orangtua kandung. Meskipun orangtuanya nggak bisa datang, tapi tetap harus dikasih tau."

"Ya-ya-ya, terserah mama sama Lian aja." Regan pun akhirnya mengalah, tak ingin berdebat lebih lama lagi.

***

Hari ini Dylan cuti, istirahat selama beberapa hari jauh lebih baik daripada harus memaksakan diri. Dylan tak mau mengambil resiko, jika ia terlalu memaksakan diri yang ada kondisinya nanti akan semakin memburuk.

Ketika bi Sumi datang, betapa terkejutnya wanita paruh baya itu saat melihat kehadiran Lian. Melihat bi Sumi yang terkejut, Dylan pun langsung menjelaskan tentang siapa Lian kepada bi Sumi.

Sejak tadi bi Sumi tak berhenti untuk memandangi sosok Lian yang begitu sempurna dimatanya. Padahal Lian hanya mengenakan kemeja kebesaran, tapi kecantikannya tetap terpancar dengan begitu mempesona. Dylan sendiri bahkan tak bisa berhenti untuk menunjukkan senyuman hangatnya. Dylan terlalu gemas melihat penampilan Lian.

"Kamu nggak ke rumah sakit?" Tanya Lian pada Dylan. Mereka berdua kini tengah berada dimeja makan menunggu bi Sumi menyajikan makanan.

“Cuti, saya ingin istirahat sejenak untuk memulihkan kondisi.” Jawab Dylan.

“Lebih baik emang gitu sih, jangan maksain diri.” Ungkap Lian membuat Dylan tersenyum hangat, senang karena Lian memperhatikannya.

“Ini pak dok silahkan dinikmati.” Ujar bi Sumi sambil menata makanan yang ia buat diatas meja makan. “Bibi juga buatin nasi goreng seafood buat Non Lian, kata pak dokter non suka nasi goreng seafood buatan bibi.” Bi Sumi pun menyajikan nasi goreng dengan toping seafood yang sangat menggiurkan didepan Lian, dan hal itu membuat Lian langsung menatapnya dengan penuh antusias.

“Makasih bi.” Ungkap Lian dengan senyuman manis, senyuman yang membuat bi Sumi dan Dylan jadi ikutan senyum melihatnya.

“Makan yang banyak ya non! Biar sehat, biar kuat bayinya.” Tutur bi Sumi sebelum berlalu meninggalkan Lian dan Dylan, Lian pun hanya menanggapinya dengan senyuman hangat. Lian sudah tidak sabar ingin memakan nasi goreng itu, iapun buru-buru mengambil nasi goreng dan meletakkannya di piring.

“Kamu mau juga? Kok dari tadi malah lihatin aku terus sih?” Tanya Lian pada Dylan yang sejak tadi melihatnya sambil senyum-senyum sendiri.

“Udah makan aja dulu! Saya suka lihat kamu antusias seperti ini.” Ujar Dylan membuat Lian agak salah tingkah.

“Hmmm... Aneh.” Gumam Lian membuat Dylan tersenyum geli.

Lian memang mulai bisa makan sendiri akhir-akhir ini tanpa bantuan Dylan, dan hal itu membuatnya sangat bersyukur sekali. Lian tak lagi terlalu bergantung pada Dylan, mungkin calon anaknya itu sudah mulai mengerti dan bisa diajak kompromi, makanya ia tak lagi protes dan membuat Lian susah makan.

“Emphhh...” Lian tiba-tiba saja membekap mulutnya, perutnya yang tadinya aman-aman saja kini malah mendadak mual.

“Kenapa?” Tanya Dylan dengan tatapan cemas, sejak tadi ia terus memperhatikan gerak gerik Lian. Dan melihat Lian tiba-tiba mual seperti ini tentu saja membuatnya khawatir.

“Eum!” Lian menggeleng pelan, namun wajah pucatnya benar-benar tak bisa dibohongi. Dylan buru-buru mendekat dan mengusap-usap punggung Lian.

“Lebih baik dimuntahkan, jangan ditahan-tahan!” Ujar Dylan sebelum akhirnya Lian buru-buru beranjak menuju dapur dan memuntahkan isi perutnya didalam wastafel.

“Huek!” Mendengar itu, Dylan segera menghampiri Lian dan membantu wanita itu untuk mengeluarkan semuanya. Dylan memijit-mijit tengkuk Lian dengan nyaman supaya wanita itu mudah untuk mengeluarkan semuanya, Dylan juga menggulung rambut Lian supaya tidak kena muntahan.

“Kalau pagi masih suka begini?” Tanya Dylan.

“Ughhh... Nggak juga, mualnya tuh nggak tentu, kapan aja bisa dateng, akhir-akhir ini dia anteng padahal, tapi sekarang begini lagi.” Balas Lian dengan mata berkaca-kaca, muntahnya memang sebentar, tapi energinya seperti sudah tersedot habis-habisan.

“Saya sedia vitamin dan obat anti mual, setelah makan kamu harus meminumnya.” Dylan segera mengambil tissue, lalu membersihkan mulut Lian. Lian yang diperlakukan seperti itu tampak melongo seperti orang bodoh. “Pusing? Berkunang-kunang? Lemas?” Tanya Dylan sambil mengelap keringat dingin didahi Lian.

“Cuma lemes aja kok.” Jawab Lian.

“Trimester awal dan kedua umumnya memang masih suka morning sickness, trimester ketiga nggak menutup kemungkinan juga masih mengalaminya karena tekanan dari rahim yang semakin membesar. Makanya ibu hamil dianjurkan untuk makan sedikit tapi sering. Bawaan bayi itu nggak sama sih, kita lihat aja gimana nantinya.” Jelas Dylan pada Lian yang hanya bisa mengangguk-angguk saja. Dylan pun segera menuntun Lian kembali menuju meja makan dan mendudukkannya dikursi.

“Mau kemana?” Tanya Lian pada Dylan yang tengah beranjak menuju kamarnya.

“Ambil obat dulu.” Balas Dylan, lalu Dylan pun segera berlalu meninggalkan Lian yang kini hanya bisa terduduk lemas sambil mengusap-usap perutnya, berharap rasa tak nyaman yang ia rasakan segera menghilang.

“Hhhh... Kenapa lagi sih nak? Udah sedekat ini, masih aja rewel, maunya apa?” Gumam Lian dengan nada frustasi. Dylan yang baru saja kembali pun tak sengaja mendengar keluhan Lian barusan, senyum manisnya kembali terbit, Dylan benar-benar terharu.

“Mungkin lagi caper sama papanya.” Celetuk Dylan tiba-tiba membuat Lian sedikit terkejut.

“Hm?”

“Lagi caper, ada papa disini hm?” Dylan duduk disamping Lian, lalu meletakkan obat diatas meja.

“Emang bisa gitu ya?”

“Bisa, sini!” Dylan pun menarik kursi Lian supaya lebih dekat dengannya.

“Mau apa?” Tanya Lian tak mengerti.

“Dibalur dulu perut sama punggungnya biar nyaman.” Dylan ini mentang-mentang dokter main sentuh-sentuh aja, Lian kan jadi kaget, salting, gugup, melongo, cengo, bego, dan lain sebagainya.

“Dy!” Wajah Lian benar-benar memerah, suka sekaligus gugup karena wajahnya dan Dylan jadi sedekat ini.

“Nyaman?” Tanya Dylan dengan deru nafas hangat yang menimpa wajah Lian. Dylan membuka sedikit kancing kemeja Lian, membalurkan minyak hangat diperut Lian supaya calon ibu muda itu tak lagi merasa mual. Dylan melakukannya dengan gerakan memutar, suka sekali menyentuh perut keras

milik Lian dimana ada calon anak mereka yang sedang tumbuh disana.

"Hm." Lian mengangguk, tak mampu berkata-kata, ia segera memalingkan wajah karena salah tingkah, tatapan mata Dylan yang teduh membuat Lian sungguh tak kuasa melihatnya.

"Dipijat begini nyaman?"

"Iya nyaman." Angguk Lian malu-malu. "Kadang agak kram itu kenapa ya?"

"Emang suka kram?"

"Nggak sering sih, Cuma kadang-kadang aja."

"Keluar flek nggak?"

"Enggak, nggak pernah kok."

"Pernah nyeri saat haid?"

"Iya pernah, kadang kalau mens aku emang suka kram. Rasanya emang mirip kayak kram waktu mens." Jelas Lian, Dylan pun tersenyum samar.

"Selama kehamilan, rahim akan terus berkembang sehingga menyebabkan ligamen dan otot yang menopang rahim menjadi tegang. Hal inilah yang dapat menimbulkan kram perut saat hamil muda. Tapi nggak perlu khawatir bila mengalami hal ini karena kram perut saat hamil muda umumnya merupakan kondisi yang normal terjadi. Biasanya kram sampai ke punggung bawah?" Jelas dan tanya Dylan.

“Hm.” Angguk Lian mengiyakan.

“Dipijat pelan-pelan gini supaya ototnya nggak tegang.” Dylan beralih ke punggung Lian, memijatnya dengan pelan membuat Lian merasa semakin nyaman.

“Biasanya kamu begini sama pasien kamu?” Tanya Lian tiba-tiba.

“Ya nggak lah, biasanya saya kasih instruksi untuk para suami pasien saya. Jadi suaminya yang lakuin bukan saya, saya Cuma kasih contoh aja. Karena hal seperti itu sendiri lebih baik dilakukan oleh suami, dengan mendapatkan perhatian dan perlakuan seperti itu dari suami, maka ibu hamil pasti akan semakin merasa bahagia, bukan Cuma ibunya, tapi juga bayinya.” Penjelasan Dylan barusan membuat Lian mengulum senyum, beruntung sekali ia mendapatkan calon suami dokter kandungan seperti Dylan yang benar-benar sangat paham bagaimana caranya memperlakukan ibu hamil.

“Sudah.” Ungkap Dylan lalu mengancingkan kembali kancing kemeja Lian.

“Udah?” Lian tampak tidak rela sepertinya.

“Hm, masih kurang?”

“Hmmm... Nggak kok.” Dusta Lian membuat Dylan gemas dan mencubit pipi wanita hamil itu.

“Nanti lagi, sekarang makan dulu.” Dylan tampak tersenyum geli, sedangkan Lian malah merasa sangat malu, ingin rasanya ia menenggelamkan dirinya ke laut sekarang juga.

‘Ihhh... Bikin malu aja deh, dia kenapa sih senyum-senyum terus, bikin salting aja dari tadi.’ Gumam Lian dalam hati.

“A! Ayo!” Tanpa Lian duga, Dylan tiba-tiba saja menyuapinya membuat Lian kikuk.

“Nanti muntah.” Ujar Lian.

“Dicoba dulu, biasanya kalau saya yang suapin nggak muntah kan?”

“Hm.” Lian mengangguk setuju.

“Ya udah ayo buka mulutnya!” Lian pun akhirnya membuka mulutnya, satu suapan nasi goreng seafood langsung masuk kedalam mulutnya. Wanita itu mengunyahnya perlahan, lalu menelannya. Lian takjub karena rasa mual tak lagi ia rasakan, bahkan nafsu makannya kini kian bertambah. Seperti ada perbedaan yang ia rasakan ketika Dylan menyuapinya, rasanya lebih nyaman, Lian lebih suka. Rasa yang selalu ia tepis selama ini, kini Lian sudah tak mampu membohongi perasaannya lagi. Dylan benar-benar sudah berhasil merenggut segalanya darinya. Bahkan hatinya pun sudah tak bisa tertolong lagi.

“Nggak mual kan?” Tanya Dylan yang masih merasa cemas.

“Enggak.” Geleng Lian pelan.

“Pintar anak papa.” Oh Tuhan selamatkan Lian sekarang, ia tak kuat mendengar ucapan itu keluar dari mulut

Dylan, apalagi dokter Obgyn itu mengucapkannya sambil mengusap-usap perut Lian dengan gemas.

Bab 21

Dylan dan Lian tengah berkumpul bersama dengan Regan, Beby dan juga Diana. Mereka semua tengah makan malam disebuah restoran, Regan memang khusus mengumpulkan semua untuk membicarakan tentang rencana pernikahan Lian dan Dylan. Hal ini bukan serta merta keputusan Regan sendiri, melainkan atas dasar keinginan Diana. Diana ingin segera membahas masalah ini supaya Lian dan Dylan segera melangsungkan acara pernikahan mereka.

"Makan sayur dulu terus makan daging, makan nasinya boleh sedikit." Dylan yang selalu memperhatikan betul-betul apapun makanan yang Lian konsumsi, lihatlah dokter tampan itu bahkan begitu terampil menjelaskan manfaat-manfaat makanan yang Lian konsumsi untuk bertumbuhan janinnya.

"Makan daging banyak boleh?" Tanya Lian.

"Boleh, tentu boleh. Daging itu sumber Protein alami. Protein berperan penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang janin sekaligus pembentukan sel-sel tubuh janin secara sempurna. Daging juga tinggi zat besi, zat besi berperan penting untuk mencegah *Anemia*. Selain itu mengkonsumi daging juga bisa mencegah gangguan saraf pada janin." Jelas Dylan pada Lian.

"Terus ini Asparagus sama Brokoli kegunaannya buat apa? Kok aku juga harus makan ini banyak-banyak?"

"Itu karena Asparagus dan Brokoli memiliki kandungan *Asam Folat* yang tinggi. Asam folat berperan penting untuk membantu tabung saraf bayi berkembang dengan baik dan menghindarkan bayi dari resiko terkena cacat tabung saraf, seperti *anensefali* dan *spina bifida*. Kekurangan *Asam Folat* selama kehamilan bisa sangat berbahaya, itu karena manfaat *Asam Folat* sangat penting untuk ibu hamil, diantaranya adalah melindungi bayi dari beberapa komplikasi, menghasilkan sel darah merah, menurunkan resiko *preeklampsia* serta mencegah keguguran." Jelas Dylan panjang lebar membuat Lian benar-benar sangat kagum mendengarnya.

"Terus ini Strawberry, Anggur, Apel, Semang-"

"Nggak sekalian kamu tanyain manfaat daging Gorila?" Tanya Regan dengan tatapan mengejek. Sedangkan Lian yang mendengar itu langsung menatap Regan dengan tatapan tajam. "Udah buruan makan! Konsultasi bisa dilanjutin di rumah sakit bukan disini, dari tadi nanya melulu, Dylan sampai belum sempat makan tuh!" Imbuh Regan dengan penuh sindiran membuat Lian langsung menggigit bibir bawah karena kesal.

"Re! Kamu tuh apaan sih?" Diana tampak menginterupsi sang putra, namun Regan terlihat santai-santai saja.

"Tau! Kalau nggak ada aja nyariin, sekarang ada orangnya diusilin melulu. Heran deh!" Imbuh Beby dengan nada kesal.

“Maaf ya Dy!” Ungkap Lian pada Dylan dengan mata berkaca-kaca, perasaan Lian memang jauh lebih sensitif akhir-akhir ini. Ia malas mendebat Regan, apalagi ini ditempat umum, Lian tentu malu bila sampai menjadi pusat perhatian orang-orang disekelilingnya. Beda jika dirumah, maka Lian pasti akan menghajar Regan habis-habisan.

“Nggak apa-apa, nggak ada yang perlu dimaafkan, saya nggak masalah kok.” Dylan berusaha menenangkan Lian yang moodnya mulai berubah menjadi buruk, terkadang Dylan juga suka kesal dengan tingkah atasannya itu. Susah-susah ia menjaga mood Lian supaya terus membaik, tapi Regan selalu saja suka membuat suasana hati Lian menjadi kacau. Mau marah juga tidak mungkin karena Regan adalah atasannya, tapi kalau dibiarkan kadang Dylan jadi suka kesal sendiri. “Nah saya juga makan, ini kita makan bertiga.” Dylan pun berusaha mengembalikan suasana hati Lian dengan menyuapinya dan mengusap-usap punggungnya, Dylan tahu betul bagaimana mengembalikan suasana hati ibu hamil dan hal itu benar-benar membuat Beby merasa sangat takjub saat melihatnya. “Makan yang banyak hm?” Dylan lalu mengusap perut Lian sekilas, membuat senyuman hangat Lian langsung terbit dengan begitu manisnya.

“Hm.” Angguk Lian dengan antusias.

“Dulu aja kamu nggak gitu, bisanya Cuma ngomel-ngomel mulu, nggak kasih wejangan-wejangan kayak dr. Dylan gitu.” Sindir Beby pada Regan.

“Wejangan yang kayak gimana?” Tanya Regan tak mengerti.

“Itu! Yang jelasin manfaat-manfaat makanan yang dikonsumsi sama bumil.”

“Lah, kalau Dylan kan wajar ngomong kayak gitu karena dia dokter Obgyn, sedangkan aku ini dokter bedah, bukan dokter Obgyn, gimana sih?” Protes Regan yang tak terima.

“Hmmm... Alesan aja, bilang aja kamu emang males.” Beby pun mengejek sang suami sambil menjulurkan lidahnya, sedangkan Regan malah memasang tampang kesal melihat kelakuan istrinya.

Diana sendiri tampak menggeleng-gelengkan kepalanya tak habis pikir melihat kelakuan anak dan menantunya.

Dylan benar-benar merasa hangat berada ditengah-tengah keluarga ini, pria itu sudah lama sekali merindukan saat-saat seperti ini, saat-saat berkumpul bersama dengan keluarga. Sudah lama sekali semenjak kedua orangtuanya meninggal dan Dylan akhirnya menjauh dari sanak keluarga yang ingin menguasai harta orangtuanya. Dylan memilih untuk hidup sendiri, tak ingin lagi berinteraksi dengan keluarga dari ayah maupun ibunya.

Tapi sekarang Dylan seolah telah mendapatkan buah dari kesabarannya. Dylan mendapatkan keluarga baru yang benar-benar sangat menerimanya dengan tangan terbuka, meskipun awalnya dimulai dari kesalahan, tapi keluarga Regan

tidak pernah menghakiminya dan malah menerimanya dengan senang hati.

dr. Regan adalah seseorang yang sangat terpandang menurut Dylan, seseorang yang mempunyai nama yang cukup besar dalam dunia kedokteran. Dan Dylan benar-benar merasa sangat beruntung karena sebentar lagi ia akan menjadi bagian dari keluarga atasannya itu. Suatu kehormatan dan kebanggaan bagi Dylan, karena ia sendiri begitu sangat menyegani sosok Regan yang dinilainya begitu baik dan sangat dermawan.

"Jadi gimana acaranya? Jadi diadain kapan? Kalau menurut mama sih mending bulan ini aja." Tutur Diana pada Dylan dan Lian.

"Aku juga setuju, lebih cepat lebih baik, acara sepenting itu lebih baik nggak perlu ditunda lama-lama. Sederhana aja yang penting sah." Imbuh Regan.

"Kalau saya sih terserah Lian saja." Ungkap Dylan membuat Lian langsung menoleh kearah pria itu, melihat itu Dylan lantas memberikan senyuman manis pada Lian.

"Karena aku sebelumnya nggak pernah punya rencana untuk menikah, dan aku juga nggak punya impian pernikahan. Kali ini aku nurut aja baiknya gimana, aku terserah Mama sama mas Egan aja." Jelas Lian membuat Diana langsung tersenyum sumringah menatap keponakannya itu.

"Kamu serius sayang?" Diana tampak begitu antusias sekali.

“Tumben nggak pakai protes, keseringan sama Dylan kamu jadi lebih jinak sekarang.” Ujar Regan membuat Lian kembali menampilkan wajah kesal.

“Dy...” Rengek Lian sambil menatap Dylan dengan penuh rasa kesal yang ia tahan-tahan.

“Nggak apa-apa nggak perlu didengar.” Tutur Dylan pada Lian dengan lembut, mengusap-usap rambut Lian, menenangkan wanita itu supaya tidak kesal lagi. Dylan rasanya ingin sekali memaki Regan, tapi sekali lagi, hal itu tidak akan pernah mungkin ia lakukan.

“Iseng banget sih Re! Jangan gitu ah kamu tuh! Adik kamu lagi sensitif jangan digangguin terus!” Ujar Diana pada Regan dengan nada kesal, lalu tiba-tiba Beby menjewer kuping suaminya cukup keras.

“Adu-du-duh! Sayang kamu tuh apaan sih? Sakit tau!” Regan pun segera mengusap-usap kupingnya yang memerah karena jeweran Beby.

“Tuh Li, udah mbak balesin dendam kamu. Udah jangan sedih lagi.” Ucap Beby pada Lian yang tampak tersenyum puas melihat Regan kesakitan. Ah Lian sekarang jadi merasa bersalah pada Beby karena ucapannya dulu.

“Mbak maafin aku kemarin yah. Mbak pasti sakit hati sama kata-kataku.” Ungkap Lian dengan penuh rasa sesal.

“Oh, mbak udah lupa kok, nggak perlu dipikirin, mbak paham kamu lagi labil, mbak juga udah keterlaluan karena maksa-maksa kamu, mbak lupa sama masalalu kelam kamu.

Mbak juga minta maaf." Inilah yang selalu Lian sukai dari Beby, Beby itu hatinya sangat lembut, gampang sekali memaafkan kesalahan oranglain.

"Nggak apa-apa kok mbak." Lian kembali tersenyum dan semuanya pun merasa lega melihat senyuman Lian yang kembali seperti sedia kala.

"Ya udah kalau gitu fiks bulan ini yah acaranya, nanti biar mama yang tentuin tanggalnya, kalau bisa hari Minggu aja. Beb nanti kamu atur WO-nya ya!" Tutur Diana.

"Beres ma." Angguk Beby dengan penuh antusias.

***

Setelah makan malam selesai, Dylan pun segera mengantarkan Lian pulang ke rumah Regan karena sebelumnya ia berangkat ke restoran bersama dengan Lian.

Hari sudah semakin malam dan udara malam juga semakin dingin, Lian yang tak memakai jaket, Dylan pun buru-buru melepas jas yang ia kenakan dan memakaikannya pada Lian supaya Lian tidak kedinginan. Lian selalu takjub ketika menerima perlakuan lembut dari Dylan, Dylan selalu saja berhasil membuat jantungnya hampir melompat keluar. Perlakuannya yang manis dan terkesan tiba-tiba tanpa aba-aba membuat jantung Lian tidak bisa dikondisikan.

"Sebelum tidur minum susu dulu, jangan lupa ya!" Dylan yang selalu perhatian, pria itu tak pernah melewatkan pesannya untuk Lian.

"Iya, tapi perutku masih kenyang."

"Ck, ditunggu sebentar dulu baru minum susu. Meminum susu saat malam hari akan membantu meningkatkan penyerapan kalsium sehingga kalsium yang terkandung dapat diserap sempurna oleh tubuh. Waktu minum susu ibu hamil sebaiknya dilakukan ketika malam hari sebelum tidur." Tutur Dylan.

"Iya pak dokter..." Lian pun akhirnya mengangguk patuh dan tersenyum manis membuat Dylan gemas tak sabar ingin mencium pipi ranum itu, tapi Dylan harus sadar kalau ia harus menahannya sampai mereka berdua resmi menikah.

"Kalau malam hari nggak ada keluhan kan?" Tanya Dylan.

"Eummm... Nggak juga sih, itu... Kadang-kadang aku suka nggak bisa nahan pipis, kalau malam suka kebangun gara-gara pengen pipis. Ya emang aku orangnya suka minum air putih sih, tapi semenjak hamil frekuensi buang air kecilku kayak lebih sering gitu." Ungkap Lian.

"Oh itu, nggak apa-apa itu normal kok. Sering buang air kecil merupakan efek dari perubahan hormon selama kehamilan. Seiring dengan berjalannya kehamilan, tubuh dapat memproduksi lebih banyak *urine*, sebab ginjal harus lebih keras bekerja untuk membuang zat yang tidak berguna dari tubuh Ibu. Pertumbuhan janin dalam kandungan, bisa menekan kandung kemih Ibu." Jelas Dylan membuat Lian merasa lega. Lian sebenarnya ingin berlama-lama dengan Dylan tapi ia malu

untuk mengatakannya. Lagi-lagi karena gengsi, Lian benar-benar tak bisa mengungkapkan perasaannya.

"Dy!" Panggil Lian.

"Hm?"

"Besok kamu udah mulai tugas?"

"Iya besok saya ada praktek pukul sembilan pagi. Astaga saya sampai lupa, besok kamu datang ke rumah sakit, waktunya saya periksa si kecil, kamu datang sama Bu Regan atau Bu Ana, nanti saya daftarkan di nomor paling awal." Mendengar itu Lian pun langsung tersenyum dengan senang hati.

"Serius besok?"

"Iya." Angguk Dylan.

"Eummm... Aku nggak mau nomor awal, aku maunya nomor belakang aja." Pinta Lian.

"Kenapa? Nomor belakang nanti selesainya lebih siang."

"Nggak apa-apa Dy, justru nanti siang aku sama kamu bisa..." Lian tampak malu-malu mau mengatakannya.

"Bisa?" Tanya Dylan penasaran.

"Itu bisa..." Ya Tuhan sulit sekali mengatakannya.

"Bisa apa sih? Bilang aja nggak perlu gengsi, terlalu banyak gengsi dan terlalu sering memendam keinginan hanya

akan bisa menyakiti diri sendiri." Betul, betul sekali apa yang Dylan ucapkan, Lian membenarkan seluruh perkataan Dylan.

"Bisa itu Dy, aku bisa makan siang sama kamu, aku mau makan siang sama kamu." Akhirnya, akhirnya Lian bisa mengatakannya juga. Hal itupun membuat Dylan langsung tersenyum manis.

"Jadi besok maunya nomor paling akhir?"

"Hm." Angguk Lian.

"Ya udah, besok makan siang sama-sama. Di kantin rumah sakit mau?"

"Mau." Lian kembali mengangguk-angguk dengan malu.

"Saya balik dulu, tidur yang nyenyak ya! Jangan lupa minum susunya, nanti saya akan kirim chat." Ujar Dylan.

"Iya-iya kamu tuh bawel banget sih." Lian tampak sebal, tapi Dylan benar-benar gemas sekali melihatnya. Sebelum pergi, Dylan terlebih dulu mengacak-acak rambut Lian, membuat Lian salting sekaligus gugup luar biasa. "Dasar papa kamu tuh, bikin Mama *sport* jantung aja, heran deh." Gumam Lian sambil senyum-senyum sendiri seperti orang gila.

Bab 22

Pagi ini Lian begitu bersemangat karena ia akan pergi ke rumah sakit untuk memeriksakan kandungannya. Hal yang lebih membuatnya senang tentu bukan hanya sekedar memeriksakan kandungan, tapi dengan siapa ia akan diperiksa nanti. Tentu saja dengan dr. Dylan Rajasa Argawinata Sp.Og, dokter Obgyn yang merupakan ayah biologis dari bayi yang sedang Lian kandung.

"Papa ganteng ya kalau pakai jas putih gini, suka ya lihat papa, tapi jangan sampai ketahuan kalau kamu suka lihat foto papa, nanti mama bis-"

"Bisa apa? Sini coba lihat! Lagi lihatin apaan sih?" Sahut Regan sambil mengambil ponsel Lian yang langsung mencak-mencak.

"Apaan sih mas? Balikin HP aku nggak? Siniin! Mas Egan!" Lian berusana meraih ponselnya dari tangan Regan yang selalu suka mengusili sang adik, Regan tak sampai hati melihat muka kesal Lian, akhirnya iapun memberikan ponsel milik Lian.

"Gengsi terus digedein, bilang aja udah cinta, pakai malu-malu segala." Ejek Regan pada Lian yang langsung menatap Regan dengan tatapan tajam.

"Siapa juga yang cinta? Biasa aja kok." Gumam Lian dengan salah tingkah. Hal inilah yang paling tidak Regan sukai dari Lian, makanya ia sering menggoda adik sepupunya itu dengan kata-kata pedasnya.

"*Siyipi jigi ying cinti*? Halah bohong banget, awas ya nanti Dylan dekat sama dokter lain baru tau rasa kamu." Ucapan Regan barusan tentu saja langsung membuat wajah Lian berubah khawatir.

"Dylan lagi dekat sama wanita lain?" Tanya Lian penasaran.

"Tau! Ya siapa tau aja kan?" Regan sendiri juga tidak tahu, dan hal itu langsung membuat Lian menghela nafas berat.

"Hhh... Ck! Emang dia mau dekat sama siapa? Sangenya aja Cuma sama aku, mau coba-coba dekat sama wanita lain?"

"Apa?" Regan pun tampak bingung dengan apa yang Lian ucapkan, lebih tepatnya ia tidak ngeh.

"Tau, bodo!" Lian tampak masa bodoh, lalu segera pergi meninggalkan Regan yang hanya bisa melongo mencerna baik-baik ucapan Lian.

"Gila tuh anak." Dan Regan hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala tak habis pikir.

***

Lian menghampiri Diana didapur, terlihat Diana sedang sibuk membuat kue. Kue Terang Bulan dengan banyak topping diatasnya.

"Udah siap anak mama cantik? Mau berangkat sekarang?" Tanya Diana pada Lian yang tengah mencicipi hasil karyanya.

"Iya mah abis ini." Balas Lian.

"Mau mama antar atau berangkat sendiri?"

"Aku berangkat sama supir aja ma." Sejak tadi Lian tampak mengamati Diana yang tengah membuat kue kesukaan keluarga mereka, entah apa yang sedang Lian pikirkan sekarang, sepertinya ia ingin melakukan satu hal.

"Ma!" Panggil Lian.

"Iya sayang?"

"Aku boleh coba buat nggak?"

"Boleh, tumben mau buat kue? Pasti ada apa-apanya nih!" Diana tampak heran melihat Lian.

"Ihhh... Mama apaan sih?" Wajah Lian sudah memerah, dan hal itu membuat Diana tersenyum geli.

"Mau buatin pak dokter ya?" Goda Diana.

"Apa sih ma? Orang aku mau bawa bekal aja kok." Dalih Lian.

“Kan itu udah ada yang jadi tinggal dibungkus aja, nggak perlu susah-susah buat segala kan?”

“Mama ih!”

“Iya-iya udah sini mama ajarin! Nggak usah ngambek.” Diana yang mengerti gengsi Lian setinggi langit pun segera mengalah daripada melihat Lian ngambek karena dirinya. Lian pun segera mendekat, ia lantas mengenakan Apron terlebih dahulu supaya bajunya tidak kotor.

“Mungkin dia nggak terlalu suka manis kali ya ma, biasanya nakes kan suka jaga pola makan. Kayak mas Egan kan nggak begitu suka manis.” Gumam Lian tanpa sadar. Hal itupun membuat Diana senyum-senyum sendiri melihat tingkah menggemaskan Lian.

“Iya mungkin.” Balas Diana dengan senyuman gelinya.

“Toppingnya aku pakai keju sama kental manis sama strawberry aja mah.” Lian tampak puas sekali melihat hasil karyanya, ia berharap Dylan suka dan menghabiskannya nanti.

“Udah?”

“Udah ma.”

“Sini taruh piring dulu! Dipotong-potong terus baru ditaruh di kotak bekal.” Papar Diana.

“Kasih selai coklat enak kali ya ma?”

“Katanya dia nggak begitu suka manis?”

“Eum... Kasih butter aja deh kalau gitu biar gurih.”

“Nah itu! Oh iya, mama buat jus Alpukat, kamu mau?”

“Mau ma, taruh di botol ya ma!”

“Iya sayang.”

Setelah semuanya selesai Lian pun segera mengambil tas kecil tempat menyimpan kotak makan, Lian lalu memasukkan kotak makan dan botol berisi jus Alpukat ke dalam tas tersebut.

“Mah!”

“Iya sayang?”

“Aku berangkat sekarang ya! Udah siang ini, Dylan pasti udah selesai prakteknya.” Pamit Lian.

“Iya hati-hati ya! Kalau udah sampai kabarin mama.” Ujar Diana.

“Iya mah.” Angguk Lian, lalu segera berlalu meninggalkan rumah. Didepan rumah pak supir ternyata sudah siap, Lian yang melihatnya pun tersenyum manis, sungguh ia sudah tak sabar ingin berjumpa dengan Dylan, padahal semalam mereka berdua baru saja bertemu, tapi rasa rindu yang Lian rasakan sudah tak bisa dibendung lagi.

Saat diperjalanan, ponsel Lian tiba-tiba saja berdering, Lian terkejut sekali karena yang meneleponnya adalah Dylan, cepat-cepat iapun segera mengangkatnya.

‘Hallo!’

‘Hallo Dy!’

‘Saya sedang bersama dengan pasien terakhir, tapi kenapa sampai sekarang saya belum melihat kamu datang?’

‘Ini aku lagi on the way, maaf ya tadi aku bantuin mama sebentar.

‘Bantuin apa?’

‘Bantuin itu...’

‘Bantu apa sih?’

‘Pokoknya bantuin di dapur, bentar lagi aku nyampek kok, aku tutup dulu yah!’

Lian pun buru-buru menutup teleponnya karena malu, ia ingin mengatakan yang sebenarnya pada Dylan tapi ia sangat malu, Lian tak bisa seperti wanita pada umumnya yang begitu gampang mengungkapkan perasaannya.

***

Beberapa menit kemudian Lian akhirnya sampai di Atma Medika. Lian segera turun dari mobil dengan menenteng tas berisi makanan yang ia khusus bawa untuk Dylan. Wajah cantiknya selalu menjadi pusat perhatian, rambutnya yang menjuntai dan gaya berjalannya yang sangat anggun membuat semua mata langsung tertuju padanya.

“Kok sering lihat wanita itu kesini sih? Tau nggak dia siapa?” Bisik salah satu perawat.

“Oh dia? Dia kan saudaranya dr. Regan.”

“Saudaranya dr. Regan? Serius?”

"Iya, denger-denger sih adiknya. Lagi deket sama dr. Dylan juga."

"What? Dr. Dylan kesayangan aku? Kamu serius? Nggak becanda?"

"Iya... Makanya banyak yang patah hati berjamaah ini. Tapi masih rumor sih, belum tentu bener juga."

"Kalau dia yang deket sama dr. Dylan, kita semua mah harus sadar diri duluan."

"Nah! Wanita secantik dan semodis itu, kita mah Cuma apa? Apalagi dia model."

"Model?"

"Iya, model internasional pula."

"Mampus deh, udah mundur duluan aja. Yang kayak gitu emang cocok banget sih sama dr. Dylan yang gantengnya nggak ada obat."

"dr. Dylan emang standardnya tinggi."

"Iya percaya."

***

Lian akhirnya telah sampai di lobby depan poli kandungan, namun betapa terkejutnya saat Lian tak sengaja melihat seorang dokter wanita baru saja keluar dari poli kandungan. Saat dokter bernama Tamara itu melintas, Lian pura-pura tidak melihat, karena ia tidak ingin Tamara sampai

mengenalinya. Setelah Tamara pergi, Lian pun buru-buru masuk ke dalam ruang poli dengan perasaan campur aduk.

"Ini pasien terakhirnya dok?" Tanya perawat yang menjadi asisten Dylan. "Ibu Berlian Adellia Tanubrata ya dok?"

"Iya. Eum... Din!" Panggil Dylan pada sang asisten bernama Dini tersebut.

"Iya dok?"

"Kamu bisa istirahat sekarang, biar saya yang memeriksa Lian sendiri."

"Gitu ya dok?" Dini tampak terheran-heran dengan ucapan Dylan. Karena melihat wajah bingung Dini, Dylan pun segera membisikkan sesuatu pada perawat itu.

"Dia istri saya." Bisik Dylan membuat Dini langsung membelalakkan kedua matanya.

"Ya ampun dok serius?" Dini langsung membekap mulutnya karena terkejut dan tidak menyangka.

"Serius." Balas Dylan singkat.

"Ya udah dok, saya istirahat dulu, permisi dok!" Dini pun cepat-cepat keluar dari ruangan poli, lalu menatap Lian sekilas. Dalam hati Dini membatin, betapa cantiknya wanita yang diakui Dylan sebagai istri itu, sungguh cocok sekali dengan sang dokter yang memang sangat tampan dan baik hati.

"Kok perawatnya malah keluar Dy?" Tanya Lian pada Dylan.

“Biar nggak canggung meriksanya, kalau ada orang lain jadi nggak bisa leluasa.” Balas Dylan membuat Lian agak bingung. “Ayo! Ukur berat badan sama tinggi badan dulu!”

“Bentar.” Lian pun segera meletakkan tasnya diatas meja Dylan, dan tanpa sengaja ia melihat kotak makanan dari sebuah restoran. Hal itupun sontak membuat mood Lian langsung down, ia sudah mengira pasti kotak makan itu berasal dari Tamara.

“Ada apa? Kamu bawa apa?” Tanya Dylan sambil mendekat kearah Lian.

“Bawa ini.” Gumam Lian hampir tak terdengar, membuat Dylan langsung terheran-heran dibuatnya. Dylan pun lantas memperhatikan pandangan Lian yang masih tertuju pada kotak makanan yang ada diatas meja. Raut wajah yang tadinya sumringah kini tiba-tiba berubah menjadi lesu, hal itu tentu saja membuat Dylan langsung peka.

“Itu dari Tama, tadi dia sempat kesini. Mau saya kasih ke perawat tadi lupa.” Ujar Dylan membuat Lian langsung menatap kearah dokter itu.

“Kenapa nggak kamu makan aja?” Tanya Lian penasaran.

“Untuk apa dimakan? Untuk membuat kamu marah?”

“Marah? Emang siapa yang marah? Aku biasa aja kok, kalau mau makan ya makan aja sana!” Airmata sialan, Lian kesal sekali kalau sudah seperti ini, ia pun langsung

memalingkan tubuhnya supaya Dylan tidak sampai melihat airmatanya tumpah.

Dylan yang melihat itu pun segera mendekati Lian, memeluk tubuh Lian dari belakang. Lian tentu saja langsung terkejut dengan aksi Dylan itu. Oh jadi ini alasannya kenapa asistennya disuruh keluar?

"Nggak marah tapi nangis hm? Sini!" Dylan membalikkan tubuh Lian, lalu membersihkan airmatanya dengan ibu jarinya. "Kita sudah mau menikah, sudah sepantasnya saya menjaga perasaan kamu, perasaan si kecil. Tama hanyalah teman lama, dia bukan siapa-siapa. Saya sadar dia mungkin mempunyai perasaan lebih, tapi saya tidak menyukainya, yang saya sukai itu kamu."

Deg

Jantung sialan. Lian langsung berteriak histeris dalam hati.

"Kamu udah bilang sama dia kalau aku ini..."

"Sudah. Mungkin itu membuatnya kecewa, tapi itulah kenyataannya." Ucapan Dylan membuat Lian tersenyum manis. Lian lalu kemudian memeluk Dylan dengan erat.

"Aku tadi buatin kamu kue, kue Terang Bulan, aku biasanya nggak pernah buat yang kayak gitu, tapi tadi aku buat itu untuk kamu sampai tangan aku kena panas." Adu Lian pada Dylan sambil mendongakkan kepalanya keatas, menatap wajah tampan Dylan. Mendengar itu, Dylan tentu saja sangat

senang dan terharu, seorang Lian sampai seperti ini kepadanya, itu artinya?

"Oh ya? Nanti saya periksa juga tangannya yang sakit." Dylan sebenarnya sudah tak sabar ingin mencium bibir Lian, tapi ia sadar waktunya belum tepat.

"Hm." Angguk Lian dengan manja.

"Pagi ini mual? Muntah? Pusing?"

"Agak mual, makan sedikit."

"Diperiksa dulu, ayo!"

"Dy..." Rengek Lian sambil merentangkan kedua tangannya, Lian sebenarnya malu, tapi ia ingin sekali.

"Mulai manja?" Dylan yang paham akan maksud Lian pun segera mengangkat tubuh wanitanya itu.

"Anak kamu tauk bukan aku." Sangkal Lian dengan wajah memerah, sedangkan Dylan yang melihatnya hanya tersenyum geli dan menggelengkan kepala tak habis pikir.

Bab 23

Dylan sedang mengamati layar monitor *USG*, matanya berkaca-kaca saat mendengar detak jantung janin yang ada didalam perut Lian. Usia kehamilan Lian sudah memasuki usia sebelas Minggu, perutnya yang sudah tidak datar lagi membuat Dylan selalu gemas ingin mencium perut itu, tapi Dylan selalu berusaha untuk menahannya karena ia ingin melakukannya ketika ia dan Lian sudah sah menjadi suami istri.

Melihat Dylan sampai berkaca-kaca membuat Lian jadi ikut merasa haru. Seingat Lian, biasanya kebanyakan laki-laki itu Cuma mau enaknya saja, jika mendapati pasangan mereka tengah mengandung entah itu disengaja atau tidak, biasanya para lelaki akan sulit untuk dimintai pertanggungjawaban.

Tapi tidak untuk sosok laki-laki yang satu itu, sebelum Lian mengatakan bahwa dirinya tengah mengandung, Dylan terus saja mengejar-ngejar dirinya untuk memastikan Lian hamil atau tidak. Dylan yang paling antusias akan kehamilannya, yang selalu berusaha meyakinkan dan memberikan pengertian pada Lian jika anak itu adalah sebuah anugerah, bukan kesalahan.

"Bagi saya suara detak jantung janin adalah suara yang paling indah yang pernah saya dengar, dan sekarang saya sedang mendengarkan detak jantung anak saya, darah daging saya, hal yang benar-benar sangat mengharukan yang pernah

saya rasakan sepanjang hidup saya." Ungkap Dylan sambil menatap layar USG tanpa menatap kearah Lian yang sejak tadi tampak mengamati wajah Dylan.

"Itu sebabnya kenapa kamu mau jadi dokter Obgyn?" Tanya Lian.

"Iya, kamu benar, tapi itu salah satunya. Dulu saat Koas, saya pernah membantu seorang wanita melahirkan di jalanan." Ungkap Dylan membuat Lian terkejut mendengarnya.

"*Are you sure*? Dijalanan?"

"Iya dijalanan, apalagi saat itu hujan deras dan macet. Saya yang saat itu sedang buru-buru ke rumah sakit tiba-tiba melihat seorang wanita hamil kesakitan dengan perut yang sudah sangat turun, kondisinya sudah tidak memungkinkan lagi untuk dibawa ke rumah sakit, apalagi kepala bayi sudah diujung, sudah masuk ke panggul. Akhirnya saya membawanya masuk ke dalam mobil saya bersama dengan salah satu kerabat yang menemaninya. Mau tidak mau saya harus membantu melahirkan anaknya didalam mobil, ditengah hujan lebat, ditengah jalan, dan ditengah gemuruh petir yang menggelegar, bayi laki-laki lahir dengan suara tangisan yang melengking, membuat saya bergetar hebat dan merasa takjub melihat bayi tersebut berhasil saya keluarkan dari perut ibunya." Jelas Dylan membaut Lian menatap Dylan dengan penuh takjub.

"Terus ibunya?"

"Ibu dan bayi selamat, dan tidak lama Ambulan datang karena sebelumnya saya sudah menelepon Ambulan."

“Kamu hebat banget, disaat seperti itu aku pasti udah nggak bisa mikir lagi Dy.” Ujar Lian.

“Hm, sudah tugas dokter, dokter harus dituntut siap siaga kalau ada kejadian seperti itu.”

“Terus dari situ kamu pengen jadi dokter Obgyn?”

“Benar.” Gumam Dylan, lalu iapun segera membersihkan gel diperut Lian, saat membersihkan perut Lian, Dylan selalu merasa gemas dan terharu, hal itupun membuat Lian jadi ikut tersentuh ketika Dylan begitu lembut memperlakukannya. “Apa masih suka kram?” Tanya Dylan sembari mengusap dan memijat perut Lian perlahan. Lian awalnya geli, tapi lama-lama ia merasa suka karena nyaman.

“Udah enggak.” Jawab Lian sambil memejamkan mata, keenakan.

“Nyaman ya?”

“Hm. Kan kadang suka tegang, kalau dipijit jadi nyaman.” Lian kemudian menguap membuat Dylan langsung tersenyum geli.

“Ck, kamu ngantuk ya? Belum makan siang jangan tidur dulu sayang!” Mendengar kata terakhir Dylan, Lian langsung memalingkan mukanya yang tiba-tiba memerah padam.

“Ihhh... Kamu tuh apaan sih?” Lian langsung menutup wajahnya dengan kedua tangan karena tak ingin Dylan melihat wajahnya yang memerah.

“Kenapa apanya? Saya suka memanggil kamu dengan sebutan itu. Kamu nggak suka ya?”

“Bukannya nggak suka, tapi aku...”

“Jadi kamu suka?”

“Dylan ih! Diem nggak!” Menggoda Lian yang sedang salting ternyata sangat mengasyikkan, Dylan terkekeh pelan, gemas sendiri melihat calon istrinya gugup seperti ini.

“Oke-oke. Jadi kesimpulannya bulan ini berat badan menurun, tinggi badan memenuhi standard, detak jantung janin mulai terdeteksi, morning sickness masih, nafsu makan masih berkurang.” Jelas Dylan.

“Tapi janinnya sehat kan?” Tanya Lian.

“Sehat sayang. Kamu ada keluhan lagi nggak? Heartburn misalnya? Atau perut suka kembung nggak nyaman? Biasanya yang paling sering dikeluhkan sama para pasien saya ya dua masalah itu ketika kandungan memasuki sebelas atau dua belas Minggu.”

“Enggak, perut aku baik-baik aja. Kalau pas lagi mual aja rasanya nggak nyaman banget kayak diaduk-aduk, tapi kalau enggak ya nggak apa-apa.”

“Keluar flek? Enggak juga?”

“Enggak, oh iya aku lupa.”.

“Lupa kenapa?” Tanya Dylan sambil mengambil tissue, lalu mengelap keringat didahi Lian.

“Punggung aku kemarin malem tiba-tiba nyeri sampai ke pinggang, aku nggak bisa tidur, aku juga bingung mau ngapain, akhirnya Cuma bisa guling-guling sampai pukul dua belas, mau bangunin mama tapi nggak enak. Itu kenapa ya Dy? Nggak terlalu sakit sih, Cuma nyeri biasa aja, nggak nyaman gitu, aku jadi ngebayangin nanti kalau perutku udah besar, pasti akan lebih sakit dari yang semalam. Aku nggak bisa bayangin rasanya kayak apa nanti.” Mendengar keluhan Lian, Dylan jadi sudah tidak sabar ingin cepat-cepat menikahi wanita itu, meski acara pernikahan mereka akan diadakan bulan ini, tapi Dylan benar-benar tidak sabar jika Lian sudah mengeluh seperti ini. Karena sejatinya kehamilan itu sangat sulit untuk dijalani sendiri, ibu hamil sangat butuh dampingan untuk mengatasi semua masalahnya. Dan dampingan yang diperlukan pun bukan satu atau dua jam, tapi selama dua puluh empat jam.

“Kenapa nggak bilang dari tadi sih?” Dylan benar-benar sangat menyesalkan tindakan Lian.

“Namanya juga orang lupa, kan aku udah bilang kalau aku tuh lupa.”

“Hm, tapi sekarang masih nyeri?” Dylan tiba-tiba menyentuh punggung Lian dan Lian yang mengerti pun buru-buru memiringkan tubuhnya.

“Enggak, kalau malam aja.”

“Saat hamil, tubuh memproduksi *hormon relaksin* yang memungkinkan *ligamen* atau jaringan ikat penghubung tulang dan sendi menjadi longgar. Ini adalah proses alami tubuh untuk

mempersiapkan persalinan. Melonggarnya *ligamen* dan otot yang menopang tulang inilah yang dapat menyebabkan nyeri punggung." Jelas Dylan pada Lian.

"Seawal ini tubuh udah siap-siap buat proses persalinan nanti?"

"Iya, itu sebabnya ibu hamil itu perlu adaptasi dengan semua perubahan hormon yang dia alami. Dari trimester pertama sampai trimester ketiga, pasti ada perubahan-perubahan signifikan yang akan terus terjadi pada tubuh bumil. Dan itu sebabnya ibu hamil perlu pendampingan ekstra, bukan satu atau dua jam saja, tapi harus dijaga dan diawasi selama dua puluh empat jam. Karena hamil itu memang nggak mudah, sangat sulit untuk ditanggung sendirian. Peran keluarga sangat penting, apalagi peran suami. Oleh sebab itu saya selalu sedih ketika menangani pasien yang tengah hamil tanpa suami, mereka sama sekali tidak terlihat bahagia." Lian kembali merasa nyaman, kali ini Dylan mengusap dan memijat punggungnya dengan lembut. Lian menitikkan airmatanya sekilas karena mendengar ucapan terakhir Dylan barusan. "Dan karena itu juga, saya terus berusaha untuk meyakinkan kamu, karena saya tau hamil tanpa suami itu berat, hamilnya saja sudah berat, apalagi jika tidak ada suami yang mendampingi. Saya ingin supaya anak saya bahagia, bukan hanya bahagia saat dia sudah lahir, tapi saya juga ingin dia bahagia saat masih didalam kandungan. Mamanya nggak cinta sama Papanya nggak masalah, kan ada Papanya yang cinta, Papa akan memberikan cinta dan kasih sayang yang sangat banyak untuk kalian berdua." Lian tidak sanggup kalau Dylan sudah seperti

ini, Lian benar-benar tidak kuat untuk tidak memeluk pria baik itu. Bukan hanya parasnya yang tampan tapi hatinya sungguh mulia, pantas Dylan banyak diperebutkan banyak wanita.

"Aku udah mulai sayang kok." Ungkap Lian membuat Dylan benar-benar sangat bahagia, Dylan membalas pelukan Lian dengan erat, suka sekali mencium wangi parfumnya.

"Oh ya? Kamu bilang apa tadi?" Tanya Dylan dengan senyuman manis.

"Ihhh... Nggak punya kuping ya? Aku nggak mau ngulangi, nggak ada siaran ulang!" Dylan sebenarnya mendengar, tapi ia hanya ingin mendengarnya lagi. Melihat Lian dengan wajah memerah menahan malu seperti ini membuat Dylan benar-benar gemas sekali.

"Sudah siang, kita makan sekarang? Tapi sebelum itu kita ambil obat dan vitamin dulu di Apotik."

"Hm." Angguk Lian.

"Kali ini harus makan yang banyak, kan ada saya."

"Iya-iya bawel."

"Nanti malam kalau punggungnya nyeri lagi, langsung hubungi saya ya! Saya akan datang dan memeriksa kamu. Kapanpun kamu merasa ada kaluhan, jam berapapun itu, kamu harus menghubungi saya, saya tidak mau kamu membiarkannya begitu saja. Sebisa mungkin saya pasti akan berusaha untuk datang, jika saya tidak bisa datang, saya bisa beri instruksi pada Bu Regan atau Bu Ana tentang apa yang

harus dilakukan. Saya tidak mau orang yang menangani kamu itu asal-asalan." Lian bersaksi, tidak ada pria satupun yang seperhatian ini dalam hidupnya selain Dylan. Ayahnya bahkan tidak bisa diharapkan, para mantannya bahkan tidak pernah sampai sebegininya. Dylan begitu detail saat memperhatikannya, begitu tulus dan penuh kehati-hatian. Bagaimana mungkin hati Lian tidak akan luluh jika dibeginikan.

"Iya, nanti aku telepon kamu." Angguk Lian dengan patuh. Dylan pun menatap Lian dengan penuh senyuman, dan Lian pun balas tersenyum hangat saat melihat senyuman Dylan yang semakin hari semakin menawan saja.

***

Setibanya di kantin, beberapa pegawai rumah sakit langsung dibuat heboh dengan sosok Dylan dan Lian yang tengah makan berdua. Apalagi Dylan tidak malu sama sekali saat dia menyuapi Lian didepan umum seperti ini. Padahal Dylan sudah melepaskan jas putihnya, Dylan juga sudah menyimpan kartu identitasnya sebagai dokter. Dylan memakai pakaian santai seperti kebanyakan orang, tapi tetap saja, banyak orang yang mengenalinya.

"Dy!" Panggil Lian.

"Hm?"

"Kamu nggak malu banyak yang merhatiin kita?"

"Enggak, emangnya kenapa?"

“Disini para pegawai rumah sakit pasti kenal kamu, dari tadi aku kayak lagi diawasi.”

“Cuekin aja, kamu kan calon istri saya, biar semua orang tau.”

“Ck, santai banget kamu ya!”

“Lha terus saya harus apa? Kamu nggak mau semuanya tau tentang kita?”

“Nggak gitu Dy... Aku Cuma agak risih aja jadi pusat perhatian kayak gini.”

“Mulai deh cerewetnya.”

“Hmmm... Iya deh aku nggak cerewet.” Lian tampak memanyunkan bibirnya, lucu sekali.

“Lambat laun, semua orang pasti akan tau tentang kita berdua. Kamu harus siap dengan itu semua.”

“Iya aku ngerti.” Akhirnya Lian pun menurut juga.

“Nggak mual?” Tanya Dylan memastikan.

“Enggak.” Jawab Lian, Dylan pun tersenyum manis menanggapinya, lalu iapun kembali menyuapi Lian dengan nasi Padang.

“Makan yang banyak ya!”

“Hm.” Angguk Lian. “Abis ini kita makan kue yang aku buat, kamu harus abisin nanti.”

“Iya, pasti enak kuenya.”

“Kalau nggak enak aku geplak kepala kamu.” Mendengar itu Dylan pun terkekeh pelan, gemas sekali melihat calon istrinya yang sangat aktif dan jutek tingkat dewa itu.

“Pasti enaklah, nanti saya mau dibuatkan makanan lagi.”

“Ihhh... Ngelunjak!”

“Biarin, sama istri sendiri.”

“Idih... Belum ya! Ngaku-ngaku.” Wajah Lian memerah, gengsi, malu, salting, melting dan lain sebagainya. Dylan suka sekali melihatnya, karena gemas, iapun mencubit pipi Lian pelan.

“Berat badannya harus naik pokoknya makannya harus banyak.”

“Hm.” Angguk Lian.

“Selama hamil jangan pernah takut gendut atau tubuh berubah menjadi jelek, setelah melahirkan tubuh kamu akan berubah seperti semula, sekarang jaman modern, banyak perawatan canggih, jangan khawatir soal itu, saya pasti akan mengusahakan yang terbaik untuk keinginan dan kebahagiaan kamu.” Ya Tuhan apalagi ini? Lian kan jadi berkaca-kaca mendengarnya, pria langka ini, semakin Lian mengenalnya, Lian semakin jatuh cinta saja.

“Aku percaya sama kamu.” Ungkap Lian dengan penuh keyakinan.

"Shhh..." Dylan yang melihat airmata Lian jatuh pun segera menghapusnya, lalu tiba-tiba dokter tampan itu merangkul tubuh Lian dari samping, mengusap-usap kepala Lian dengan penuh kasih sayang.

Tanpa sadar hati Lian memang sudah terjatuh sedalam-dalamnya pada sosok Dylan, Regan benar, Lian belum sepenuhnya mengenal sosok Dylan, jika ia sudah mengenalnya dengan lebih dalam lagi, maka Lian pasti akan jatuh cinta, seperti sekarang ini.

Bab 24

Tanggal pernikahan sudah didepan mata, lusa mereka berdua akan melangsungkan pernikahan sederhana dikediaman keluarga Atmajaya. Lian mengira bahwa dirinya akan biasa-biasa saja, tapi tak disangka ia malah merasakan gugup yang tak terkira karena sebentar lagi dirinya akan dipersunting oleh seorang dokter Obgyn.

Lian mungkin terkesan cuek, ia sangat pandai menutupi perasaan yang ia rasakan, namun dibalik keterdiamannya, Lian sebenarnya sangat antusias. Entah perasaan yang ia miliki pada Dylan semakin besar, atau memang bawaan bayi, yang jelas Lian sangat menginginkan pernikahan ini, namun tetap, ia tak mau sesumbar karena gengsi yang kelewat tinggi.

Sudah tiga hari Lian tidak bisa bertemu dengan Dylan karena tradisi yang masih dianut oleh Diana. Lian tak boleh bertemu dengan calon suaminya karena ia sedang dipingit. Padahal Lian sangat merindukan Dylan, sehari tidak bertemu saja membuatnya sangat frustasi dan uring-uringan. Dan ini sudah tiga hari, dan Lian benar-benar sudah tidak tahan lagi. Hanya bertukar chat, telepon dan video call saja tidak cukup bagi Lian, Lian inginnya bertemu dengan Dylan, bertatap muka, saling bicara dan saling berpelukan.

“Mah... Aku ke rumah Dylan ya ma! Aku pengen ketemu dia, sebentar aja ma... Ya please...” Pinta Lian pada

Diana dengan penuh permohonan. Sejak tadi Lian terus mengintili Diana, memohon pada Diana supaya mengijinkannya bertemu dengan Dylan.

"Liaaan... Harus mama bilang berapa kali sih? Kamu sama Dylan itu lagi dipingit, lagian lusa kalian kan udah bisa ketemu, malah lusa kamu akan jadi istrinya Dylan, dan setelah itu kamu akan sama dia setiap hari. Sabar sayang, sabaaar..." Tutur Diana membuat kedua mata Lian langsung berkaca-kaca.

"Mama tuh masih aja kolot, kuno tau nggak! Mama tuh nggak ngerti! Ini tuh udah jaman modern, jaman milenial ma!"

"Tapi nggak ada salahnya juga kita masih pegang teguh tradisi kita Lian. Ingat meskipun kamu hidup di negeri orang, kamu harus tetap ingat sama asal usul kamu." Diana masih tetap kekeuh dengan pendiriannya, sedangkan Lian juga tak bisa apa-apa, keinginannya untuk bertemu Dylan sangat kuat, tapi Lian juga tak mau menentang Diana terlalu keras. Diana itu sudah seperti ibu kandungnya, Lian bahkan lebih menurut pada Diana bila dibandingkan dengan ibu kandungnya sendiri.

"Ma... Sebentar aja ma... Mau lihat Dylan, lihat aja ma nggak ketemu hiks." Airmata Lian mulai jatuh, jatuh dengan sendirinya karena ia sudah sangat kesal dengan keadaan ini.

"Enggak Lian, mama bilang enggak ya enggak! Kamu kan masih bisa telepon, masih bisa video call meskipun nggak harus ketemu."

"Tapi rasanya beda ma... Rasanya nggak sama, mama tolong ngertiin aku ma, aku ini lagi hamil."

“Jangan jadikan kehamilan sebagai alasan Lian.”

“Mama nggak ngerti ma... Hiks mau Dylan ma... Mau dia...” Lian sudah tak peduli lagi akan gengsi yang ia miliki, wanita hamil itu segera memeluk kaki Diana dan menangis sejadinya Diana. Diana yang bingung pun segera mengguncang-ngguncangkan tubuh Lian, tapi tangis Lian makin kencang dan tak bisa diredam oleh Diana.

“Ma kenapa sih ma?” Tanya Beby pada Diana.

“Ini Lian mau ketemu Dylan, dia kan lagi dipingit, lusa mereka berdua udah mau nikah.” Balas Diana.

“Lian sampai begitu ma, biarin dia ketemu sebentar sama Dylan, kasihan ma!” Bujuk Beby pada Diana.

“Tapi beb!”

“Ma... Lian lagi hamil ma, jangan dipaksa-paksa, kalau ada apa-apa sama kandungannya gimana? Sejak mereka nggak saling ketemu, Lian jadi susah makan Lo ma, ntar kalau pas hari H Lian jatuh sakit gimana?” Mendengar itu Diana jadi merasa cemas dan khawatir dengan kondisi Lian, ia jadi merasa bersalah karena sudah memaksa Lian dan Dylan untuk tidak saling bertemu.

“Mama bingung kadang sama kamu, bilangnya nggak suka, bilangnya nggak cinta, tapi ini nyariin terus.” Ujar Diana pada Lian.

“Anaknya yang nyariin ma bukan aku...” Ungkap Lian.

“Anak terus kamu jadiin kambing hitam, itu mah mau kamu aja. Mama Cuma mau kamu jujur sama perasaan kamu, nggak usahlah kamu tutup-tutupin dengan dalih gengsi, gengsi itu nggak bikin bahagia Lian.”

“Ma!”

“Ya udah biar Dylan aja yang kesini, kamu nggak boleh keluar-keluar rumah dulu.” Akhirnya, Lian pun tersenyum lega mendengarnya.

“Makasih ma.” Ungkap Lian, lalu memeluk Diana dengan manja. Lian pun segera beranjak menuju kamarnya, mencari ponsel dan segera menghubungi Dylan secepatnya.

***

Dylan sendiri sekarang sedang galau, tiga hari tidak berjumpa dengan sang pujaan hati benar-benar membuatnya sangat tersiksa. Meskipun Dylan masih bisa telepon, chat dan video call, namun semua itu masih kurang cukup baginya jika tidak bertemu langsung dengan Lian. Dylan benar-benar ingin mengetahui kondisi Lian dan kandungannya. Tapi kembali lagi, Dylan ingin menghormati keinginan Diana sebagai orangtua.

“Malam dok! Belum pulang dok?” Tanya salah satu perawat pada Dylan.

“Oh ya malam juga, ini saya... Saya baru selesai makan malam, abis ini mau pulang.” Jawab Dylan.

“Baru selesai operasi ya dok?”

“Iya.” Angguk Dylan.

“dr. Dylan lagi deket sama saudaranya dr. Regan ya dok?” Pertanyaan tersebut tentu saja membuat Dylan terkejut.

“Oh itu...”

“Gosip itu lagi anget-angetnya lho dok, satu rumah sakit langsung heboh waktu dokter lagi jalan sama saudaranya dr. Regan. Emang beneran ya dok? Dokter udah jadian?” Dylan sebenarnya malas menjawab, tapi setelah dipikir-pikir, lambat laun semua orang juga pasti akan tahu yang sebenarnya. Apalagi lusa ia sudah akan menikah dengan Lian.

“Kami... Kami berdua sudah menikah.” Jawab Dylan pada akhirnya.

“Serius dok? Ini bukan April Mop lho dok!” Perawat laki-laki itu tampak terkejut mendengar jawaban Dylan.

“Ya memang begitu kenyataannya, sudah ya! Saya pulang dulu!” Pamit Dylan.

“Dok tunggu dok! Kapan nikahnya dok? Kok nggak pakek undangan?” Perawat itu terus bertanya, namun Dylan tetap cuek dan tak mau menggubrisnya. Dylan itu memang terkenal tertutup orangnya kalau soal asmara, tak mau sesumbar dan lebih suka orang-orang mengetahuinya sendiri.

Saat masih tiba di lobby, ponsel Dylan tiba-tiba berdering, waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, dan iapun agak terkejut saat melihat nama seseorang yang meneleponnya.

‘Hallo Li ada apa?’

‘Dy! Kamu sibuk nggak?’

‘Eum... Ini mau pulang, baru selesai operasi.’ Lian tampak berpikir keras, mau menyuruh Dylan mampir tapi ia gengsi. Lian benar-benar malu, malu-malu tapi mau.

‘Eung... Kamu... Kamu...’ Lian benar-benar bingung harus berkata apa.

‘Kenapa sayang?’ Wajah Lian langsung memerah, selalu seperti itu ketika Dylan memanggilnya dengan sebutan sayang.

‘Dy... Itu... Kamu bisa... Kamu bisa mampir nggak?’ Tanya Lian agak gugup.

‘Serius? Emang boleh ketemu? Kan nggak boleh ketemu dulu sama Bu Ana.’ Ucapan Dylan membuat Lian menggigit bibir bawah, merasa kesal, Lian bingung harus beralasan apa, tidak mungkin ia mengatakan pada Dylan kalau ia merasa rindu, kangen, mau dipeluk, mau dibelai, mau disayang-sayang, demi Tuhan Lian langsung menggelengkan kepalanya keras-keras. Lian terdiam sesaat, kemudian berpikir keras, ia harus membuat alasan yang masuk akal supaya Dylan mau datang menemuinya.

‘Ssshhh... Dy... Pinggangku sakit, nggak tau kenapa nyeri dari kemarin hiks.’ Akhirnya Lian terpaksa berpura-pura sakit supaya Dylan khawatir dan datang menemuinya.

‘Sakit pinggang? Dari kemarin? Kenapa kamu diam? Kenapa kamu nggak bilang dari kemarin?’ Dylan tentu saja langsung cemas, apalagi mendengar Lian menangis, pasti Lian merasa kesakitan sekarang.

‘Kemarin nggak terlalu sakit, tapi tiba-tiba sekarang sakit banget, nggak nyaman Dy... Punggung juga, perut juga, kepalaku juga pusing Dy...’

‘Jangan nangis, ditahan dulu ya... Saya kesana sekarang!’ Dylan pun segera menutup sambungan teleponnya, buru-buru ia segera berlari meninggalkan rumah sakit menuju mobil, melepaskan jas putihnya, Dylan segera melajukan mobilnya menuju rumah dr. Regan dengan perasaan cemas dan khawatir yang tak bisa ia ungkapkan dengan kata-kata.

***

Sedangkan dirumah Lian, Lian tampak menghembuskan nafas berat, tidak enak juga bersikap kekanakan seperti ini, tapi mau bagaimana lagi, Lian bingung harus membuat alasan seperti apa. Mau bilang kangen susah banget, mulut Lian seolah terkunci, jika Dylan saja bisa dengan begitu mudah mengatakan sayang, rindu, dan kata-kata manis lainnya, maka tidak untuk Lian, Lian benar-benar sangat sulit untuk mengatakannya.

“Maaf ya... Mama bingung harus bilang apa sama Papa kamu. Nggak mungkin kan mama bilang, Dylan sayang aku kangen pengen ketemu, anak kita kangen... Euhhh... Geli sendiri.” Lian mengelus perutnya, tersenyum geli dan merasa bersalah juga karena sudah bersandiwara.

Lian pun buru-buru mengganti bajunya dengan daster yang lebih longgar, daster yang baru saja dibelikan oleh Diana, yang membuat Lian merasa nyaman saat memakainya. Ternyata setelah hamil, pakaian juga menentukan kenyamanan. Sekarang jika Lian mengenakan pakaian ketat,

rasanya benar-benar sangat tidak nyaman. Dylan juga menganjurkannya untuk memakai baju yang lebih longgar supaya perutnya tidak tertekan.

Selang beberapa menit, Dylan akhirnya tiba dikediaman Regan. Dylan buru-buru turun dari mobil dan masuk ke dalam rumah. Nafasnya agak ngos-ngosan karena sempat berlari. Tepat saat itu Dianalah yang membukakannya pintu, Dylan agak terkejut melihat keberadaan Diana.

"Lian beneran telepon kamu?" Tanya Diana pada Dylan.

"Iya Bu, bisa saya menemuinya sekarang? Jika ibu keberatan saya tidak masalah hanya sebentar saja, mungkin sekitar sepuluh menit, saya ingin memeriksa Lian dan memastikan kondisinya, karena tadi dia sempat mengeluh pinggangnya sakit." Ujar Dylan membuat Diana kebingungan.

"Sakit pinggang? Lian baik-ba-"

"Maaf Bu, saya sudah tidak bisa menunggu lama lagi." Sahut Dylan, lalu iapun buru-buru masuk ke dalam rumah tanpa menghiraukan panggilan Diana.

"Hmmm... Anak itu, gengsinya bener-bener kelewatan. Tadi sama aku bilangnya kangen, sama Dylan bilangnya sakit. Emang bener-bener Lian itu!" Diana tampak menggeleng-gelengkan kepala, tak habis pikir dengan kelakuan Lian.

***

Lian sudah sadar akan kedatangan Dylan, iapun buru-buru berbaring menyamping sambil menangis, Dylan sudah biasa masuk ke dalam kamar Lian, makanya ia main masuk saja tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

"Lian!" Panggil Dylan seraya mendekat kearah Lian dengan penuh rasa khawatir.

"Dy..." Lian yang sudah tidak tahan segera merentangkan kedua tangannya kearah Dylan, Dylan pun langsung memeluk Lian karena ia sendiri juga sangat merindukan wanita hamil itu. Bau asam yang menguar dari tubuh Dylan membuat Lian menghirupnya banyak-banyak, seperti mood booster, Lian benar-benar suka sekali menghirupnya.

"Diperiksa dulu!"

"Peluk dulu."

"Diperiksa dulu, terus peluk lagi."

"Bentar aja Dy..."

"Hmm.... Ya udah." Dylan pun akhirnya mengalah, tak mau berdebat karena ia pasti akan kalah.

Setelah puas memeluk, Lian akhirnya melepaskan pelukannya dari Dylan. Wajahnya yang terlihat biasa saja membuat Dylan merasa curiga, sepertinya Lian tidak sakit, wanita itu membohonginya.

“Kamu nggak sakit kan? Sehat begini.” Dylan memegang tangan Lian, memeriksa denyut nadinya yang normal, mengecek suhu badannya dan intensitas keringat yang keluar.

“Ck!” Lian berdecak, wajahnya langsung berubah menjadi kesal karena ketahuan.

“Kamu bohong?” Tanya Dylan.

“Terus aku harus pingsan dulu, baru kamu percaya?” Lian yang makin kesal dan Dylan yang sangat suka melihat wajah galak itu kalau sedang marah, makin cantik dan menggemaskan.

“Ya nggak begitu... Ya udah sini, diperiksa dulu! Baringan dulu!” Dylan pun membaringkan tubuh Lian, lalu ia segera mengambil tensimeter dan stetoskop. Mula-mula Dylan mengukur tekanan darah Lian. “Kemarin 100/60 sekarang... Sekarang kok turun, 90/60 mmHg. Kamu pusing?” Dylan menyentuh kepala Lian.

“Kan tadi aku udah bilang.”

“Kamu susah makan?”

“Gimana nggak susah? Orang kita tiga hari nggak ketemu, masih nggak paham juga gimana sama anaknya?”

“Gitu kenapa nggak bilang sayang? Nunggu ditanya dulu? Gengsinya kelewat sih...” Dylan menyentil dahi Lian pelan.

“Dylan iiihhh...” Raut wajah Lian langsung menjadi sebal.

“Malam ini udah makan?”

“Makan dikit.”

“Abis ini makan, biar saya buatin makanan, minum susu terus minum vitamin hm?”

“Hm.” Angguk Lian dengan senyuman tipis.

“Diperiksa perutnya dulu.” Dylan lalu mengambil selimut, menyelimuti kedua kaki Lian sebelum membuka daster yang Lian kenakan sampai perutnya terlihat. “Sejak kapan pakai daster? Saya senang kalau kamu nurut begini.” Dylan mulai memeriksa perut Lian, menempelkan stetoskop dan mengetuk-ngetuknya perlahan.

“Mama kok yang beliin, emang aku suka juga, kalau tidur jadi lebih nyaman, makanya aku pakai. Bukan karena situ kali.” Lian-Lian, masih aja ngeles.

“Kamu kangen saya kan? Jujur aja, nggak perlu gengsi-gengsian, gengsi itu nggak bikin kenyang Mama...” Dylan menoel hidung Lian dengan gemas, dan hal itu membuat Lian langsung memerah padam seperti kepiting rebus.

“Apaan sih? Siapa juga yang kangen? Anak kamu nih!”

“Ck! Kasihan banget anak Papa jadi kambing hitam terus.” Dylan tengah bermonolog dengan calon anaknya, dan hal itu membuat Lian langsung memalingkan wajahnya, demi Tuhan ini terlalu manis, Lian tidak sanggup melihatnya.

“Hari ini ada mual?” Tanya Dylan.

“Hm, tadi pagi.”

“Obat mualnya masih kamu minum kan?”

“Nggak ngaruh.”

“Hmmm...” Dylan tampak menghela nafas berat. “Adek... Sayang... Kalau Papa lagi nggak ada, adek yang pinter ya... Kasihan mamanya, kalau mama nggak bisa makan, adek nanti nggak dapat nutrisi. Sekarang udah ada papa, papa temenin makan, anak baik nggak boleh suka rewel, rewel boleh tapi jangan sering-sering ya!” Manis demi Tuhan ini terlalu manis, Lian rasanya sampai diabetes mendengarnya. Dylan ini, pandai sekali membuatnya melting, melted, speechless, bahkan mungkin sampai bisa kena serangan jantung mendadak.

“Ihhh... Udah-udah meriksanya!” Lian buru-buru menutup perutnya karena benar-benar tak sanggup lagi mendengar interaksi Dylan dengan calon anak mereka.

“Ck! Kok ditutup sih? Belum selesai meriksanya.”

“Kamu sih... Kamu kebanyakan ngomong.”

“Kan lagi interaksi sama anaknya, mengajak bayi berbicara saat masih di dalam kandungan dapat membangun ikatan emosional antara ibu dan bayi. Setelah lahir nanti, bayi yang sudah terbiasa mendengar suara ibunya akan merasa lebih tenang dan tidak mudah rewel setiap kali ibunya mengajak berkomunikasi. Jadi kamu harus sering-sering ajak dia komunikasi ya! Iya sih... Dia mulai bisa merespon ketika kandungan kamu memasuki usia tiga bulan, tapi kan sebentar

lagi udah tiga bulan jadi nggak masalah kalau dilakukan lebih awal. Saya mau sering-sering bermonolog sama anak kita supaya dia dekat dengan saya, supaya ikatan emosional kami semakin terjalin, bukan Cuma saya tapi kamu juga harus, ya!" Jelas Dylan pada Lian.

"Iya, aku juga biasanya suka ngomong sama dia kok."

"Oh ya?" Dylan tampak excited, ia senang sekali melihat Lian benar-benar sudah bisa menerima kehadiran anak mereka.

"Hm." Angguk Lian.

"Seneng dengarnya. Pinggangnya sakit juga? Tadi katanya sakit, beneran sakit?"

"Hmmm... Iya emang nggak nyaman, aku laper mau makan dulu, nanti kalau mau tidur kamu usap-usap ya!"

"Gitu? Nggak diperiksa dulu?"

"Nanti aja Dy... Aku laper..." Rengek Lian.

"Ya udah ayo!" Dylan pun mulai berdiri, lalu membereskan peralatannya dan memasukkannya ke dalam tas. Saat melihat Lian merentangkan kedua tangannya, Dylan kembali berdecah. "Ck! Kebiasaan." Mau tidak mau, Dylan pun menggendong Lian seperti koala.

"Anak kamu Dy..."

"Iya-iya terus aja..."

Lian tersenyum geli, lalu iapun menenggelamkan kepalanya dileher Dylan. Rasa rindunya telah terobati, dan Lian benar-benar merasa sangat bahagia sekali malam ini.

Bab 25

Pernikahan Lian dan Dylan baru saja digelar, acara tersebut berjalan dengan khidmat dan lancar tanpa kendala, tanpa hambatan, dan tanpa gangguan sama sekali.

Lian begitu gugup namun ia selalu berusaha menutup-nutupinya karena tak ingin ketahuan oleh Dylan maupun keluarganya yang lain. Wanita itu tampak menatap tamu undangan yang hadir, tamu undangan yang sengaja Diana hadirkan untuk menjadi saksi atas pernikahan Lian dan juga Dylan. Diana sengaja mengundang para tetangga dekat dan jauh yang ada disekitar komplek perumahannya. Karena acaranya mendadak, Diana pun tidak mungkin mengundang sanak keluarga yang ada diluar kota maupun diluar negeri. Orangtua Lian sudah ia beri kabar, tapi sepertinya mereka tidak mungkin hadir. Lian sendiri tidak pernah peduli akan hal itu, karena bagi Lian sosok yang menjadi orangtuanya saat ini hanyalah Diana, Diana yang selalu ada untuknya.

"Wah... Selamat ya mbak Lian, suaminya ganteng banget, dokter lagi. Biasanya lihat mbak Lian suka joging kalau pagi, eh tau-taunya sekarang udah nikah aja."

"Sumpah mbak Li... Suamimu guanteng banget, cucok banget sama mbak Lian yang seksi abis."

“Kayak oppa-oppa korea mbak Li, mbak Li ketemu dimana? Kayaknya aku pernah lihat dia main Drakor deh.”

“Halah... Halu mulu, apa-apa drakor apa-apa drakor.”

“Biarin aja wleee... Suka-suka saya dong.”

Melihat itu, Lian jadi tersenyum geli, semua orang tampak antusias melihat pernikahannya dengan Dylan. Bahkan banyak yang memuji kecocokannya dengan sang suami, mengingat kata suami, Lian jadi senyum-senyum sendiri, ia masih tak menyangka jika sekarang Dylan sudah resmi menjadi suaminya.

“Selamat ya Lian, semoga langgeng sampai kakek nenek.”

“Selamat ya Lian, semoga langgeng sampai maut memisahkan.”

“Selamat cantik, cantik banget sih mbak Lian.”

“Mbak Lian bahagia selalu ya, selamat atas pernikahannya.”

Melihat dan mendengar begitu banyak orang yang mendoakannya, Lian jadi terharu dan berkaca-kaca. Meskipun kedua orangtuanya sudah tidak peduli, tapi lihatlah, masih banyak orang yang begitu peduli kepadanya.

Perlahan airmata Lian pun jatuh, kepekaan dan rasa sensitifnya sedang beraksi sekarang. Andai, andai saja kedua orangtuanya tidak bercerai, andai mereka sekarang ada disini dan menyaksikannya menikah dengan pria baik yang begitu

sangat bertanggung jawab kepadanya. Andai masalalunya yang kelam tidak pernah ada, andai ia hidup ditengah-tengah keluarga yang sempurna, Lian pasti akan benar-benar merasa sangat bahagia sekarang.

"Sayang! Ada apa?" Suara ngebas kesukaannya itu, Lian pun buru-buru menghapus airmatanya karena tak ingin Dylan melihatnya menangis.

"Enggak." Mendengar suara Lian yang tercekat, Dylan sudah menduga jika istrinya itu habis menangis.

"Ada apa? Kamu kenapa hm? Apakah kamu menyesal dengan semua ini?" Pertanyaan Dylan membuat Lian langsung menoleh kearah suaminya itu, lama Lian menatap Dylan, lalu tiba-tiba ia memeluk pria itu dengan erat dan menangis sesenggukan disana.

"Hiks aku bahagia, aku seneng kok. Jangan tanya lagi nggak ada siaran ulang." Mendengar itu Dylan pun tersenyum lega sekaligus tersenyum geli.

"Terus kenapa? Kenapa nangisnya seperti orang sedih? Saya pikir kamu menyesal."

"Enggak Dy, aku Cuma lagi inget sama papa mamaku, orang lain aja peduli dan senang lihat aku nikah sama kamu, tapi orangtuaku sendiri malah nggak pernah peduli sama aku." Tangis Lian kembali pecah, dan Dylan pun semakin merapatkan pelukannya pada sang istri.

Dylan paham apa yang sedang Lian rasakan, karena sejatinya pernikahan mereka berdua sama-sama tidak dihadiri

oleh kedua orangtua. Bedanya kedua orangtua Dylan sudah meninggal, sedangkan kedua orangtua Lian masih hidup tapi tidak pernah peduli dengan anaknya.

Jika biasanya Lian selalu cuek dan tidak pernah mempedulikan hal itu, namun lain halnya dengan sekarang. Sekarang kondisi Lian sudah berbeda, Lian sedang hamil dan kesensitifannya sangat tinggi. Lian begitu peka dan perasa, sehingga sekecil apapun kesedihan yang ia rasakan, Lian pasti akan menangis seperti anak kecil.

"Saya paham, saya tau apa yang kamu rasakan. Nggak apa-apa sayang nangis aja. Menangis akan membuat kamu merasa lega dan semakin kuat." Lian pun semakin mengeratkan pelukannya, tak peduli ada banyak orang dan menjadi pusat perhatian, Lian ingin menangis sepuasnya supaya perasaannya lega.

"Kamu sendiri nggak kangen sama orangtua kamu? Apa nanti kita nggak berkunjung ke makamnya? Aku juga mau say hello sama mertuaku Dy." Ujar Lian.

"Dibilang kangen ya pasti kangen lah. Kalau lagi kangen, saya selalu mengirim doa untuk mereka berdua. Makam kedua orangtua saya ada di Sumatera, nanti saya pasti akan ajak kamu kesana." Tutur Dylan.

"Hm." Angguk Lian.

"Sekarang lebih baik kamu istirahat dulu, duduk manis biar kakinya nggak capek. Saya ambilkan makanan, kamu mau makan apa hm?" Dylan melepaskan pelukannya, lalu

membantu membersihkan lelehan airmata sang istri. Hari ini Dylan benar-benar dibuat terpesona dengan kecantikan Lian yang begitu terpancar, meskipun hanya dengan sentuhan make up tipis, tapi aura berkelas Lian benar-benar membuat semua mata terpana, terutama Dylan. Belum hamil saja Lian sudah begitu cantik, apalagi semenjak hamil dan bertambahnya usia kehamilan, aura keibuan dan kecantikannya membuat Dylan selalu tak bisa jauh-jauh dari istrinya itu.

"Hari ini anak kamu anteng, pinter nggak bikin Mama mabok." Adu Lian pada Dylan.

"Oh ya? Pagi tadi nggak pakai drama?"

"Enggak, aku bisa makan meski nggak terlalu banyak."

"Syukurlah, anak papa pinter hari ini, mau makan apa sekarang?" Tanya Dylan seraya mengusap perut Lian sekilas.

"Aku tadi sempat lihat dimsum Dy, aku mau itu, mau rolade juga." Pinta Lian.

"Siap." Dylan membentuk tanda hormat, lalu tiba-tiba ia mengecup pipi Lian sekilas.

Cup

Lian yang cengo atau memang bego, wanita hamil itu langsung melongo karena ciuman tiba-tiba yang Dylan berikan.

"Iiihhh... Banyak orang tauk!" Lian langsung memukul Dylan, wajahnya memerah padam karena merasa malu dan salting.

“Siapa yang peduli? Udah sah juga. Abisnya saya gemes banget sama kamu. Udah nggak sabar sayang, nanti malam jangan lupa ya!” Ucapan Dylan membuat wajah Lian makin memerah, suaminya ini...

“Ya ampuuun... Bisa diem nggak!” Lian makin mencak-mencak, sedangkan Dylan hanya terkekeh geli melihat wajah merah istrinya.

Dylan dan Lian benar-benar sangat menikmati kebersamaan mereka, sampai mereka berdua tidak sadar jika sejak tadi mereka sedang menjadi pusat perhatian para undangan.

***

Jika Lian dan Dylan kini tengah berbahagia, maka tidak dengan Diana yang sejak tadi terus gelisah. Diana tiba-tiba dirundung rasa gelisah setelah menerima telepon dari Sukma, ibu kandung Lian. Karena melihat sang ibu tampak gelisah, Regan pun segera menghampiri Diana dan menanyainya.

“Mama kenapa sih ma? Dari tadi mama nggak bisa tenang, ada apa sih? Apa lagi sekarang?” Tanya Regan dengan penuh tuntutan.

“Mama kepikiran sama Sukma terus Re.” Balas Diana.

“Ngapain mama tiba-tiba mikirin orang itu? Dia kan nggak mungkin datang kesini, kan di-“

“Masalahnya tadi dia hubungin mama Re, dan dia udah tiba di Jakarta. Dia mau kesini nemuin Lian.” Sahut Diana dengan nada khawatir.

“Apa? Mama serius? Mama nggak lagi ngaco kan?”

“Regan! Mama itu serius. Sukma mau kesini, udah mama larang tapi dia tetep mau datang.”

“Ck, mau apa lagi tuh orang kesini? Mama jangan lengah ma, mama harus waspada, Regan juga akan terus waspada. Pokoknya jangan sampai mama biarin Lian berdua aja sama dia. Kayaknya dia kesini mau ada tujuan lain, Regan yakin bukan Cuma sekedar mau lihat Lian nikah aja. Pasti ada maksud lain.” Jelas Regan membuat Diana mengangguk mengerti.

“Iya Re, mama pikir juga begitu. Semoga aja Sukma nggak macem-macem.”

“Dari kecil dia udah nggak peduli sama anaknya, terus Lian udah sukses jadi model dia ngaku-ngaku jadi ibu kandungnya didepan publik. Lian sakit, Lian nangis, Lian kecewa dia mana pernah peduli.” Ujar Regan dengan penuh kebencian.

“Sukma sama Emir emang udah keterlaluan banget, mama juga nggak akan ngebiarin Lian nangis lagi gara-gara orangtuanya.” Ungkap Diana.

“Iya ma. Jangan sampai Lian tau, biar aja Tante Sukma datang tanpa sepengetahuan Lian.”

"Iya Re." Angguk Diana dengan senyuman tipis. Hatinya sudah mulai lega sekarang setelah bercerita dengan Regan.

Bab 26

Lian tak pernah menyangka akan semua ini, tak pernah terpikirkan olehnya jika Sukma akan datang ke acara pernikahannya dengan Dylan. Ibu kandungnya itu tanpa basa basi langsung menuju kearahnya, sedangkan Diana dan Regan yang melihat kedatangan Sukma langsung menghampiri wanita itu, mereka takut Sukma akan menyakiti Lian. Untung saja tamu undangan sudah pulang semua, sehingga suasana rumah pun tampak sepi, hanya ada Regan, Diana, Beby, Lian, Dylan dan juga para pekerja lainnya.

"Ma-"

Plak!

"Sukma!" Diana langsung meradang begitu melihat adik dari mendiang suaminya itu menampar pipi putrinya dengan keras.

"Nggak tau diri kamu!" Sukma menunjuk-nunjuk wajah putrinya dengan penuh rasa kecewa. Sedangkan Dylan kini tengah berusaha melindungi sang istri dengan menghadang tubuh Sukma.

"Jangan menyakiti istri saya Bu!" Tutur Dylan sesopan mungkin, Dylan tahu Sukma adalah ibu Lian setelah sebelumnya Lian bercerita dan menunjukkan foto keluarganya. Dylan sebenarnya sangat marah karena Sukma tiba-tiba

menampar istrinya, tapi Dylan berusaha mengontrol amarahnya karena Sukma adalah ibu mertuanya.

"Diam kamu! Jangan ikut campur masalah saya dan juga putri saya! Kamu bukan siapa-siapa, saya tidak pernah dan tidak akan mau mengakui kamu sebagai menantu. Lian sini kamu! Mama mau bicara!" Sukma tiba-tiba saja menarik tangan Lian, Dylan yang melihat itu tentu saja merasa berang dan tak terima.

"SAYA BILANG JANGAN MENYAKITI ISTRI SAYA!" Dylan akhirnya membentak Sukma, mau tak mau ia harus mengeluarkan taringnya karena Sukma benar-benar sudah keterlaluan pada istrinya. Dylan saja begitu menjaga Lian baik-baik dan selalu bersikap lembut pada ibu anaknya itu. Sedangkan Sukma yang notabene adalah ibu kandung Lian malah memperlakukan Lian dengan sangat buruk, tentu saja Dylan sangat marah. "Ibu boleh bicara dengannya, saya izinkan ibu untuk bicara dengan istri saya, tapi kalau ibu kembali menyakitinya, saya tidak akan pernah tinggal diam." Imbuh Dylan dengan penuh penegasan.

"Memangnya apa yang akan kamu lakukan ha? Kamu mau memenjarakan saya? Lian itu anak kandung saya, saya yang melahirkannya. Kalau tidak ada saya, anak itu tidak akan pernah ada didunia ini." Sukma tampak geram, tak peduli Dylan siapa, ia tak takut sama sekali.

"Tentu, jika istri saya bersedia, maka saya bukan hanya akan memenjarakan ibu, saya juga akan menghancurkan kehidupan ibu." Tutur Dylan dengan penuh emosi.

“Udah Dy, cukup! Biar aku tangani dulu wanita itu, aku nggak apa-apa kok.” Ujar Lian pada Dylan dengan airmata yang sudah bercucuran. Pipi Lian memang sakit karena terkena tamparan Sukma, tapi hatinya jauh lebih sakit saat ini.

“Su-“

“Ma, biarin Lian bicara sama Tante Sukma dulu. Kita akan awasi mereka berdua, kalau Tante Sukma kembali macam-macam, Regan nggak akan segan-segan untuk lapor polisi biar dia jera.” Melihat Diana yang akan maju menghampiri Sukma, Regan pun buru-buru mencegah ibunya itu.

“Mama khawatir sama Lian Re.” Gumam Diana.

“Nggak apa-apa ma, ada aku sama Dylan, mama tenang aja.” Tutur Regan, Diana pun akhirnya menurut.

Lian akhirnya mengikuti Sukma ke depan, tepatnya dihalaman rumah. Sedangkan Dylan dan Regan memantau dari belakang. Dylan tampak was-was, takut Sukma akan mendorong atau mencelakai Lian, sejak tadi pria tampan itu terlihat cemas, Dylan tak menyangka jika di hari pernikahannya akan ada kejadian seperti ini. Ia pikir semuanya sudah lebih baik, tapi nyatanya, masalah besar malah datang.

“Hebat kamu ya! Kamu nikah tanpa seizin mama yang udah susah-susah melahirkan kamu, hebat Lian hebat!” Ujar Sukma dengan tatapan nanar.

“Buat apa? Buat apa aku minta izin sama orangtua nggak tau diri kayak mama? Mama tau? Mama itu udah nggak

penting di hidup aku, mama itu udah aku blacklist dari hidup aku." Balas Lian dengan penuh kebencian.

"Anak durhaka kamu ya! Heh asal kamu tau, tanpa saya, kamu nggak akan pernah ada didunia ini. Memangnya kamu lahir dari pohon pisang? Harusnya kamu itu kasih kompensasi buat saya karena udah berkorban melahirkan anak nggak tau diuntung kayak kamu." Sakit hati Lian mendengarnya, ibu kandungnya sendiri tega berkata seperti itu kepadanya.

"Aku tau tujuan mama kesini buat apa, mama mau uang kan? Mama mau semua harta yang aku hasilkan selama ini kan?" Airmata Lian semakin deras, rasa sakit yang ia alami sudah tak terbendung lagi.

"Pinter juga kamu." Sukma tersenyum manis. Ia bahkan tak peduli melihat putri kandungnya berderai airmata. "Saya jauh-jauh datang dari Sydney bukan untuk menghadiri acara pernikahan konyol kamu ini, bukan Lian bukan. Saya kesini karena saya ingin kamu membayar semua jasa-jasa saya yang sudah melahirkan kamu sampai kamu menjadi orang seperti ini. Saya nggak pernah rela kamu menikah lalu melupakan hutang-hutang kamu gitu aja." Sukma benar-benar mengatakan hal itu tanpa perasaan sedikitpun, rasa keibuan yang ia miliki sudah tidak ada lagi.

"Mama mau aku bayar berapa?" Tanya Lian dengan nada tercekat, situasi yang benar-benar menekannya ini membuat ibu hamil itu merasa tidak nyaman, Dylan sudah menyadari gelagat istrinya dan ia sudah tidak bisa menunggu lama lagi.

“Harta yang kamu hasilkan selama berkarir. Saya mau itu semua.”

Deg

Lian tentu tidak bisa memberikan semua jerih payah yang ia hasilkan selama ini, jatuh bangun ia membangun karirnya mulai dari nol, dan Sukma akan mengambil seluruh jerih payahnya itu? Tentu saja Lian tidak mau.

“Kenapa? Kamu takut jatuh miskin? Suami kamu Cuma dokter, nggak bisa menuhin kehidupan sosialita kamu iya?” Ujar Sukma dengan nada mengejek.

Dylan yang mendengar itu benar-benar sudah tidak tahan lagi, pria itupun buru-buru mendekat kearah Lian dan Sukma.

“Berikan saja seluruh bangunan yang kamu miliki di Sydney sama mama kamu, sisanya biar saya yang memberikannya. Jika kamu punya tabungan atau apa, sudah simpan saja semuanya dengan baik, jangan pernah memberikannya pada mama kamu. Kalau kamu mau apartemen atau apa, nanti saya akan belikan disini sebagai gantinya. Kamu juga ada mobil disana? Kasih saja. Nanti saya akan menggantinya.” Ujar Dylan pada Lian, Lian pun langsung menatap sang suami, tak menyangka jika Dylan akan seroyal ini kepadanya. Lian benar-benar merasa sangat beruntung karena memiliki suami seperti Dylan. Mungkin Dylan memang sudah disiapkan oleh Tuhan sebagai hadiah untuknya. Pengganti orangtua yang sudah menelantarkannya selama ini.

“Dy... Tapi...” Lian sebenarnya tak enak, tapi usulan Dylan cukup membuatnya merasa sangat lega.

“Kamu nggak rela ya saya menuntut harta pada anak saya? Jangan-jangan kamu menikahi Lian karena kamu Cuma mengincar hartanya aja. Haha, laki-laki jaman sekarang Cuma bisa modal tampang doang. Buat apa kamu nikah sama dokter? Dokter itu gajinya kecil, harusnya kamu nikah sama konglomerat, sama pengusaha, sama miliarder. Kamu itu model internasional, harusnya kamu bisa dapat suami kaya raya, di Amerika sana banyak. Ngapain kamu nikah sama orang pribumi?” Sukma terus saja nyerocos tanpa jeda, hal itu membuat Diana semakin geram.

Plak!

Sukma benar-benar tidak siap ketika Diana tiba-tiba menampar pipinya dengan keras. Wanita itu bahkan sampai hampir tersungkur karena tamparan Diana.

“Wanita biadab kamu! Saya nggak nyangka kalau almarhum suami saya bisa mempunyai adik seperti kamu. Salah apa Lian sama kamu ha Sukma?” Tutur Diana pada Sukma dengan penuh kebencian. Mendengar itu Sukma hanya diam dan menatap Diana dengan nyalang.

“Sudah Bu! Biar saya bereskan masalah ini.” Tutur Dylan pada Diana, Diana pun akhirnya mundur tapi masih menatap Sukma dengan tatapan tajam.

“Ibu bisa ambil mobil-mobil Lian di Sydney, apartemen dan rumah disana juga silahkan ibu miliki.” Ujar Dylan pada Sukma.

“Lalu tabungan? Saya juga mau tabungan Lian.” Seru Sukma.

“Tidak, kalau itu tidak bisa.” Tegas Dylan.

“Hmh, lihat kan suami kamu! Apa yang kamu dapat dari suami macam ini Lian apa? Kamu Cuma dimanfaatkan aja sama dia.”

“Terserah ibu ya mau bilang apa.” Ucap Dylan tak peduli. Lian sebenarnya mau menjelaskan tentang siapa Dylan karena ia tak ingin suaminya terus direndahkan oleh Sukma, tapi Dylan melarangnya karena ingin membiarkan Sukma dengan segala asumsinya. Dylan tidak peduli mau dikatai miskin, melarat atau apalah itu, yang penting kan kenyataanya tidak seperti itu. Dylan ingin supaya semuanya cepat selesai.

“Hari ini ibu langsung kembali ke Sidney dan jangan pernah ganggu istri saya lagi. Besok saya akan transfer uang lima M. Jika ibu masih mengganggu atau meneror Lian, maka saya tidak akan segan-segan untuk melaporkan ibu ke polisi, saya tidak peduli ibu adalah ibu kandung Lian, istri saya.” Jelas Dylan pada Sukma.

“Uang dari mana lima M?” Sukma masih saja menatap Dylan dengan tatapan mengejek, seolah tak percaya jika Dylan akan memberikannya lima milyar.

“Apa itu penting?” Tanya Dylan dengan tatapan kesal.

"O-okay... Lima M lebih dari cukup. Mama nggak akan ganggu kamu lagi. Mama akan pulang ke Sydney sekarang." Pamit Sukma dengan senyuman puas, lalu iapun buru-buru pergi tanpa berpamitan terlebih dahulu pada orang-orang yang ada disana.

"Dy... Lima milyar itu banyak..." Lian tampak merengek, tak enak hati pada sang suami yang kembali memberikannya uang dalam jumlah besar.

"Ssshhh... Uang bukan segalanya bagi saya, kamu adalah segalanya, kebahagiaan kamu, keamanan kamu, kenyamanan kamu adalah prioritas saya sekarang dan seterusnya." Lian langsung memeluk suaminya dan menangis tersedu-sedu. Rasa sakit akibat ulah Sukma langsung menguar entah kemana karena perlakuan Dylan kepadanya. Bagaimana mungkin Lian tidak cepat jatuh cinta pada suaminya itu kalau begini caranya. "Nangis aja sepuasnya, setelah puas nangis terus kita istirahat ya!" Ujar Dylan. Mendengar itu Lian pun lantas mengangguk patuh, Dylan mengusap-usap punggung istrinya, memberikan ketenangan dan kehangatan yang selalu Lian suka.

***

Setelah Dylan dan Lian masuk ke dalam kamar untuk beristirahat, Diana dan Regan tampak masih berbicara membicarakan masalah Lian. Waktu kini sudah menunjukkan pukul sepuluh malam dan hiasan acara pernikahan masih tertata rapi di halaman belakang. Mungkin besok pagi WO baru akan membereskan dan membersihkan itu semua.

“Jangan sampai setelah Tante Sukma datang, terus giliran om Emir yang kesini.” Ucap Regan pada Diana.

“Enggak, Emir nggak akan kesini. Mama jamin.”

“Mama yakin?” Regan tampak ragu.

“Yakin. Waktu kasih kabar tentang pernikahan Lian, mama sempat teleponan sama Emir. Emir Cuma titip salam sama Lian dan kasih selamat. Dia nggak datang karena malu sama Lian. Emir udah punya kehidupan sendiri. Kehidupannya juga sudah lebih dari cukup, dia punya usaha. Dia nggak pernah minta-minta ke Lian kayak Sukma.” Jelas Diana.

“Hm, syukurlah. Aku nggak tega lihat Lian tadi, aku... Nggak nyangka Tante Sukma sampai segitunya sama Lian. Lian sempat ditampar ma.”

“Sejak dalam kandungan Sukma emang udah nggak suka sama Lian, Sukma sama Emir lebih sering bertengkar. Dan sekarang Lian yang jadi korbannya. Kehidupan Lian sejak kecil nggak pernah ada bahagia-bahagianya. Itu sebabnya mama sangat bersyukur Lian bisa ketemu sama Dylan. Lian mau menikah, dan mau merawat anaknya. Padahal sebelumnya Lian nggak mau nikah, dia paling anti sama pernikahan gara-gara melihat orangtuanya.” Ungkap Diana dengan mata berkaca-kaca.

“Hal itu juga yang buat aku nggak pernah marah sama Dylan ma. Dengar Dylan hamilin Lian aku malah bersyukur, apalagi orangnya adalah Dylan, aku tau anak itu luar dalam ma. Seleksi dokter di rumah sakit kita ketat banget, mama tau

sendiri kan? Regan sendiri yang turun tangan buat tes langsung. Kepribadiannya, sikapnya, kelakuannya, sabarnya, tanggung jawabnya, udah nggak diragukan lagi. Regan sendiri nggak bisa hadapin Lian yang suka meledak-ledak, apalagi semenjak dia hamil, tapi lihat Dylan! Bahkan Lian sampai lempar vas bunga ke kepala Dylan, tapi apa Dylan marah? Bentak Lian? Nggak pernah kan ma?"

"Mama juga salut sama Dylan, beruntung banget Lian bisa nikah sama nak Dylan. Mama bersyukur banget." Regan pun mendekat kearah ibunya dan merangkulnya.

"Semoga setelah ini Lian bisa bahagia terus, aku yakin Dylan pasti bisa bahagiain Lian." Ungkap Regan dengan penuh harap.

"Mama juga yakin." Imbuh Diana, lalu memeluk Regan dari samping dengan senyuman tulus. "Lian sudah banyak menderita, mama pengen lihat dia ceria terus."

Bab 27

Meski agak lelah, tapi Dylan terus menjaga Lian semalaman karena istrinya itu masih betah menangis sampai tengah malam. Kata Diana, dulu Lian sangat jarang menangis, bahkan Diana tidak pernah melihat Lian menangis, Lian adalah wanita independen yang kuat dan tidak gampang menangisi sesuatu. Tapi semenjak hamil, Lian berubah menjadi seperti bukan dirinya sendiri. Wanita itu berubah menjadi sangat cengeng dan juga sensitif.

Dylan memang sudah biasa melihat Lian yang sensian dan gampang sekali mengeluarkan airmata, tapi malam ini adalah waktu terlama bagi istrinya untuk mengeluarkan airmatanya. Dylan tentu merasa sangat iba, tak tega dan nelangsa. Melihat orang yang sangat kita cintai disakiti oleh ibu kandungnya sendiri, orang yang telah melahirkannya, tentu saja Dylan juga ikutan hancur.

"Ma-ma-mamah, mama itu selalu begitu Dy, suka minta uang sama aku, dari dulu Cuma uang yang dia harap dari aku. Aku udah menjauh, tapi dia selalu bisa nemuin aku. Ka-kalau aku sakit, mama nggak pernah mau tau, mama taunya Cuma uang, kalau udah dapat uang dari aku, mama pasti akan langsung pergi tanpa mau tau gimana keadaan aku." Dylan terus mendengar, menjadi pendengar setia Lian yang terus mengadu padanya sejak tadi. Dylan tak bersuara sedikitpun,

tapi dia membalasnya dengan pelukan hangat dan erat untuk menenangkan wanita yang baru saja resmi menjadi istrinya itu.

Meskipun malam ini adalah malam penting mereka, tapi Dylan tak pernah mempermasalahkannya. Masih banyak malam-malam yang lainnya nanti. Yang penting sekarang adalah bagaimana ia bisa mengembalikan keceriaan Lian seperti semula. Dylan ingin semuanya kembali seperti sedia kala.

"Sekarang mama nggak akan minta uang lagi sama kamu, saya benar-benar akan menjamin semua itu. Kamu masih boleh memikirkannya, tapi jangan sampai hal itu membuat kamu tertekan. Bersedih boleh, tapi jangan berkepanjangan. Masih ada hal yang jauh lebih penting yang harus kamu pikirkan, yaitu anak kita." Mendengar kata anak kita membuat Lian tiba-tiba tersenyum haru dan mengangguk-angguk patuh. Lian begitu penurut padanya membuat Dylan selalu suka dan gemas.

"Hm... Besok pasti aku udah lupa, ada kamu, aku jadi cepet lupanya. Aku... Mau sama kamu terus Dy." Lian merapatkan tubuhnya, berlindung pada dada bidang Dylan yang begitu ia sukai. Dylan mengusap-usap punggung Lian, memberikan Lian ketenangan dan kenyamanan. Sampai tiba-tiba terdengar dengkuran halus, wanita hamil itu tertidur setelah kelelahan menangis.

"Selamanya, sama saya terus." Gumam Dylan dengan nada lirih. Pria itu lalu mencium kepala sang istri cukup lama, setelah itu, ikut menyusul Lian ke alam mimpi.

Malam yang cukup berat baru saja mereka lalui, dan besok pagi Dylan berharap semuanya sudah kembali seperti sedia kala lagi.

***

Keesokan harinya para kru WO tampak sibuk membereskan dekor pernikahan Dylan dan Lian. Suasana terlihat begitu sibuk tak terkecuali Diana, Beby dan bi Inem yang tengah mempersiapkan makanan. Regan baru saja pergi ke rumah sakit karena ada jadwal, sedangkan Dylan sendiri baru keluar dari kamar, pria tampan itu tampak mendekat kearah dapur.

"Pengantin baru udah bangun, mau ibu buatin apa? Kopi atau teh? Biasanya kalau pagi minum air dulu atau gimana?" Tanya Diana pada Dylan dengan antusias. Beby yang melihat itu tampak tersenyum gemas.

"Iya Bu cukup air putih aja. Saya menghindari kafein." Jawab Dylan.

"Oh... Iya ibu paham, persis Regan kalau gitu." Diana tampak tersenyum maklum. "Jadi gimana sama Lian? Udah nggak apa-apa kan?" Tanya Diana penasaran.

"Semalam dia tidur pukul satu dini hari Bu, nangis terus, cerita terus masalah mamanya. Saya hanya bisa menenangkan dan menjadi pendengar yang baik. Semalam dia sempat makan, tapi Cuma sedikit, minum susu dan juga minum vitamin. Saya pikir keesokan harinya Lian bisa lebih baik, tapi tiba-tiba pagi ini tubuhnya terasa hangat. Saya bahkan tidak bisa tidur nyenyak karena harus memastikan keadaan Lian."

Jelas Dylan membuat Diana dirundung rasa khawatir, bukan hanya Diana, Beby pun juga merasa cemas dengan kondisi Lian.

"Lian demam? Tapi nggak apa-apa kan Dy? Terus kandungannya gimana?" Tanya Diana dengan nada khawatir.

"Kandungannya aman bu, tadi saya sudah memeriksa dan memastikannya. Mungkin karena terlalu lama berdiri, otot kaki dan punggungnya terasa tegang, tapi saya sudah memijatnya dan kondisinya sudah lebih baik sekarang."

"Ya ampun Lian... Anak itu pasti tertekan banget." Gumam Diana dengan penuh kegelisahan.

"Ibu nggak perlu khawatir, Lian udah nggak setertekan kemarin malam. Sekarang dia sudah jauh lebih baik, Lian demam mungkin karena kelelahan dan kurang istirahat. Ibu hamil itu... Susah ditebak Bu, kondisi kesehatan mereka juga berbeda-beda, ada yang begitu rentan dari awal trimester pertama sampai akhir, dan ada juga yang sehat terus. Lian mungkin termasuk yang rentan, makanya harus kita jaga dan pantau terus." Penjelasan Dylan barusan membuat Diana menatap dokter Obgyn itu dengan penuh kekaguman.

"Ibu salut, ibu salut banget sama kamu nak. Beruntung banget Lian bisa ketemu sama orang sebaik kamu. Kamu begitu mencintai anak ibu, kamu bahkan sangat peduli dan selalu memprioritaskan Lian. Sebelumnya Lian belum pernah diperlakukan seperti itu sama keluarganya. Tolong jaga Lian, sayangi dan cintai dia." Diana tak tahan untuk tidak menangis,

dan hal itu mendorong Dylan untuk memeluk wanita paruh baya itu.

"Saya pasti akan selalu menjaga dan mencintai anak ibu, sejak pertama yang begitu menginginkannya adalah saya. Saya akan membuatnya bahagia dan beruntung karena memiliki suami seperti saya." Ungkap Dylan dengan penuh kesungguhan.

"Terimakasih nak Dylan, terimakasih. Sekarang kita udah jadi satu keluarga, jangan pernah sungkan untuk meminta apapun, dan jangan pernah ragu untuk menjalin komunikasi terus sama ibu, Regan ataupun Beby ya!"

"Iya Bu. Kalau begitu saya mau kompres Lian dulu, saya juga mau seka tubuhnya, Lian bilang mau mandi tapi saya larang dulu." Tutur Dylan.

"Terus sarapannya gimana? Ibu bawain ke kamar aja ya?" Tawar Diana.

"Iya Bu, maaf merepotkan." Dylan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Alah... Kamu tuh, ngerepotin apaan sih? Kayak sama siapa aja? Oh ya tapi Lian nggak mual kan?"

"Kayaknya sih enggak Bu, buat makanan kayak biasa aja Bu."

"Ya udah kalau gitu. Oh ya, ibu buatin minuman hangat bentar, kamu bawa ke kamar sekalian, tunggu bentar ya!" Ujar Diana.

“Baik Bu.” Angguk Dylan.

***

Di dalam kamar, Lian baru saja bangun, sebenarnya ia sudah bangun dari tadi, tapi ia malas menggerakkan tubuhnya. Wanita cantik itu berusaha duduk sambil memegang kepalanya yang terasa pusing, Lian juga mual tapi tidak ingin muntah. Ia paham dengan apa yang terjadi pada tubuhnya saat ini pasti karena ia kurang tidur dan istirahat, Lian kecapekan, ditambah masalah kemarin juga membuat kondisinya menjadi drop.

“Cari papa ya? Papa pasti keluar ambil makanan buat kita. Semalam papa kurang tidur karena jagain kita berdua, mama beruntung banget karena punya papa kamu, papa kamu peduli banget sama mama sampai lupa sama dirinya sendiri. Padahal dia juga pasti capek. Abis ini harus lebih baik yah, adek nggak boleh rewel, makan yang banyak biar mama cepat pulih supaya papa juga bisa istirahat. Papa Cuma ambil cuti tiga hari, abis itu dia pasti sibuk dirumah sakit lagi, adek harus pinter ya sayang.” Lian berkaca-kaca, ia menyentuh dan mengelus perutnya dengan penuh kasih sayang. Lian yakin anaknya pasti akan menuruti semua perkataannya barusan.

“Sayang! Udah bangun?” Panggilan itu, Lian langsung menolehkan kepalanya kearah Dylan yang baru datang dengan membawa baskom dan minuman hangat.

“Kepalaku pusing.” Adu Lian pada Dylan. Dylan segera mendekat, duduk didepan sang istri setelah menaruh minuman dan baskom. Dylan kemudian menyentuh dahi Lian untuk mengecek suhu tubuhnya.

“Mual?” Tanya Dylan.

“Hm, eneg.” Angguk Lian.

“Untung selalu bawa peralatan kemana-mana. Cek suhu dulu, tensi juga.” Dylan segera mengambil tas hitam berisi peralatan medisnya, didalam tas Dylan juga mengambil box berisi obat-obatan.

“Punya istri hamil, ya emang harus selalu bawa alat periksa.” Ujar Lian membuat Dylan tersenyum tipis.

“Benar juga. Nggak boleh ketinggalan. Ya berapa suhunya?” Tanya Dylan setelah mendengar termometer yang ia sematkan diketiak Lian berbunyi. “Tiga tujuh, lumayan. Sekarang tensi dulu.” Dylan pun segera mengukur tekanan darah Lian menggunakan tensimeter digital. “*100/60*. Tensi kamu selalu berada diangka *90/60* atau *100/60 mmHg*.”

“Bumil emang rata-rata selalu darah rendah ya?” Tanya Lian.

“Hm, kebanyakan seperti itu. Tapi yang hipertensi juga banyak.” Balas Dylan.

“Nggak kebayang kalau sampai kena hipertensi.”

“Ck, hipertensi jauh lebih berbahaya dan mengancam nyawa. Jangan sampai lah. Tapi kamu nggak punya riwayat hipertensi kan?”

“Enggak, nggak pernah, terakhir check up entah kapan itu, tekanan darah aku selalu diangka 120.”

“Per?”

“Aku lupa sayang-eh!” Lian segera menutup mulutnya karena tak sengaja menyebut kata sayang. Mendengar itu Dylan tentu saja langsung tersenyum gemas.

“Ulangi dong! Nggak denger nih.” Dylan mendekatkan telinganya, pura-pura tidak dengar padahal ia dengar Lian memanggilnya dengan panggilan sayang.

“Iiihhh... Apaan? Orang nggak ngomong apa-apa juga.” Akhirnya keluar juga juteknya, Dylan lebih baik melihat Lian seperti ini dari pada melihat istrinya itu menangis terus.

“Masak? Wajahnya merah tuh! Malu ya?”

“Idiiih... Ngapain malu segala? Ini merah karena demam tauk! Nggak usah mikir macem-macem.” Dylan gemas sekali, ia tak henti-hentinya menatap wajah merah Lian yang menggemaskan. “Ngapain sih ngelihatin aku sampai segitunya? Segitu cintanya ya?”

“Emang kalau iya kenapa? Kan emang cinta, udah bilang berkali-kali, masak masih belum paham juga.” Sialan Dylan ini, wajah Lian makin memerah padam seperti kepiting rebus yang sudah matang sekali. Sudah tau gengsi Lian tinggi, masih juga digoda terus.

“Iiihhh udah!” Lian langsung menutup wajahnya dengan bantal, sedangkan Dylan hanya terkekeh pelan, gemas melihat tingkah Lian yang sangat menggemaskan.

“Oke-oke udah. Sini sayang sini!” Dylan meraih bantal yang Lian bawa, wajah Lian masih cemberut membuat Dylan mencubit pipi Lian karena saking gemasnya.

“Dy!” Pekik Lian.

“Sorry.” Ungkap Dylan. “Diseka dulu, nggak boleh mandi. Ganti baju, sarapan terus minum obat, abis itu istirahat lagi, hm?”

“Hm.” Angguk Lian dengan patuh. Lian lalu merentangkan kedua tangannya, kebiasaan yang kini sudah Dylan hapal diluar kepala.

“Ayo sini!” Dylan pun mulai menggendong tubuh Lian menuju kamar mandi.

“Kamu juga kurang tidur, kamu capek papa. Nanti tidur lagi sama mama ya!” Papa mama? Kenapa hati Dylan seakan meletup-letup saat mendengarnya?

“Siap mama, tidur bertiga ya!”

“He’em.” Angguk Lian dengan antusias. Demi Tuhan sirna sudah tentang masalah kemarin yang sempat menjadi beban bagi Lian. Lian benar-benar sangat senang, senang dan beruntung karena memiliki suami seperti dr. Dylan.

Bab 28

Lian pikir menikah adalah sesuatu yang buruk, sesuatu yang selamanya tidak akan pernah ia lakukan seumur hidup. Namun setelah menikah dengan Dylan, seluruh asumsi buruknya tentang pernikahan perlahan mulai sirna.

Perasaan Lian terhadap Dylan sudah bisa dipastikan, tapi sampai saat ini wanita itu masih begitu gengsi untuk mengungkapkannya. Lian, bukanlah tipe wanita yang akan dengan gamblang mengungkapkan isi hatinya, Lian lebih suka menujukkannya dengan tindakan, karena dengan kata-kata, Lian sangat sulit untuk melakukannya.

Kini usia kandungannya hampir berumur lima bulan, usia pernikahannya dan Dylan juga sudah menginjak dua bulanan. Tak terasa waktu begitu cepat berlalu, hari-hari yang Lian lewati begitu terasa indah. Bahkan lebih indah dari kehidupan yang sebelumnya.

Dylan selalu perhatian, bahkan selalu memprioritaskan Lian diatas segalanya. Yah kecuali jika ada pasien emergency, maka Lian harus mengalah terlebih dahulu. Tapi semua itu bukan masalah besar bagi Lian. Lian kini mulai paham setelah banyak belajar dari Beby. Menjadi istri dokter itu harus selalu siap kapan saja jika tiba-tiba ditinggal tugas mendadak. Apalagi dalam kondisi hamil seperti ini, Lian harus belajar menekan egonya, karena pekerjaan sang suami itu menyangkut nyawa

manusia. Lian bisa bermanja-manja, tapi ia harus selalu ingat akan waktu dan tempatnya.

"Suami kamu pulang malam? Nanti dijemput atau dianter supir pulang ke rumahnya?" Tanya Diana pada Lian yang tengah bermain dengan Diandra. Seminggu setelah menikah, Dylan mengajak Lian untuk tinggal dirumahnya, Lian tentu saja harus mengikuti suaminya, dan Diana pun harus rela melepaskan keponakannya itu.

"Dianter supir aja mah, aku kan musti nyiapin makanan buat Dylan dulu." Balas Lian.

"Mama seneng lihat kamu semangat belajar masak sama mbakmu, sekarang kamu udah bisa nyiapin makanan sendiri buat suami kamu. Padahal dulu kamu paling anti sama dapur." Ungkap Diana membuat Lian tersenyum samar.

"Mah... Dulu kan beda. Sekarang aku mau berubah jadi lebih baik lagi, apalagi sekarang aku udah jadi istri, bentar lagi jadi emak-emak. Aku nggak mau nanti anak aku makan makanan buatan ART terus. Aku pengen dia makan makanan buatan ibunya terus mah. Dylan emang ngebebasin aku kalau soal masak, dia nggak pernah nuntut karena dirumah juga udah ada bi Sumi. Malah dia ngelarang aku pegang benda-benda tajam karena takut luka. Tapi kalau aku nggak belajar-belajar mau sampai kapan aku begini terus, aku juga pengen kayak mbak Beb yang pinter masak terus masakannya dipuji-puji sama mas Egan." Ungkap Lian.

"Tapikan Dylan juga selalu muji masakan kamu sayang."

“Iya sih... Dia nggak pernah komplain, mau masakan aku asin atau kurang bumbu dia tetep lempeng-lempeng aja. Dia bisa banget menghargai hasil jerih payah istrinya, tapi kan aku juga pengen ada perubahan ma sama masakan aku, aku pengen Dylan makan makanan enak tiap hari, abis capek-capek nanganin pasien, terus makan masakan enak dari hasil istri, pasti dia bakalan seneng terus.” Celotehan Lian membuat Diana tersenyum gemas.

“Cieee... Yang udah bucin...” Ledek Diana.

“Siapa nih yang bucin? Lian ya ma?” Tanya Beby yang tiba-tiba datang dengan membawa buah-buahan yang sudah dikupas untuk Lian.

“Siapa lagi emang yang bucin detected?”

“Iiihhh... Mama apaan sih? Siapa juga yang bucin, orang biasa aja juga.” Wajah Lian selalu saja memerah ketika Diana meledeknya.

“Mau sampai kapan Lian sayang? Mau sampai kapan kamu pakai acara gengsi-gengsian segala? Cinta itu butuh kepastian, harus diungkapkan secara langsung biar suami kita makin lengket dan nggak sampai macem-macem.” Tutur Beby pada Lian yang tampak cemberut.

“Macem-macem gimana? Dylan nggak mungkin macem-macem, emang mau aku hajar?”

“Eh jangan salah! Meski pun suami kita nggak pernah macem-macem, tapi kita harus tetap waspada. Bukan begitu ma?” Tanya Beby pada Diana.

"Iya, betul itu. Apalagi Dylan banyak fansnya, fansnya para bumil lagi, serem ya Beb!" Mendengar itu, Lian jadi merasa gelisah. Beby ada benarnya, ia harus tetap waspada, Lian tidak boleh membiarkan suaminya dekat dengan wanita lain. Apalagi Lian pernah melihat suaminya mengelus perut pasiennya, Lian merasa cemburu, tapi ia tutup-tutupi karena gengsi.

"Gengsi itu nggak bikin bahagia, mbak kan udah pernah bilang kan? Kalau mau bahagia ya udah saling terbuka aja, Dylan kelihatannya sangat terbuka sama kamu, dan kamu tentunya harus terbuka juga dong sama suami kamu." Tutur Beby membuat Lian merenungkan semua perkataan kakak iparnya itu.

"Gitu ya mbak?"

"Iya dong, itu kunci rumah tangga harmonis. Kita saling terbuka, saling percaya, saling setia, saling menjaga dan saling menghargai satu sama lain." Mendengar itu Lian pun tersenyum simpul, beruntung sekali ia memiliki keluarga seperti Diana, Beby dan Regan yang masih begitu sangat peduli padanya.

"Iya mbak. Aku ngerti sekarang. Mah! Aku ke rumah sakit aja ma, tiba-tiba aku kangen papanya." Ujar Lian malu-malu.

"Nah gitu dong, kalau emang kangen ya bilang aja kangen, lebih plong juga kan sekarang?" Diana tersenyum manis dan gemas melihat wajah merah Lian.

“Iya mamah...”

Beby dan Diana pun tampak bahagia melihat Lian yang terlihat bahagia, terutama Diana, Diana merasa begitu lega setelah Lian dan Dylan telah resmi menikah.

***

Lian mematut dirinya dicermin dengan penuh percaya diri, seolah bangga pada dirinya sendiri yang menurutnya terlihat semakin cantik semenjak hamil. Pipinya yang tirus kini terlihat makin chubby dan membuat Lian jadi gemas sendiri. Berat badannya memang naik, tapi tak terlalu over sehingga membuat Lian menjadi kepikiran. Berat badan Lian naik dengan signifikan, berat badan calon anaknya juga naik secara signifikan. Tubuh Lian makin berisi dan menggiurkan sehingga membuat siapapun yang melihatnya menjadi gemas seakan ingin memeluknya.

“Udah cantik kok, makin cantik malah, dr. Dylan pasti makin klepek-klepek.” Ujar Beby pada Lian.

“Mbak ih, bikin kaget aja.” Lian tersenyum kikuk saat Beby tiba-tiba muncul disampingnya.

“Gimana? Udah belum?” Tanya Beby dengan penuh maksud.

“Udah apanya?” Lian sok-sokan tidak mengerti.

“Masak nggak ngerti sih? Pura-pura polos deh.”

"Oooh... Itu, ya jelas udah dong mbak. Malah dia yang makin kesini makin mesum terus sama aku." Ungkap Lian membuat Beby tertawa geli.

"Biasa itu mah, semua pria juga kayak gitu, masmu juga begitu, ketagihan mulu kalau udah tau rasanya. Ya udah sana cepetan cabut, udah cantik kok, jangan lupa di rayu suaminya, kalau bisa kamu duluan yang ajak, masak Dylan terus sih?"

"Mbaaak... Harga diri tauk!"

"Ya elah sama-sama enak juga, sekali-kali turunin ego kenapa? Biar dia juga merasa kamu membutuhkannya, kamu mencintainya. Minta duluan itu bukan berarti harga diri kita sebagai wanita akan runtuh, enggak Lian enggak. Sekali-kali kita juga harus berikan servis yang memuaskan supaya pasangan kita makin cinta. Penampilan kamu udah semaksimal ini, sayang kalau dilewatkan." Mendengar penjelasan Beby, Lian sekarang jadi ingin melakukanya, mengingat senyuman Dylan dan tatapan teduhnya, Lian jadi tidak tahan ingin segera mencumbu dan melumat bibir tipis suaminya itu.

Lian kini jadi teringat akan kejadian dimana mereka pertama kali melakukannya dulu. Jika Dylan tidak setampan itu mungkin Lian juga tidak mau. Saat itu wajah Dylan benar-benar sangat memelas, wajah tampannya yang menggemaskan benar-benar membuat wanita manapun pasti akan terpikat, apalagi Dylan dalam posisi sedang horny-hornynya. Lian mana tega. Padahal Lian itu suka tipe pria bule, kebarat-baratan. Bukan berwajah oriental seperti Dylan. Tapi kenapa, Lian malah terhipnotis dengan ketampanan suaminya itu. Namun

meski begitu, Lian sendiri tidak pernah menceritakan hal itu pada siapapun apalagi pada Dylan, mau ditaruh dimana mukanya nanti kalau Dylan sampai tahu. Bisa-bisa suaminya itu pasti akan besar kepala nantinya.

"Ngelamunin apaan sih pakai senyum-senyum sendiri?" Tanya Beby dengan senyuman geli.

"Siapa yang ngelamun? Salah lihat kali, udah aku mau ke rumah sakit dulu keburu sore. Pamitin sama mamah ya mbak!" Lian pun buru-buru pergi meninggalkan rumah Regan.

"Hati-hati! Awas perut kamu tuh!" Seru Beby pada Lian.

"Iya mbak iya!" Balas Lian dari kejauhan.

***

Setibanya dirumah sakit, Lian selalu menjadi primadona dan pusat perhatian banyak orang. Penampilannya selalu modis, ditambah perut yang semakin membuncit, membuat Lian terlihat semakin memukau dan menggemaskan.

"Istrinya dr. Dylan tuh!" Tunjuk salah satu pegawai rumah sakit.

"Asli, cantiknya nggak ada obat. Perut makin gede malah makin gemesin."

"Nggak tau kapan nikahnya, tau-tau udah hamil aja."

"Siapa sih yang nggak kenal sama dr. Dylan yang misterius itu, beliau kan suka bikin kejutan. Cewek-cewek disini

udah pada ngejar-ngejar, eh dia malah lempeng-lempeng aja, tau-taunya malah udah punya istri, sekarang lagi hamil pula."

"Gue kagum sih sama dr. Dylan, bisa dapetin adiknya pemilik rumah sakit ini, apa nggak luar biasa tuh?"

"Yoi, pasangan yang serasi banget mereka."

"Gitu masih banyak yang julid, aslinya mereka iri, nggak terima kalau dr. Dylan ternyata udah nikah."

"Hmmm... Namanya juga artis, kan dr. Dylan udah lama jadi artis di Atma, gossip apapun tentang beliau, pasti bakal jadi santapan hangat pada fans-fansnya."

"Apalagi fansnya para bumil, ngeri woi."

"Ngeri-ngeri sedaaap..."

***

Lian hampir sampai diruangan Dylan setelah sebelumnya ia bertanya tentang jadwal sang suami hari ini pada salah satu perawat. Tadi pagi sebelum berangkat Dylan memang menjelaskan jika hari ini ia akan menangani operasi. Dylan buka praktek hari Senin-Rabu-Sabtu, dan sekarang adalah Kamis otomatis praktek Dylan libur.

"Mbak Lian!" Lian langsung menoleh kearah sumber suara, itu adalah suara perawat bernama Dini, salah satu asisten suaminya.

"Hay!" Sapa Lian.

“Nunggu pak dokter?” Tanya Dini, kebetulan Dini dan Lian sudah lumayan akrab.

“Iya, masih operasi ya kayaknya?” Tanya Lian.

“Kebetulan baru aja selesai mbak, mungkin sekarang masih bersih-bersih. Abis nanganin lima pasien.”

“Abis ini masih ada lagi?”

“Belum tau deh kayaknya mbak, masih di observasi sama bidannya, kalau akhirnya SC ya dr. Dylan yang turun tangan lagi.” Jelas Dini. Mendegar itu, Lian sebenarnya merasa kecewa, tapi mau bagaimana lagi? Itu sudah menjadi tugas sang suami. Melihat Lian yang tampak sedih, Dini jadi tak tega.

“Mbak Lian mau ketemu sama dr. Dylan, biar saya sampaikan sama pak dokternya sekarang.” Mendengar itu Lian jadi merasa lega sekarang.

“Emang boleh?”

“Ya boleh dong mbak, kan dr. Dylan juga lagi istirahat sekarang sambil nunggu perkembangan pasiennya. Sukur-sukur bisa lahiran normal, jadi jadwal dokternya udah selesai dan bisa langsung pulang.”

“Iya deh.” Lian pun tersenyum manis, dan Dini pun segera beranjak meninggalkan Lian untuk menemui Dylan.

“Tunggu bentar ya mbak!” Seru Dini dari kejauhan.

Lama Lian menunggu sekitar sepuluh menitan, sampai tiba-tiba dari kejauhan Lian melihat pria tampan tengah

melambaikan tangan kearahnya. Siapa lagi kalau bukan suaminya, dr. Dylan. Entah kenapa, jantung Lian tiba-tiba berdebar-debar saat melihat senyuman Dylan yang sungguh menawan.

"Udah lama sayang? Kok nggak kasih kabar dulu? Ada keluhan ya?" Tanya Dylan secara beruntun setelah ia duduk disamping sang istri yang masih cengo seperti orang bego. Sedangkan beberapa orang dan perawat yang melihat interaksi mereka berdua pun merasa gemas dan iri.

"E-enggak... A-aku... Aku..." Ya Tuhan Lian gugup sekali, dipandangi oleh Dylan seintens ini Lian jadi salting sendiri.

"Cantik banget sih hari ini pakai baju ini, saya suka lihatnya." Dylan meraih tangan Lian, lalu menciumnya dengan penuh cinta, tak peduli dengan tatapan semua orang, dunia seperti milik mereka berdua. "Kesini sama siapa? Tadi jadi ke rumah ibu? Udah makan siang belum?"

"Tadi aku dianter sama supir dari rumah mama. Awalnya mau pulang, tapi tiba-tiba kangen sama kamu, jadi ya... Aku kesini Dy, nggak ganggu kamu kan?" Demi apa? Demi apa Lian bilang kangen pada Dylan seperti ini? Hati Dylan langsung berbunga-bunga mendengarnya, mood booster sekali, Dylan tak menyangka istrinya bisa berani mengungkapkan perasaannya tanpa gengsi-gengsian seperti biasanya.

"Kangen ya? Mamanya yang kangen atau anaknya?" Tanya Dylan.

“Hmmm... Kayaknya mamanya deh.” Gumam Lian tanpa gengsi sedikitpun. Dylan semakin tersenyum lebar mendengarnya. “Aku udah makan kok tadi dirumah mama, tapi kayaknya sekarang laper lagi, kamu udah makan belum? Pasti capek banget ya? Aku bawain susu coklat tadi. Nih!” Lian mengangsurkan susu coklat pada Dylan, dan Dylan pun segera menerimanya lalu meminumnya. “Yang semangat yah papa.” Ungkap Lian sembari mengelap keringat didahi suaminya dengan penuh perhatian. Dylan pun tiba-tiba terdiam terpaku menerima perhatian langka seperti ini dari sang istri, biasanya Dylan lah yang selalu memberi tanpa pernah berharap menerima balasan. Tapi sekarang melihat Lian begitu perhatian padanya, Dylan jadi meleleh-leleh.

“Selalu semangat kok, punya istri cantik banget begini, gimana nggak semangat terus.” Mendegar itu Lian jadi tersenyum malu-malu.

“Apaan sih?”

“Loh beneran, kok apaan sih? Saya tadi Cuma makan Snack dari rumah sakit, abis ini kita makan di kantin ya! Tapi nunggu satu pasien lagi. Mau nunggu kan?”

“Iya aku tungguin.”

“Hari ini nggak ada keluhan kan?” Tanya Dylan sembari menyentuh dan mengusap-usap perut buncit Lian.

“Enggak, anteng-anteng aja. Masih suka eneg tapi nggak parah kayak awal-awal kemarin sih. Kalau aku laper, dia suka nendang-nendang, gemes banget jadinya, gerakannya makin

intens seiring dengan bertambahnya usia." Lian begitu antusias menceritakan kehamilannya, dan Dylan benar-benar sangat suka mendengarnya.

"Ini anteng kok, kayaknya lagi bobok deh. Mamanya nakal ya hari ini, ini kan waktunya tidur siang sayang..." Dylan mencubit hidung Lian gemas.

"Hmmm..." Lian tampak cemberut dengan ulah suaminya.

"Nunggunya sambil tidur siang di ruangan saya ya, nanti kalau saya udah selesai, saya bangunin, kita makan lagi di kantin, atau kalau kamu mau, kita makan di restoran depan. Terserah kamu mau makan dimana." Jelas Dylan sambil asik membuat pola abstrak di perut Lian yang menggemaskan.

"Iyaaa..."

"Hari ini kamu beda, beda banget, ada apa yah?"

"Beda apaan sih? Biasa aja tauk, kayak biasanya. Rabun kali mata kamu tuh!" Wajah Lian benar-benar memerah, Lian tak bisa bersikap sok manis dan lembut seperti Dylan, memang seperti inilah dirinya.

"Hmmm... Keluar lagi deh khodamnya. Jadi diri sendiri aja deh, saya lebih suka Lian yang galak dan kasar, lebih hot, lebih seksi."

"Ihhh... Mulutnya tuh! Mesum mulu. Banyak yang dengar tauk." Lian langsung membekap mulut suaminya,

setelah Lian melepaskannya, Dylan kemudian tertawa terbahak-bahak.

Interaksi keduanya ternyata sejak tadi sudah diperhatikan oleh Tamara dari kejauhan. Dokter Obgyn yang merupakan teman lama Dylan itu awalnya ingin menemui Dylan, tapi melihat Dylan sedang bersama dengan istrinya dan tengah bersendau gurau membuat hati Tamara benar-benar seperti diremas-remas. Ia pikir ia masih punya kesempatan, tapi sepertinya tidak sama sekali. Apalagi ia melihat istri Dylan tengah hamil.

Bab 29

Dylan bisa bernapas lega karena pasiennya akhirnya bisa melahirkan dengan normal dan itu artinya ia bisa pulang cepat. Waktu kini sudah menunjukkan pukul tiga sore, sudah hampir dua jam istrinya itu tidur diruanganya. Dylan sudah tidak sabar ingin bertemu Lian dan menciuminya.

Ketika hampir sampai diruangan, Dylan tiba-tiba saja mendapatkan telepon, nama Tamara tertera dilayar ponselnya, kira-kira kenapa temannya itu menghubunginya ya? Dylan pun segera mengangkat ponselnya.

'Hallo'

'Hallo Dylan.'

'Iya Tam ada apa?'

'Tadi aku sempat ke rumah sakit kamu, aku mau ketemu, tapi kamu kayaknya lagi sibuk.'

'Emang ada masalah apa Tam? Kalau emang penting kamu bisa buat janji dulu sama saya.' Jelas Dylan.

'E-enggak Dy, enghhh... Itu aku, aku Cuma mau pamit aja kok, besok aku mau balik ke surabaya.'

'Oh, iya. Lewat telepon aja juga bisa kan. Kalau begitu hati-hati.' Tamara sebenarnya sedih Dylan mengabaikannya

seperti ini, Dylan sekarang sudah sangat berbeda, tak seperti dulu lagi. Apalagi Dylan sekarang sudah punya pasangan. Bahkan pasangannya terlihat sangat cantik dan modis, dengar-dengar wanita beruntung itu juga adik dari pemilik rumah sakit tempat Dylan bertugas. Tamara benar-benar patah hati, sudah lama sekali ia memendam perasaan ini, mencari Dylan kesana kemari, dan sekarang setelah mereka bertemu, Dylan malah sudah menikah dan akan mempunyai seorang anak.

'Dy... Aku sebenarnya mau bilang sesuatu hiks.' Mendengar Tamara sepertinya sedang menangis, Dylan jadi merasa aneh.

'Tam kamu kenapa? Kamu baik-baik aja?'

'Nggak apa-apa Dylan, aku baik kok. Ya udah Dy, aku tutup teleponnya yah.' Tamara tiba-tiba saja menutup sambungan teleponnya secara sepihak membuat Dylan makin terheran-heran. Kira-kira apa yang terjadi dengan wanita itu, kenapa Tamara sangat aneh sekali. Dylan pun tampak menggeleng-gelengkan kepala tak habis pikir, ia tak mau ambil pusing, lebih baik sekarang ia segera menemui istrinya dan memeriksa keadaannya.

***

Lian sendiri baru keluar dari toilet, setelah tidur cukup lama, ia tiba-tiba saja terbangun karena merasa mual. Lian pun buru-buru masuk ke dalam toilet dan mengeluarkan isi perutnya. Kandungannya sudah hampir lima bulan, tapi terkadang ia masih suka mual-mual.

“Sayang! Udah bangun?” Tanya Dylan yang baru saja masuk ke dalam ruangannya, melihat Lian yang baru saja keluar dari toilet dengan wajah pucat membuat Dylan segera menghampiri istrinya itu dengan tatapan khawatir.

“Kenapa?”

“Bangun-bangun tiba-tiba mual, makanannya kebuang semua.” Lian meraih tubuh Dylan, lalu memeluknya, menghirup banyak-banyak aroma asam kesukaannya.

“Hmm... Pasti lagi caper nih anak papa.” Dylan menaruh tangannya diatas perut Lian, mengelusnya perlahan. “Diperiksa dulu ya!”

“Aku nggak apa-apa.” Lian menggeleng pelan.

“Dikasih minyak kayu putih aja.”

“Hm.” Lian pun mengangguk setuju.

Dylan kemudian mengajak Lian duduk diatas ranjang, kemudian dokter tampan itu menyingkap dress yang istrinya kenakan sampai perut buncitnya terlihat.

“Masih anteng ini boboknya atau udah bangun? Coba papa periksa.” Dylan segera mengambil stetoskop dan mengarahkannya ke perut Lian.

“Kamu berkeringat dingin. Eneg banget ya?” Dylan menatap wajah istrinya yang tampak pias, sedangkan Lian hanya mengangguk, tubuhnya tiba-tiba lemas tak bertenaga setelah muntah-muntah.

“Begah ya?”

“Hm, nggak nyaman, nggak tau kenapa, apa karena makanan yang aku makan tadi?”

“Emang kamu makan apa tadi?” Dylan menaruh stetoskop-nya, kemudian mengambil minyak kayu putih dan membalurkannya diperut Lian. Sebelum membalurkannya, Dylan sempat menciuminya sekilas berharap anaknya baik-baik saja dan tidak rewel didalam sana.

“Tadi mama masak opor ayam, aku makan itu sama nasi, terus makan bolu pisang, udah.” Jelas Lian yang tengah bersandar didada bidang Dylan.

“Oh, nggak ada masalah. Begah yang kamu rasakan itu karena meningkatnya hormon *progesteron*. Ini adalah hormon yang membuat otot di saluran pencernaan menjadi lebih rileks. Akibatnya, sistem cerna bekerja lebih lambat. Ketika pencernaan bekerja lebih lambat, sangat mungkin terjadi *konstipasi* atau sembelit. BAB kamu lancar kan? Tiap pagi kamu kan selalu rutin ke toilet, nggak ada masalah kan sayang?”

“Iyah, lancar-lancar aja kok, apalagi aku tiap hari makan buah, jadi kebantu banget. Tapi hal ini normal kan Dy? Aku nggak kenapa-kenapa kan? Bayinya juga baik-baik aja kan?” Lian tampak cemas, yang ia cemaskan adalah kandungannya, kehamilan ini adalah pengalaman pertama, oleh sebab itu jika ada yang tidak beres dengan tubuhnya, maka Lian pasti akan merasa khawatir.

“Bayinya baik sayang, kamu nggak perlu cemas. Hal ini wajar terjadi kok.” Dylan mencium gemas pipi istrinya, menenangkan Lian supaya Lian tidak khawatir lagi. “Dipijat bentar biar rileks ya!”

“Kamu nggak capek? Kamu kan baru aja selesai tugas. Aku nggak apa-apa kok.”

“Kamu nggak nyaman gini sayang, saya yang nggak tenang.”

“Nanti kalau kamu pijat sekarang aku jadi keterusan.”

“Keterusan apanya ya?” Dylan menatap Lian dengan tatapan nakal, tangannya yang tengah memijat pelan perut sang istri mulai turun, masuk ke dalam CD milik Lian.

“Dylan ih!” Lian tiba-tiba langsung memukul tangan suaminya. “Mesum banget sih, dirumah aja tauk jangan disini kalau mau tuh.” Imbuh Lian.

“Iya-iya-iya maaf sayang. Nanti papa jenguk ya, sekarang kita makan dulu, mama mau makan apa hm?” Dylan pun tertawa geli, lalu ia merangkul perut Lian, menempelkan telinganya disana. Lian mengelus rambut tebal suaminya yang agak berkeringat, Dylan pasti lelah, tapi pria itu selalu saja memprioritaskannya dan tak pernah mengeluh sekalipun, Dylan bilang sudah biasa dan itu memang tugasnya, tapi Lian tetap kasihan melihatnya.

“Mau di restoran aja papa, papa nggak capek kan pa?” Tanya Lian dengan menirukan suara anak kecil.

“Papa capek, tapi lihat mama ada disini capek papa langsung hilang. Dulu hidup saya begitu monoton Lian, kerja istirahat, kerja istirahat, seperti itu terus. Tapi setelah kamu datang, hidup saya langsung berubah, berubah menjadi lebih indah dan berwarna. Kamu adalah semangat baru dihidup saya, pertama kali saya melihat kamu, perasaan yang saya rasakan, saya langsung paham kalau itu adalah cinta.” Ini terlalu manis, Lian tak sanggup mendengarnya, wanita itu tanpa sadar menitikkan air mata. Lian terharu mendengarkan ungkapan perasaan Dylan yang begitu mudahnya mencurahkan semuanya. Beda sekali dengannya yang hingga kini masih belum bisa mengungkapkan rasa cintanya pada sang suami secara terang-terangan.

“Kan jadi nangis mamanya...” Dylan tersenyum gemas, lalu membersihkan lelehan airmata Lian.

“Kamu sih bilang kayak gitu, aku kan jadi melted.” Ungkap Lian.

“Ouh... Manis banget, sini sini!” Dylan pun menatap Lian, tak tahan melihat bibir istrinya yang berwarna pink merona, dokter tampan itu mengecupnya pelan. Lian sendiri sangat suka dengan hangatnya nafas Dylan, nafas pria yang bebas akan asap rokok. Beda sekali dengan beberapa mantan kekasihnya dulu yang semuanya adalah seorang perokok aktif. Namun Dylan sangat berbeda, pria itu begitu bersih seperti bayi. Mungkin karena ia adalah seorang dokter, makanya Dylan begitu menjaga kebersihan dan penampilannya.

"*I love you* Berlian..." Bisik Dylan ditelinga Lian. Mendengar itu jantung Lian langsung berdebar kencang, ia paham apa yang ia rasakan sekarang. Perasaannya juga sama seperti Dylan, ia juga mencintai suaminya itu.

"*I lo-*"

Tok tok tok

Belum sempat Lian membalasa pernyataan cinta sang suami, tiba-tiba saja ada yang mengetuk pintu ruangan Dylan.

"Huh! Ganggu aja deh, bentar ya! Mungkin itu Dini mau nyerahin hasil rekam medis. Pakai baju dulu biar nggak masuk angin." Dylan pun buru-buru memakaikan baju kepada sang istri. Lian sebenarnya sangat kesal tapi ia tahan-tahan. Padahal ini momen langka, Lian ingin Dylan tahu akan perasaannya secara lisan, tapi sayangnya harus terganggu oleh ketukan pintu. Mungkin lain kali, Lian akan mengungkapkannya secara langsung.

***

Sekitar pukul empat mereka berdua baru keluar dari rumah sakit menuju restoran yang ada didepan. Lian sudah sangat lapar saat ini, perutnya terus berbunyi sejak tadi karena kelaparan.

"Sabar sayang sabar, bentar lagi nyampek nih." Ujar Dylan seraya mengusap-usap perut Lian. Sedetik kemudian pria itu tampak terdiam sambil mendesis dan menepuk jidatnya.

"Ada apa?" Tanya Lian penasaran.

“Ck, laptop ketinggalan di ruangan, nanti harus ngecek data pasien di rumah. Kamu tunggu sini, saya ambil dulu yah!” Balas Dylan. Lian pun langsung memanyunkan bibirnya.

“Ihhh... Dasar pikun, belum tua juga.”

“Sayaaang... Namanya juga orang lupa, maaf ya. Tunggu bentar ya! Nggak lama kok, jangan ngambek ya!” Dylan mencubit pipi Lian gemas.

“Nggak pakek lama, awas kalau lama. Aku ngambek, nggak mau tidur sama kamu.”

“Yah... Jangan begitu dong, nggak bisa tidur nanti nggak ada gulingnya. Bentar aja kok.” Dylan pun segera bergegas meninggalkan Lian menuju kembali masuk ke rumah sakit, sedangkan Lian kini tengah menunggu disamping mobil.

“Ya ampun anak ini beneran lagi bunting ya? Heh Lian!” Suara itu, Lian sepertinya sangat familiar. Lian pun segera menoleh kearah sumber suara.

“Siapa sih?”

“Siapa-siapa, udah lupa ya sekarang sama abangnya?”

“Ya ampun Mas Bay!” Lian benar-benar terkejut karena yang ada didepannya saat ini adalah dr. Bayu, sahabat Regan, Bayu dan Lian sangat akrab seperti halnya Regan dan Bayu.

“Lama nggak ketemu, adik mas Bay udah mau jadi ibu sekarang.” Bayu pun segera memeluk Lian, begitu pula dengan Lian yang turut membalas pelukan Bayu. Bayu sudah

menganggap Lian seperti adiknya sendiri, hubungan mereka cukup dekat seperti saudara.

"Aku nggak pernah ketemu sama mas Bay, padahal aku sering kesini." Ujar Lian.

"Mas baru pulang dari Amerika Li, ada kegiatan disana, mas disana selama enam bulan."

"Pantesan mas."

Tamara yang baru saja datang melihat jelas bagaimana Lian dan Bayu berpelukan, wanita itu merasa tak habis pikir dengan kelakuan dari istri temannya itu. Lian berpelukan dengan pria lain padahal wanita itu jelas-jelas sudah bersuami dan sedang hamil.

Tamara yang tadinya sudah menyerah dan mulai bisa menerima semuanya pun sekarang merasa tak terima dengan apa yang Lian lakukan pada Dylan. Dylan adalah pria baik-baik dan begitu polos, harusnya Dylan mendapatkan wanita yang baik pula, bukan wanita pecicilan seperti Lian.

"Andai kamu tahu kelakuan istri kamu dibelakang kamu Dylan, kamu pasti akan menyesal karena udah menikah sama dia. Aku nggak terima kalau kamu sampai dimainin kayak gini, aku yang sakit lihatnya Dylan. Bahkan aku jauh lebih baik dari istri kamu yang lebih mirip kayak jalang itu. Kamu harus tau Dylan, kamu harus lihat ini semua." Tamara pun buru-buru mengambil ponsel dan memotret Lian yang masih berpelukan dengan Bayu.

Bab 30

Dylan terkejut saat tiba-tiba menerima kiriman sebuah foto dan pesan dari Tamara. Foto yang Tamara kirim adalah foto Lian tengah berpelukan dengan dr. Bayu. Dylan jelas kenal dengan Bayu karena mereka sama-sama bekerja dirumah sakit yang sama. Tapi soal masalah hubungan atau kedekatan istrinya dengan dr. Bayu, Dylan tak pernah mengetahuinya sama sekali.

"Tadi aku mau temuin kamu, tapi tiba-tiba aku nggak sengaja lihat ini. Bukannya aku mau ikut campur masalah rumah tangga kamu, tapi aku Cuma menyayangkan aja sikap istri kamu Dylan. Padahal dia udah punya suami, tapi kenapa dia malah kayak gitu. Kamu itu orang baik, aku paham banget sama kamu, aku nggak terima aja kamu digituin."

Kira-kira seperti itulah pesan yang Tamara kirimkan pada Dylan. Ada rasa cemburu yang Dylan rasakan, tentu saja ia tak suka istrinya berpelukan dengan pria lain. Tapi Dylan bukanlah orang yang mudah tersulut dan terpancing emosi sesaat, Dylan akan mencari tahu dulu sebelum bertanya pada Lian tentang hubungannya dengan dr. Bayu, kenapa bisa sedekat itu sampai mereka berdua harus berpelukan segala.

"Dy..." Panggilan sang istri sontak langsung membuyarkan lamunan Dylan. Lian masuk ke ruang kerjanya, berjalan mendekat menghampirinya.

“Hm?” Dylan langsung menoleh kearah Lian, penampilan Lian dengan perut buncitnya selalu membuat Dylan gemas dan tak mampu berpaling lebih lama. Belum hamil saja sudah begitu cantik, apalagi semenjak hamil dan perutnya makin membesar, Lian jadi semakin seksi dan menggoda iman pria manapun yang melihatnya. Istrinya saja secantik ini, oleh sebab itu Dylan harus menjaga Lian habis-habisan.

“Kok hm doang sih?” Tanya Lian dengan nada juteknya, semenjak Dylan suka memanggilnya dengan sebutan sayang, Lian jadi suka dan keterusan, ia akan protes bila suaminya itu tak memanggilnya dengan embel-embel sayang.

“Kenapa sayang?” Dylan pun meraih tangan Lian, menariknya, membawa Lian duduk diatas pangkuannya.

“Kamu kok belum selesai sih dari tadi? Capek tauk nungguin kamu terus.” Keluh Lian dengan wajah kesalnya.

“Baru aja selesai kok, tadi banyak banget yang harus dicek. Maaf nungguin lama.” Ungkap Dylan agak bersalah, karena memikirkan pesan yang Tamara kirim, Dylan jadi agak mengabaikan istrinya.

“Tadinya aku mau ajakin kamu keluar, tapi kayaknya kamu capek deh. Nggak jadi aja deh kalau gitu.”

“Capek dikit, lihat wajah kamu yang cantik saya langsung semangat lagi, capeknya langsung hilang.” Dylan memeluk perut Lian, bersandar pada dada sang istri yang semakin berisi adalah hobi barunya. Untungnya Lian tak

pernah risih ketika Dylan memperlakukannya seperti apapun, Lian terlihat begitu menerima Dylan, itu yang Dylan suka.

"Kamu selalu aja bilang begitu." Lian mengelus pipi suaminya dengan penuh sayang.

"Ya emang begitu. Kamu mau keluar kemana? Ini udah malam sayang."

"Justru karena udah malem, anak kamu selalu minta yang aneh-aneh."

"Mamanya atau anaknya?"

"Tuh tanya aja sendiri sama anaknya!" Mendengar itu, Dylan pun tersenyum gemas lalu menyentuh perut Lian.

"Bangun ya? Mau makan? Suka bikin Mama uring-uringan nih jagoan."

"Idih sok tau! Emang situ cenayang main tebak-tebakan?"

"Hmmm... Mbaknya lupa ya kalau suaminya itu dokter kandungan? Yang periksa sama yang mantau tiap hari emang siapa?"

"Astaga!" Lian langsung menutup mulutnya tak percaya, oh betapa bodohnya ia, Lian lupa kalau suaminya pasti sudah tau jenis kelamin calon anak mereka. "Jadi kamu udah tau?"

"Ya udah dong." Jawab Dylan santai, lalu mengecup perut lian.

“Iiiihhh... Kalau udah tau kenapa kamu bilang? Kan sekarang aku jadi tau, kamu tuh gimana sih? Aku kan pengen kejutan.” Lian tiba-tiba menjewer kuping Dylan dengan kesal.

“Ya ampun.” Dylan memegang telinganya yang agak sakit, pria tampan itu tersenyum geli melihat ekspresi sang istri. “Salah lagi salah lagi.”

“Emang kamu yang salah, dibilangin aku pengen kejutan jangan kasih tau jenis kelaminnya, sekarang kamu malah bilang kalau anak kita jagoan, aku kesel sama kamu! Bikin bete!” Lian yang keburu kesal, wanita hamil itupun segera meninggalkan suaminya sambil menangis seperti anak kecil. Melihat itu Dylan tentu saja langsung kelabakan. Biasanya Dylan selalu memberikan wejangan pada para suami pasiennya supaya bisa sabar dan memaklumi sikap istri mereka. Ibu hamil itu unik, moodnya sering berubah-ubah, oleh sebab itu sebagai suami harus selalu pengertian dan memaklumi segala bentuk perubahan hormon mereka.

Dan sekarang Dylan sendiri yang mengalaminya, rasanya sungguh seperti menghadapi seorang balita. Ternyata praktek itu tak semudah teorinya, Dylan sekarang mengerti kenapa para suami lebih banyak mengeluh ketika menghadapi istri mereka yang tengah hamil.

Namun meski begitu, Dylan tak pernah protes dan selalu memaklumi tingkah laku Lian yang menurutnya sangat wajar dan normal.

“Hey!” Dylan mengejar istrinya, meraih tangannya dan mendekap Lian dari belakang. Lian awalnya meronta, tapi

tenaganya kalah kuat dan akhirnya mengalah juga. “Jangan ngambek dong! Saya minta maaf, saya benar-benar lupa, nggak tau mulut ini tiba-tiba keceplosan gitu aja. Sekarang kamu minta apa aja saya turuti, tapi jangan marah lagi ya...”

“Kamu sih...”

“Maaf, udah dong nangisnya ya!” Dylan membalikkan tubuh Lian, menatap wajah cantik istrinya yang banjir airmata lalu membersihkannya.

“Hm.” Lian pun mengangguk. “Dibilangin aku mau keluar, aku tuh lihat mas Wawan sama kang Beni makan bakso didepan, aku jadi pengen, aku mau bakso yang dijual sama abang keliling.” Pinta Lian.

“Ck, itu nggak higienis sayang... Di *freezer* kan ada bakso, kemarin kan kita baru aja belanja Frozen food. Gimana kalau saya buatin?” Lian kembali berkaca-kaca menahan tangis. Dylan pun mencoba merayu Lian, mengusap-usap tangan istrinya. “Saya buatin itu aja ya, mau ya sayang?”

“Kamu tuh nggak ngerti! Tidur sendiri sana! Aku benci sama kamu!” Seru Lian dengan penuh kekesalan, wanita itupun menepis dengan kasar tangan suaminya, lalu segera pergi meninggalkan Dylan.

“Astaga...” Dylan menghela nafas lelah, mengusap wajahnya dengan kasar, lalu segera bergegas menyusul Lian.

***

Dylan akhirnya mengalah, ia menuruti kemauan Lian yang ingin makan bakso keliling. Dan disinilah mereka berdua berada, ditengah-tengah komplek, makan bakso dibawah pohon. Lian tampak antusias, bahkan bumil cantik itu hampir menghabiskan dua porsi bakso. Dylan sendiri tampak ketar-ketir, takut istrinya sakit perut, tapi Lian terus meminta dan akan terus mengancam jika keinginannya tidak dituruti.

"Bukannya di Sydney kamu nggak pernah makan seperti ini?" Tanya Dylan pada sang istri. "Makannya jangan belepotan sayang." Dylan mengambil tissue, membersihkan sisa-sisa kuah bakso dipipi sang istri. Suasana tampak sepi, namun tak jarang ada beberapa orang yang berlalu lalang. Mereka terkejut melihat Dylan yang cukup terkenal disana tengah berdua dengan istrinya, bahkan begitu terlihat mesra, bikin iri saja.

"Ya emang, kan aku udah bilang, tadi aku tuh lihat mas Wawan sama kang Beni makan bakso, aku lihatin terus, bahkan aku hampir ngiler Dy, bayangin aja, gimana kalau anak kita sampai ileran kalau keinginannya nggak dituruti?"

"Ya ampun... Kamu ini model internasional, kenapa malah percaya sama mitos? Hal seperti itu nggak ada sama sekali Lian."

"Tapi kata mama begitu Dylan sayaaang, meskipun kamu dokter kandungan, tapi tetap kita ini hidup ditanah Jawa, dimana bumi dipijak langit dijunjung." Lian begitu semakin comel, Dylan jadi gemas sendiri.

“Iya madam iya...” Dylan tersenyum senang karena Lian memanggilnya dengan sebutan sayang.

“Dibilangin jugak.” Lian lalu meminum sebotol air, hampir menghabiskan dua mangkuk bakso membuat perutnya benar-benar sangat kenyang. “Kenyangnya...” Lian mengusap perutnya yang terasa penuh. “Seneng ya? Abis ini bobok yah, mama ngantuk nih.” Dylan melihat interaksi itu, ia tersenyum gemas melihatnya.

“Gimana nggak ngantuk? Habis dua mangkok.” Ledek Dylan.

“Heeekkk... Upsss... Keceplosan.” Wajah Lian langsung memerah karena kelepasan bersendawa.

“Astaga istriku...” Dan Dylan hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala tak habis pikir.

***

Selesai membeli bakso, Dylan dan Lian pun pulang ke rumah dengan berjalan kaki karena sebelumnya mereka memang berjalan kaki. Suasana komplek tampak sangat sepi karena sudah malam, Dylan terus menggenggam tangan Lian, mereka berjalan beriringan dan sesekali mengobrol.

“dr. Dylan!” Langkah Dylan langsung terhenti ketika ada seseorang yang memanggilnya. Dylan dan Lian pun langsung menoleh keasal sumber suara dari depan mereka. “Ya ampun dokter, untung ketemu disini dok, saya barusan mau bawa Shanaz ke rumah sakit, dari tadi dia ngeluh punggungnya sakit dok, kan sekarang kandungannya udah delapan bulan,

suaminya lagi tugas keluar kota, jadi nggak ada yang nemenin. Dokter bisa periksa Shanaz sekarang kan dok? Ayo dok!"

"Tapi Bu-"

"Tolong dok, saya nggak tega lihat Shanaz kesakitan terus. Dokter pasti lagi nggak ada jadwal kan dok, ayo dok!" Wanita paruh baya yang merupakan salah satu tetangga Dylan itu tampak memaksa dan tak memberikan Dylan kesempatan untuk bicara. Hal itupun membuat Lian merasa kesal, ia tak suka melihat kelakuan wanita tua yang seenaknya itu menyuruh-nyuruh suaminya.

"Mau masuk juga atau pulang duluan? Saya mau melihat keadaan Shanaz dulu, dia juga salah satu pasien saya." Ujar Dylan pada Lian.

"Aku ikut kamu, aku pokoknya mau sama kamu." Tutur Lian dengan penuh penekanan.

"Ya udah ayo!" Dylan pun segera mengajak Lian masuk ke dalam rumah pasiennya itu.

Sedari tadi, Lian terus memasang wajah jutek dan tak bersahabat. Apalagi setelah melihat sang suami tengah memeriksa perut besar pasiennya dan menyentuhnya, hati Lian rasanya seperti diremas-remas. Ia tahu itu sudah tugas Dylan sebagai dokter kandungan, tapi tetap saja Lian cemburu, Lian tak suka melihat suaminya menyentuh-nyentuh wanita lain selain dirinya.

"Senam hamil memang boleh, bahkan sangat dianjurkan. Senam hamil jika dilakukan dengan benar dapat

memberikan manfaat bagi ibu, terutama menjelang persalinan. Selain mampu meredakan ketidaknyamanan pada tubuh dan mengurangi risiko komplikasi kehamilan, gerakan senam hamil dapat membantu melancarkan persalinan. Tapi ingat! Jangan terlalu keras melakukannya, cukup seminggu dua atau tiga kali aja, itupun waktu yang dianjurkan cukup setengah jam, jangan sampai lebih dari itu. Akibatnya kamu bisa merasakannya sendiri sekarang kan? Punggung dan pinggang jadi sakit karena pegal." Jelas Dylan pada Shanaz yang sejak tadi tak henti-hentinya menatap wajah Dylan yang sangat tampan. Shanaz selalu kagum pada sosok Dylan, pembawaannya yang kalem dan lembut selalu mampu membuat pasien-pasiennya jatuh hati.

"Iya dok, ini semua emang salah aku. Aku yang terlalu maksain diri dan ceroboh. Aku nggak mikir akibat dari semua yang aku lakuin." Ungkap Shanaz. Oh, andai ia mempunyai suami seperti Dylan, pasti Shanaz akan menjadi wanita yang paling beruntung.

"Hm, lain kali jangan diulangi lagi. Harusnya kamu konsultasi dulu ke saya, jangan pernah mengira-ngira sendiri."

"Iya dok."

"Pijatan lembut dan kompresan air hangat akan membantu meredakan rasa pegal."

Panas-panas-panas, awas saja kalau Dylan sampai melakukan hal itu pada pasiennya, Lian bersumpah, ia akan menghajar suaminya nanti dirumah.

“Dok karena suami Shanaz lagi tugas luar, jadi nggak bisa mijitin Shanaz, dokter mau kan mijitin punggung Shanaz? Kasihan dia dok nggak bisa tidur, saya nggak tega lihatnya.” Pinta ibu Shanaz dengan tak tahu malunya sama sekali, Lian yang mendengar itu tentu saja langsung berang.

“Bu! Ibu tuh udah gila ya? Dr. Dylan ini suami saya lho bu, apa ibu dari tadi tuh buta? Ibu nggak lihat saya disini dari tadi? Tugas dokter itu Cuma untuk meriksa pasiennya, bukan jadi tukang pijet.” Seru Lian pada ibu Shanaz dengan nada kesal, Lian menatap wanita paruh baya itu dengan tatapan tajam. Tak peduli dia orangtua, karena orangtua itu sudah sangat keterlaluan sekali kepadanya.

“Oh jadi kamu tho istrinya? Saya kan Cuma minta tolong, masak minta tolong gitu aja nggak boleh?” Ibu Shanaz tak mau kalah, wanita itu juga memasang tatapan jutek pada Lian.

“Ya nggak boleh dong buk, saya yang nggak kasih izin. Kan situ ibunya, ibukan bisa mijitin anaknya, bukan malah nyuruh-nyuruh suami orang.”

“Ssstttt... Kita pulang sekarang ya sayang, udah malam. Angin malam nggak baik buat ibu hamil hm?” Dylan berusaha menenangkan Lian dengan berkata lembut, terbukti ucapan Dylan seolah seperti sihir bagi Lian, Lian pun mengangguk menuruti perkataan Dylan. “Bu Susi maaf, saya harus pulang karena saya tidak ingin membiarkan istri saya sendirian. Ibu bisa memberikan pijatan lembut dipunggung Shanaz, ibu juga bisa mengompresnya dengan air hangat supaya Shanaz merasa

rileks. Maaf saya permisi dulu, selamat malam." Dylan dan Lian pun segera meninggalkan kediaman Bu Susi. Bu Susi yang melihat itu pun tampak menahan emosi, tak habis pikir melihat istri Dylan yang begitu culas. Padahal Dylan begitu kalem dan lembut, tapi kenapa istrinya jutek dan judes sekali.

Diperjalanan pulang Lian masih cemberut dan menggerutu, Dylan pun hanya bisa mendengar dan tak mau mendebat, ia tak ingin membuat istrinya menangis untuk yang kesekian kalinya.

"Dia pikir dia siapa mau minta hal seenaknya kayak gitu, enak aja mau minjem suami orang, nggak izin istrinya pula. Salah sendiri suami keluar kota nggak minta ikut, giliran nggak ada suami, ini suami tetangga mau dipinjem, gila apa? Bikin orang darah tinggi aja." Ungkap Lian dengan penuh rasa kesal.

"Udah sayang udah... Lagian saya juga nggak mungkin mau. Dari dulu saya juga nggak pernah mau melakukannya meskipun pasien sering minta." Dylan terus berusaha menenangkan Lian, merangkul tubuhnya dan menghapus airmatanya yang mulai jatuh.

"Awas aja kalau kamu mau, aku nggak akan Cuma lempar kamu pakai vas bunga, tapi aku juga bakalan timpukin kamu pakai batu bata." Mendengar itu, Dylan hanya bisa menghela nafas berat dan menggeleng-gelengkan kepala.

"Istri mana sih yang nggak bakalan cemburu suaminya mijit-mijit istri orang, dipikir aku ini patung apa sampai mereka nggak nyadar? Heran deh!" Namun meski begitu, kemarahan Lian membuat hati Dylan menghangat. Lian terang-terangan

mengungkapkan kecemburuannya pada Dylan, hati suami mana yang tidak akan berbunga-bunga. Meskipun Lian belum pernah mengungkapkan perasaannya secara lisan, tapi sekarang Dylan sudah benar-benar bisa melihat dengan jelas bagaimana perasaan sang istri kepadanya.

"Udah sayang ngambeknya, jangan marah terus." Pinta Dylan.

"Habisnya kamu sih! Nyebelin banget." Lian menghentak-hentakkan kakinya karena kesal.

"Iya-iya maaf, saya yang salah, salah semua deh. Sekarang mau apa lagi biar nggak marah hm?"

"Mau gendong aja, aku capek jalan kaki. Dirumah mau dipijit, mau dibelai-belai anaknya."

"Siap nyonya siap. Ayo!"

Dylan pun segera membopong tubuh Lian menuju rumah mereka. Jarak yang sudah dekat membuat Dylan bisa bernapas lega. Hari ini benar-benar melelahkan tapi juga sangat menyenangkan bagi Dylan, terbukti dokter tampan itu sejak tadi senyum-senyum sendiri seperti orang gila.

Bab 31

Lian baru bangun sekitar pukul tujuh pagi, biasanya Dylan yang bangun duluan dan membantu bi Sumi membuatkan sarapan sehat untuk sang istri. Tapi gara-gara kegiatan panas semalam, sepertinya suaminya itu kelelahan dan masih tertidur dengan pulas. Untung hari ini adalah hari libur sehingga Dylan bisa bermalas-malasan sambil memeluk istri kesayangannya.

"Dy... Lepas! Aku mau turun ah!" Pinta Lian sambil berusaha melepaskan pelukan Dylan, namun sayangnya Dylan malah semakin erat memeluk tubuhnya. Bahkan pria tampan itu menelusupkan wajahnya diceruk leher Lian.

"Nanti aja. Mumpung libur, mau main lagi." Ungkap Dylan yang masih memejamkan mata.

"Iiihhh... Mesum banget sih?"

"Sama istri sendiri ini, nggak masalah. Mau ya sayang? Sekali lagi yah..." Pinta Dylan dengan tatapan penuh gairah.

"Kemarin malem kan udah, katanya dua kali, terus jadi tiga kali, sekarang malah minta lagi. Aku capek Dylan..."

"Kalau kamu capek ya diam aja, saya yang bekerja. Ya... Nanti minta apapun saya turuti ya..."

"Kamu udah sanggup mau beliin aku Porche."

“Iya-iya, nanti kita ke dealer sambil jalan-jalan sekalian.”

“Beneran?” Lian pun langsung berbinar-binar.

“Benar sayangku...” Dylan langsung menelusupkan kepalanya didada Lian yang tampak membusung seakan menggoda Dylan untuk segera menjamahnya.

“Asyik... Papa mau beliin kita mobil sayang.” Ujar Lian pada calon anaknya.

“Nah sekarang papa boleh jenguk kan?” Pinta Dylan memelas.

“Iya papa iya! Dasar nggak ada capek-capeknya perasaan. Abis minum Viagra ya kamu?”

“Hm.” Dylan tersenyum geli. “Nggak pakai Viagra juga bakalan kuat terus kalau istrinya kayak begini.” Dylan kemudian memukul pantat Lian dengan gemas.

“DYLAN!” Pekik Lian, lalu Dylan pun segera menerjang tubuh sang istri dan menghujaminya dengan penuh cinta.

***

Tamara tidak bisa seperti ini terus, sejak kemarin ia terus memikirkan Dylan. Hati dan pikirannya tak tenang, apalagi setelah ia melihat istri Dylan berpelukan dengan pria lain. Tamara sebenarnya tak ingin mempedulikan itu semua tapi hatinya tak bisa mengabaikan hal itu, Dylan terlalu baik untuk diperlakukan seperti itu. Dan Tamara benar-benar tak bisa membiarkannya begitu saja.

Ia sebenarnya sudah ingin kembali ke Surabaya, tapi ternyata hal itu batal dilakukan karena masalah ini. Tamara mengajukan cuti dengan alasan sakit padahal ia sedang baik-baik saja. Katakanlah ia tidak profesional, ya ia memang tidak profesional, Tamara akui itu. Tapi ia juga tidak bisa mengabaikan hatinya begitu saja. Meskipun Dylan sudah menikah, tapi setidaknya Tamara ingin melihat pria itu bahagia, dan benar-benar bahagia dengan wanita yang benar-benar tulus mencintainya.

"Andai dulu aku berhasil, andai aku yang hamil anaknya dr. Dylan, jadinya sekarang aku yang nikah sama dia, bukan wanita itu. Ish... Semua ini gara-gara wanita itu. Sekarang nasibku jadi sial, pakai acara dipindah ke pergudangan lagi." Fiona tampak menggerutu, ia tengah duduk sendirian ditaman rumah sakit setelah lelah bertugas dibagian gudang. Gara-gara perbuatannya waktu itu yang menjebak Dylan.

Mendengar nama Dylan disebut, Tamara yang tak sengaja lewat dibelakang Fiona pun langsung menghentikan langkahnya. Tamara buru-buru menghampiri Fiona untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada Dylan waktu itu.

"Apa maksud kamu bilang kayak gitu?" Tanya Tamara tiba-tiba pada Fiona yang tampak terkejut setengah mati.

"Do-do-do-dokter siapa?" Bahkan Fiona tampak gelagapan saat melihat Tamara.

"Saya sahabat dr. Dylan, sahabat dekatnya, saya mau tau yang sebenarnya tentang dia. Bisa kamu menjelaskannya,

terutama tentang wanita yang sekarang sudah menjadi istrinya?" Tanya Tamara dengan penuh tuntutan.

"Tapi dok..."

"Kamu mau sepuluh juta? Saya akan transfer sekarang juga, yang penting kamu harus kasih tau ke saya tentang Dylan dan istrinya." Mendengar itu, Fiona tentu saja langsung tergiur, mungkin bagi Tamara uang sepuluh juta itu sedikit, tapi bagi perawat biasa seperti Fiona yang sekarang sudah turun jabatan, tentu saja sepuluh juta itu banyak, lumayan bisa buat beli emas.

"Ba-baik dok." Fiona pun akhirnya mengangguk setuju. Tamara pun segera duduk disamping Fiona, dan Fiona pun kemudian menceritakan semuanya. "Dokter Dylan terpaksa menikahi istrinya karena istrinya hamil duluan." Mendengar itu, Tamara tentu saja menatap Fiona dengan tatapan tak percaya.

"Kamu serius?"

"Serius dok. Nggak ada yang tahu masalah ini, yang tau Cuma saya. Dulu saya itu asistennya dr. Dylan, dan gara-gara saya mengetahui hal ini, makanya saya dimutasi ke bagian gudang. Kan dokter tau sendiri siapa istrinya dr. Dylan, adiknya pemilik rumah sakit ini. Intinya mereka menikah bukan karena cinta, tapi Cuma karena sebatas rasa tanggung jawab doang." Rasa penasaran Tamara sekarang akhirnya terjawab sudah, dugaannya memang benar kan? Dylan hanya dipermainkan oleh istrinya. "Asal dokter tau, istrinya dr. Dylan itu licik dok, dia sengaja jebak dr. Dylan supaya bisa nidurin dia dan akhirnya dia bisa hamil anak dr. Dylan seperti sekarang. Dia itu

Cuma terobsesi aja dan nggak pernah cinta sama dr. Dylan, kalau seandainya dia cinta, dia nggak akan mungkin deket sama pria lain bahkan sampai pelukan sama dr. Bayu. Penampilannya aja terbuka banget, iya sih dia emang model, tapi yang saya lihat tuh dia lebih pantes dibilang jalang." Imbuh Fiona dengan nada puas, puas menjelek-jelekkan Lian karena ia memang sangat membenci wanita itu.

"Jadi kamu juga tau kalau dia dekat sama dr. Bayu?" Tanya Tamara.

"Kemarin saya nggak sengaja lihat mereka dok, deket banget, saya jadi kasihan sama dr. Dylan." Jawab Fiona. Mendengar itu, Tamara pun seolah mendapat dukungan, ternyata bukan Cuma dirinya yang mengira jika Lian itu wanita murahan, tapi Fiona juga.

"Terimakasih atas informasinya, abis ini saya akan transfer ke rekening kamu."

"Baik dok, ini nomor rekening saya." Fiona tampak tersenyum senang karena sebentar lagi akan mendapatkan uang dari Tamara.

"Hm." Balas Tamara dengan anggukan pelan. Sekarang ia benar-benar merasa tenang setelah mendapatkan informasi dari Fiona. Tamara ingin segera bertemu Lian setelah ini dan berbicara empat mata dengan istri Dylan itu.

***

Dylan sendiri sekarang sedang jalan-jalan bersama Lian disebuah mall. Mereka berdua baru saja mengunjungi dealer

untuk membeli mobil Porsche keluaran terbaru yang Lian inginkan.

Dylan dan Lian berjalan mengitari mall, bergandengan tangan, saling merangkul, dan menjadi pusat perhatian semua orang.

Senyuman Lian mengembang ketika ia masuk ke dalam toko perlengkapan bayi, terlebih lagi Dylan mengajaknya masuk ke toko pakaian branded yang Lian sukai. Dylan mungkin kaya raya, tapi ia sangat suka berpenampilan sederhana, pakaian yang ia kenakan tak terlalu mahal, yang penting nyaman dan bersih, maka Dylan akan memakainya. Tapi sekarang Dylan mempunyai istri yang sangat menyukai barang-barang branded dan mewah, oleh sebab itu Dylan harus bisa mengimbangi Lian, apapun akan ia berikan asalkan istrinya itu merasa senang.

"Emang udah pasti jagoan? Kamu yakin? Kalau tiba-tiba keluarnya cewek gimana?" Tanya Lian pada sang suami.

"Yakin sayang, insting seorang ayah itu kuat. Anak kita pasti jagoan, lagian saya kan udah tau jenis kelaminnya." Balas Dylan sembari memasukan pakaian bayi yang tadi Lian tunjuk ke dalam keranjang.

"Tapi kan aku..."

"Maunya perempuan? Dari tadi kamu lihatin baju warna pink terus."

"Hmmm..." Lian tampak cemberut dan bersidekap.

“Kalau keluarnya jagoan, kan nanti kita bisa buat lagi perempuan, saya tau caranya buat bayi perempuan.” Mendengar itu, Lian pun langsung menatap Dylan dengan tajam.

“Ampuuun... Satu aja belum brojol, mau buat lagi. Dasar mesum!” Ujar Lian dengan tatapan kesal, sedangkan Dylan hanya terkekeh geli melihat ekspresi wajah sang istri.

“Oh ya, kamu nggak pengen babymoon gitu? Keluar negeri atau kemana? Biasanya setelah menikah kan suka honeymoon.” Tanya Dylan pada Lian.

“Sempet terlintas sih, tapi kayaknya honeymoon atau babymoon itu nggak terlalu penting buat aku sekarang. Aku nggak bisa ngebayangin gimana capeknya nanti, jalan-jalan sambil bawa perut kemana-mana. Lagian sekarang aja banyak banget keluhannya. Mending liburannya nanti aja kalau anak kita udah gedean, kita liburan sama-sama. Tiap hari dirumah, diperhatiin sama kamu, udah lebih dari cukup, aku udah seneng kok, banget malah.” Jelas Lian membuat Dylan menatap sang istri dengan tatapan kagum, Lian ini kadang masih kekanak-kanakan, tapi kadang juga bisa berfikir dewasa. Dylan hanya tak ingin istrinya itu memendam keinginan, oleh sebab itu ia bertanya pada Lian. Tapi ternyata Lian memang tidak ingin honeymoon atau babymoon. “Kamu nggak keberatan kan?”

“Enggak, ngapain keberatan? Saya ikut apapun kemauan kamu, kalau mau babymoon ayo, kalau enggak ya nggak ada masalah sama sekali. Yang penting kamu senang.”

Lian tersenyum hangat mendengar penuturan Dylan barusan, selalu takjub melihat bagaimana sang suami selalu pengertian dan memprioritaskan kebahagiaannya.

"Aku cin-"

"dr. Dylan! Lagi belanja ya dok? Wah sama istrinya ya? Kebetulan ya dok ketemu disini." Seru salah satu pasien Dylan. Lian yang tadinya punya keberanian untuk mengungkapkan perasaannya pun merasa begitu kecewa karena ia kembali gagal mengungkapkan isi hatinya. Kenapa sih? Kenapa selalu begini, padahal Lian sudah sangat siap mengungkapkan segala isi hatinya kepada sang suami.

"Hallo eum..."

"Siska dok, dokter lupa ya? Sedih nih malah dilupain."

"Astaga maaf, terlalu banyak pasien jadi saya tidak bisa menghafal namanya satu-satu." Ungkap Dylan tak enak hati.

"Saya kaget lho dok, waktu dokter tiba-tiba aja bilang udah nikah terus istrinya langsung isi, ibu-ibu yang lain juga pada gempar, langsung heboh semuanya sampai ada yang nangis-nangis." Ujar Siska pada Dylan yang tampak tersenyum hambar, ia lalu menatap sang istri yang kini wajahnya sudah berubah menjadi bete.

"Sayang ayo! Kaki aku pegel nih, aku juga udah laper pengen makan." Ajak Lian sambil menarik-narik lengan Dylan.

“Siska maaf, saya duluan ya!” Dylan pun akhirnya pergi mengikuti Lian, sedangkan Siska hanya menatap kepergian dokter kandungannya itu dengan tatapan kesal.

“Heran deh, nggak di komplek, nggak di rumah sakit, nggak di mall, selalu ada aja yang kayak begitu, bisa nggak sih, kalau ketemu tuh nggak usah pakai nyapa. Ngapain juga coba?” Gerutu Lian dengan penuh rasa kesal. Matanya sudah berkaca-kaca, ingin sekali ia menangis, moodnya langsung down, Lian benar-benar ingin marah.

“Hhh... Maaf, saya juga nggak tau kalau tadi tiba-tiba ketemu sama pasien saya.” Ungkap Dylan dengan penuh rasa bersalah. Ia sebenarnya tidak salah sama sekali, tapi Dylan tetap merasa salah.

“Kamu nggak salah hiks, aku yang... Aku Cuma... Aku...”

“Aku cemburu?”

Oh ya ampun, muka Lian mau ditaruh dimana sekarang?

Dylan tau istrinya itu tengah malu dan gengsi, oleh sebab itu iapun hanya tersenyum geli, Dylan tak mau membuat ibu anaknya itu semakin marah dan kesal.

“Berhenti nangisnya ya.” Dylan membersihkan lelehan airmata Lian. “Udah resiko mau gimana? Yang penting kan saya nggak pernah macem-macem, saya sangat profesional dengan profesi saya, saya ini dokter dan sudah disumpah, saya juga nggak mungkin melanggar kode etik karena saya sangat mencintai pekerjaan saya. Paham!” Hati Lian langsung lega

mendengarnya, Dylan memang paling bisa. “Kita bayar ini dulu, setelah ini makan, atau kalau masih ada yang ingin dibeli nanti bisa lewat online aja biar kamu nggak capek jalan. Gimana?” Dylan menyisir rambut Lian, mengusapnya dengan penuh sayang.

“Hm.” Angguk Lian dengan patuh. Dylan selalu suka melihat istrinya yang penurut seperti ini.

“Jagoan mau makan apa hm?” Dylan mengusap perut Lian membuat Siska yang melihat dari kejauhan benar-benar merasa iri.

“Mau makanan *Chinese* papa.” Jawab Lian dengan menirukan suara anak kecil.

“Siaaap!” Dylan lalu mencium pipi Lian dengan gemas, dan karena banyak orang yang melihat, Lian pun langsung mencubit pinggang Dylan sampai suaminya itu tertawa dan memekik kesakitan.

Bab 32

Dylan kembali pada rutinitasnya sebagai dokter, sedangkan Lian kini tampak sibuk belajar memasak bersama dengan bi Sumi. Siang ini ia ingin pergi ke rumah sakit guna mengantarkan makan siang untuk sang suami. Lian membuatkan makanan kesukaan Dylan dan juga minuman sehat yang biasa diminum oleh suaminya itu.

Waktu kini menunjukkan pukul sebelas siang, biasanya Dylan belum selesai melakukan prakteknya, oleh sebab itu Lian akan menunggu diruangan suaminya. Namun ditengah jalan, Lian malah berjumpa dengan Bayu. Bayu terkejut sekali melihat Lian dengan perut buncitnya berjalan santai sambil menenteng tas berisi makanan.

"Cantiknya... Seneng deh ketemu kamu lagi." Ujar Bayu pada Lian.

"Mas Bay! Kok nggak tugas sih?" Tanya Lian.

"Lagi *free*, dua jam lagi ada operasi. Mas lihat kamu dari kejauhan, makanya mas langsung samperin kamu. Kantin yuk! Pengen ngobrol nih, kan kepo banget, pengen tau kok bisa kamu nikah sama si Dylan dokter paling populer dikalangan emak-emak bunting itu." Mendengar itu, Lian langsung terkekeh geli.

"Emang ya suami aku tuh terkenal dimana-mana, bahkan kemarin aku kesel banget waktu belanja sama dia, tiba-tiba ada salah satu pasiennya yang nyapa, pakai acara ngobrol lagi, siapa yang nggak kesel coba?"

"Dylan emang gitu, Alma aja kagum sama suami kamu, hm... Tapi mas emang salut sih sama dia, dia itu luar biasa, penuh inspirasi. Bahkan nggak kelihatan kalau dia itu konglomerat. Dia bergaul sama siapa aja nggak pernah pilih-pilih. Bahkan biasa ngobrol sama cleaning servis, sama satpam juga."

"Masak?" Lian tampak tak percaya.

"Iya, masak nggak percaya? Wah... Ada something nih, jadi penasaran kan."

"Ck, dasar mulut ember, dari dulu nggak pernah berubah tuh mulut."

"Nggak lah... Ngapain berubah? Tetep julid kayak dulu." Bayu mengedipkan sebelah matanya pada Lian.

"Idih amit-amit jabang bayi!" Lian tampak mengusap-usap perutnya sambil membatin terus.

"Apaan orang western pakai amit-amit segala, situ normal buk?"

"Ya normal lah, meskipun western tapi leluhurnya tetep dari tanah Jawa."

"Iya-iya, kantin yuk! Mas beliin apa aja nanti, mas yang traktir." Ajak bayu.

“Tapi aku-“

“Bentar doang, Dylan juga masih banyak pasiennya. Yuk!” Bayu pun segera mendorong pelan punggung Lian, dan Lian pun mau tak mau harus ikut dengan Bayu.

Diam-diam, Fiona sejak tadi menjadi penguntit, memotret beberapa kali interaksi antara Lian dan juga Bayu lalu ia kirimkan kepada Tamara.

“Heran deh, udah dapet dr. Dylan, masih aja gatel sama dr. Bayu. Emang dia itu siapa sih? Kok sampai segitunya banyak yang deketin. Ya emang wajar sih karena dia cantik banget, tapi kan harusnya dia tuh jaga jarak gitu, kan sekarang dia udah jadi istri. Gimana sih?” Gumam Fiona dengan wajah kesalnya.

Setelah Fiona berhasil mengirimkan foto-foto hasil jepretannya pada Tamara, Fiona pun segera pergi begitu saja.

***

Dylan baru saja selesai praktek, pria tampan itu sedikit lelah hari ini, bukan sedikit sih, ia memang sangat lelah dan kurang tidur karena tadi malam sang istri benar-benar mengujinya dengan berbagai macam ngidam.

Namun meski begitu, ia begitu senang melakukannya, melihat Lian tersenyum bahagia benar-benar membuat Dylan juga merasa sangat bahagia.

Tak ada hal yang lebih membahagiakan dari pada melihat orang yang kita cintai bisa bahagia karena hal yang kita lakukan untuknya.

Mengingat itu, Dylan jadi tersenyum kecil sebelum tiba-tiba senyumannya hilang karena kedatangan Tamara yang terkesan tiba-tiba.

"Dylan-Dylan! Aku mau bicara sama kamu penting Dy. Bisa kita bicara sekarang please..." Pinta Tamara dengan penuh permohonan, ini kesempatan yang langka, bertemu dengan Dylan dan bisa mengajak pria itu berbicara hanya berdua saja adalah kesempatan yang begitu langka.

"Tama, ada apa lagi sih Tam? Apa yang musti kita bicarakan? Bukannya harusnya kamu sudah kembali ke Surabaya? Kenapa kamu masih berkeliaran disini?" Dylan tampak malas melihat Tamara.

"Ini soal... Ini soal a-"

"Soal apa? Soal istri saya? Memangnya kenapa? Apa yang kamu ketahui? Memang sepenting apa sampai kamu sebegininya sama saya?" Tuntut Dylan dengan nada kesalnya.

"Kamu cinta banget ya sama dia? Semudah ini Dy kamu menjatuhkan perasaan kamu untuk seseorang yang baru kamu kenal? Padahal kamu nggak tau sama sekali sifat asli dia kayak apa."

"Lantas kamu pikir, kamu lebih tau tentang Lian dari pada saya? Saya tanya sekali lagi, memang apa yang kamu ketahui tentang dia?"

"Dia itu nggak pernah cinta sama kamu Dylan, kalau dia memang punya perasaan sama kamu, harusnya dia bisa lebih menghargai dan menjaga perasaan kamu. Kamu itu orang baik,

kamu harusnya bisa dapat wanita yang lebih baik dari dia. Untuk apa sih Dy, untuk apa wajah cantik kalau kelakuannya minus?"

"Stop Tamara stop! Berhenti membicarakan istri saya seolah-olah kamu tau segalanya tentang dia. Saya yang lebih tau tentang bagaimana Lian yang sebenarnya."

"Dylan... Dylan, kamu tuh udah dibutakan sama cinta. Lihat ini lihat!" Tamara pun segera menunjukan foto yang Fiona kirimkan padanya, foto yang menunjukkan kedekatan Lian dan dr. Bayu, terlihat Bayu tampak mendorong bahu Lian seolah-olah pria itu tengah merangkul istri Dylan. Hati Dylan sebenarnya panas sekali melihatnya, tapi Dylan terus berusaha mengendalikan emosinya.

"Istri yang baik nggak seperti ini Dylan, dia itu model, kamu pasti tau sendiri kan dunia mereka seperti apa?" Imbuh Tamara yang seakan-akan terus memanas-manasi Dylan.

"Sudah cukup, jangan pernah temui saya lagi, ini masalah saya, jadi saya harap kamu tidak perlu ikut campur." Dylan pun segera beranjak pergi karena ia semakin tak suka dengan Tamara.

"Dylan! Dylan tunggu Dy!" Panggilan lantang Tamara bahkan tak digubris, hingga dokter Obgyn itu mengepalkan kedua tangannya dengan wajah jengkel dan kesal setengah mati.

"Astaga, Dylan bener-bener udah berubah, padahal dulu dia nggak kayak gitu, sekarang dia udah dibutakan sama

cinta." Gumam Tamara dengan penuh rasa benci. Lalu iapun segera pergi dan misi selanjutnya adalah bicara dengan Lian untuk memperingati wanita itu supaya tidak macam-macam karena Dylan sangat berarti bagi Tamara.

***

Dylan memang sejak tadi terus menghubungi ponsel sang istri tapi Lian tak segera mengangkat teleponnya. Ia penasaran dengan foto yang Tamara perlihatkan tadi, kira-kira kapan foto itu diambil. Jika istrinya ingin ke rumah sakit saat ini, Lian pasti akan menghubunginya, tapi hari ini Lian sama sekali tak mengabarinya, tak ada tanda-tanda istrinya itu akan datang menemuinya. Dylan yang merasa sangat lapar akhirnya memutuskan untuk pergi ke kantin, ia ingin mengisi perutnya yang sejak tadi meronta-ronta.

"Makan yang banyak, bumil itu harus makan banyak biar sehat." Ujar Bayu pada Lian.

"Ntar aku gendut ah!"

"Astaga, masih peduli sama badan? Badan bisa diurus abis lahiran, yang penting sekarang itu calon bayi kamu harus sehat. Makanya makan apapun yang mau kamu makan, nih mas tadi pesenin ini." Bayu memesankan makanan kesukaan Lian yaitu Rolade ayam dan daging, Lian memang suka sekali dengan makanan satu itu sejak ia kecil.

"Kak Alma gimana udah isi belum?" Tanya Lian.

"Kami masih program, doain aja biar semuanya lancar yah! Mas juga pengen punya anak kayak kamu." Balas Bayu.

“Aku pasti doain kok.”

Tanpa Lian ketahui Dylan melihat itu semua dari kejauhan, interaksi kecilnya dengan Bayu memang tak menunjukkan kemesraan, tapi cukup membuat hati Dylan dicabik-cabik dan diremas-remas dengan kuat. Padahal Lian biasanya hanya bisa makan bila bersama Dylan, tapi sekarang lihatlah, Lian bahkan bisa makan dengan lahap ketika bersama dengan dr. Bayu.

Sekarang apa yang harus Dylan lakukan? Mendatangi sang istri menuntut penjelasan, atau hanya berdiam diri menyaksikan pemandangan yang sangat menyiksa itu?

Entahlah.

Bab 33

Bayu tak sengaja melihat sosok Dylan dari kejauhan, sedangkan Lian masih belum menyadari tentang kehadiran suaminya yang tampak lesu dan tak bersemangat. Melihat Dylan yang akan berbalik pergi, Bayu pun buru-buru memanggil Dylan karena ia tiba-tiba memiliki firasat tak enak.

"Eh Dylan! Sini bro!" Seru Bayu dengan lantang hingga ia menjadi pusat perhatian. Dylan yang mendengarnya pun segera menoleh kearah Bayu, sedangkan Lian yang terkejut pun segera menoleh kearah suaminya. Lian benar-benar tak tahu akan keberadaan Dylan sebelumnya.

"Sini! Istrinya disini nih sama saya!" Imbuh Bayu, Dylan pun mau tak mau akhirnya menghampiri Lian dan Bayu, karena tidak mungkin ia pergi begitu saja kan? Lagipula Lian sudah melihat keberadaannya, meskipun hati Dylan masih penuh akan pertanyaan tentang kedekatan Lian dan Bayu, namun ketika mengingat jika Bayu sudah punya istri, Dylan jadi merutuki kebodohannya, merasa bodoh dan lega secara bersamaan, Dylan sungguh tak menyangka jika dirinya hampir saja termakan oleh hasutan Tamara.

"Dy! Kamu udah selesai? Maaf aku nggak kasih kamu kabar dulu sebelum kesini, aku mau buat kejutan sebenarnya, tapi tiba-tiba aku ketemu sama mas Bayu, eh dia malah ajak aku kesini." Penjelasan Lian barusan membuat Dylan menjadi

semakin lega, meski tak ditanyai, tapi istrinya itu langsung menjelaskannya sendiri, Dylan benar-benar senang karena Lian semakin terbuka padanya.

"*Sorry* ya Lan nggak pakai izin kamu dulu buat bawa Lian kesini, saya juga lupa sih kalau dia udah punya suami, harusnya saya izin dulu ya tadi? Ah... Bego banget." Bayu tampak tak enak hati, ia terlihat menyalahkan dirinya sendiri untuk mencairkan suasana.

"Nggak apa-apa dok." Dylan hanya tersenyum tipis menanggapinya. Demi Tuhan ia sama sekali tidak marah.

"Mas Bayu itu udah kayak mas Egan, mereka berdua itu Abang aku, mas Bay sama mas Egan kan udah bersahabat sejak kecil, jadi aku juga akrab sama mas Bayu Dy. Aku belum sempat cerita ya sama kamu?" Lian tampak antusias menceritakan tentang Bayu, dan Dylan pun kini mulai mengerti tentang hubungan yang terjalin antara Lian dan Bayu hanyalah sebatas kakak dan adik.

"Lian udah kayak adik kandung saya, udah lama banget saya nggak ketemu sama dia, baru kemarin ketemu eh tau-taunya udah hamil aja, apalagi dia nikahnya sama kamu, saya seneng banget dengernya Lan. Tapi kamu harus tetap waspada dan hati-hati sama mak lampir satu ini, hati-hati disembur kalau lagi esmoni dia bisa ngalah-ngalahin macan." Mendengar itu, Dylan langsung terkekeh.

"Mas Bayu apaan sih? Sama aja kayak mas Egan, minta ditonjok ya tuh muka? Heran deh. Untung aku punya suami kayak Dylan, nggak kayak mas Bayu sama mas Egan, makan ati

mulu." Wajah Lian seketika jadi cemberut, tapi Bayu malah semakin suka melihatnya. Beda sekali dengan Dylan yang memang tak begitu suka menggoda sang istri dan membuat Lian bad mood. Dylan lebih suka menjaga perasaan istrinya.

"Cie... Ya ampun, si gengsian terang-terangan muji suaminya, mimpi apa kamu semalam Lan? Denger kan barusan? Harusnya kamu buat syukuran."

"Ihhh... Bisa diem nggak?" Wajah Lian makin memerah, kesal sekali dengan ledekan Bayu. Sedangkan Dylan hanya tersenyum menanggapinya.

"Nggak apa-apa." Dylan segera meraih tangan istrinya, mengusap-usapnya, menenangkannya, mendapat perlakuan lembut seperti itu, Lian pun langsung tersenyum samar dan menganggukkan kepalanya. Sedangkan Bayu benar-benar merasa sangat kagum melihat bagaimana Dylan memperlakukan Lian. Bayu benar-benar salut pada dokter Obgyn itu.

Bayu tahu betul bagaimana masalalu Lian, bagaimana Lian bisa menikah dengan Dylan dan segalanya tentang Lian. Apalagi setahu Bayu, Dylan bukanlah tipe pria idaman Lian, Lian kan sukanya yang bule, bukan oppa-oppa seperti Dylan. Tapi ternyata Dylan benar-benar sudah berhasil menaklukkan hati si manusia antagonis bernama Berlian itu.

"Senang lihat kamu bisa makan lahap begini sama dr. Bayu." Ujar Dylan pada Lian. Lian melihat ada yang berbeda dari sang suami, seperti baru saja terjadi sesuatu tapi entah apa.

Dylan benar-benar terlihat lesu dan pucat. Lian sungguh merasa khawatir.

"Dari tadi dia makan mulu, udah kayak karung beras aja nih badannya."

"Mas Bayu! Udah sana pergi-pergi! Jangan lupa bayarin semuanya."

"Ngusir nih jadinya? Mentang-mentang udah ada lakinya."

"Udah sanaaa! Pergi ah!" Lian benar-benar mengusir Bayu yang sejak tadi membuatnya darah tinggi karena mulut julidnya.

"Lan! Cabut dulu ya! Hati-hati pokoknya sama dia, saya yang bayar semuanya karena tadi saya memang ingin mentraktir Lian." Ujar Bayu pada Dylan.

"Terimakasih dok." Balas Dylan, lalu Bayu pun segera pergi meninggalkan Dylan dan Lian.

"Kamu pasti laper, makan dulu gih! Tadi aku bawain makanan dari rumah buat kamu." Lian pun mulai mengambil kotak makanan didalam tas, lalu menaruhnya diatas meja.

Dylan sebenarnya lapar, tapi entah kenapa sejak tadi perutnya terasa aneh, tidak nyaman, seperti diaduk-aduk. Mungkin karena ia sedang lelah, makanya Dylan tak berselera.

"Makanan ini masih banyak, biar saya makan ini dulu. Sayang kalau makanan nggak dihabiskan. Nanti masakan kamu

pasti akan saya makan juga kok." Ujar Dylan yang kini mulai mengambil sumpit.

"Ya udah terserah kamu. Pokoknya masakan aku harus dimakan, awas aja kalau enggak." Ancam Lian, Dylan pun hanya mengangguk dan tersenyum tipis. Dylan pun mulai makan dengan tenang, satu suap masih biasa saja, tapi suapan kedua perut Dylan benar-benar seperti menolak akan makanan yang sedang ia makan sekarang.

"Sayang... Ada apa?" Melihat Dylan yang tengah menepuk-nepuk dadanya, membuat Lian benar-benar semakin cemas. Ia bahkan sampai tak sadar sudah memanggil Dylan dengan sebutan sayang didepan umum. "Dy, kamu sakit? Kamu kok pucet?" Lian buru-buru pindah duduk disamping sang suami, lalu menyentuh dahi dan leher Dylan. "Kamu anget." Gumam Lian semakin khawatir.

"Cuma kecapekan aja, pasien baru makin banyak, agak kualahan juga tapi udah resiko." Ungkap Dylan berusaha menenangkan Lian.

"Hm, aku paham. Lebih baik sekarang makan dulu, terus minum obat ya!." Ujar Lian.

"Iya." Dylan pun lantas mengangguk dan melanjutkan makannya, akan tetapi ketika ia kembali memasukkan makanan ke dalam mulutnya, Dylan kembali merasa mual, pria tampan itu langsung membekap mulutnya, menaruh sumpitnya diatas meja, dan kemudian segera berlari untuk mencari toilet guna memuntahkan isi perutnya.

“Dylan!” Lian tentu saja terkejut melihat sang suami tiba-tiba berlari entah kemana, Lian pun buru-buru mengikutinya. Ketika Dylan tiba-tiba masuk ke dalam toilet pria, Lian juga ikut masuk ke dalam, tak peduli meskipun ada beberapa laki-laki yang menatapnya dengan aneh.

“Hoek!” Suara muntahan terdengar ditelinga Lian, Lian buru-buru masuk ke dalam toilet yang dilan masuki, Lian ikutan berlutut melihat suaminya berlutut. Wanita hamil itu lalu memijit tengkuk suaminya, Dylan terus muntah-muntah sampai tenaganya hampir habis, tubuhnya langsung lemas dan kepalanya begitu pusing.

“Kok jadi begini sih? Kamu ini sebenarnya kenapa? Jangan bikin aku takut.” Lian menangis tanpa suara, bahkan airmatanya berjatuhan seperti hujan saat melihat suaminya muntah-muntah untuk yang pertama kalinya.

“Aku antar ke *IGD* ya biar kamu diperiksa, atau aku telpon mas Egan aja? Kamu mau diperiksa sama siapa? Sama mas Bayu aja gimana?” Tanya Lian dengan beruntun, demi Tuhan ia panik dan kalut, apalagi melihat suaminya begitu tersiksa dengan keadaannya. “Sini aku bersihin dulu.” Lian buru-buru mengambil tissue basah, lalu membersihkan mulut Dylan.

“Ini menjijikan, nanti kamu bau sayang.” Ujar Dylan pada Lian yang terlihat menggeleng keras.

“Udah kayak gini ngapain harus mikirin jijik?”

“Nanti kamu jadi bau, kamu pasti mual.”

"Dy *please*... Kenapa sih kamu selalu mikirin aku dulu? Kenapa kamu selalu mentingin aku dulu? Sekarang ini yang lebih penting itu kamu, aku cinta sama kamu makanya aku nggak peduli meskipun kamu bau atau menjijikan sekalipun, ngerti nggak sih?" Kalimat itu, kalimat yang selalu Dylan tunggu-tunggu akhirnya keluar juga dari mulut Lian. Dylan pun langsung menatap sang istri dengan tatapan tak percaya, terpaku, tersihir dan terhipnotis oleh kata-kata indah yang selalu ia nantikan itu.

"Ka-kamu... Mencintai saya?" Tanya Dylan dengan terbata-bata.

"Hm, *I love you, I love you* Dylan sayang. Puas?" Dylan tersenyum, senyuman yang sangat manis, lalu iapun tiba-tiba langsung memeluk Lian dengan erat, menumpahkan rasa bahagia yang bahkan tak mampu ia ungkapkan dengan kata-kata.

"*I love you too* sayang, Lian sayang." Balas Dylan dengan penuh rasa cinta.

Lian pun juga tersenyum bahagia, lega rasanya karena ia sudah mengungkapkan perasaannya meskipun berada di toilet seperti ini.

***

Lian kini memapah Dylan yang masih lemas, rencananya mereka berdua akan pulang karena Dylan tidak mau diperiksa. Dylan akan pergi ke IGD jika keadaannya memang benar-benar

sudah tidak memungkinkan lagi. Tapi sekarang Dylan masih kuat berjalan meskipun harus pelan-pelan.

"Sayang!" Panggil Dylan.

"Hm?"

"Kamu bisa buat pasta kan? Pasta instan juga nggak masalah yang penting kamu yang masak." Pinta Dylan membuat Lian tersenyum gemas.

"Kamu ngidam ya? Kayaknya yang ngidam sekarang gantian. Kalau begini, kasihan papa dong sayang, papa kan jadi terganggu kerjanya." Lian mengusap perut buncitnya, berinteraksi dengan calon anaknya.

"Nggak masalah, malah itu lebih baik, dari pada harus lihat kamu terus yang tersiksa. Saya senang kalau harus gantian begini, supaya meringankan beban kamu."

"Hmmm... Tapi sekarang aku yang khawatir sama kamu tauk, aku tuh nggak tega lihat kamu muntah terus kayak tadi, apalagi kamu abis tugas, kamu kecapekan terus harus pakai acara ngidam juga. Kan jadi sakit sekarang, tuh masih anget gini." Lian kembali menyentuh dahi sang suami. Sorot khawatir tampak jelas tergambar dikedua mata indahnya.

Dylan selalu suka, selalu senang ketika Lian mengkhawatirkan dirinya seperti ini.

"Mau dirawat kamu..." Rengek Dylan membuat Lian langsung memasang wajah geli.

“Iiihhh... Apaan sih? Nggak cocok tauk manja begini, bukan kamu banget!”

“Tapi beneran mau dimanja.”

“Geli banget ah! Nanti aja dirumah, malu dilihat orang tauk.” Lian pun segera menyeret Dylan menuju parkiran mobil, sedangkan Dylan hanya bisa tersenyum geli melihat wajah kesal sang istri. Ternyata menjahili Lian asyik juga, namun meski begitu Dylan tak akan berlebihan dalam melakukannya karena ia tak mau membuat ibu anaknya itu menjadi bad mood.

“Kirain bakalan marahan, bertengkar terus pisah. Lha ini kenapa malah makin lengket, sebenernya dr. Tamara tuh ngapain aja sih? Katanya mau ngebuat dr. Dylan pisah sama istrinya, tapi kenapa sekarang dr. Dylan malah makin lengket sama istrinya. Huh, bikin kesel aja.” Gumam Fiona dari kejauhan sambil menatap Dylan dan Lian dengan tatapan penuh kebencian.

Bab 34

Lian merawat Dylan dirumah karena suaminya itu masih demam, bi Sumi bahkan tidak pulang karena Lian yang memintanya. Ia takut kondisi suaminya semakin parah. Sekitar pukul sebelas malam, Lian terpaksa menelepon Regan karena Dylan terus saja muntah-muntah. Ketika Regan datang, Lian terkejut karena Diana dan Beby juga ikut datang ke rumahnya, Beby bahkan sampai membawa Diandra yang sudah tertidur lelap.

"Mama kok ikut?" Tanya Lian pada Diana, Diana pun langsung memeluk keponakan kesayangannya itu.

"Gimana mama nggak ikut? Mama khawatir sama kamu sama Dylan juga, kamu lagi hamil, sendirian ngurus suami lagi sakit, mama tentu aja nggak tega." Jelas Diana.

"Ada bi Sumi kok mah, dia aku suruh buat nggak pulang dulu, takut aku butuh apa-apa."

"Kamu udah makan belum? Tadi mama bawain makanan dari luar."

"Gimana aku bisa makan ma, Dylan muntah-muntah terus, abis makan muntah, abis minum muntah lagi, padahal tadi dia minta dibuatin Pasta, udah aku buatin tapi malah dimuntahin. Aku nggak pernah ma lihat orang sakit sampai kayak begini, apalagi lihat orang yang aku sayang sampai kayak

gitu, gimana aku nggak takut cobak? Dylan bilang nggak apa-apa melulu, tapi wajahnya pucet banget hiks." Akhirnya tangisan yang sejak tadi Lian tahan, keluar juga didepan Diana, Diana jadi tak tega melihat Lian seperti ini, tapi ia senang karena Lian akhirnya sudah mengakui perasaannya terhadap Dylan.

"Ssstt... Udah ya! Tenang ya sayang, suami kamu pasti baik-baik aja. Dia pria yang kuat, dia pernah cerita ke mama kalau sakit nggak pernah bisa lama-lama, besok dia pasti udah mendingan. Lebih baik sekarang kamu makan dulu, bukan Cuma Dylan yang harus kamu khawatirin, tapi bayi kamu juga harus kamu khawatirin. Sekarang ada dua orang penting yang harus kamu jaga, dan kamu juga harus jadi wanita yang kuat, semangat ya!" Lian mengangguk-angguk mengerti, kata-kata Diana benar-benar membuatnya semangat dan merasa lega. Dylan dan calon anaknya adalah dua orang penting dalam hidup Lian sekarang, dan Lian harus bisa menjadi wanita yang kuat supaya mampu menjaga Dylan dan calon anak mereka. Biasanya Dylan yang selalu memberi tanpa pernah berharap kembali, suaminya itu selalu memberikan perhatian dan kasih sayang tanpa pernah meminta balasan, sekarang saatnya Lian mencurahkan kasih sayang dan cintanya untuk Dylan. Lian akan merawat Dylan sepenuh hati.

"Kata Dylan pasien barunya makin banyak, dia kualahan tapi katanya udah resiko. Aku tuh kadang kesel, emang dokter Obgyn di Atma tuh berapa sih? Kenapa banyak banget ibu hamil yang periksa sama suamiku? Dikit-dikit Dylan, bentar-bentar Dylan, tiga hari yang lalu juga gitu, tengah

malem lagi enak-enak tidur, padahal dia baru pulang pukul sepuluh malem, eh tiba-tiba dapet telepon dari rumah sakit, ada pasien emergency katanya, padahal itu bukan pasiennya, tapi kenapa harus Dylan yang ditelepon? Kan masih ada dokter Obgyn lainnya, mereka semua kan tau kalau Dylan itu udah punya istri, istrinya lagi hamil pula, atau emang sengaja kayak gitu, biar apa coba? Saking sukanya gitu sama suami aku? Heran deh. Aku udah berusaha buat ngerti, kata mbak Beb juga udah resiko jadi suami dokter, apalagi dokter spesialis. Tapi makin kesini kok malah jadi kayak gini, mau marah tapi..." Lian kembali menangis tersedu-sedu dan Diana pun berusaha untuk menenangkan Lian, Regan yang ingin mengambil tas kecil diruang tengah pun tak sengaja mendengar cerita Lian barusan seketika emosi langsung menguasai dirinya. Ia tak suka melihat adik kesayangannya menangis, Regan akan berbuat apa saja untuk kebahagiaan Lian, dan melihat Lian seperti ini, tentu saja membuat hatinya sakit.

Setelah mengambil tas, Regan pun kembali masuk ke dalam kamar Dylan dan Lian. Ia akan menyuntikkan penurun panas ke dalam tubuh Dylan.

"Kalau pasien melebihi batas, harusnya kamu laporan, atau bilang langsung sama orangnya kalau kamu udah nggak bisa terima pasien lagi karena kuota sudah penuh. Ada lima dokter Obgyn dirumah sakit kita, ada dr. Shafira, dr. Yuniar, dr. Gunawan, dr. Albert dan terakhir kamu, dr. Dylan. Satu dokter biasanya minimal dua puluh pasien, maksimal dua puluh lima. Kalau melebihi dua puluh lima bisa ditransfer ke dokter lain." Jelas Regan pada Dylan yang tampak masih

lemas, tapi dia masih sadar dan mendengar suara Regan dengan jelas.

"Saya nggak tegaan mas kalau lihat pasien, apalagi sampai nangis-nangis mohon-mohon ke saya." Ujar Dylan.

"Kamu nggak tega sama pasien, tapi kamu tega sama adik saya. Kamu tega biarin dia nangis sesenggukan, tuh dia lagi ditenangin sama mama. Dia cerita soal pasien baru kamu yang makin banyak, soal kamu yang tiba-tiba dipanggil tengah malam karena ada pasien gawat darurat. Seisi rumah sakit tuh udah tau soal pernikahan kamu sama Lian, dan mereka juga udah tau kalau Lian lagi hamil. Harusnya mereka bisa memanggil dokter Obgyn lain, bukan bertumpu pada satu dokter aja. Ini nggak bener, saya bahkan nggak tau sama sekali kalau seandainya Lian nggak cerita sama mama. Kamu juga harusnya jangan iya-iya aja, saya tau dan paham kalau itu semua sudah menjadi tugas dokter, sudah menjadi kewajiban kita, tapi dokter juga manusia. Dokter Obgyn yang lain juga nggak kalah hebat kok. Dr. Albert sama dr. Gunawan istrinya nggak lagi hamil, anak mereka sudah besar-besar, mereka jauh lebih punya banyak waktu, sedangkan kamu? Kamu meninggalkan istri kamu yang sedang hamil malam-malam, sendirian dirumah. Hhh... Setelah ini saya harus adakan rapat, ini nggak bisa dibiarin. Kamu kelelahan, selain ngidam, kamu juga kena infeksi saluran pencernaan, makanya muntah-muntah terus, nggak pakai tes darah juga saya tau setelah memeriksa mulut kamu." Jelas Regan pada Dylan yang hanya bisa mengangguk-angguk pasrah.

“Maaf ya mas, saya salah.” Ungkap Dylan dengan penuh rasa bersalah.

“Hm, minta maaf juga sama istri kamu. Lain kali jangan kayak gini, kamu juga harus mentingin kesehatan kamu. Jangan karena alasan nggak tegaan maka kamu menerima semua pasien yang ingin diperiksa sama kamu, kamu juga harus tegas, kalau pasien udah memenuhi kuota, ya tutup, udah!” Tutur Regan.

“Iya mas.” Dylan sekarang jadi tak enak pada Regan, terlebih pada sang istri, Lian sekarang pasti sangat sedih melihatnya seperti ini.

“Jangan mentang-mentang kamu junior mereka bisa seenaknya, tugas dibebankan ke junior semua. Abis ini lakukan tugas sesuai aturan, kalau nggak sesuai aturan kepegawaian ya nggak usah dilaksanakan. Mas buat aturan itu udah sangat-sangat memperhatikan segala aspek, pasien sama dokter sama-sama untung dan nggak ada yang dirugikan. Tapi kalau begini, jelas ada beberapa oknum yang melanggar peraturan, dan mas nggak suka itu, mas harus adakan rapat untuk menindak lanjuti ini semua.”

“Iya mas, mulai sekarang saya akan bekerja sesuai prosedur, saya yang salah karena terlalu memaksakan diri. Saya akan berusaha lebih baik lagi.” Ungkap Dylan, Regan pun tersenyum dan mengangguk setuju.

“Hm, sekarang lebih baik kamu pulihkan kondisi dulu, ambil cuti satu minggu, cukup untuk memulihkan kondisi. Perhatikan juga Lian dan calon anak kalian, dia bahkan sampai

belum makan sejak siang tadi karena khawatir sama kamu." Mendengar itu, Dylan jadi semakin merasa bersalah pada sang istri.

"Lalu sekarang dia dimana mas?" Tanya Dylan.

"Lagi sama mama sama Beby juga, tadi mama bawain makanan, mungkin sekarang lagi makan sama Lian." Jawab Regan.

"Syukurlah." Dylan merasa lega sekali mendengarnya.

"Abis ini saya ambil infus dirumah, kamu ada dirumah?"

"Ada mas, ada lengkap di lemari obat-obatan saya, ada diruang kesehatan."

"Oh ada ruangannya sendiri, saya suka kalau begitu."

"Iya mas baru saja saya buat setelah Lian tinggal disini. Saya membutuhkan banyak peralatan medis jika sewaktu-waktu Lian kenapa-kenapa."

"Ya udah mas ambil dulu sama lihat Lian."

"Terimakasih banyak mas."

"Kayak sama siapa aja, udah istirahat dulu!" Setelah kepergian Regan, Dylan begitu terharu karena Regan sangat peduli padanya. Dylan merasa berada ditengah-tengah keluarga yang begitu sangat mencintai dan menyayanginya, keluarga yang selalu Dylan impikan dan harapkan selam ini, kini ia bisa kembali memilikinya.

"Pi, Mi, Dylan baik-baik aja, Dylan bahagia banget sekarang, sebentar lagi Papi sama Mami akan punya cucu. Dylan cinta banget sama Lian Pi." Gumam Dylan seraya menatap keatas langit-langit kamarnya.

***

Setelah makan sedikit bubur dan minum obat, Dylan akhirnya tidur dengan pulas setelah Lian terus mengusap-usap punggungnya. Setelah diberikan suntikan penurun panas, demam Dylan langsung turun membuat Lian begitu sangat lega. Lian lantas mengusap keringat didahi suaminya dengan handuk, lalu mencium bibir dan pipi Dylan dengan gemas.

"Jangan sakit-sakit lagi papa, setelah ini harus sehat terus yah!" Ungkap Lian pada Dylan yang tampak damai dalam tidurnya. Lian tersenyum penuh arti, lalu memeluk Dylan dari samping, ikut berbaring juga, ia mengantuk sekali setelah makan dan mengurus Dylan. Lian bersyukur sekali karena Dylan bisa makan meskipun hanya mampu makan tiga suap bubur, yang penting suaminya itu tidak muntah-muntah lagi seperti tadi.

"Gimana udah mendingan?" Tanya Diana yang tiba-tiba saja masuk ke dalam kamar Dylan dan Lian.

"Udah mah, udah bisa tidur pules, nih keringatnya banyak banget." Jawab Lian.

"Syukurlah kalau gitu, ya udah mama pulang dulu yah, besok mama sama mbakmu kesini lagi. Jangan tidur malem-

malem, abis ini langsung tidur, Dylan kan udah nggak apa-apa." Pamit Diana.

"Iya ma, hati-hati ya ma!" Seru Lian.

"Iya sayang."

Setelah kepergian Diana, Lian tiba-tiba saja mendengar nada notifikasi dari ponsel Dylan. Lian pun buru-buru mengambil ponsel sang suami, cemas jika sewaktu-waktu ada pesan dari rumah sakit.

Namun alangkah terkejutnya Lian ketika melihat chat dari Tamara. Ternyata suaminya itu masih berhubungan dengan Tamara. Apalagi pesan-pesan yang Tamara kirim benar-benar membuat Lian naik pitam. Namun saat membaca chat balasan yang Dylan kirim, Lian benar-benar merasa lega karena sang suami tidak pernah menanggapi Tamara, Dylan bahkan menyuruh Tamara untuk tidak mengganggunya lagi.

Sekarang Lian yang akan turun tangan, Lian akan memberi perhitungan pada wanita yang mengaku sebagai teman lama suaminya itu. Tamara belum mengenal Lian sepenuhnya, awas saja nanti, Lian akan membuat wanita itu menyesal karena sudah berani-beraninya mengusik rumah tangganya dengan Dylan.

"Mau cari masalah sama Lian, lihat aja nanti." Gumam Lian dengan penuh dendam, lalu iapun segera berbaring disamping Dylan, Dylan memang tidur, tapi ia sadar jika disampingnya ada guling kesayangan, pria tampan itu segera meraih tubuh Lian dan memeluknya seperti guling.

Bab 35

Jika biasanya Lian bangun agak siang, kini ia bangun lebih awal karena harus mengurus Dylan. Dylan memang sudah lebih baik, tapi ia masih lemas dan agak pusing. Lian begitu cekatan saat memasak bubur, membuat minuman herbal, menyiapkan air hangat dan membantu Dylan untuk menyeka tubuhnya.

Dylan sendiri begitu takjub melihat perubahan derastis yang terjadi pada sang istri. Lian yang dulunya begitu tidak menyukainya, mengatainya gila, kini Lian malah begitu sangat memperhatikan dan mengkhawatirkannya.

"Semalam kamu tidur jam berapa?" Tanya Dylan saat Lian tengah menggosok punggungnya dengan handuk yang dicelupkan ke air hangat.

"Jam setengah satu, setelah kamu tidur, aku langsung tidur kok." Balas Lian.

"Kamu diam terus dari tadi, ada apa?" Akhirnya Dylan tanya juga kan, memang sejak tadi Lian lebih memilih diam karena ia sedang bad mood gara-gara pesan dari Tamara kemarin malam. Namun meski ia tengah bad mood, Lian tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri. Begini-begini Lian juga sudah belajar menjadi istri yang baik, belajar

mengurus suami dan menjadi calon ibu yang luar biasa berkat ajaran Beby.

"Nggak apa-apa." Balas Lian dengan nada juteknya.

"Kamu aneh sayang, ada sesuatu? Ayo bilang! Saya nggak suka kalau kamu main rahasia-rahasiaan." Tuntut Dylan.

Lian sebenarnya sangat malas membahas ini, ia tahu jika sang suami tidak sepenuhnya salah, tapi tetap saja Lian merasa kesal sekali pada Dylan karena pria itu masih berhubungan dengan Tamara bahkan menyimpan nomor ponselnya.

"Bilang aja terus terang, saya nggak suka kalau kamu suka menyimpan masalah atau memendam keinginan. Jika ada sesuatu atau butuh sesuatu, tolong segera katakan!" Kata-kata Dylan barusan membuat Lian semakin ingin meluapkan segala bentuk emosinya.

Wanita hamil itu lantas beranjak menuju salah satu laci, membuat Dylan merasa heran saat melihat sang istri yang tiba-tiba meninggalkannya, diatas laci ada sebuah patung berbentuk singa yang diyakini Lian adalah cinderamata dari Singapura. Lian lantas mengamatinya sejenak sebelum...

Pyar!

Benar-benar membantingnya hingga hancur berkeping-keping. Dylan yang menyaksikan itupun langsung terkejut bukan main, tubuhnya kaku seperti robot, dan dokter tampan itu tampak menelan ludah saat melihat wajah sang istri yang sudah berapi-api, siap untuk menerkam setiap mangsa yang ingin mendekat padanya.

“Kamu nggak bilang soal Tamara, kamu nggak cerita soal dia yang terus aja ganggu-ganggu kamu, kenapa ha? Kenapa?” Lian menatap Dylan dengan mata berkaca-kaca dan nafas yang memburu.

“I-itu...” Dylan langsung gagap seperti orang tolol, demi Tuhan ia sebenarnya sudah lama ingin memberitakan semua ini pada Lian tapi waktunya belum pas.

“Aku mau ketemu sama wanita sialan itu, aku mau buat perhitungan. Aku nggak mau kamu dekat sama dia, aku juga nggak mau kamu nyimpen nomornya lagi. Kalau kamu larang aku buat ketemu sama dia, buat bicara empat mata sama dia, awas aja, aku nggak mau bicara sama kamu, aku mau pulang ke rumah mama aja.” Tutur Lian dengan penuh emosi dan airmata yang sudah berjatuhan. Dylan pun segera memakai kaos tipisnya, dengan langkah yang masih gontai, ia mendekat kearah Lian mencoba meraih tangan sang istri.

“Nggak usah pegang-pegang! Aku mau siapin makanan dulu.” Lian langsung menepis tangan Dylan dengan kasar dan buru-buru pergi meninggalkan sang suami. Dylan menatap punggung Lian dengan tatapan sedih dan frustasi, dokter tampan itu kemudian menghembuskan nafas kasar dan mengacak rambutnya dengan kesal.

***

Dylan sudah selesai makan, makan bubur yang cukup enak buatan sang istri tercinta. Dylan memakannya dengan lahap meskipun hatinya masih tak tenang, Lian masih memasang wajah juteknya, istrinya itu tengah menonton film

sendirian tak mau menemaninya makan. Setelah makan, Dylan pun mendekati Lian, duduk disamping sang istri, merapatkan tubuhnya pada Lian. Lian yang awalnya ingin beranjak pergi, tiba tubuhnya langsung dirangkul oleh Dylan.

"Saya salah maafkan saya, saya benar-benar menyesal karena nggak segera cerita sama kamu. Saya beneran mau cerita, tapi tunggu waktu yang pas. Saya nggak mau membuat kamu tertekan. Kamu pasti sudah melihat dan membaca chat saya kan? Saya sama sekali tidak pernah berhubungan dengan wanita manapun apalagi Tamara, Tamara hanya sekedar teman, itu saja. Apalagi setelah saya tau dia sering menjelek-jelekan kamu didepan saya, saya semakin membencinya, saya sudah ingin menghapus nomornya, sungguh..." Jelas Dylan dengan nada memelas. Mendengar itu, Lian jadi tak tega, hatinya mulai luluh setelah Dylan benar-benar berkata jujur padanya. Dylan memang tidak pernah membohonginya, pria itu selalu jujur kepadanya.

"Hhh..." Lian menghembuskan nafas beratnya, berusaha meredam segala emosinya.

"Jangan marah ya sayang ya..." Bujuk Dylan penuh permohonan, Dylan lalu memeluk perut Lian, mengusapnya dengan sayang. "Tuh kan jadi tegang, jadi kenceng perutnya. Ssshhh... Anak papa, mama lagi marah, bantuin papa buat bujuk mama supaya nggak marah lagi. Mama mau apa? Mau minta apa supaya nggak marah lagi?" Dylan bermonolog dengan calon anaknya membuat Lian selalu suka dan merasa haru. Dylan itu selalu saja paling bisa meluluh lantakkan hati Lian.

“Aku mau ketemu sama Tamara, titik.” Pinta Lian dengan penuh penekanan. Mendengar itu, Dylan tentu saja harus menurutinya, atau kalau tidak, Lian pasti akan merealisasikan ancamannya.

“Emang kalau udah ketemu mau ngapain? Saya takut dia akan menyakiti kamu sayang.”

“Emang dia mau ngapain? Yang ada aku yang bakalan buat perhitungan sama dia supaya nggak gangguin kamu lagi. Kamu itu udah punya istri, kamu juga harus tegas dong, jangan jadi cowok menye-menye.”

“Saya ini sudah tegas sayang, saya nggak menye-menye, saya terlalu bucin sama kamu. Kalau saya nggak tegas sama Tamara mungkin sekarang saya dan Tamara sering jalan berdua. Tapi saya nggak pernah melakukannya, mana ada, coba cek ponsel saya, nggak ada sama sekali, seluruh chat saya isinya Cuma sama laki-laki aja, ada dr. Shafira sama dr. Yuniar, tapi mereka berdua kan sudah senior dan sudah punya keluarga.” Jelas Dylan dengan putus asa, ia bingung, tak tahu harus bagaimana lagi menghadapi sang istri yang sungguh unik ini.

“Aku tetep mau ketemu sama Tamara, aku juga ada firasat nggak enak.”

“Firasat apa sih?”

“Coba pikir, kok bisa sih Tamara selalu tau kalau aku lagi sama mas Bayu, nggak mungkin kan dia datang ke rumah

sakit Cuma buat pengen mata-matai aku. Pasti dia punya mata-mata di Atma." Jelas Lian membuat Dylan mengangguk setuju.

"Hmmm... Ya sudah saya akan segera selidiki dengan meminta bantuan mas Regan. Jika memang kecurigaan kamu terbukti, maka saya tidak akan membiarkan orang itu lolos. Lebih baik sekarang kamu fokus pada kehamilan kamu, tolong jangan pikirkan masalah ini lagi ya! Saya benar-benar sangat mencintai kamu sayang, saya tidak akan mungkin mengkhianati kamu, saya sudah bersumpah akan setia dan menjaga kamu." Dylan sebenarnya bukan tipe pria yang suka membujuk dan menggombal, tapi karena ia sudah bucin, maka Dylan akan melakukan apa saja supaya Lian tak lagi marah padanya. "Kamu kalau emosi serem." Mendengar itu, Lian jadi merasa bersalah pada Dylan.

"Maaf ya, abisnya aku kalau emosi pengennya banting sesuatu gitu biar puas." Lian merangkul kepala Dylan yang tengah bersandar dipangkuannya.

"Iya, tapi kalau udah punya anak nanti kamu harus hilangin kebiasaan itu, jangan sampai didepan anak-anak, didepan papanya aja nggak apa-apa." Bersyukur sekali Lian memliki Dylan yang selalu mengerti dirinya.

"Kamu Cuma milik aku, aku nggak suka kamu sama wanita lain." Ungkap Lian dengan penuh kejujuran, sudahlah masa bodoh dengan gengsi, Lian benar-benar sangat bucin sekarang. Punya suami seperti Dylan harus selalu ia jaga dengan sangat ketat. Pasiennya saja sudah membuat Lian begitu cemburu, apalagi ada wanita lain juga.

“Enggak, nggak akan.” Ucap Dylan dengan sungguh-sungguh.

“Aku mau ketemu Tamara.” Dylan kira Lian sudah lupa, tapi tetap saja kalau sudah punya keinginan, Dylan harus benar-benar menurutinya.

“Iya tapi jangan sekarang.”

“Kalau kamu udah sembuh, kan kamu cuti satu Minggu, jadi kalau udah masuk kerja aja. Nanti kamu hubungin dia ajak ketemu, terus biar aku nanti yang nyamperin.”

“Iya sayang iya.” Dylan hanya bisa mengangguk pasrah karena kalau ia bayak membantah, Lian pasti akan mengancam-ancam dirinya.

“Udah cukup aku makan hati sama pasien-pasien kamu yang kegenitan itu, aku nggak suka kamu lebih deket sama wanita lain lagi.” Lian benar-benar semakin posesif, mungkin karena hormon kehamilannya dan Dylan sudah paham akan hal itu.

“Makin posesif ya bumil satu ini.”

“Biarin aja, bodo!” Dylan tersenyum gemas melihat wajah jutek istrinya, katakanlah Lian memang culas, tapi Dylan sangat suka, namanya juga cinta, cintakan bisa membutakan segalanya.

“Sayang kamu.” Ungkap Dylan sembari memeluk tubuh Lian dengan erat.

“Iya-iya, aku juga.” Balas Lian.

“Iya apa?”

“Iya juga.”

“Bilang sayang juga dong!”

“Apaan sih? Udah ah!” Dylan tampak cemberut seperti anak kecil, dan Lian selalu saja merasa geli melihat suaminya bertingkah seperti itu.

“Pokoknya aku sayang sama kamu.” Tegas Dylan.

“Iya aku juga sayang, puas!” Mendengar itu, senyuman Dylan pun kembali terbit, bahagia sekali rasanya bisa dicintai dan disayangi oleh seorang Berlian Adellia.

Bab 36

Lian sudah tidak sabar ingin bertemu dengan Tamara, entah kenapa setiap saat ia selalu merasa gelisah dan merasa takut tanpa sebab. Bukannya apa, Lian mempunyai trauma yang cukup besar mengenai pernikahan, itu semua karena kedua orangtuanya yang sama-sama selingkuh dan membuat keluarga mereka hancur berkeping-keping. Lian tentu tak ingin hal itu terjadi kepada dirinya, Lian benar-benar takut dan ketakutan itu seakan memburunya tiap waktu, selalu menghantuinya dan membuat Lian tak mampu mengontrol emosinya.

Sisi buruk Lian memang terkenal tempramen, Diana sudah menjelaskan hal itu pada Dylan dan Dylan selalu bisa menerima Lian apa adanya. Sifat itu terbentuk tak begitu saja, sebenarnya itu bukan sifat alami Lian, Lian seperti itu karena ia sering menyaksikan pertengkaran kedua orangtuanya. Kedua orangtuanya yang setiap bertengkar selalu menggunakan kekeran fisik, hal itupun mempengaruhi emosi Lian. Oleh sebab itu kenapa Lian jika tengah emosi, selalu saja ingin membanting sesuatu atau menyakiti orang yang sudah membuatnya emosi.

Lian terkadang merasa khawatir, ia takut bila hal itu akan ia lakukan pada calon anaknya nanti. Lian takut tak bisa menjadi ibu yang baik, ia selalu merasa buruk, oleh sebab itu kenapa ia dulu tak ingin hamil dan melahirkan. Namun ketika

bayi itu sudah ada didalam perutnya, Lian juga tak mampu menggugurkannya, Lian tak mau membunuh anaknya, ia bukan pembunuh dan ia juga tak mau anaknya lahir tanpa figur orangtua.

Lian ingin malaikat kecilnya hidup normal, dilimpahi kasih sayang dan cinta sampai ia besar nanti, dan tidak bernasib sama seperti dirinya.

"Kamu jadi mau ketemu sama wanita itu?" Tanya Beby pada Lian yang saat ini tengah berada di kediamannya.

"Iya mbak, abis ini aku mau ke rumah sakit, Dylan sama Tamara janjian di taman rumah sakit." Balas Lian.

"Mau mbak antar? Mbak khawatir kalau kamu Cuma sendirian." Tawar Beby.

"Iya mbak, boleh." Lian mengangguk setuju, ia memang butuh dampingan, Lian juga seperti enggan untuk pergi sendirian.

"Emangnya apa yang mau kamu omongin sih? Dylan kan nggak ada hubungan apapun sama dia, harusnya kamu percaya sama suami kamu."

"Aku Cuma mau buat perhitungan aja mbak sama dia supaya dia nggak gangguin suamiku lagi. Dia harus tau diri, Dylan sekarang udah nikah, jadi dia nggak boleh gangguin Dylan lagi." Beby tampak menatap Lian dengan tatapan aneh, ada yang salah pada diri Lian, Beby seperti melihat obsesi dalam mata Lian, bukan sepenuhnya rasa cinta.

“Kamu... Kamu cinta beneran sama Dylan kan dek?” Mendengar itu, Lian pun langsung menatap Beby dengan tatapan tajam.

“Mbak tuh ngomong apa sih? Ya jelas aku cinta lah sama dia, kalau nggak cinta ngapain aku sampai kayak gini.” Beby tau Lian ragu saat mengatakannya.

“Lian, kamu belum benar-benar mencintainya, selama ini kamu hanya terlena oleh perhatian dan kasih sayang yang Dylan kasih buat kamu. Kamu berusaha membalas perasaannya karena kamu nggak ingin dia kecewa. Mbak tau Lian, mbak paham, saat ini kamu hanya sedang ketakutan, kamu takut Dylan selingkuh kayak yang dilakuin sama papa kamu, iya kan?” Lian terdiam membisu, perkataan Beby barusan memang benar semua, ia tidak menyangkalnya sama sekali karena memang semuanya benar. Perasaan Lian memang masih belum yakin, Lian sudah berusaha untuk mencintai Dylan, namun hatinya memang belum sepenuhnya bisa Dylan kuasai.

Lian masih trauma, trauma yang begitu besar, ia takut Dylan seperti Papanya bila Lian menyerahkan segalanya pada sang suami. Katakanlah Lian ragu, ya dia masih sangat ragu.

“Aku akan pergi sendiri aja mbak, mbak nggak perlu ikut.” Lian pun buru-buru pergi meninggalkan Beby, pergi dengan rasa kesal dan sebal terhadap kakak iparnya itu.

“Lian tunggu! Lian!” Seruan Beby bahkan tak digubris sama sekali oleh Lian. Lian tetap memilih pergi sendiri tanpa Beby, namun Beby yang merasa cemas pun memilih untuk mengikuti Luna menggunakan mobilnya sendiri ke rumah sakit.

***

Tamara sudah menunggu, menunggu seseorang yang selalu memenuhi hati dan pikirannya akhir-akhir ini. Dokter Obgyn itu tampak tersenyum seraya menatap pemandangan taman Atma Medika yang begitu sangat luas dan asri, Tamara tersenyum manis, menunggu kedatangan Dylan yang sejak tadi ia nanti-nantikan.

Semoga setelah berbicara dengannya Dylan menjadi sadar, Dylan menjadi berubah dan mau mendengarkan nasehatnya.

"Hay! Udah lama nunggunya?" Tamara tentu saja langsung terkejut ketika ternyata Lian yang datang menemuinya. Tamara tampak menatap Lian dengan tatapan horor.

"Kenapa? Kaget?" Lian dengan gaya culasnya, wanita hamil itu bahkan tak sedikitpun memperlihatkan senyumannya.

"Kam-kamu... Kenapa kam-"

"Kenapa apa? Kamu kira suamiku bakalan dateng nemuin kamu? Iya? Jangan mimpi." Sahut Lian dengan senyuman miring.

"Ini pasti rencana kamu kan?" Tanya Tamara dengan nada tidak suka.

"Kalau iya emang kenapa? Kamu mau marah? Harusnya kamu tuh sadar diri, untuk apa lagi kamu gangguin suami

orang? Apa segitu nggak lakunya sampai-sampai kamu berani mau merebut milik orang lain ha?"

"Diam kamu!" Tamara terlihat begitu marah, namun Lian marah tersenyum mengejek seolah menertawakan nasib Tamara. "Aku tau tentang kamu, aku tau segalanya Lian. Aku Cuma nggak mau Dylan yang baik hati menikah sama wanita seperti kamu. Dylan berhak dapat wanita yang baik pula, dia itu terlalu polos dan terlalu sempurna untuk wanita seperti kamu."

"Wanita seperti apa yang kamu maksud? Wanita yang kamu maksud ini jauh lebih segalanya dari kamu, wanita yang kamu maksud ini jauh lebih sempurna dari kamu, dan wanita yang kamu maksud ini nyatanya mampu membuat Dylan jatuh cinta dan bertekuk lutut. Sedangkan kamu? Kamu nggak bisa apa-apa ya kan? Harusnya yang kamu lakukan saat ini adalah enyah dari kehidupan Dylan, jangan pernah ganggu suamiku lagi, kamu itu Cuma teman, teman yang nggak pernah Dylan anggap sama sekali. Lebih baik sekarang kamu pergi, pergi dan jangan pernah kembali lagi kesini!" Tegas Lian membuat Tamara semakin naik pitam.

"Kurang ajar kamu! Kamu nggak ada hak untuk ngatur-ngatur aku. Dasar wanita murahan! Kamu sengaja menjebak Dylan lalu hamil anaknya kan? Kamu nggak pernah cinta sama Dylan, sebenarnya apa yang kamu mau dari dia? Kenapa kamu menikah dengannya kalau kamu nggak cinta sama dia?"

Plak!

Lian yang tampak kesal, tiba-tiba saja ia menampar pipi Tamara dengan kencang. Mulut Tamara yang berkata seenaknya membuat Lian langsung emosi dan tak tahan ingin membungkamnya dengan tamparan. Tamara pun benar-benar terkejut setelah mendapatkan tamparan keras dari Lian, ia bahkan tak menyangka jika Dylan menikah dengan wanita tempramental seperti Lian.

Dylan sendiri tampak baru datang dan ingin segera menghampiri sang istri yang tengah bersama dengan Tamara, Dylan baru sempat datang karena ia harus menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu. Namun saat ingin mendekat, Dylan tiba-tiba saja mengurungkan niatnya karena tak sengaja mendengar ucapan sang istri.

"Kalau saya emang nggak cinta sama dia terus kamu mau apa? Toh saya sama Dylan udah jadi suami istri sekarang. Mau cinta apa enggak? Emang itu penting? Hari gini masih ngomongin cinta, Cuma orang bodoh aja yang selalu mengagung-agungkan atas nama cinta. Termasuk kamu yang tiba-tiba menjadi gila gara-gara dibutakan oleh rasa cinta."

JEDERRR!

Seperti tersambar petir, Dylan langsung kaku seketika saat mendengar ucapan itu keluar dari mulut Lian istri yang begitu sangat ia cintai selama ini. Dylan benar-benar masih tak menyangka jika Lian bisa mengatakan hal seperti itu. Jika Lian memang tidak pernah bisa mencintainya, lantas selama ini apa? Apakah pernyataan cintanya pada Dylan itu tak pernah berarti apa-apa? Kenapa Lian bisa-bisanya mengatakan itu semua?

“Dylan memang nggak sepantasnya menikah sama wanita jahat kayak kamu, aku nggak akan pernah lupain ini semua.” Setelah mengatakan hal itu, Tamara tiba-tiba saja pergi sambil memegangi pipinya, airmatanya pun tampak berjatuhan. Dan untung saja ia pergi tanpa berpapasan dengan Dylan yang ternyata tengah berdiri di lain arah.

“Jangan pernah balik lagi, awas kalau kamu balik lagi. Saya nggak akan pernah biarkan apa yang sudah menjadi milik saya diambil oleh orang lain.” Seru Lian dengan penuh penekanan. Untung saja situasi disana tampak sepi, sehingga ia tidak menjadi pusat perhatian. Lian lantas membalikkan tubuhnya ke belakang dan terkejut bukan main ketika ia tiba-tiba saja melihat sang suami tengah berdiri didepannya dengan tatapan terluka.

“Dy kam-“

“Sebenarnya arti saya dimata kamu itu seperti apa? Apa saya terlihat seperti seorang pengemis? Hm, saya pasti terlihat begitu menyedihkan dimata kamu, saya yang berkata bahwa nggak akan pernah peduli meskipun kamu nggak pernah cinta sama saya, saya... Saya akan selalu cinta sama kamu. Tapi setelah mendengar jika kamu tidak mencintai saya secara langsung, ternyata rasanya sakit sekali. Hhh... Padahal pernyataan cinta kamu waktu itu membuat saya sangat bahagia, rasa bahagia yang saya rasakan bahkan tak mampu saya ungkapkan dengan kata-kata, tapi ternyata... Ternyata semua itu hanyalah dusta.” Lian bisa melihat tatapan sendu dan putus asa dimata sang suami, entah kenapa hati Lian rasanya seperti teriris dan terkoyak saat melihat itu semua. Lian benar-

benar tak kuasa menatap Dylan seperti itu. “Harus seperti apa lagi? Harus bagaimana lagi caranya untuk membuat kamu bisa jatuh cinta kepada saya? Apa kurangnya saya? Coba katakan! Apa saya memang tidak cukup pantas untuk bisa dicintai sama kamu? Apa karena kesalahan saya waktu itu? Saya memang pria brengsek, saya minta maaf karena sudah menghancurkan masa depan kamu. Maafkan saya.” Setelah mengatakan hal itu, Dylan pun segera pergi meninggalkan sang istri karena tak kuasa menahan airmatanya, dan Dylan tak ingin jika Lian sampai bisa melihatnya menangis seperti ini.

“Enggak! Dy! Kamu jangan pergi! Dylan!” Lian mencoba mengejar Dylan tapi tiba-tiba saja langkahnya dihadang oleh Regan.

“Udah-udah, biarin dia sendiri, dia perlu sendiri, harga dirinya lagi diinjak-injak dia butuh ketenangan.” Kata-kata Regan yang menohok langsung membuat Lian tak jadi mengejar sang suami, airmata Lian sudah berjatuhan seakan menyesali semua perkataan yang sempat ia lontarkan tadi. “Apa lagi sih yang kamu cari? Tuhan udah kasih kamu segalanya lewat Dylan, tapi sekarang kamu malah kayak gini, maksud kamu tuh apa? Gila kamu! Bener-bener mas nggak habis pikir sama ucapan bodoh kamu. Sekarang nggak usah nangis! Buat apa kamu nangis ha? Inikan yang kamu mau? Toh kamu nggak cinta, jadi buat apa sekarang kamu nangis?”

“Sayang udah dong, jangan marahin Lian, dia pasti punya alasan.” Seru Beby yang ternyata ada disana juga, sejak tadi pikiran Beby tidak tenang, makanya ia mengikuti Lian.

“Belain aja terus! Hidup nggak ada syukur-syukurnya, Dylan pergi ninggalin kamu baru tau rasa kamu! Dasar labil, capek mas ngadepin kamu. Biar aja Dylan ceraiin kamu, dia lebih pantas dapat yang lebih baik.”

“Mas Regan!” Seru Beby dengan nada agak keras. Regan pun segera pergi dengan penuh kemarahan, sedangkan Beby kini tampak tengah menenangkan Lian yang sedang menangis sesenggukan menyesali semuanya.

Lian benar-benar tak menyangka jika semuanya akan menjadi seperti ini, ia juga tak mengira jika sang suami berada tak jauh darinya dan mendengar semuanya. Perkataan Regan barusan benar-benar membuat beban pikiran Lian semakin bertambah, kata-kata perceraian itu seakan menghantuinya saat ini, apakah Dylan akan menceraikannya setelah ini? Lian benar-benar tak sanggup jika hal itu memang akan terjadi, demi Tuhan Lian tidak bisa membayangkannya.

Bab 37

Beby memeluk Lian dengan erat, sudah ada setengah jam wanita hamil itu menangis sesenggukan tiada henti. Beby tak mengira sama sekali jika semuanya akan menjadi seperti ini, Beby paham posisi Lian, ia tak pernah sekalipun menghakimi apapun yang Lian lakukan karena ia sadar betul bagaimana masalalu adik iparnya itu. Sangat beda sekali dengan Regan, Regan selalu saja seperti itu, kata-kata pedasnya dari dulu selalu tak pernah dapat ia kondisikan. Mengatakan kalimat menyakitkan apapun tanpa mau peduli dengan orang yang ia kata-katai. Hampir mirip dengan Lian memang, dan Beby tahu betul jika hal itu sudah menjadi karakter dan watak yang tak akan pernah bisa diubah.

"Aku ini kenapa sih? Kok aku sampai bilang kayak gitu? Niat aku Cuma pengen bikin Tamara makin panas, tapi aku nggak nyangka sama sekali kalau Dylan bakalan datang dan denger semuanya mbak. Aku nggak mau pisah mbak hiks, aku nggak mau..." Lian menggeleng keras, menangis sesenggukan, sampai rasa kencang diperut yang tak ia hiraukan akibat terlalu sering menangis.

"Ssstt... Dylan nggak akan mungkin menceraikan kamu sayang, Dylan cinta sama kamu, dia itu tulus. Kamu nggak usah dengerin masmu, kamu kan tau kalau mulut dia tuh selalu

pedes." Beby berusaha menenangkan Lian, Lian saat ini sangat butuh ketenangan dan arahan, bukan makian.

"Aku... Aku emang calon ibu dan istri yang buruk ya mbak? Aku nggak becus, aku ini payah, Dylan pasti benci sama aku sekarang, dia pasti menyesal nikah sama wanita tempramen kayak aku hiks." Beby mendengarnya, ia ikutan menangis, tak sanggup melihat Lian seperti ini. Sejak tadi Lian terus saja menyalahkan dirinya. Lian terlalu takut, ia hanya takut ketika ia sudah menjatuhkan segalanya pada orang lain, maka orang itu akan pergi meninggalkannya.

"A-aku... Aku Serius mbak waktu bilang cinta ke dia, mbak salah kalau ngira aku Cuma terobsesi. Aku beneran cinta mbak sama dia sampai mau mati rasanya mbak, aku nggak pernah cinta sama seseorang sampai sedalam ini, sampai rasanya sesesak ini. Dia udah berhasil mbak, dia udah berhasil buat aku jatuh cinta, dia nggak gagal mbak. Aku nggak pernah bohong sama perasaan aku, aku cinta sama Dylan mbak..." Melihat Lian seperti ini, sampai merintih dan meratap seperti ini, Beby jadi menyesal karena sempat meragukan perasaan Lian. Lian memang sempat ragu, wanita itupun mengakui akan keraguan itu, tapi keraguan yang ia rasakan nyatanya tak sebesar rasa cinta yang ia miliki untuk Dylan. Sekarang jika Lian memang tidak cinta, maka tidak mungkin ia akan sehancur ini ketika Dylan salah paham dan mendengar seluruh karangan dustanya. Biar saja Tamara menganggapnya wanita jahat, biar saja semua orang melabelinya dengan sebutan wanita Medusa. Tapi ketika orang itu sudah mengenal Lian lebih dekat, maka

orang itu akan tahu tentang sosok Lian yang sebenarnya, karena Lian sangat jauh dari kata itu semua.

Lian hanya merasa takut, ketakutan yang terus saja menghantuinya, apalagi setelah Tamara datang, ia takut Dylan berpaling, takut Dylan seperti sang ayah, meskipun hal itu mungkin tidak akan pernah terjadi.

"Aku cuma takut Dylan kayak papa, Cuma itu..." Beby mengangguk paham, lalu kembali memeluk Lian, bahkan tubuh lian sudah setegang ini, Beby jadi khawatir saat merasakan perut Lian yang mengeras.

"Mbak akan bicara sama Dylan, dia pria yang lembut dan sangat pengertian, dia pasti akan paham dan mendengarkan mbak. Mulai saat ini, kamu harus berusaha menjadi lebih baik lagi. Kamu harus bisa mengontrol emosi kamu, jangan lagi membanting sesuatu atau menyakiti orang lain jika kamu nggak disakiti secara fisik. Kamu butuh ke psikiater lagi Lian, seperti dulu." Bujuk Beby.

"Nggak mbak, aku yakin aku nggak butuh, aku udah cukup ada mbak sama mama, aku yakin aku masih bisa mengendalikan ini semua mbak." Ujar Lian sembari membersihkan lelehan airmatanya.

"Kamu yakin?" Beby tampak ragu.

"Mbak takut aku jadi gila ya? Aku emang gila mbak, aku udah segila ini."

“Sayang.” Beby kembali memeluk Lian, tak kuasa melihat Lian seperti ini, apalagi Lian sedang hamil dan sangat butuh perhatian.

“Aku salah mbak, aku akan minta maaf. Aku salah mbak aku salah...”

“Ssstttt...” Kedua wanita itu menangis bersama, Lian yang menangisi kebodohannya, sedangkan Beby yang menangisi nasib Lian yang tak kunjung bahagia. Sudah bahagia pun masih ada saja yang mengganggu, entah itu masalalu atau orang lain, Beby pikir semuanya sudah selesai, tapi ternyata ini semua baru awal. Awal dari segalanya.

***

Dylan sedang bersama Regan sekarang, ia masih terdiam terpaku dan tak mampu berkata apapun sejak tadi. Ucapan sang istri tadi bagaikan kaset rusak yang terus berputar di memori otaknya. Dylan masih mencerna semua ini, tak mengira jika Lian akan mengatakan hal seperti itu setelah apa yang istrinya itu lakukan selama ini padanya.

“Masalalu Lian itu berat, sangat-sangat berat. Mas nggak belain dia, Cuma mas mau bilang kalau kamu jangan hanya melihat dari sisi kamu aja, tapi kamu juga harus melihat dari sisi Lian. Kamu harus bijak, jangan sampai salah mengambil keputusan. Mengalah bukan berarti kalah, karena mengalah sejatinya adalah hal yang akan membawa kita kepada keindahan. Jangan utamakan ego, jika ada yang harus segera diselesaikan, maka selesaikan segera, tapi jika masih butuh waktu sendiri untuk menjernihkan pikiran, maka lakukanlah.

Mas beri waktu, biar tugas kamu diambil sama dr. Gunawan. Kamu bisa pergi untuk menenangkan diri, biarkan dulu Lian sendiri, kalian butuh waktu masing-masing, mas akan menjaga Lian, lagipula dirumah ada mama dan juga Beby. Jadi kamu nggak perlu khawatir." Tutur Regan pada Dylan. Dylan pun tersenyum samar, ia beruntung sekali berada ditengah-tengah keluarga seperti Regan, meskipun Regan ketus tapi dia sangat pengertian dan perhatian.

"Terimakasih mas. Saya... Memang butuh waktu sendiri."

"Hm, tapi kamu harus menitipkan Lian terlebih dahulu kepada mama. Supaya mama nggak salah paham."

"Baik mas." Angguk Dylan.

***

Semuanya kini tengah menuju kediaman Regan, Regan bersama Beby, sedangkan Dylan kini tengah bersama dengan sang istri.

Sejak tadi tatapan Lian tak henti-hentinya tertuju pada Dylan yang tengah fokus menyetir tanpa mau menghiraukan dirinya. Airmata Lian kembali menetes, ia menangis dalam diam, Lian tak berani bersuara, mulutnya seakan kelu, apalagi wajah Dylan terlihat tak bersahabat. Dylan mungkin masih marah, bahkan sangat marah padanya.

"Kok... Kok kita ke rumah mamah?" Tanya Lian pada Dylan dengan tatapan heran, bukannya mereka pulang ke

rumah, tapi sekarang Dylan malah mengarahkan mobilnya ke rumah Regan.

Dylan sendiri tidak menjawab, ia belum sanggup berinteraksi dengan sang istri. Dylan hanya diam saja dan hal itu membuat Lian semakin nelangsa.

Setelah memarkirkan mobilnya, Dylan segera keluar dari mobil, namun meski sedang marah, Dylan tetap membukakan pintunya untuk Lian mengingat Lian tengah hamil anaknya.

Saat melihat Diana baru keluar dari rumah, Dylan pun buru-buru menghampiri Diana tanpa peduli dengan Lian yang masih kebingungan melihat tingkah suaminya.

"Tumben malem-malem kesini? Barengan sama masmu juga?" Tanya Diana pada Dylan.

"Iya ma." Dylan pun segera menyalami Diana. Diana selalu suka dengan perlakukan Dylan yang sangat sopan padanya.

"Saya mau nitip Lian dulu untuk sementara ma, saya mau meninjau lokasi proyek pembangunan supermarket saya yang ada di Bandung. Selama ini saya mengontrol semuanya melalui online, tapi sekarang saya harus turun kelapangan sendiri setelah sekian lama. Saya tidak mau mengajak Lian karena saya tidak ingin dia kelelahan. Jadi saya harap mama mau menjaganya selama saya pergi." Ujar Dylan pada Diana, Lian sendiri tidak tuli, ia mendengar semuanya dengan jelas,

tangisannya semakin tak terkendali, namun Lian berusaha mati-matian untuk menahan isakannya supaya tidak keluar.

"Begitu, kamu nggak usah khawatir. Mama pasti akan jaga Lian, ada mbakmu sama masmu juga, banyak orang disini yang selalu jagain Lian. Jadi kamu nggak perlu khawatir ya! Emang berangkatnya kapan? Kok kayak mendadak begini sih?" Tanya Diana.

"Iya ma, memang dadakan, asisten saya yang memintanya tadi sore. Dia salah satu orang kepercayaan saya, dia menginginkan saya untuk meninjau lokasi secara langsung. Besok pagi-pagi saya harus berangkat." Jelas Dylan.

"Kamu berangkat sendirian ke bandara? Ada masmu, biar masmu yang antar."

"Nggak perlu ma, mas Regan sibuk. Saya pergi dengan Heli, ada asisten saya nanti yang akan jemput." Balas Dylan, Diana sampai melongo, tak mengira jika Dylan akan sekaya itu. Padahal penampilannya sangat sederhana.

"Ya udah, hati-hati ya! Mama pasti akan jagain Lian."

"Kalau begitu saya pulang duluan ma, selamat malam." Pamit Dylan tanpa mau melihat kearah Lian, kemudian Lian tiba-tiba saja mengejar suaminya.

"Aku ikut, aku mau ikut kamu." Lian segera menarik baju Dylan, membuat Dylan mau tidak mau menghentikan langkahnya.

"Saya Cuma sebentar, dan saya butuh waktu sendiri. Tolong jangan egois." Mendengar itu, Lian pun akhirnya melepaskan baju Dylan dengan lemas.

"Maafin aku, maaf, maafin aku. Aku salah, aku yang salah, jangan tinggalin aku, jangan pergi, aku nggak mau sendirian, aku mau sama kamu." Lian kembali menangis, tangisan yang sangat memilukan membuat Dylan sedikit goyah, tapi Dylan berusaha tak mempedulikan itu semua. Ia lalu segera masuk ke dalam mobil tanpa mengatakan apapun lagi kepada Lian. "AKU CINTA SAMA KAMU, AKU NGGAK PERNAH BOHONG, AKU BENERAN CINTA! KAMU HARUS DENGAR! SAYANG!"

Bruuummm...

Mobil Dylan akhirnya melaju kencang, pria itu sejatinya mendengar semua ungkapan perasaan Lian barusan, tapi Dylan pura-pura tuli dan tak mempedulikannya sama sekali.

"Aku nggak bohong Dy hiks, aku nggak bohong..." Tubuh Lian terhuyung dan hampir saja ambruk, namun untung saja ada Beby yang segera sigap menahan tubuh Lian. Sedangkan Regan tampak tidak peduli dan langsung masuk ke dalam rumah.

"Sebenarnya ada apa sih beb? Lian kenapa?" Tanya Diana dengan tatapan khawatir, ia pun buru-buru mendekati Lian dan Beby.

"Nanti aja ceritanya ma. Sekarang Lian butuh ketenangan." Balas Beby.

"Semuanya akan baik, percaya sama mbak, Dylan cinta banget sama kamu, dia pasti akan memaafkan kamu, kalian akan sama-sama lagi yah! Kasih dia waktu." Lian mengangguk pasrah, lelah fisik dan juga lelah pikiran. Entah apa yang akan terjadi kepadanya nanti, Lian benar-benar tak sanggup membayangkan bagaimana hidupnya tanpa Dylan nanti, bisakah ia melewati hari-hari tanpa ada Dylan disampingnya dengan kondisi hamil seperti ini? Padahal selama ini ia begitu sangat bergantung pada sang suami.

Bab 38

Dylan benar-benar pergi, ia sungguh merealisasikan ucapannya untuk meninjau proyeknya di Bandung secara langsung. Sebenarnya hal itu tidak perlu Dylan lakukan karena ia sudah mempunyai seorang asisten yang selalu ia percaya untuk mengurusi bisnis keluarganya. Jika dulu saat masih sendiri, Dylan memang sering beberapa kali melakukan peninjauan secara langsung, namun setelah Lian mengandung anaknya, Dylan menghentikan aktivitas itu karena ingin fokus pada kehamilan Lian. Tapi sekarang, rupanya ia menjadikan alasan itu untuk bisa menjauh sementara dari sang istri.

Hati kecil Dylan sebenarnya terasa berat, tapi ego dan harga dirinya yang seperti tengah diinjak-injak membuat pria itu benar-benar tak mampu menahan seluruh kesabarannya lagi. Dylan tahu ini salah, tapi ia juga butuh waktu untuk sendiri.

"Ini temanya lebih ke edukasi anak-anak seperti yang mas Dylan mau, sebelah selatan akan dijadikan tempat bermain dan mengusung konsep winter, jadi nanti ada sejenis salju buatan. Puas berbelanja, para pengunjung juga bisa mampir ke taman salju, dimana nantinya juga ada beberapa wahana permainan disana." Jelas asisten Dylan. Dylan tampak diam, tatapannya teralihkan pada pasangan suami istri, kebetulan istrinya sedang hamil besar, dan sang suami tengah

mengurut betis istrinya yang sedang duduk dikursi. Melihat itu, Dylan jadi kembali teringat Lian, bagaimana kondisinya sekarang, apakah baik-baik saja setelah ia tinggal dengan kondisi marah? Dylan bahkan belum membuka ponselnya, padahal sejak kemarin bunyi notifikasi dari ponselnya terus berdering.

"Mas! Mas Dylan!" Alex nama asisten Dylan terus saja memanggil-manggil atasannya itu, Alex merasa aneh dengan Dylan yang sepertinya tidak terlalu fokus dengan pembahasan mereka. Alex curiga jika Dylan sengaja ke Bandung bukan untuk masalah pekerjaan, namun ada masalah lain.

"Ah ya?" Dylan langsung terkesiap, ia benar-benar agak terkejut saat Alex mengguncang-ngguncangkan bahunya.

"Mas ada masalah? Sepertinya mas lagi nggak baik-baik aja." Ujar Alex.

"Hhh... Saya... Saya tidak apa-apa." Alex tahu Dylan sedang berdusta, bertahun-tahun mengenal Dylan, Alex tentu paham betul tentang bagaimana Dylan.

"Mas kalau ada masalah cerita aja mas, saya tau kok kalau mas lagi nggak baik-baik aja. Mas juga nggak biasanya mau ninjau proyek secara langsung semenjak udah nikah. Mas kan paling nggak bisa ninggalin istri mas yang lagi hamil, mas bilang mas cinta banget sama dia, sampai-sampai mas nggak bisa ninggalin dia kecuali untuk ke rumah sakit doang." Dylan tertegun mendengar ucapan Alex, Alex sudah seperti keluarganya, sudah seperti adiknya. Oleh sebab itu kenapa Alex bisa mengetahui segalanya karena Dylan yang

mengatakan semuanya. Dulu Dylan memang mengurusi seluruh usaha keluarganya sendiri, semenjak kedua orangtuanya meninggal, Dylan lah yang mengambil alih segalanya. Namun semenjak ia menjadi dokter spesialis, Dylan harus mencari orang kepercayaan untuk bisa membantunya mengurusi usaha turun temurun itu.

Alex memang bukan orang asing, dia adalah direktur di perusahaannya. Usianya terpaut satu tahun dibawah Dylan, dan Alex pun begitu sangat dekat dengan Dylan.

"Maaf ya mas bukannya saya sok menggurui atau apa, saya tau mas Dylan jauh lebih ahli bila dibandingkan dengan saya. Saya Cuma mau mengingatkan kalau apapun masalah yang sedang mas hadapi, mas jangan pernah lari, berlari mencari pelampiasan dan menghindari masalah hanya akan semakin memperburuk keadaan. Mas jangan hanya melihat dari satu sudut pandang, tapi lihat juga dari sudut pandang yang lainnya. Ikuti apa kata hati mas Dylan, ikuti setiap alur hati mas bicara, mas pasti akan menemukan jalannya. Yang penting jangan gegabah, dan jangan pernah salah untuk mengambil keputusan." Dylan tertegun, ucapan yang Alex katakan hampir mirip dengan apa yang Regan sampaikan padanya kemarin. Dylan tidak boleh hanya melihat dari sudut pandangnya saja, ia harus mendengarkan Lian juga, hati kecil Dylan yakin jika sang istri memang benar-benar mencintainya.

"Terimakasih sudah mengingatkan saya Lex, saya senang kamu seperti ini, itu artinya kamu peduli dengan saya. Saya tidak pernah memandang status orang lain, ilmu bahkan derajat orang lain untuk memberikan saya nasehat, selama itu

baik untuk saya, saya pasti akan menerimanya." Tutur Dylan pada Alex. Alex pun tersenyum senang mendengarnya.

"Mas udah lama nggak main ke rumah, mama sering nanyain mas Dylan. Katanya mama pengen tau sama istrinya mas. Mama sedih karena mas nggak ngundang mama ke acara pernikahan mas. Saya udah jelasin ke mama, saya aja nggak tau sama sekali, gimana mau dapat undangan. Saya taunya setelah mas sudah resmi menikah. Bahkan sampai sekarang saya belum pernah ketemu sama mbak Lian." Ungkap Alex membuat Dylan jadi tak enak hati.

"Maaf, tolong sampaikan maaf saya ke mama kamu. Kamu kan sudah tau kejadiannya seperti apa."

"Iya mas saya paham kok."

"Kapan-kapan saya pasti akan main ke rumah kamu, nanti saya akan kasih kabar."

"Beneran mas?"

"Iya."

"Makasih mas."

Alex dan Dylan pun kembali melanjutkan aktivitas mereka, meninjau lokasi pembangunan supermarket dengan berjalan kaki. Dylan segera meraih ponselnya, melihat ada banyak sekali chat dan panggilan masuk yang sempat ia abaikan dari kemarin.

***

Lian sedang bertahan tanpa Dylan, ia berusaha memberikan suaminya waktu untuk sendiri meskipun hal itu sangat berat untuk Lian lakukan. Sejak semalam Lian sudah berusaha untuk tidak menangis, namun airmata yang tidak hentinya keluar itu selalu saja mendesak keluar tanpa bisa dicegah.

Lian memang sempat merasakan keraguan akan perasaannya, tapi sekarang ia sadar, jika ia benar-benar tidak bisa hidup tanpa suaminya. Terlebih lagi ia tengah mengandung, calon anaknya itu sungguh tak bisa lama-lama diajak berjauhan dengan sang ayah. Jika Dylan memutuskan untuk di Bandung sampai seminggu ke depan, maka Lian tidak akan bisa menjamin dirinya akan baik-baik saja. Ia sudah berusaha menguatkan diri, tapi anak yang ada didalam perutnya tidak bisa. Sejak awal anak itu memang sudah sangat bergantung pada ayahnya.

"Makan sedikit yah, dicoba dulu, siapa tau makan rolade kesukaan kamu bisa masuk. Satu suap aja nggak apa-apa. Abis itu minum susu terus tidur. Dari semalam kamu nggak bisa tidur." Bujuk Diana pada Lian. Melihat makanan, Lian kembali menangis, sejak semalam perutnya memang tidak enak, bahkan sampai menjalar ke punggung. Sang anak begitu aktif, bahkan sering sekali membuat gerakan tak beraturan dan membuat Lian benar-benar merasa tersiksa. Lian lapar, ia ingin sekali makan, makan banyak seperti biasanya. Tapi perutnya seperti menolak apapun makanan yang ia makan. Lian ingin muntah, tapi tidak bisa, tidak ada apapun yang keluar, dan itu sungguh sangat menyiksa.

“Udah jangan nangis terus, mama nggak tega lihat kamu kayak gini. Kalau kamu nangis terus, mama bakalan telepon Dylan sekarang.” Ancam Diana.

“Jangan ma! Nggak usah, aku nggak apa-apa kok. Biarin aja dia liburan disana, aku udah mutusin nggak akan mau gangguin dia dulu ma.”

“Lian, kamu mungkin bisa mikir gitu, tapi anak kalian gimana? Dia butuh ayahnya, dia nggak bisa jauh-jauh dari suami kamu.”

“Dia ngerti ma, dia nggak apa-apa, ya sa-huk!” Baru makan sesuap saja sudah seperti ini, Lian membekap mulutnya, buru-buru menuju dapur untuk memuntahkan isi perutnya. “Huek!”

“Lian!” Diana terkejut, buru-buru ia menyusul Lian dengan tergopoh-gopoh.

“Ma kenapa ma?” Beby yang mendengar teriakan sang mertua pun segera menghampiri Diana dan Lian.

“Lian Beb Lian, adikmu kayak gini terus.” Diana mengusap airmatanya, lalu memijit tengkuk Lian. “Keluarin sayang keluarin semuanya, dari semalam kamu nggak bisa muntah, mama bingung sebenarnya kamu ini masuk angin atau emang ada masalah lain.” Imbuh Diana. Melihat Lian yang terus muntah-muntah sejak semalam membuat Beby jadi tak tega.

“A-aku, aku nggak apa-apa mah, udah biasa begini.” Gumam Lian dengan nafas tersengal-sengal, perutnya sungguh

mual seperti dikocok-kocok, bahkan kini rasanya perutnya mulai mengetat, Lian takut namun ia masih berusaha untuk berpikir positif.

"Udah biasa begini gimana? Kamu nggak takut kandungan kamu kenapa-kenapa? Bukan Cuma itu, mama lebih takut kamu yang kenapa-kenapa sayang!"

"Mah, aku kayaknya mau makan yang hangat-hangat, sup kentang ma, aku mau itu." Pinta Lian.

"Beneran? Kamu beneran mau?" Tanya Diana.

"Biar mbak buatin, ma sebaiknya mama ajak Lian ke ruang tengah, kasih minyak kayu putih ma!" Ujar Beby.

"Iya, ayo sayang!" Diana pun segera menuntun Lian menuju ruang tengah. "Nem buatin teh anget ya!" Seru Diana pada bi Inem.

"Baik Bu!" Balas bi Inem.

Diruang tengah Lian segera duduk dan bersandar pada sofa, wanita hamil itu tampak memejamkan mata, airmatanya kembali mengalir seakan tak pernah ada habisnya. Lian mengusap perutnya pelan menenangkan calon anaknya, sedangkan Diana kini tengah mengambil minyak kayu putih untuk Lian.

"Anak mama sayang, anak mama kuat, anak baik nggak boleh nakal yah... Papa Cuma pergi sebentar, dia pasti nggak akan lama ninggalin kita, papa sayang dan cinta sama kita berdua, papa nggak marah kok, papa orang baik hiks, mama

yang salah...” Ucapan Lian terhenti, ia sungguh tak sanggup berkata-kata lagi. “Adek kangen papa? Mama juga kangen, papa pasti pulang kok. Mama nggak akan pernah biarin dia pergi lebih lama, mama beneran cinta sama dia, mama sayang...” Imbuh Lian lalu menggigit bibir bawahnya kuat-kuat untuk menahan isakan, diam-diam Diana sejak tadi mendengar dan melihat bagaimana Lian menangis sambil berinteraksi dengan calon anaknya. Hati Diana hancur berkeping-keping, airmatanya juga tak terbendung. Ia tak bisa melihat Lian seperti ini terus. Diana harus melakukan sesuatu, ia harus segera menghubungi Dylan sekarang juga.

“Beb! Beby!” Diana menuju dapur, ia memanggil-manggil nama menantunya dengan sesenggukan.

“Kenapa ma? Ada apa? Kenapa mama nangis? Lian kenapa?” Melihat Diana yang menangis sesenggukan, Beby pun jadi panik sendiri.

“Ini teh angetnya Bu.” Ujar bi Inem.

“Kasih ke Lian nem, bantu dia minum juga.” Ujar Diana.

“Baik Bu.” Angguk Inem.

“Mama udah nggak sanggup lihat Lian kayak gitu, mama nggak tega, hati mama hancur. Lian memang salah, tapi apa harus dia dihukum seperti ini? Dia lagi hamil beb, kalau kandungannya kenapa-kenapa gimana? Dylan apa nggak mikir sampai sana ha? Dia kan dokter Obgyn, dimana pikirannya sih?”

“Terus mau mama sekarang gimana? Aku sebenarnya juga nggak tahan pengen telepon Dylan, tapikan Lian nolak terus. Aku juga mau mereka berdua saling introspeksi.” Jelas Beby.

“Iya itu mereka berdua, tapi anak mereka itu nggak bisa nunggu lama lagi, kamu kan pernah ngerasain hamil gimana kan? Apalagi anaknya Lian itu bergantung banget sama papanya. Lian itu lagi aleman sekarang, obatnya tuh Cuma Dylan nggak ada yang lain. Sebaiknya kamu telepon dia, kamu nggak usah kasih tau Lian, kamu marahin itu Dylan, bilang aja kalau Lian sekarat atau apa biar dia tau rasa, mama kesel sama dia beb mama juga kesel banget sama Regan, adiknya kayak gitu tapi dia malah tenang-tenang aja.” Diana tampak kesal, kesal dengan semua orang yang menghakimi Lian.

“Mama aja yang telepon pakai nomorku, mama yang bicara, biar aku jagain Lian. Dylan pasti takut sama mama.”

“Ya udah, sini ponsel kamu!” Diana pun meminta ponsel Beby dan Beby pun memberikannya.

“BU! IBU NYONYA! MBAK LIAN BU! MBAK LIAN PINGSAN BU!”

Mendengar teriakan Inem, ponsel Beby pun tiba-tiba terjatuh dari tangan Diana, seakan dunia berputar, Diana yang memang memiliki riwayat penyakit jantung pun langsung memegang dadanya dan tak sadarkan diri.

“MAMA!!!”

Bab 39

Perasaan Dylan tidak enak, setelah mengobrol dengan Alex Dylan memutuskan untuk segera berkemas, rencananya seminggu ingin ia habiskan di Bandung namun urung ia lakukan karena hatinya sungguh tidak tenang memikirkan Lian. Perjalanan dari Bandung ke Jakarta menggunakan Helikopter hanya akan memakan waktu beberapa menit saja. Entah kenapa dada Dylan terasa sesak, rasanya seakan penuh seperti ia tengah merasa ketakutan akan sesuatu.

Dylan pun lantas segera menghubungi ponsel sang istri, tersambung namun tak segera diangkat oleh sang pemilik, Dylan lalu menghubungi ponsel Beby, Beby juga begitu, tersambung namun tak segera diangkat-angkat, Dylan lalu menghubungi Diana, dan sialnya Diana juga sama saja. Pria itu semakin frustasi dan cemas, selang beberapa saat, Dylan melihat nama Regan tertera di layar ponselnya, iapun segera mengangkatnya.

'Mas ba-'

'Pulang sekarang! Lian kritis, mama juga jantungnya kumat, kami semua di rumah sakit sekarang.'

Deg

Detak jantung Dylan seolah berdentum keras, Dylan merasa Dejavu. Kejadian ini sangat mirip dengan kejadian

beberapa tahun silam saat seseorang mengabarkan tentang kecelakaan yang dialami oleh kedua orangtuanya.

'Dy! Dylan!-' sambungan telepon Regan diputus sepihak oleh Dylan, Dylan lantas buru-buru mengabari salah satu anak buahnya untuk diantar kembali ke Jakarta menggunakan Helikopter.

Dylan merasa jika semua ini adalah salahnya, memang siapa lagi yang patut disalahkan jika bukan dirinya? Jika saja dirinya tidak gegabah dan egois seperti ini, Lian mungkin saja tidak akan kritis. Mengingat kata kritis membuat Dylan benar-benar kalut serta panik, memangnya separah dan sekritis apa istrinya? Jika saja Lian sampai bernasib sama seperti kedua orangtuanya, maka Dylan pasti akan gila dan tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya sampai seumur hidup.

Sepanjang jalan menuju Jakarta hanya dipenuhi dengan ketegangan, pikiran Dylan tidak tenang sama sekali. Padahal perjalanan terbilang cukup cepat tapi seperti terasa berjam-jam.

Disini kesabaran Dylan benar-benar diuji, ia bahkan sampai menjambak rambutnya dengan frustasi, tak tahu harus berbuat apa, memikirkan kondisi Lian yang entah seperti apa benar-benar membuat Dylan merasa sangat gila.

***

Diana dan Lian sudah ditangani, Lian ditangani oleh dr. Shafira, sedangkan Diana ditangani oleh dr. Faris, omnya Regan, dokter ahli jantung yang biasanya menangani Diana.

“dr. Dylannya masih belum datang dok?” Tanya dr. Shafira pada Regan.

“Belum dok, mungkin sebentar lagi, apa dokter memang perlu sekali bicara dengan Dylan? Apa Lian seserius itu dok? Keduanya masih bisa bertahan kan dok?” Tanya Regan pada dr. Shafira dengan penuh rasa cemas dan khawatir. Khawatir sekali dengan dua wanita yang begitu penting dalam hidupnya.

“Syukurlah keduanya selamat, Berlian mengalami gejala dehidrasi, masih tahap lanjut atau bisa dikatakan sedang, karena dokter tahu sendiri kan tahapan dehidrasi dari mulai ringan, sedang sampai yang terberat.”

“Ya paham dok, tapi yang terjadi kali ini pada ibu hamil.”

“Nah oleh karena itu meskipun masih tergolong ringan, namun tetap saja ada resiko yang cukup besar mengancam pada pertumbuhan janin. Dehidrasi saat hamil bisa memicu berbagai komplikasi serius, seperti bayi lahir dengan cacat bawaan dan gangguan pada sistem saraf, serta meningkatkan risiko persalinan prematur. Selain itu produksi ASI juga bisa menurun ketika ibu hamil mengalami dehidrasi. Kasus seperti ini memang kelihatannya sepele, tapi jika dibiarkan terus-menerus pasti akan berakibat fatal. Saya sangat perlu untuk berdiskusi dengan dr. Dylan sekarang, apalagi ini menyangkut dengan istri dan calon anaknya. Jujur saya sebagai seniornya merasa agak kecewa karena kelalaiannya ini, saya prihatin dan

saya sangat bersimpati atas apa yang sedang terjadi pada adik kamu." Jelas dr. Shafira.

"MAS!" Suara Dylan terdengar lantang membuat Regan dan dr. Shafira langsung menoleh kearahnya. Regan merasa lega karena Dylan akhirnya sudah datang karena sejak tadi ia dan semua orang sangat menunggu-nunggu kedatangan Dylan dengan penuh harap.

"Mas Lian gimana mas? Do-dokter Shafira?" Setelah menatap Regan, Dylan terkejut karena melihat ada dr. Shafira disana, jelas saja dr. Shafira pasti sedang menangani istrinya sekarang.

"Bicara sama dr. Shafira, dari tadi beliau nungguin kamu, mas mau nungguin mama dulu." Regan menepuk pundak Dylan dua kali memberikan respek, mau marah juga ia sadar jika semua ini juga salahnya. Regan tak bisa menyalahkan Dylan sepenuhnya karena ia juga merasa bersalah karena sudah memprovokasi Dylan.

"Mama?" Tanya Dylan.

"Mama nggak apa-apa. Mas ke mama dulu, permisi dok!" Pamit Regan pada dr. Shafira, dr. Shafira pun membalasnya dengan anggukan dan senyuman hangat.

"Istri saya..." Ucapan Dylan tampak menggantung, ia benar-benar tak enak hati karena berhadapan dengan dr. Shafira. Dokter kandungan yang paling senior di Atma Medika.

"Ayo ikut saya! Saya akan jelaskan semuanya." Ajak dr. Shafira, dr. Shafira pun segera mengajak Dylan menuju ke

ruangannya. Dylan lantas mengikutinya dengan harap-harap cemas.

***

Beby kini tengah menunggui Lian yang baru saja sadar, melihat Lian sadar Beby benar-benar merasa lega dan sangat bersyukur. Ketika sadar, Lian langsung meraba perutnya dan menanyakan bayinya. Setelah mengetahui bayinya masih hidup dan semuanya baik-baik saja, Lian langsung menangis tersedu-sedu dipelukan Beby. Beby juga ikut menangis, tak kuasa melihat Lian seperti ini.

"Mbak ambilkan minum dulu." Beby pun segera mengambilkan air madu untuk Lian, dan Lian meminumnya meski tak banyak, ia takut muntah seperti yang sudah-sudah. "Dokternya masih bicara sama suami kamu, mbak akan bilang sama susternya aja kalau kamu udah sadar." Perkataan Beby barusan membuat Lian langsung terpaku.

"Dia pulang mbak?" Tanya Lian sambil menatap Beby.

"Hm." Angguk Beby. "Masmu telepon dia dan dia langsung terbang kesini. Baru aja datang dan langsung bicara sama dr. Shafira."

"Dia pasti khawatir sama anaknya." Gumam Lian.

"Dan pastinya khawatir sama ibunya juga, yang pertama kali dia tanyakan saat tiba disini adalah kamu, kamu terus yang dia tanya, dia cinta sama kamu, kalian berdua itu saling mencintai." Mendengar itu Lian tak kuasa membendung air matanya. Ia tau Dylan sangat mencintainya, ia paham dan

ia pun bisa merasakannya selama ini. Jika tidak cinta, untuk apa pria itu berbuat sedemikian rupa untuknya? Memberikan segalanya, harta, kasih sayang, perlindungan, semuanya sudah Dylan berikan pada Lian tanpa terkecuali.

"Tuh kan papa pulang, kamu senangkan sekarang?" Lian mengusap perutnya, bermonolog dengan calon bayinya penuh rasa haru, ia begitu berterimakasih karena malaikat kecilnya itu masih mampu bertahan. Lian tidak bisa membayangkan jika bayinya tidak bisa terselamatkan akan sehancur apa dirinya nanti, Lian benar-benar sangat menyayangi calon anaknya.

"Kangen papa ya? Sabar ya!" Beby ikut mengusap-usap perut Lian.

"Mama mana mbak?" Tanya Lian penasaran. Sejak tadi ia hanya melihat Beby saja diruanganya.

"Mama juga dirawat, mama pingsan setelah dengar bi Inem teriak-teriak karena kamu yang pingsan. Jantung mama kambuh, tapi mama nggak apa-apa kok, karena kita cepat bawa kalian berdua ke rumah sakit, kalian berdua langsung dapat pertolongan pertama." Penjelasan Beby barusan membuat Lian jadi merasa bersalah.

"Maaf ya mbak, ini semua gara-gara aku, mama sampai kayak gini pasti karena kebanyakan beban pikiran karena aku. Aku disini Cuma bawa masalah aja."

"Ssstttt... Bukan salah siapa-siapa, berhenti menyalahkan diri sendiri! Sekarang yang penting adalah kamu, Dylan dan juga si kecil. Perbaiki hubungan kalian, perbaiki rumah tangga

kalian, jujur, saling terbuka, saling memaafkan, dan saling menerima. Sebentar lagi kalian akan punya anak, rintangan dalam rumah tangga akan semakin berat, kalian berdua sekarang udah punya landasan cinta yang kuat, mbak yakin kalian akan bisa melewati semuanya dan hidup dengan bahagia selamanya. Selama ada cinta diantara kalian, kamu nggak usah takut akan apapun juga sayang. Kamu pasti bahagia." Perkataan Beby barusan bagaikan air yang mengguyur api didalam hati Lian, Lian tidak tahu bagaimana hidupnya jika tidak ada Beby dan juga Diana. Dua wanita itu benar-benar sangat berharga dalam hidup Lian.

"Makasih mbak, makasih." Lian memeluk Beby, begitu pula sebaliknya, mereka saling berpelukan, Beby benar-benar memberikan kesadaran dan kedewasaan untuk Lian.

***

Dari kelima dokter Obgyn, Dylan adalah dokter Obgyn yang paling junior dan paling muda di Atma Medika. Namun meski begitu, kemampuannya tidak diragukan lagi, ia sangat berkompeten dan sangat bertanggung jawab dalam segala hal.

Dr. Shafira tentu saja merasa kecewa dengan sikap Dylan yang menurutnya sangat lalai dan teledor kali ini, Dylan lebih mementingkan pekerjaannya yang lain daripada istrinya dirumah yang tengah hamil dan tengah sakit.

"Ada apa sih? Kenapa kok sampai begini? Why? Ini dr. Dylan lho, kalau semua pasien kamu tahu kamu bertindak selalai ini terhadap istri kamu sendiri, reputasi dan karir kamu bisa hancur." Dylan tertunduk, sejak tadi ia tak dapat berkata-

kata saat berhadapan dengan dr. Shafira. Dylan begitu segan, ia sangat menghormati seniornya itu seperti ia menghormati kedua orangtuanya.

"Kalau ada masalah kamu boleh cerita, anggap saya ini seperti orangtua kamu, dari dulu kan saya udah bilang. Kita ini keluarga, anggap aja begitu, bukan senior atau junior, apapun kesulitan kamu, kamu bisa cerita. Baik itu masalah pekerjaan, atau rumah tangga sekalipun, nggak ada masalah." Imbuh dr. Shafira membuat Dylan semakin tak enak hati, ia seperti sudah mengecewakan semua seniornya karena peristiwa ini. Akibat kelalaian dan tindakannya yang sangat fatal tentu saja semua orang pantas menghakiminya.

"Apapun masalah kamu, jangan sampai hal itu kamu bawa-bawa ke dalam tugas kamu. Berlian itu bukan Cuma istri kamu, tapi dia juga pasien kamu. Anak yang ada didalam kandungannya adalah anak kamu, darah daging kamu. Dua orang penting itu adalah tanggung jawab kamu. Bersyukurlah Tuhan masih memberikan kesempatan, masih memberikan kasih sayangnya sehingga dua orang itu masih bisa bertahan sampai detik ini juga. Bayangkan jika salah satunya tidak tertolong? Akan segila apa kamu?" Hati Dylan semakin nelangsa, perasaan bersalah semakin membesar dan membuatnya tak kuasa meneteskan air mata.

"Saya salah dok, saya salah." Aku Dylan dengan penuh penyesalan. Dr. Shafira bisa melihat itu, cinta yang begitu besar dimata Dylan dan rasa bersalah yang sangat nyata.

"Dia dehidrasi, meski masih dalam tahap sedang, namun tidak bisa dianggap remeh. Dr. Regan bilang dia muntah nggak berhenti-berhenti. Makan apapun dimuntahin, asupan apapun nggak bisa masuk ke dalam tubuhnya. Tekanan darahnya rendah, denyut nadinya melemah. Dehidrasi saat hamil bisa memicu berbagai komplikasi serius, seperti bayi lahir dengan cacat bawaan dan gangguan pada sistem saraf, serta meningkatkan risiko persalinan prematur. Kamu paham itu, kamu tau jelas tentang hal itu. Kata istrinya dr. Regan anak kamu sangat bergantung pada kamu, bahkan istri kamu nggak bisa makan kalau nggak ada kamu. Sudah tau begitu, kenapa kamu malah meninggalkannya? Meskipun sedang ada masalah diantara kalian, anggap aja dia pasien kamu, nggak usah pedulikan perasaan, kesampingkan dulu, kesehatan mereka berdua jauh lebih penting dari perasaan kamu. Kalau mereka benar-benar pergi, apa itu yang kamu inginkan hm?" Dylan langsung menatap dr. Shafira dengan tajam, kalimat terakhir dr. Shafira barusan benar-benar membuat Dylan tertohok. Airmatanya kembali luruh, pria itu menyesal, rasa sesal yang sungguh tak mampu ia jelaskan dengan kata-kata. Dylan teringat akan kedua orangtuanya yang pergi, jika Lian dan calon anak mereka benar-benar pergi juga, Dylan pasti akan langsung gila.

dr. Shafira lantas mendekati Dylan, merentangkan kedua tangannya, memeluk Dylan yang menangis tersedu-sedu seperti anaknya sendiri. "Temui istri kamu, minta maaflah, karena saat ini istri dan anak kamu adalah satu-satunya keluarga yang kamu miliki, sesuatu yang membuat kamu bahagia, sesuatu yang harus kamu jaga sampai akhir hidup

kamu. Jika seorang istri bersalah, maka luruskanlah, bimbinglah sampai ia menjadi lebih baik. Jangan ditinggal pergi, jangan lari dari masalah, karena kamu tidak akan pernah tau sesuatu yang lebih buruk bisa datang kapan saja tanpa sepengetahuan kamu." Tutur dr. Shafira membuat Dylan benar-benar sadar. Dylan sungguh bersyukur karena masih ada orang-orang yang peduli dan menyayanginya seperti dr. Shafira.

Bab 40

Dylan sudah akan masuk ke dalam kamar rawat Lian, saat memegang kenop pintu, jantungnya tiba-tiba berdebar tak karuan, gugup, bingung bercampur cemas. Namun meski begitu, rasa cemas tentu saja lebih mendominasi. Pria tampan itu pun segera memutar kenop dan masuk ke dalam ruangan VVIP yang ditempati oleh sang istri.

Karena Dylan masuk dengan pelan tanpa menimbulkan suara, Lian dan Beby sampai tidak menyadari akan kehadiran Dylan, mereka berdua masih saja mengobrol menghiraukan Dylan yang baru saja masuk dan memperhatikan mereka berdua.

"Sejak Dylan pergi, aku makin yakin sama perasaanku mbak, aku nggak bisa hidup tanpa dia. Keraguanku waktu itu bisa dibilang wajar karena mbak tau sendiri masalaluku kayak apa, aku Cuma takut Dylan kayak papa, papa sering selingkuh dan gonta-ganti wanita dibelakang mama, karena trauma itu masih ada, ditambah dengan kehadiran Tamara membuat perasaanku makin kacau, aku takut kalau Dylan sampai terpengaruh sama wanita itu. Mereka udah berteman lama, sedangkan aku sama Dylan baru kenal. Aku akui, sifat aku sama Tamara sangat bertolak belakang, aku dengan sifat culas yang aku punya, sedangkan wanita itu sangat lembut dan perhatian sama Dylan. Istri mana sih mbak yang nggak akan cemburu,

semua laki-laki pasti lebih suka sama wanita yang lembut dan perhatian, bukan wanita bar-bar kayak aku." Adu Lian pada Beby, dan hal itu pun benar-benar Dylan dengan seksama.

"Hey! Jangan bilang begitu, nggak semua pria suka sama wanita seperti yang kamu maksud. Buktinya Dylan suka sama kamu apa adanya kan? Kamu mungkin terlalu overthinking karena pengaruh hormon kehamilan kamu. Ibu hamil itu memang suka mikir aneh-aneh, Dylan itu sabar banget lho ngadepin kamu, Cuma sekarang dia lagi salah paham aja. Nanti kamu harus jelasin semuanya sama dia kalau waktu itu kamu Cuma kepancing sama omongannya Tamara, makanya kamu sampai bohong kayak gitu, bilang nggak cintalah, Cuma manusia bodoh yang butuh cinta lah, mbak juga denger semuanya lho." Ujar Beby.

"Hm, semoga aja dia percaya. Dia mungkin masih marah, orang sabar itu kalau marah lebih serem."

"Dia cinta sama kamu, pasti dia percaya."

"Tentu!" Lian dan Beby benar-benar terkejut setengah mati mendengar suara berat milik pria yang sangat mereka kenal itu, apalagi Lian, Lian langsung menatap Dylan dengan tatapan horor, seolah tidak percaya dengan apa yang ia lihat sekarang.

"Wah... Udah selesai bicaranya sama dr. Shafira? Mbak nggak tau kamu tiba-tiba udah masuk aja." Seru Beby agak canggung, Beby pun buru-buru menghampiri Dylan.

“Iya mbak, maaf kalau saya sudah membuat kalian berdua terkejut.” Ungkap Dylan yang matanya kembali berair setelah mendengar pembicaraan Lian dan Beby tadi.

“Nggak apa-apa kok.” Balas Beby dengan senyuman khasnya.

“Selama saya pergi apa yang terjadi dengan Lian mbak? Tolong ceritakan secara detail!” Pinta Dylan pada Beby.

“Malam itu setelah kamu pergi, dia nangis terus, lamaaa banget nangisnya sampai berjam-jam. Dia nggak tidur sampai pagi, nggak bisa tidur sama sekali. Mbak khawatir banget karena perutnya sampai kenceng, apalagi anak kalian nggak bisa diem, gerak terus kayaknya nggak nyaman sama kondisi ibunya. Paginya Lian tiba-tiba muntah, kayak biasanya kan dia kalau pagi selalu morning sickness, tapi ternyata hal itu berlanjut terus menerus, minum muntah, makan muntah sampai dia lemes. Mbak udah mau hubungin kamu, tapi Lian selalu nolak, dia pengen kasih kamu waktu katanya, katanya kamu butuh waktu sendirian. Mbak akhirnya nurut sama Lian. Puncaknya waktu sore tadi, dia muntah lagi, abis itu tiba-tiba minta dibuatin sup kentang, mbak lagi buatin terus mama lari ke mbak sambil nangis-nangis, mama udah nggak tega lihat Lian kayak gitu, mama suruh mbak buat telpon kamu, terus bi Inem nyamperin Lian sambil bawa teh anget, nggak lama kemudian bi Inem teriak-teriak karena Lian pingsan, dengar itu jantung mama langsung kumat, mama ikutan pingsan juga, kami semua panik karena dirumah mas Regan juga nggak ada. Untung ada supir sama satpam, kami langsung aja bawa Lian sama mama ke Atma.” Jelas Beby secara detail pada Dylan

yang semakin merasa bersalah, kedua tangannya terkepal, ia merasa tak becus jadi dokter Obgyn, dokter Obgyn kok baperan, untung Tuhan masih menyayanginya sehingga istri dan anaknya masih bisa terselamatkan.

"Sekarang kamu yang jagain dia ya, selesaikan semuanya, saling bicara, saling memaafkan dan saling percaya. Rumah tangga emang nggak mudah, tapi kalau kita menjalankannya dengan penuh cinta, kesungguhan dan kepercayaan, maka semuanya pasti akan menjadi mudah." Dylan semakin tenang, lega dan tersadar, begitu banyak orang yang peduli dan perhatian padanya, Dylan benar-benar merasa sangat beruntung. "Mbak mau lihat mama dulu. Li! Mbak tinggal dulu ya!" Pamit Beby pada Lian.

"I-iya mbak." Angguk Lian yang masih memasang wajah canggung. Canggung karena ada dylan disana.

Setelah kepergian Beby, Lian yang tadinya berbaring tampak berusaha untuk duduk, Dylan yang melihat istrinya kesusahan pun buru-buru mendekat kearah Lian.

"Mau bangun? Mau bersandar?" Tanya Dylan pada Lian, Lian pun hanya mengangguk sebagai jawaban. "Ayo pelan-pelan! Saya benarkan dulu brankarnya." Dylan meraih remot control dan membenarkan posisi brankar supaya bisa dibuat untuk bersandar, setelah itu Dylan membetulkan posisi Lian, tanpa sengaja pandangan mereka berdua bertemu. Dylan sungguh tak tahan melihat wajah pucat dari ibu anaknya itu, ia sungguh merasa amat bersalah, merasa gagal menjadi suami yang baik bahkan dokter yang seharusnya merawat pasiennya.

“Maaf.” Dylan tiba-tiba memeluk istrinya, menumpahkan emosi dan airmatanya, begitu pula dengan Lian yang turut membalas pelukan sang suami. Lian juga menangis, menangis karena tak kuasa menahan rasa rindu yang teramat sangat. Dylan bahkan tak sampai dua hari meninggalkannya, akan tetapi Lian memang tak bisa terlalu jauh lebih lama lagi dari suaminya. “Maafkan saya, saya yang salah, saya sudah gagal menjadi suami yang baik untuk kamu, saya juga gagal menjadi dokter karena sudah menelantarkan pasiennya.” Ungkap Dylan dengan penuh rasa sesal, Lian bahkan bisa mendengar suaminya tengah menangis sesenggukan didalam pelukannya. Mereka berdua sama-sama terluka dan merasa bersalah karena semua kesalahpahaman ini.

“Aku juga salah, aku juga minta maaf, kamu adalah suami terbaik yang aku punya, kamu nggak pernah gagal. Manusia buat kesalahan atau kelalaian itu udah hal biasa, asalkan setelahnya mau berubah jadi lebih baik, itu bukan masalah.” Ungkap Lian membuat Dylan mengangguk paham. Peristiwa ini benar-benar membuat Lian makin dewasa.

“Mulai sekarang kita harus saling terbuka satu sama lain, terutama tentang perasaan.” Dylan melepaskan pelukannya, lalu menatap wajah Lian dengan intens, Lian menangkup wajah suaminya yang memerah dan banjir airmata, Dylan kalau menangis imut sekali seperti bayi. Lian jadi gemas melihatnya, ini pertama kalinya Lian melihat Dylan menangis.

“Kamu mau aku bilang cinta tiap hari? Aku akan lakuin, aku nggak akan gengsi-gengsian lagi, aku akan kasih seluruh cinta dan kasih sayang yang aku punya untuk kamu, kamu

percaya kan?" Dylan mengangguk berkali-kali tanda bahwa ia sangat percaya jika Lian memang benar-benar mencintainya.

"Sejak tadi yang ada dipikiran saya hanya ada kamu yang akan pergi, kalian berdua akan pergi meninggalkan saya. Saya nggak bisa bayangin hal itu akan terulang lagi untuk yang kedua kalinya, mungkin saya akan gila, atau saya akan mengakhiri hidup saya juga." Lian tahu Dylan benar-benar terlihat sangat kacau dan frustasi, mereka berdua sama-sama menyimpan trauma dan ketakutan tersendiri.

"Ssstttt... Aku nggak akan pergi, aku selalu nungguin kamu, aku bertahan, kami berdua bertahan supaya bisa ketemu sama kamu."

"Dan terimakasih karena sudah bertahan untuk saya." Dylan kembali memeluk Lian, pelukan yang cukup erat, sampai Dylan tersadar jika ia baru saja melupakan perut buncit Lian. Dylan lalu menyentuh perut itu, ia ingin segera memeriksa dan menyapa anaknya, Dylan lupa bahwa ia harus segera memeriksa kondisi sang istri setelah bangun dari pingsannya.

"Dia nggak tenang, nggak bisa tenang sama sekali dari kemarin, dia nyiksa aku, dia cari papanya terus." Adu Lian membuat Dylan kembali merasa bersalah.

"Marah ya hm? Marahnya sama papa tapi mamanya yang disiksa." Dylan berbicara dengan bayinya sembari mengusap-usap perut Lian, Dylan lantas merabanya dan segera mengambil stetoskop serta alat pendeteksi detak jantung janin.

"Kok udah bawa beginian?" Tanya Lian.

“Pinjam punya dr. Shafira tadi.” Balas Dylan, ia pun lalu menyingkap daster yang Lian kenakan sampai keseluruh perutnya terlihat jelas, lalu Dylan menyelimuti kaki Lian sampai sebatas paha. “Kamu pusing? Lemas? Berkunang-kunang?” Tanyanya.

“Hm, semuanya.”

“Sekarang?”

“Pusing sama lemes aja.”

Kruyuuuk...

Ditengah-tengah pemeriksaan tiba-tiba saja perut Lian berbunyi bahkan beberapa kali.

“Ssshhh...” Tiba-tiba Lian meringis membuat Dylan merasa cemas.

“Pasti lapar ya?” Tanya Dylan seraya mengolesi perut Lian dengan gel lalu menempelkan alat pendeteksi detak jantung janin, mencari-cari detak jantung bayinya.

“Banget, sampai melilit begini. Padahal dari kemarin nggak bisa ngerasain laper sama sekali, yang ada Cuma mual-mual terus, pusing.” Mendengar itu, Dylan lalu meraih pipi Lian, mengelusnya lalu menciumnya sekilas. Lian selalu suka ketika Dylan begitu lembut memperlakukannya.

“Setelah ini makan ya, tapi makanan rumah sakit dulu buat ganjel, setelah itu saya akan suruh Wawan untuk mencarikan makanan di restoran kesukaan kamu.” Ujar Dylan.

“Hm, aku bisa makan apa aja asalkan sama kamu.” Ungkap Lian membuat senyuman Dylan mengembang. Dylan lalu terkejut karena ia akhirnya bisa menemukan detak jantung calon buah hatinya, detak jantung dengan ritme yang cukup cepat, Dylan lalu bisa merasakan bayinya bergerak tak beraturan seakan tahu kehadiran sang ayah.

“Ssshhh... Ini papa nak, ini papa. Papa disini, papa nggak akan meninggalkan kamu lagi jagoan. Anak laki-laki yang kuat, maafin papa ya nak maafin papa.” Ungkap Dylan pada calon bayinya, airmatanya kembali luruh begitupula dengan Lian yang kembali menangis karena merasa haru melihat Dylan berbicara dengan calon bayi mereka. Dylan lalu meletakkan alat yang ia bawa diatas brankar, lalu tiba-tiba memeluk perut Lian dengan penuh kasih sayang. Tak peduli dengan perut Lian yang masih belum dibersihkan, Dylan benar-benar sudah sangat merindukan calon putra kebanggaannya itu.

“Anak papa sama mama selalu kuat, dia hanya lagi manja, dia manjanya sama papa, selalu nggak bisa jauh dari papa.” Gumam Lian sembari mengelus-elus rambut Dylan.

“Iya, papa akan jagain kamu terus sama Mama selamanya.” Lian tersenyum penuh arti mendengarnya, pandangan mereka berdua lantas bertemu, Dylan menatap Lian dengan penuh rasa rindu dan cinta, begitupula dengan Lian.

“*I love you...*” Ungkap Lian.

"I love you too..." Balas Dylan. Lian lalu mendekatkan bibirnya kearah bibir Dylan, Dylan yang paham maksud sang istri pun segera menyambar bibir Lian duluan.

Cup

Bibir keduanya saling memagut, mencurahkan rasa cinta dan rindu yang teramat sangat, meskipun tak sampai dua hari berpisah, namun rasanya sudah seperti bertahun-tahun. Lian benar-benar sangat merindukan Dylan.

Bab 41

Dylan menjaga Lian sepanjang malam, memastikan tidurnya lelap setelah berhasil makan makanan rumah sakit dengan begitu lahap. Saat melihat sang istri makan seperti orang kelaparan membuat Dylan kembali dirundung rasa bersalah dan sesal yang teramat menyesakkan, padahal ini hanya makanan rumah sakit, meskipun makanannya enak-enak namun tetap saja makanan rumah sakit rasanya hambar. Namun meski begitu Lian tetap memakannya karena merasa lapar. Sudah tau sang istri tidak bisa makan tanpanya, tapi Dylan tetap nekad meninggalkannya. Dylan pikir Lian akan baik-baik saja tanpa dirinya, tapi kenyataannya malah sebaliknya. Mereka berdua sama-sama hancur karena berada dalam jarak yang cukup jauh.

"Euh..." Lian melenguh, merasa terganggu dengan pergerakan diperutnya. Sang ibu sudah mengantuk berat, namun rupanya bayi yang ada didalam perut Lian masih berusaha mencari tempat yang nyaman, mungkin juga ia tengah mencari-cari elusan sang ayah yang biasanya memberikannya ketenangan. Menginjak tujuh bulan usia kehamilannya, Lian memang semakin sering merasakan bayinya bergerak dan menendang-nendang. Pegal dan nyeri punggung semakin intens, bentuk perutnya juga cenderung agak besar karena Dylan bilang air ketubannya memang cukup banyak.

“Ssshhh...” Dylan yang baru keluar dari kamar mandi pun buru-buru menghampiri Lian yang tampak gelisah dalam tidurnya. Dylan mengusap-usap kepala sang istri, lalu kemudian memperhatikan perutnya yang tampak bergerak-gerak. “Hey, tenang sayang papa disini, mama capek dia butuh istirahat, adek juga tidur yah... Kasihan mama kemarin nggak tidur sama sekali.” Bisik Dylan pada perut Lian. Dylan pun lantas buru-buru naik keatas brankar yang cukup luas itu.

“Dy!” Lian yang sadar akan kehadiran suaminya pun tampak merengek.

“Saya disini, tidur lagi ya sayang.” Ungkap Dylan seraya meraih tubuh Lian, membawanya kedalam pelukan hangatnya, tak lupa tangan besarnya mengelus dan memijat pelan perut istrinya itu untuk memberikan kenyamanan. Aroma Citrus yang menguar dari tubuh suaminya benar-benar membuat Lian terbuai, bau asam yang biasanya Lian sukai kini berganti menjadi wangi Citrus yang menenangkan karena suaminya habis mandi, tak ada masalah, Lian sama-sama menyukainya.

“Anak papa tidur ya, kasihan mama.” Gumam Dylan bermonolog dengan calon bayinya. Perlahan gerakan tak beraturan itu mulai tenang membuat Lian tak lagi gelisah dalam tidurnya. Pantas Lian tak bisa tidur sama sekali kemarin, perutnya bahkan seperti tak pernah berhenti bergerak ketika sang suami tak bersama dengannya. Hal itu kembali menghadirkan perasaan bersalah dalam hati Dylan. Dylan lalu mengecup kening Lian lama, lalu setelah itu ikut tenggelam dalam mimpi karena ia juga benar-benar sangat lelah setelah semua yang terjadi hari ini.

***

Dini hari Lian terjaga, sekitar pukul dua dini hari wanita hamil itu terjaga dari tidurnya karena rasa lapar yang teramat mengganggu mimpi indahnya.

"Huh, papa kamu juga pasti capek, tidurnya sampai pules gitu kayak orang mati. Apa? Mau makan di kantin?" Lian mengusap perutnya yang terus berbunyi karena lapar, padahal tadi ia makan banyak, tapi sekarang perutnya kembali melilit karena merasa kelaparan. "Tapi papa lagi bobok sayang, kenapa sih kamu suka banget makan di kantin rumah sakit?" Lian mulai kesal, keinginannya sungguh kuat seperti tak mampu dibantah lagi, Dylan sedang tidur dan ia pun terpaksa harus membangunkan suaminya itu. "Oke iya! Mama bakalan bangunin papa." Mau tak mau, iapun segera mengguncang-ngguncangkan tubuh suaminya. "Dy! Sayaaang... Banguuun..." Seru Lian pada Dylan yang masih tertidur pulas.

"Hmmm..." Dylan hanya bergumam, lalu setelah itu malah menggeliat memunggungi Lian.

"Sayaaang... Banguuun!" Lian kembali mengguncangkan bahu suaminya.

"Apa sayang?" Tanya Dylan yang samar-samar bisa mendengar suara sang istri.

"Bangun! Perut aku sakit, bangun cepetan!" Mendengar kata sakit, Dylan tentu saja langsung bangun dan menatap Lian dengan penuh rasa khawatir.

“Sakit perut? Dimananya yang sakit?” Tanya Dylan seraya menyentuh dan memeriksa perut istrinya. “Stetoskop mana?” Dylan pun buru-buru mencari stetoskopnya namun Lian malah menarik tangan suaminya.

“Aku nggak apa-apa. Aku lapar, anak kamu kelaparan, makanya perutku sakit.” Adu Lian pada Dylan yang akhirnya bisa bernapas lega, ia kira Lian sakit perut karena ada hal yang serius terjadi pada kandungannya, tapi ternyata istrinya itu sakit perut karena sedang kelaparan untuk yang kedua kalinya.

“Saya kira terjadi sesuatu yang buruk.” Dylan lalu mengusap wajahnya yang masih mengantuk dengan kasar.

“Sayang, dia mau makan di kantin rumah sakit, sekarang.” Pinta Lian membuat Dylan menatapnya dengan tatapan lelah. Namun meski begitu, Dylan akan tetap menuruti apapun keinginan istrinya selama itu baik.

“Masih ada makanan dibeliin Wawan dari restoran kesukaan kamu sayang, gimana kalau makan itu aja?” Tawar Dylan.

“Enggak, maunya di kantin.” Tegas Lian yang akhirnya membuat Dylan hanya bisa mengangguk pasrah.

“Ya sudah, saya cuci muka dulu.”

“Infusnya boleh dilepas nggak? Aku udah nggak apa-apa Dy, aku nggak mau pakai ini terus.” Rengek Lian.

“Sebentar saya cek dan periksa dulu.”

Dylan pun segera turun dari brankar, menyalakan lampu seraya menggerakkan tubuhnya supaya tidak kaku. Pria itu sebenarnya masih begitu mengantuk, namun demi istri dan anaknya, Dylan harus membuang rasa kantuknya jauh-jauh.

"Infusnya hampir habis, nadinya normal, suhu tubuh normal juga, kemarin sempat hangat karena dehidrasi sedang, tapi sekarang sudah normal. Masih pusing?"

"Nggak begitu, masih agak pening tapi Cuma sedikit." Jawab Lian membuat Dylan tersenyum samar.

"Pipisnya banyak ya?"

"Hm, udah banyak."

"Kemarin pipis berapa kali? Warnanya pekat atau terang? Sedikit atau banyak?"

"Aku lupa, tapi seingat aku, aku pipis Cuma dua kali, pekat gitu warnanya, dan jumlahnya nggak kayak biasanya, kemarin itu lebih sedikit." Jelas Lian.

"Hm, kamu benar-benar dehidrasi kemarin. Tapi syukurlah kamu pulih dengan cepat." Dylan mengusap pipi Lian dengan penuh kasih sayang.

"Kalau kamu nggak pulang-pulang ya aku bakalan alamat." Ujar Lian asal.

"Sssttt... Jangan bilang begitu, jangan membuat saya takut."

“Makanya jangan pergi-pergi.” Lian tampak sewot tapi Dylan malah suka melihat ekspresi itu, ekspresi yang selalu ia sukai.

“Iya-iya, nggak lagi, maaf.” Ungkap Dylan.

“Dimaafkan papa.”

“Saya lepas dulu infusnya, setelah itu kita ke kantin.”

“Hm.” Angguk Lian semangat.

“Lapar ya? Dini hari bangunin mama mau makan apa sih hm?” Dylan meraba perut istrinya, bermonolog dengan calon bayinya.

“Mau makan steak sama pasta di kantin Atma papa.” Jawab Lian menirukan suara anak kecil.

“Suka ya sama steaknya? Papa juga suka.”

“Papa...”

“Hm?”

“Disana ada nasi goreng nggak ya jam segini? Nasi gorengnya kan sampai jam sembilan malam adanya.”

“Mau nasi goreng juga?”

“Hm.” Angguk Lian.

“Biar nanti saya coba minta sama Chef Deni, pasti dia mau buatin.”

“Makasih.” Ungkap Lian dengan penuh ketulusan.

“Nggak gratis, masak Cuma makasih doang.”

“Terus maunya apa dong?”

“Maunya ini.” Dylan menunjuk bibirnya membuat Lian mengerucutkan bibirnya.

“Hmmm... Dasar!” Namun tak urung iapun menuruti permintaan suaminya.

Cup

***

Keesokan harinya Lian dan Dylan datang mengunjungi Diana di ruangannya. Diana yang sudah sadar tampak begitu senang sekali melihat Lian baik-baik saja, Diana langsung menangis haru dan menciumi Lian berkali-kali karena saking bahagianya.

Tak hanya itu, Dylan juga rupanya meminta maaf pada Diana, Dylan minta maaf berkali-kali karena merasa sangat bersalah dan menyesal atas perbuatannya.

Diana sebenarnya ingin marah, namun mengingat kondisinya yang baru saja stabil, alhasil iapun mengurungkan niatnya.

Lagipula untuk apa marah-marah, percuma juga toh Dylan sudah minta maaf dan benar-benar merasa amat menyesal atas perbuatan yang ia lakukan. Dylan berjanji akan berubah menjadi lebih baik, menjadi suami yang baik untuk Lian dan akan menjaga Lian dengan sepenuh hati.

“Mama maafin, mama tau yang namanya manusia itu tempatnya salah, yang penting setelah ini kamu bisa berubah menjadi lebih baik lagi dan nggak mengulangi kesalahan yang sama lagi.” Tutur Diana pada Dylan.

“Iya ma.” Angguk Dylan mengerti.

“Li!” Panggil Diana.

“Iya ma?”

“Mama mau adain syukuran tujuh bulanan kehamilan kamu di rumah, mama mau adain kecil-kecilan, ngundang tetangga-tetangga komplek aja kayak waktu kamu nikah kemarin.” Pinta Diana.

“Syukuran?”

“Iya, kan udah masuk tujuh bulan, nggak perlu pakai baby shower segala, udah syukuran aja dirumah buat keselamatan kalian semua.” Mendengar itu, Lian pun melirik kearah Dylan. Dylan pun balas menatap Lian, lalu mengangguk patuh sebagai jawaban.

“Aku sih terserah mama aja ma, terserah Dylan juga, kan Dylan sekarang suami aku ma.”

“Dylan pasti setuju, ya kan nak?” Tanya Diana pada Dylan.

“Iya ma, saya sangat setuju.” Balas Dylan.

“Dirumah mama nggak apa-apa kan Dy?”

“Nggak masalah ma, dimanapun tempatnya terserah, yang penting doanya.” Mendengar itu, Diana pun tersenyum penuh arti. Ia merasa begitu lega, lega sekali rasanya.

“Kalian baik-baik terus abis ini, jangan ngambek-ngambekkan lagi. Kalau ada masalah langsung selesaikan hari itu juga, jangan marah-marahan kayak anak kecil, udah mau punya anak, malu sama anak.”

“Iya ma.” Balas Lian dan Dylan secara bersamaan. Diana kembali tersenyum melihat Lian akhirnya kembali bisa tersenyum dan berbaikan dengan suaminya. Ia sungguh bersyukur karena Tuhan masih memberikan kesempatan hidup untuk calon bayi Lian dan Dylan, Diana tak mampu membayangkan jika bayi itu sampai kenapa-kenapa, akan segila apa mereka berdua, terutama Lian, Lian pasti akan benar-benar hancur dan menderita jika hal itu sampai terjadi. Namun untungnya hal itu tidak pernah terjadi, dan semoga saja calon bayi mereka berdua selalu diberikan kesehatan sampai ia lahir kedua nanti.

Bab 42

Tamara tak bisa meninggalkan Jakarta begitu saja tanpa menuntaskan perasaannya. Akhir-akhir ini ia susah sekali menghubungi Dylan, pria itu bahkan seakan menghilang bak ditelan bumi. Ia cemas memikirkan pria itu setelah pernyataan istri Dylan pada Tamara tempo hari yang lalu. Tamara sudah tak tahan memendam seluruh perasaannya terhadap Dylan, rasa suka dan cinta yang menggebu-gebu ini sudah tak mampu ia pendam lebih lama lagi.

"Harusnya bukan seperti ini Dy, harusnya kamu bisa mendapatkan wanita yang lebih baik, dengan begitu aku bisa merasa tenang dan melepaskan kamu, tapi kalau melihat kamu begini, aku bener-bener udah nggak bisa menahannya lagi." Gumam Tamara dengan penuh rasa frustasi.

Tak lama kemudian Fiona datang menemuinya yang tengah berada di taman rumah sakit, seperti biasa, perawat itu selalu menjadi mata-mata untuk Tamara.

"Dok! Gawat dok!" Ujar Fiona.

"Ada apa? Gawat kenapa?" Tanya Tamara.

"dr. Dylan kayaknya udah dirayu habis-habisan sama istrinya, mereka mesra lagi dok, istrinya lagi dirawat disini, dan barusan saya lihat mereka lagi mesra-mesraan di kantin. Nggak tau lagi dok sama dr. Dylan, abis dipelet apaan sampai luluh

kayak gitu, tunduk banget sama istrinya. Kesel banget dok saya lihat muka si Lian yang sok polos itu. Kalau aja dia bukan adiknya pemilik rumah sakit ini, udah lama saya kerjain tuh cewek." Fiona mencoba memanas-manasi Tamara supaya Tamara segera mengambil tindakan dan segera memisahkan Dylan dan Lian. Fiona masih menyimpan dendam karena ia dipindahkan ke bagian gudang, apalagi rencananya yang ingin menjebak dr. Dylan waktu itu malah gagal. Bukan dirinya yang hamil tapi malah Lian.

"Apa menariknya wanita itu, dia nggak pernah cinta sama Dylan, bahkan dia terang-terangan bilang kalau cinta itu omong kosong, lantas apa yang dia inginkan sebenarnya dari Dylan?"

"Mungkin karena dr. Dylan gampang dimanfaatin dok, makanya dia mau jadi istrinya meskipun nggak pernah cinta. Dr. Dylan kan baiknya nggak ketulungan."

"Saya harus segera ketemu sama Dylan, saya mau bicara dan segera menyadarkannya." Tegas Tamara dengan penuh ambisi.

"Menyadarkan siapa?" Suara itu, suara berat yang khas, itu adalah suara Dylan, Tamara dan Fiona yang mendengarnya benar-benar merasa sangat terkejut, kedua wanita itu sontak menoleh kearah sumber suara, dan benar saja, ia melihat Dylan tengah berdiri tak jauh dari mereka duduk.

Tamara dan Fiona menatap Dylan dengan tatapan horor, mereka berdua sama sekali tidak menyangka jika Dylan akan datang menemui mereka.

“Dy-Dy-Dylan!” Tamara bahkan samopai terbata-bata, bingung harus berkata apa, ia tak siap dengan kehadiran Dylan, apalagi ia takut sekali jika Dylan sampai mendengar seluruh pembicaraannya bersama Fiona.

“Siapa yang harus disadarkan? Saya? Benar begitu?” Dylan menatap wajah Tamara dengan penuh rasa benci, tak menyangka jika wanita itu akan bertindak sejauh ini, Dylan pikir Tamara sudah pulang ke Surabaya, tapi nyatanya wanita itu malah berkomplot dengan Fiona mantan asistennya.

“Bu-bu-bukan begitu Dy, maksud aku i-“

“Memangnya kenapa kalau Lian tidak pernah mencintai saya? Apa itu masalah buat kamu? Kamu terganggu akan hal itu? Saya saja masa bodoh lantas kenapa kamu yang bermasalah dengan hal itu? Memangnya kamu siapa?” Nada bicara Dylan mulai terdengar tidak enak dan hal itu membuat Tamara langsung terpaku karena baru kali ini melihat Dylan membentaknya.

“Terserah istri saya mau cinta atau tidak, itu bukan urusan kamu. Saya tidak pernah mempermasalahkannya sama sekali, kamu dengar baik-baik, saya sangat mencintai Lian. Mau seperti apapun dia saya tetap mencintainya.” Imbuh Dylan dengan penuh penekanan.

“Sadar Dylan sadar! Kamu itu udah buta! Untuk apa mempertahankan wanita kayak dia? Dia bahkan nggak bisa menghormati kamu, dia itu... Dia itu...”

“Dia apa ha? Dia lebih buruk dari pada kamu, begitu? Kamu yang seharusnya ada diposisi dia iya? Kamu ingin menggantikan dia begitu kan?” Bibir Tamara langsung terkatup, perkataan Dylan yang memang benar membuat Tamara tak bisa berkutik lagi.

“Saya tau perasaan kamu terhadap saya, saya tau tapi saya pura-pura tidak tau. Saya diam saja tapi semakin kesini kamu ternyata semakin keterlaluan mencampuri urusan rumah tangga saya. Saya sungguh tidak butuh teman seperti kamu, sekarang saya masih memperingatkan kamu, tapi setelah ini jika kamu masih berniat mengganggu saya lagi, saya tidak akan pernah tinggal diam.” Ancam Dylan membuat Tamara seketika mengepalkan kedua tangannya. Cemas, tentu saja, ia kenal Dylan dengan baik, Dylan itu tidak pernah main-main dengan ucapannya. Pria itu sejatinya punya kekuasaan yang tinggi, apalagi sekarang ia sudah menjadi bagian dari keluarga Atmajaya, Tamara salah jika ia terus mengambil resiko bermain-main dengan Dylan seperti ini.

“Tapi Dy... Aku sayang sama kamu, aku aku cinta sama kamu Dylan.” Tamara masih juga tak mau menyerah, biar saja Dylan menolaknya yang penting ia sudah mengungkapkan seluruh perasaannya.

“Itu bukan cinta, cinta tidak seperti itu, mencintai tidak harus memiliki. Yang kamu rasakan itu bukan cinta tapi obsesi. Silahkan kamu mencari dokter hebat lainnya, tapi bukan saya.” Airmata Tamara sudah tak terbendung lagi, airmata itu berjatuhan seperti hujan, ia benar-benar sudah kalah, sudah tak ada kesempatan sedikitpun. Dari awal, Tamara memang sudah

tak memiliki kesempatan sama sekali, namun ia terus memaksakan diri dan akhirnya jatuh kesakitan seperti ini.

"Dan kamu Fiona, kamu yang menjebak saya, saya tau itu, tapi saya diam saja karena hal itu malah membawa keberuntungan untuk saya. Dulu dr. Regan sempat ingin memecat kamu, tapi saya memohon padanya supaya kamu tetap dipekerjakan disini namun dipindahkan ke divisi lain, kamu pernah cerita kalau kamu menjadi tulang punggung keluarga, oleh sebab itu saya tidak sampai hati melihat kamu dipecat. Tapi sekarang karena kamu sudah sangat keterlaluan, bekerja sama dengan Tamara untuk menghancurkan rumah tangga saya, maka saya tidak akan pernah mengasihani kamu lagi." Fiona tentu saja langsung ketar-ketir, bagaimana jika dirinya benar-benar dipecat, mau makan apa ibu dan adiknya nanti? Ya Tuhan, ia benar-benar sangat menyesal.

"Dok dok, tolong maafin saya dok, tolong jangan pecat saya, saya mohon dok, saya minta ampun dok, saya janji nggak akan pernah ganggu dr. Dylan lagi, dok saya mohon dok..." Fiona berusaha meraih tangan Dylan, namun Dylan segera menepisnya dengan kasar.

"Sudah tidak ada maaf, maaf saya sudah tidak berlaku lagi untuk wanita tak beretika seperti kalian berdua. Gelar yang kalian miliki benar-benar sangat disayangkan sekali." Setelah mengatakan hal itu, Dylan pun segera pergi meninggalkan Fiona dan juga Tamara.

"Dokter! Dokter Dylan jangan begini dok! Jangan pecat saya!" Seru Fiona pada Dylan namun Dylan tak

mempedulikannya sama sekali, ia tetap berlalu dan tak menoleh ke belakang sama sekali. “Duuuh... Gimana nih? Mampus aku, dr. Tamara tanggung jawab dok! Gimana sama nasib saya?” Fiona tampak mengguncang-ngguncangkan tangan Tamara yang hanya bisa diam tak bergeming.

“Saya nggak tau.” Tamara langsung melepaskan tangan Fiona dengan kasar, lalu segera pergi meninggalkan Fiona yang mencak-mencak sendiri.

“Dok! Dokter nggak bisa gini dong dok! Dokter harus bantu saya! Dokter!” Seruan Fiona sama sekali tak digubris oleh Tamara, Tamara tetap pergi begitu saja, sedangkan Fiona kini hanya bisa menangis tersedu-sedu seperti anak kecil.

***

Lian tahu, ia melihat bagaimana sang suami tengah ribut dengan Tamara dan juga Fiona. Ia lega sekali karena Dylan sudah tahu sendiri bagaimana kelakuan Tamara. Awalnya Lian dan Dylan tadi ingin menebus obat di apotik sebelum pulang, namun Lian malah tak sengaja melihat Tamara dan juga Fiona saat melewati taman. Sontak Lian pun langsung menunjukkan apa yang sedang ia lihat pada Dylan, tanpa Lian duga ternyata suaminya malah menyuruhnya untuk menunggu sebentar dan pergi untuk menghampiri Tamara serta Fiona.

“Kenapa sayang? Apa yang mereka lakuin?” Tanya Lian pada Dylan yang terlihat begitu murka.

“Huh...” Dylan mencoba meredam emosinya dengan beberapa kali menarik dan menghembuskan nafasnya.

“Mereka berdua benar-benar menguras kesabaran saya, saya sudah tidak bisa memberikan maaf kepada Tamara dan juga Fiona, ternyata selama ini mereka berkomunikasi dan bekerja sama untuk berusaha memisahkan kita.” Jelas Dylan pada Lian yang langsung memegang lengan Dylan dan mengusap-usapnya.

“Fiona? Mantan asisten kamu itu?” Tanya Lian.

“Iya, yang memasukkan Viagra ke dalam minuman saya waktu itu untuk menjebak saya, tapi saya malah terjebak bersama kamu.” Dylan menatap Lian dengan intens.

“Terus rencana kamu?”

“Meminta mas Regan untuk memecatnya, biar dia mendapatkan pelajaran, saya sudah memberikan dia kesempatan untuk tetap bekerja disini, tapi dia malah membuat ulah dan menyia-nyiakan kesempatan itu.”

“Aku setuju. Biar dia kapok, terus Tamara?”

“Masa bodoh, saya sudah tidak peduli lagi, masih saya anggap teman, tapi dia malah tidak tau diri, ya sudah saya blacklist saja dia dari kehidupan saya.”

“Hm, semoga setelah ini nggak ada lagi pengganggu-pengganggu, aku udah capek banget, pengen bebas tanpa pengganggu. Eh tapi kan masih banyak ya?”

“Memangnya masih ada? Siapa?”

“Itu pasien-pasien kamu yang kegenitan, aku nggak suka lihatnya, apalagi kamu ngeladenin mereka, kamu nurut aja

waktu mereka minta dielus perutnya, anak kamu nggak suka lihatnya Dy, risih...” Rengek Lian membuat Dylan tersenyum gemas.

“Kamu tuh dokter bukan Bias, sok-sokan mau kayak BTS pakai fans servis segala? Inget istri inget anak dong!” Dylan paling gemas kalau Lian sudah mengomel seperti ini, mulutnya itu benar-benar pedas dan sangat bawel. Untung cantik. Jadi makin cantik kalau sedang marah.

“Cemburu ya? Mamanya yang cemburu tapi anaknya yang dibawa-bawa, kebiasaan bumil emang suka begitu.”

“Bodo!”

“Sssttt...” Dylan langsung menyentuh bibir Lian dengan telunjuknya. “Sejak kehamilan kamu memasuki trimester kedua, saya sudah menyetop layanan itu untuk selamanya. Kontak fisik dengan pasien sudah tidak ada sama sekali kecuali murni hanya untuk pemeriksaan dan tindakan antara dokter dengan pasien saja. Selebihnya, mereka bisa membayangkannya sendiri.”

“Iiihhh... Kamu suruh mereka ngebayangin apa? Ehem-ehem sama kamu?”

“Astaga ya Tuhan, pikiran kamu sangat tidak waras, sudah-sudah jangan mikir yang macam-macam. Sayang... Jangan dengerin mama, mama kamu suka negatif thinking terus, percaya sama papa ya!” Dylan mengusap-usap perut Lian, berbicara dengan calon bayinya.

“Iya-iya, becanda doang kok.”

“Saya tidak suka sama sekali dengan bercandaan kamu.” Dylan tampak kesal.

“Maaf deh, maaf ya sayang. Jangan marah dong.”

“Hmmm...”

“Pulang sekarang yuk! Ehem-ehem!” Lian melirik Dylan dengan tatapan mesum.

“Hormon bercinta kamu semakin meningkat sekarang, kemarin malam sudah, sekarang mau nambah lagi hm?”

“Abisnya kamu nagihin Dy...” Dylan tiba-tiba menggendong tubuh sang istri membuat Lian memekik karena kaget.

“Kamu juga makin seksi, nagihin terus.”

“Kamu nggak malu banyak yang lihat?”

“Siapa yang peduli?”

Tanggapan Dylan membuat Lian tersenyum penuh arti, bahagia dan lega sekali dengan apa yang telah terjadi hari ini. Besok syukuran tujuh bulanan Lian di rumah Diana, mereka semua berkumpul untuk memberikan doa dan mensyukuri nikmat Tuhan yang telah memberikan kesehatan dan perlindungan terhadap Lian serta calon bayinya. Meskipun tak ada acara baby shower seperti yang lagi ngetrend sekarang ini, Lian tak mempermasalahkannya sama sekali. Yang penting adalah doa, lagipula Lian sudah tahu mengenai jenis kelamin bayinya, jadi hal itu benar-benar tak membuatnya berpatah semangat untuk merayakannya.

Bab 43

Acara syukuran telah dimulai dan acaranya pun berlangsung dengan begitu meriah. Para tetangga begitu kompak datang berbondong-bondong memberikan doa dan selamat kepada Lian serta Dylan.

Lian terlihat begitu cantik dengan balutan gaun hamil berwarna putih. Dylan juga mengenakan kemeja berwarna putih, mereka berdua tampak begitu serasi, terlihat mesra dan sangat bahagia.

Diana sampai tak kuasa menahan airmatanya karena terharu melihat Lian bersama dengan Dylan.

"Ya ampun mbak Li, perasaan kemarin baru aja nikah, eh tau-taunya sekarang udah tujuh bulanan aja. Nggak kerasa ya mbak, semoga lancar ya lahirannya." Ujar salah satu tetangga pada Lian.

"Iya, terimakasih ya doanya." Balas Lian dengan senyuman manis.

"Iri deh jadi mbak Lian tiap hari diperiksa sama dokter ganteng."

"Eh, inget dibelakang ada suamimu, pakai muji-muji suami orang segala."

“Hehehe, maaf mas. Semoga lahirannya lancar ya mbak!”

Lian dan Dylan terkekeh geli melihat interaksi dua pasutri itu, banyak sekali orang yang mendoakannya, Lian benar-benar sangat bahagia.

“Silahkan makan-makan sepuasnya ya semuanya!” Seru Lian pada pada tamu. Lian sendiri belum sempat makan karena sejak tadi ia terus sibuk membantu Diana dan yang lainnya guna mempersiapkan semuanya. Namun meskipun lelah, Lian malah merasa senang karena bisa membantu meski tak bisa membantu banyak.

“Capek kan?” Tanya Dylan dengan penuh waspada, ia memang selalu begitu, selalu waspada dan semakin protektif semenjak Lian masuk rumah sakit.

“Tapi aku seneng banget, meski nggak acara mewah, tapi rasanya lebih menyenangkan.” Ungkap Lian seraya mengalungkan kedua tangannya dileher Dylan. Mereka kini sudah berada dihalaman belakang, mencari tempat yang sepi dan lebih privasi.

“Itulah kenapa saya lebih suka hidup sederhana, sederhana itu menurut saya lebih menyenangkan.” Gumam Dylan sambil mengelap keringat didahi Lian. Lian memang mudah sekali berkeringat akhir-akhir ini karena kehamilannya yang semakin besar. Wanita hamil itu jadi sering gerah dan merasa gatal.

“Iya-iya, kayaknya anak kita nanti bakalan nurun sifat kamu banget deh. Aku masih suka koleksi barang mewah, tapi menurut aku sekarang udah nggak kayak dulu lagi. Dulu itu yang aku mau segalanya harus serba sempurna, harus serba mewah, tapi kalau sekarang aku lebih nyaman sama yang biasa-biasa aja.” Jelas Lian.

“Masak? Baju selain merk terkenal kamu nggak mau.” Dylan menoel hidung Lian gemas.

“Iiihhh... Itu beda lagi sayang, kalau itu udah nggak bisa diubah-ubah. Anak kita juga nanti harus dikasih yang terbaik, aku nggak mau dia pakai baju biasa-biasa aja.”

“Tentu, dia akan mendapatkan segalanya, yang terbaik dan yang paling istimewa dari kedua orangtuanya.” Ungkap Dylan seraya berlutut, menempelkan telinganya pada perut Lian.

“Dia akan menjadi anak yang paling beruntung di dunia karena mempunyai orangtua lengkap, kita berdua akan menyayanginya, mendidiknya sepenuh hati dan menjadikannya anak yang paling bahagia.” Tutur Lian dengan airmata yang sudah menggenang. “Aku nggak mau kalau dia sampai ngerasain hal kayak mamanya, a-“ Lian tak kuat melanjutkan kata-katanya, isakannya terdengar begitu nelangsa, Dylan yang melihat istrinya menangis sesenggukan pun dengan sigap segera berdiri dan memeluknya.

“Sssttt... Akhir-akhir ini kamu makin cengeng yah, gemes banget.” Gumam Dylan seraya menghapus airmata istrinya.

“Aku sensitif ya? Maaf.” Ungkap Lian.

“Ssshhh... Nggak ada masalah, hal itu sangat wajar, kalau mau nangis ya nangis aja, jangan sampai ditahan-tahan. Yang penting kamu nggak stres, stres berlebihan akan memicu kelahiran prematur.”

“Aku bahagia kok, aku nggak stres.”

“Ya saya tau.” Angguk Dylan dengan senyuman manisnya. “Kamu dengar sayang, saya sangat mencintai kamu, sejak awal bertemu, sejak mengetahui keberadaan si kecil dirahim kamu, perasaan saya terhadap kamu semakin tumbuh menjadi besar, saya bahkan nggak peduli mau kamu cinta atau enggak. Yang penting kita bisa bersatu, itu sudah lebih dari cukup. Tapi sekarang Tuhan sudah mendengar doa-doa saya, perasaan saya akhirnya terbalaskan, saya sangat bahagia. Dengan perasaan yang sama ini, kita berdua akan membangun rumah tangga yang penuh akan cinta dan kasih sayang. Kita berdua akan memberikan segalanya untuk anak-anak kita nanti. Dia akan tumbuh dengan sehat baik secara fisik maupun mental, kedua orangtuanya sangat menyayangi mereka, mereka pasti akan menjadi anak-anak yang paling bahagia.” Jelas Dylan pada Lian membuat Lian benar-benar merasa terharu.

“Anak-anak?” Tanya Lian seperti orang bingung.

“Hm, kenapa?”

“Emang kamu mau anak berapa? Ini aja belum keluar, sekarang malah bahas anak-anak.” Ucapan Lian barusan membantu Dylan tersenyum penuh maksud.

“Maunya sih sebanyak-banyaknya, setiap tahun juga nggak masalah, kan saya yang akan menangani persalinan kamu nanti.” Dylan memeluk Lian gemas, menyandarkan kepalanya didada kenyal Lian yang menjadi favoritnya.

“Iiihhh... Udah gila ya kamu? Emang kamu pikir aku pabrik anak apa? Hamil sendiri sana!” Lian segera menyingkirkan tubuh Dylan, namun Dylan malah memeluknya semakin erat.

“Bercanda sayang... Jangan ngambek dong! Saya maunya Cuma lima atau enam aja udah cukup.”

“Apa? Aaah... nggak bisa-nggak bisa, enak aja enam, dua aja cukup ikut program pemerintah. Kamu kan dokter Obgyn harusnya kamu tuh mendukung program pemerintah dua anak cukup. Ini maunya malah enam.” Wajah judes dan galak Lian membuat Dylan makin gemas, terserah apa kata Lian, mau istrinya itu menolak sekalipun, Dylan akan tetap menghamili Lian.

“Biar ramai sayang, saya nggak punya saudara, kamu juga nggak punya saudara, kita berdua ini anak tunggal, oleh sebab itu sebisa mungkin kita harus membuat keluarga besar untuk memperbanyak keturunan.” Mendengar ucapan Dylan, Lian jadi termenung dan membenarkan ucapan suaminya. Menjadi anak tunggal memang tidak enak, Lian bisa merasakan itu selama ini. “Kepikiran ya? Udah nggak perlu dipikirin, nanti

jadi beban. Dipikir nanti aja gampang. Hal gampang itu kalau soal anak."

"Kamu sih! Dasar dokter gila!" Dylan tertawa geli, ia semakin suka melihat wajah kesal sang istri, namun Dylan segera kembali memeluk istrinya dengan gemas. Menciumi pipi Lian yang semakin berisi.

"Hush, nggak boleh ngomong gitu ah, nanti anaknya dengar!"

"Biarin aja, habisnya kamu sih..."

"Cantik banget sih? Makin berisi lagi, bikin makin ho-"

"*Sange*?"

"Ssstttt... Jangan keras-keras! Kalau ngomong suka nggak pakai filter."

"Aku genduuut..." Keluh Lian sambil menghentakkan kakinya.

"Tapi makin cantik banget, gendutnya juga nggak yang gendut-gendut banget, apa ya namanya eum... Bohay, iya bohay."

"Beneran?"

"Sumpah." Dylan berusaha meyakinkan istrinya. "Oh ya sampai lupa, kamu belum makan, kita makan dulu yuk!" Ajak Dylan.

"Aku lupa bilang kalau aku punya keluhan." Perkataan Lian langsung membuat Dylan merasa cemas.

“Keluhan apa? Nggak nyaman? Nyeri punggung? Pinggang? Kaki? Mual?”

“Enggak Dy bukan itu, kalau hal itu udah biasa, aku udah sering rasain. Tapi kalau ini kayaknya baru ngerasain akhir-akhir ini.”

“Apa sayang? Bilang!”

“Perut aku kadang suka melilit, nyeri gitu di ulu hati, makanya aku kayak eneg lihat makanan, kayak begah gitu.” Jelas Lian membuat Dylan berdecak.

“Sejak kapan? Apa udah sering? Kenapa kamu baru bilang?”

“Baru kemarin kok.”

“Kayaknya kamu heartburn deh.”

“Iya, perut aku kadang rasanya panas, nggak enak, tenggorokan juga. Apa itu bahaya?”

“Kenapa baru bilang sekarang sih?”

“Aku nggak mau kamu khawatir, nanti kamu malah nggak ngebolehin aku bantuin mama buat nyiapin acara ini, aku maunya bilang sama kamu kalau semuanya udah selesai.” Jelas Lian membuat Dylan menghela nafas berat.

“Tapi tolong jangan diulangi lagi sayang, sekecil apapun keluhan kamu, tolong sampaikan dengan segera. Saya nggak suka kamu seperti ini.”

“Iya maaf.” Kalau sudah begini, Dylan hanya bisa mengalah dan menahan rasa kesalnya.

“Hm, kali ini dimaafkan. Jangan ulangi lagi ya!”

“Iya, nggak akan.” Geleng Lian dengan cepat.

“Kalau dibilang bahaya, kalau dibiarkan tanpa penanganan yang tepat jelas bahaya. Nyeri ulu hati saat kehamilan memasuki trimester ketiga memang sering terjadi, hal itu disebabkan oleh naiknya asam lambung akibat pengaruh hormon progesteron yang semakin meningkat. Rasa mual yang kamu rasakan sering kali membuat kamu malas makan kan? Apalagi sampai heartburn. Nggak hanya malas makan apapun, perasaan kamu juga akan semakin kacau dan membuat kamu menjadi lebih sensitif.” Jelas Dylan pada Lian yang hanya bisa mendengarkan dengan seksama.

“Terus harus gimana?” Airmata Lian mulai menggenang, Dylan benar ia menjadi semakin sensitif karena tak memasukkan asupan makanan sejak tadi siang ke dalam perutnya.

“Harus ditangani, harus diobati. Sekarang saya periksa dulu ya! Kalau begitu nggak perlu nemenin tamu lagi, bilang kalau kamu lelah, semua orang pasti mengerti.”

“Apa hamil emang semenderita ini?” Lian mulai mengeluh, kalau Lian sudah seperti ini Dylan harus semakin giat memberikan semangat.

“Memang seperti itu prosesnya, namun hal itu akan terbayarkan setelah kamu melahirkan dan melihat wajah anak

kita untuk yang pertama kali." Mendengar itu, Lian jadi sudah tidak sabar ingin cepat-cepat melahirkan putranya.

"Begitukah?"

"Lihat saja nanti."

Wajah Dylan tampak begitu meyakinkan, membuat Lian menjadi semakin yakin. Lama ia terdiam sebelum tiba-tiba Dylan mengangkat tubuhnya ala bridal style membuat Lian memekik karena kaget.

Dylan kemudian membawa istrinya menuju kamar mereka, namun ditengah jalan tiba-tiba saja Diana melihat Dylan tengah mengangkat Lian.

"Loh Dy! Istri kamu kenapa? Kenapa sayang? Kamu sakit nak?" Tanya Diana dengan nada cemas.

"Capek aja ma, saya mau bawa Lian ke kamar, maaf kalau nggak bisa nemenin para tamu lagi." Balas Dylan.

"Nggak apa-apa Dy, mama maklum kok. Lebih baik sekarang bawa Lian masuk ke kamar, biar dia istirahat, dari tadi dia belum istirahat, belum makan juga. Biar Inem siapin makanan ya!"

"Nggak perlu ma, nanti saya yang akan siapkan sendiri."

"Begitu, ya udah iya, mama tinggal dulu ya!"

"Iya ma."

Diana pun segera kembali untuk mengalami para tamu yang akan pulang, sedangkan Dylan segera membawa Lian

menuju kamar mereka. Dylan lalu segera mengambil tas yang selalu setia ia bawa kemana-mana, tas yang berisi alat-alat medisnya. Pergi ke acara apapun dan kemanapun, Dylan selalu tak pernah lupa untuk membawanya.

Melihat Dylan yang selalu cekatan memeriksanya, Lian selalu merasa takjub, masih tak menyangka kalau ia pada akhirnya bisa menikah dengan seorang dokter seperti ini. Terlebih lagi Dylan adalah seorang dokter Obgyn, dokter yang biasa menyentuh bagian sensitif wanita. Ketika memeriksanya, Dylan selalu berbicara sendiri, atau lebih tepatnya berbicara dengan calon putra mereka. Hal itu terlihat begitu lucu dimata Lian dan sekaligus membuatnya begitu terharu.

"Hm? Mau makan apa? Papa nggak dengar sayang." Dylan menempelkan stetoskopnya diperut Lian sambil bermonolog dengan calon anaknya. "Mau makan rolade? Dasar anak mama." Mendengar itu Lian kemudian terkekeh geli. Dylan bertanya dan dijawab-jawab sendiri, selalu saja begitu.

Tapi Lian bahagia, merasa begitu beruntung, begitu sempurna karena ia memiliki Dylan dihidupnya. Ia rasa Tuhan begitu adil sekarang, jika dulu ia selalu menganggap Tuhan tidak pernah adil pada hidupnya, tapi sekarang Tuhan sudah membalas segala masalalu kelamnya dengan kebahagiaan tak terkira yang tak pernah Lian bayangkan sebelumnya...

Bab 44

Hari-hari Lian begitu bahagia, memasuki usia kehamilan delapan bulan membuatnya menjadi semakin malas keluar kemana-mana. Perutnya terlihat begitu sangat besar dan membuatnya cepat sekali merasa lelah. Lian memang sering sekali mengeluh, ia tak pandai menyembunyikan rasa tak nyaman yang ia alami, lagipula Dylan lebih suka Lian yang selalu terbuka dan mengungkapkan segala keluhannya.

Mendekati usia persalinan, Dylan memang lebih banyak memiliki waktu luang untuk sang istri. Dan Lian pun benar-benar menikmati hal itu, menikmati sekali saat-saat Dylan selalu memperhatikannya dan mengkhawatirkan keadaannya.

Dylan bahkan tak pernah sekalipun memarahinya, Dylan selalu sabar dan setia menjaganya. Lian merasa sangat beruntung, ia rasa ia adalah wanita yang paling beruntung didunia karena memiliki suami seperti dr. Dylan.

"Dy... Aku malu." Bisik Lian yang baru saja keluar dari dalam kamar mandi. Lian saat ini mengenakan lingerie yang Dylan inginkan, Lian sudah menolak namun Dylan masih saja memaksanya.

Dylan tentu saja langsung terpaku saat melihat sang istri memakai lingerie dengan perut besarnya yang tampak menonjol, Lian yang memang dasarnya sudah seksi, dengan

perut sebesar itu ia terlihat begitu semakin seksi dimata Dylan. Bahkan mungkin dimata para pria yang melihatnya.

"Cantik." Dylan menelan ludahnya susah payah, jakunnya bahkan sampai naik turun saat melihat mahluk Tuhan yang paling seksi tengah berdiri dihadapannya.

"Iiihhh... Dasar mesum! Lihat beginian aja langsung kayak gitu mukanya." Ujar Lian membuat Dylan segera mendekat kearahnya.

"Beginian gimana? Yang beginian tentu saja membuat pria normal langsung ereksi. Kecuali kalau saya homoseksual, gay, baru saya nggak doyan lihat kamu kayak apa juga."

"Hihi, untungnya normal yah?" Lian terkekeh geli.

"Kalau nggak normal sikecil juga nggak akan pernah ada. Gimana sih?"

"Iya-iya, yang paling normal."

"Ck, udah siap?" Tanya Dylan seraya menyentuh perut Lian lalu menciumnya sekilas.

"Pasrah aja deh, orang udah nggak kuat ngapa-ngapain, jalan aja susah."

"Kasihan istriku, sabar ya! Sebentar lagi. Satu bulan lagi sayang." Dylan memeluk Lian dengan penuh sayang.

"Sabarnya udah dibanyakin ini." Gumam Lian seraya mengusap kepala Dylan.

“Kamu cantik, seksi, sempurna, kamu benar-benar membuatnya langsung berdiri.” Dylan mendekatkan miliknya pada paha Lian, Lian yang bisa merasakannya langsung menggigit bibir bawahnya, ia langsung terangsang.

“Kamu juga...”

Cup

Dylan mengecup leher jenjang Lian, menghisapnya, memberikan tanda disana.

“Juga apa hmh?” Dylan meniup telinga sang istri sampai darah Lian berdesir dengan hebat.

“Kamuhhh... Kamu tampan.”

“Katanya saya bukan tipe kamu?” Dylan terus mempermainkan istrinya, menciumi area-area sensitifnya dengan tiupan dan desahan sensual.

“Se-se-sekarang kamu tipe akuhhh... Ahhh sayang!” Lian memekik ketika Dylan jarinya kedalam milik Lian. “Kamu-“

“Ssstt...” Dylan tiba-tiba saja menggigit cuping Lian.

“Ah!” Lian kembali mendesah, ia tak tahan lagi, ia tak kuat menerima sentuhan dari sang suami yang selalu mampu membuatnya terbang melayang-layang. “Aku mau keluar, a-aku-“

“Keluarkan ayo!” Sahut Dylan yang tak henti-hentinya memberikan kecupan dan sentuhan ditubuh Lian yang saat ini benar-benar sudah tak memakai sehelai benang satupun.

Kegiatan panas itu lantas berlanjut diranjang, Dylan mengangkat tubuh Lian dan membaringkannya diatas ranjang. Pria tampan itu lalu melepaskan seluruh pakaiannya sampai tak tersisa satupun. Lian bisa melihat otot perut Dylan begitu menggodanya, lengan yang tegap dan dada yang sangat bidang.

"*I love you* Berlian. Saya tidak akan pernah bosan mengucapkannya pada kamu." Ungkap Dylan pada Lian yang tampak tak berdaya dibawah kungkungannya.

"*I love you too, I love you so much.* Akh!" Lian memekik dengan keras ketika Dylan tiba-tiba saja memasukkan miliknya, mereka berdua menyatukan diri dengan penuh gairah dan cinta yang begitu membara.

Perasaan yang sama membuat keduanya dimabuk oleh cinta.

***

Hari demi hari berlalu, berjalan dengan sebagaimana mestinya. Cinta yang semakin kuat dan besar diantara Lian dan Dylan membuat dua sejoli itu seakan tak terpisahkan.

Dylan kini tengah menghadiri sebuah acara bergengsi, sebuah acara Award yang diadakan Atma Medika setiap tahunnya. Acara penghargaan yang diberikan untuk para dokter, perawat serta pegawai rumah sakit tersebut. Bukan hanya itu, acara itu sekarang diadakan dengan mencakup satu wilayah provinsi, beberapa dokter dari rumah sakit lain juga mendapatkan nominasi.

Dan saat ini Dylan berhasil mendapatkan penghargaan dokter Obgyn terbaik dari Atma Medika untuk yang pertama kalinya. Padahal ia adalah dokter junior, bahkan yang paling junior diantara dokter Obgyn lainnya. Namun Dylan berhasil membuktikan jika ia mampu, dan ia pantas mendapatkan gelar itu.

***

Lian tampak hadir disana, menyaksikan sang suami berpidato dan mengucapkan banyak terimakasih kepada semua orang yang mendukung dan mengapresiasinya. Lian bangga, ia bahkan sampai menitikkan airmatanya karena tak kuasa menahan rasa haru. Ia bahagia, rasa bahagia yang tak terkira ini sungguh membuatnya sangat bersyukur.

"Terimakasih untuk dr. Gunawan pembimbing saya, senior yang selama ini tak pernah lelah mengingatkan saya. Kepada dr. Shafira saya ucapkan banyak terimakasih, terimakasih karena anda sudah seperti orangtua saya. Bagi saya Atma bukan sekedar tempat bekerja, tapi Atma adalah rumah, rumah yang berisi keluarga, rumah yang berisi orang-orang hebat dan luar biasa yang tak pernah lelah untuk memberikan pertolongan serta pelayanan terbaiknya. Dr. Albert dan dr. Yuniar, kalian berdua juga terimakasih atas ilmunya selama ini, kepada seluruh dokter, perawat dan pegawai Atma saya ucapkan terimakasih banyak. Semoga dengan adanya apresiasi ini, saya semakin profesional dan berkompeten dalam memberikan pelayanan kepada seluruh masyarakat, saya semakin berperan aktif dalam menjaga dan memprioritaskan kesehatan bangsa terutama ibu hamil. Terimakasih juga kepada

dr. Regan kakak ipar saya, dan terutama terimakasih kepada istri saya yang sebentar lagi akan melahirkan." Dylan menatap kearah Lian, membuat semua orang juga ikut menatap Lian. "Terimakasih sayang sudah mendampingi saya selama ini, selalu setia dan sabar meski sering ditinggal tugas mendadak, I love you so much Lian. Oh ya minta doanya semuanya, semoga lahiran istri saya lancar, tak terkendala apapun, ibu dan bayi selamat serta tak kurang satu apapun, terimakasih." Setelah berpidato singkat, riuh tepuk tangan langsung terdengar keras diseluruh penjuru aula gedung serba guna yang terdapat di Atma Medika.

Dylan lalu menuju kearah Lian, Lian lantas berdiri dan merentangkan kedua tangannya menyambut pelukan Dylan. Wajah Lian begitu memerah, ia menangis sesenggukan, begitu terharu karena Dylan mengungkapkan cinta dihadapan para dokter kepadanya tanpa rasa malu.

"Selamat papa, selamat. Kamu hebat." Ungkap Lian dengan penuh rasa haru.

"Ini untuk kamu, untuk kalian berdua." Gumam Dylan yang turut menitikkan airmata. Lalu kembali memeluk istrinya dengan erat. Semua orang begitu terharu melihat interaksi keduanya. Bahkan ada yang sampai menangis juga.

Beby dan Diana juga ada disitu, didekat Lian, mereka berdua juga menangis, menangis bahagia melihat Lian dan Dylan.

“Kesini sama siapa hm? Katanya punggungnya sakit, kamu malas jalan.” Tanya Dylan sembari menghapus airmata Lian.

“Itu sama mama sama mbak Beb, aku nggak mungkin nggak dateng, acara sepenting ini, apalagi seluar biasa ini, rugi banget kalau aku sampai nggak bisa lihat suami aku yang luar biasa ini.” Jelas Lian pada Dylan.

“Jadi kamu bohong?”

“Nggak bohong dong, emang punggungku sakit, tapi nggak terlalu sakit setelah mama pijitin. Aku mau lihat kamu, anak kita juga.”

Dylan tersenyum bahagia, tanpa rasa malu ia langsung mencium pipi chubby Lian dengan gemas, dokter tampan itupun langsung duduk didekat Lian lalu merangkul pundak istrinya dari samping.

“Papa hebatkan? Nanti kamu juga harus jadi dokter yang hebat juga kayak papa.” Ujar Dylan pada calon anaknya sambil mengusap-usap perut Lian.

“Mau jadi dokter?”

“Hm?” Dylan tampak bingung.

“Ini aku nanya, dia mau jadi dokter apa enggak, kalau dia nendang berarti emang mau jadi kayak papanya.”

“Eh!” Dylan sampai terkejut karena sang bayi mengikut perut Lian dengan sangat kencang.

“Aduh! Iya-iya mama tau, mama udah sering tanya ya? Iya mau jadi dokter katanya.” Lian meringis kesakitan, namun ia juga tersenyum bahagia saat merasakan respon sang buah hati.

“Ssshhh... Jangan keras-keras, nanti mama sakit. Anak hebat mau jadi dokter ya? Jagoan papa.” Dylan lalu merunduk, mencium dan mengusap perut Lian dengan gemas, meski banyak yang melihat, Dylan tidak peduli, ia senang dan ia bahagia dengan ini semua.

Airmata Lian kembali jatuh, ia lalu mengusap-usap rambut sang suami dengan penuh kasih sayang, ini benar-benar akhir yang indah, akhir yang membuat Lian tak pernah lelah mengucap syukur dan banyak-banyak terimakasih kepada sang pencipta.

Kehamilan ini tentunya bukanlah kesalahan, tapi kehamilan ini adalah hadiah terindah yang benar-benar sudah Tuhan persiapkan untuk kebahagiaan Lian dan juga Dylan.

Bab 45 end

Hari-hari kelahiran sudah semakin dekat, Lian terlihat begitu tersiksa namun juga menikmati segala prosesnya.

Tengah malam terkadang ia terbangun karena pinggang yang sakit, kontraksi palsu, pegal, nyeri punggung dan lain sebagainya. Dylan pun selalu siaga, ia selalu waspada dan selalu terjaga ketika sang istri membutuhkannya. Dylan tak pernah meninggalkan Lian lebih lama, ke rumah sakit pun hanya sebentar lalu pulang lagi.

Tiga hari menjelang persalinan, Dylan memilih untuk membawa Lian ke rumah sakit dan menginap disana, ia tak ingin mengambil resiko. Meski dirumah tersedia peralatan medis, namun ia lebih nyaman dan merasa aman ketika berada dirumah sakit.

"Huh... Sakit..." Keluh Lian seraya mengusap-usap perutnya yang baru saja terkena sikutan keras dari calon putranya. Dylan yang mendengar itu tentu saja buru-buru menuntaskan kegiatannya di kamar mandi, ia baru selesai praktek dan tengah membersihkan diri, namun mendengar keluhan sang istri, Dylan tentu saja merasa sangat cemas.

"Pelan-pelan sayang... Didalam lagi ngapain sih? Gini amat? Nggak sabar pengen keluar ya? Lagi nyari jalan keluar?" Meski tengah sakit, namun Lian mencoba meredam rasa

sakitnya dengan bermonolog bersama sang buah hati. Perutnya yang besar tampak bergerak miring kekanan dan kekiri, Lian bahkan sampai takjub, seperti alien saja. Eh, tapi itu bukan alien, itu adalah bayinya, bayinya yang sangat aktif dan sehat.

"Kenapa? Kontraksi palsu lagi?" Tanya Dylan dengan tergesa-gesa.

"Astaga, kamu tuh baru aja mandi atau Cuma cuci muka doang? Kok cepet banget sih?" Lian heran melihat suaminya tiba-tiba muncul setelah berpamitan ingin mandi tadi.

"Hhh... Saya mandi sayang. Saya cepat-cepat menyelesaikannya karena mendengar kamu kesakitan."

"Ya ampun..."

"Apa yang kamu rasakan?"

"Belum ngerasain apa-apa."

"Terus kenapa kamu mengeluh seperti tadi?"

"Lihat ini lihat! Ini nih biang keladinya, bikin papa panik aja."

"Oh ya ampun... Lagi ngapain hm? Lagi cari jalan keluar ya? Dari tadi kayak gini?" Dylan tersenyum gemas melihat perut Lian yang bergerak-gerak, ia lantas mengusapnya dengan penuh sayang.

"He'em." Angguk Lian. "Tadi aku disikut keras banget, sakit..." Rengek Lian.

“Ssshhh... Sabar ya! Jagoan kita memang aktif banget.” Dylan mengusap pipi Lian, menenangkannya. “Mules nggak?”

“Hilang timbul, tapi jaraknya jam-jaman.”

“Kalau jaraknya menitan berarti sudah waktunya. Kamu masih bisa bersabar? Atau kita Caesar saja?”

“No! Aku nggak mau. Sakit gini aja aku masih bisa tahan.” Seru Lian.

“Saya yang nggak tega sayang.” Dylan memeluk Lian, ndusel-ndusel diceruk leher istrinya.

“Kamu tuh aneh, dimana-mana kalau bisa itu normal, ini masih bisa normal tapi mau langsung Caesar.”

“Saya nggak tega lihat kamu berjuang melewati proses normal.”

“Tapi aku menikmatinya Dy... Aku yakin aku pasti bisa, selama ini aku udah latihan, aku udah senam, yoga, simulasi, olahraga segala macem udah aku coba. Aku yakin dengan semua bekalku itu, aku pasti bisa lahiran normal.” Jelas Lian. “Harusnya papa kasih semangat aku dong, bukan malah begini.”

“Maaf sayang.” Ungkap Dylan dengan penuh rasa sesal. Bukannya ia tak mendukung keinginan Lian, ia hanya tak tega melihat istrinya kesakitan. Padahal selama ini Dylan sudah sering melihat para pasiennya melahirkan secara normal dengan menahan rasa sakit yang luar biasa dan ia biasa saja.

Tapi masalahnya kali ini yang akan melahirkan adalah istrinya, tentu saja Dylan merasa takut dan tak tega.

"Ssshhh..." Lian kembali mendesis, tendangan kuat kembali ia rasakan.

"Kenapa? Sakit lagi?"

"Ditendang." Keluh Lian.

"Berat badannya terakhir memang tiga koma empat kilo, makanya tenaganya super banget ya nak?" Dylan meraih perut Lian, memeluknya, mengelusnya, dan menciuminya.

"Huh... Mama banyak makan ya?" Tanya Lian.

"Nggak apa-apa mama, selama dalam batas wajar hal itu nggak masalah." Balas Dylan. "Jagoan papa, kalau mau keluar bantu mama ya! Bantu mama supaya mama nggak terlalu keras ngejannya. Kontraksinya musti teratur, jangan sampai nggak kontraksi sama sekali, kasian mama kalau nanti harus diinduksi. Nanti papa disamping mama terus, papa yang menangani persalinan mama, papa yang akan menyambut kamu pertama kali, papa yang akan gendong dan akan potong tali pusat kamu. Adek nangis yang kenceng yah! Tunjukan sama papa mama, tunjukkan kalau kamu bisa berhasil keluar dengan selamat dan jadi anak yang sehat." Tutur Dylan pada calon bayinya. Lian sudah menangis, ia memang semakin sensitif. Dylan itu pandai sekali merangkai kata-kata untuk anaknya, Dylan memang sangat menyayangi anak itu, mungkin jika anak mereka sudah lahir, ia nanti akan lebih dekat dan sayang dengan papanya.

“Dia anak papa, dia pasti dengerin kamu dan nurut sama kamu.” Ujar Lian seraya mengusap kepala Dylan.

“Anak kita sayang, buatnya kan berdua.”

“Iya... Aku tau, maksud aku dia itu paling deket sama kamu, dia kan nggak bisa jauh-jauh selama ini.”

“Kalau Erlan udah lahir nanti kamu mau sewa baby sitter nggak?”

“Erlan?” Lian tampak heran dengan nama itu.

“Hm, Erlan Rajasa Argawinata.”

“Artinya?”

“Er itu Berlian, Lan itu Dylan, jadilah Erlan. Kalau Rajasa Argawinata itu nama pemberian almarhum kakek, kamu setuju kan? Kalau kamu ada nama lain juga nggak masalah, pakai nama dari kamu aja.” Jelas Dylan membuat Lian tersenyum haru.

“Enggak, aku suka nama itu.”

“Serius? Kamu jangan bohong.”

“Serius... Kalau soal kayak begituan aku nggak terlalu bermasalah. Siapapun yang kasih nama, entah itu papa atau mamanya nggak jadi masalah. Lagian namanya bagus banget kok, aku beneran suka.”

“Syukurlah, terimakasih sayangku...”

“Hm.”

“Jadi... Kalau Erlan udah lahir nanti kamu mau baby sitter atau enggak?”

“Gimana ya... Aku pengen rawat Erlan sendiri, lagian kan dirumah masih ada bi Sumi, ada mas Wawan sama kang Beni. Aku rasa... Belum nggak perlu lah.” Jelas Lian.

“Serius? Kamu mau rawat Erlan sendiri? Kamu tau pekerjaan aku kan sayang, aku bisa dipanggil tugas kapan aja, nggak bisa dua puluh empat jam bantuin kamu.”

“Sayang... Kan aku udah bilang dirumah ada bi Sumi, mas Wawan sama kang Beni, disela-sela tugas mereka, mereka bisa bantuin aku juga. Kalau soal baby sitter jujur aku nggak terlalu feeling, aku akan jadi seorang ibu nantinya, dan aku harus bisa segalanya. Aku pernah lihat seorang ibu membesarkan sembilan anak dengan tangannya sendiri, bahkan dia bukan dari kalangan berada, tapi dia bisa, dia mampu, terus kenapa aku yang punya segalanya ini nggak bisa? Ini baru anak satu, aku nggak mau kalau Erlan sampai jauh dari aku, dia akan lebih intens bersama dengan baby sitternya dadi pada mamanya, hancur hati aku sayang, aku nggak bisa kayak gitu.” Papar Lian panjang lebar. Dylan merasa salut kalau begini, Lian belajar begitu banyak selama hamil, dia ia menjadi sangat keibuan sekarang.

“Kamu nggak mau kejar karir kamu lagi?” Tanya Dylan.

“Untuk apa lagi? Aku udah punya kamu, dan sebentar lagi aku punya Erlan, aku udah punya segalanya, semua yang aku butuhkan udah kamu cukupi. Tugas aku sekarang adalah menjadi istri dan ibu yang baik. Aku akan menunggu kamu

pulang dirumah bersama dengan Erlan, menyambut kamu dengan senyuman hangat. Buatin kamu makanan yang enak, melayani kamu, menjaga Erlan dan masih banyak lagi yang akan aku lakukan nanti untuk bisa membuat kamu bahagia." Dylan tak bisa seperti ini, ini terlalu manis, Lian sudah berhasil membuatnya meleleh-leleh. Jika selama ini ia yang selalu pandai memberikan kata-kata manis, maka sekarang istrinya sudah berhasil, Lian yang selama ini selalu galak, sekarang berubah menjadi begitu manis dan penuh akan kelembutan. Mungkin karena sebentar lagi akan menjadi ibu, makanya sikap Lian sedikit demi sedikit berubah.

"Terimakasih sayang, terimakasih untuk semuanya." Ungkap Dylan seraya memeluk Lian dengan erat. "Kamu jadi makin manis sekarang, galaknya mana?"

"Oh... Jadi lebih suka aku yang galak?"

"Ck, terserah. Mau seperti apapun kamu saya tetap cinta."

"Aku juga."

"Juga apa?"

"Juga cinta."

"Sama siapa?"

"Sama mas Wawan"

"Ck!" Dylan tampak sewot.

“Ya sama kamu lah!” Lian langsung mencubit hidung mancung Dylan dengan gemas, sedangkan Dylan kini semakin memeluk Lian dengan erat. Menciumi perut besar istrinya dengan gemas.

Epilog

"Dy sakit akh! Sakit!"

"Saya tau, saya tau sangat sakit, tapi kamu harus kembali mendorongnya jika merasakan kontraksi, ya... Atur nafas sayang, seperti yang sudah kita pelajari selama ini. Kelahiran pertama memang cukup sulit karena otot yang masih belum terbiasa."

"Akh! Aku pengen ngeden-"

"Yak bagus! Ayo bantu anak kita sayang!"

"Dok kepalanya udah kelihatan dok!"

"Bagus sayang, ayo dorong lagi, tiup tiup perlahan tanpa teriakan, berteriak hanya akan menghabiskan energi. Yah pintar!"

"Eunghhh..."

"Kepalanya sudah keluar semua dok!"

"Bantu saya untuk mulai mendorong perlahan, saya akan menarik kepalanya."

"Baik dok."

"Sekarang atur nafas pendek-pendek! Ya seperti itu, bagus istriku pintar, yah perlahaaan..."

“Huh huh huh!”

“Bagus sedikit lagi, Yak! Selesai.”

Oek

Oek

Oek

“Hebat! Mama hebat sekali.” Puji Dylan kepada Lian yang langsung terkulai lemah.

Mengandung selama sembilan bulan bahkan lebih satu Minggu, Lian benar-benar tak mampu menggambarkan perasaannya saat ini yang tengah berjuang hidup dan mati melahirkan buah hatinya kedunia selama berjam-jam lamanya.

Setelah melalui kontraksi yang panjang, pecah ketuban dan perjuangan tiada henti, bayi laki-laki dengan bobot tiga koma lima kilogram itu akhirnya lahir dengan bantuan ayahnya sendiri.

Dylan yang menangani sendiri proses persalinan normal Lian dengan dibantu bidan serta perawat. Setelah melalui proses panjang karena persalinan pertama, akhirnya bayi mereka pun lahir.

Tangisan kencang terdengar keras membuat Lian langsung menghembuskan nafas leganya. Airmatanya berjatuhan, wanita itu langsung menangis sejadi-jadinya ketika melihat sang putra akhirnya telah berhasil ia lahirkan dengan selamat tak kurang satu apapun.

***

Beberapa menit kemudian, Lian dan bayinya akhirnya telah selesai diberishkan. Kini ia sudah dipindahkan ke ruang perawatan.

Bayi laki-laki menggemaskan itu tampak menyusu ibunya dengan kuat, sedangkan Lian sesekali meringis geli dan sakit secara bersamaan. Namun ia bahagia, bahagia sekali sampai airmatanya pun seolah tak mau berhenti untuk menetes.

"Selamat ya, selamat sayang kamu jadi ibu sekarang." Ungkap Diana dengan penuh rasa haru. Ia masih tak menyangka sama sekali, Lian yang dulunya sangat anti menikah dan tak mau punya anak, kini tengah menyusui anaknya dengan penuh suka cita.

"Makasih ma. Mama punya cucu lagi sekarang." Ujar Lian.

"Iya, cucu mama nambah lagi, ganteng banget."

"Kamu bisa ngerasain nikmatnya lahiran gimana, kalau mbak dulu beda, tau-taunya udah diluar." Ungkap Beby pada Lian.

"Pengen ngerasain nikmatnya ngeden? Hamil lagi gih!" Tutur Lian.

"Eh... Belum waktunya." Beby tampak tersenyum begitupula dengan Lian.

"Suamiku mana ma?" Tanya Lian.

“Masih ganti baju sama ambilin kamu makan.”

“Lama banget...”

“Sabar dooong... Bucin banget sih?”

“Mama ih apaan sih?”

“Eh, udah jadi ibu-ibu, diturunin dikit galaknya.”

“Iya-iya.”

“Sini! Udah tidur kan? Biar mama gendong, mama juga pengen gendong dari tadi.” Pinta Diana.

“Hati-hati ma!”

“Iya-iya bawel ah!”

“Utututuuu... Cucu Oma... Ndut banget ya! Berapa tadi beratnya Li?”

“Tiga koma lima ma.”

“Wah... Lumayan ya, mamanya makan mulu sih, duh... Gemesin banget beb, wajahnya Asia campur bule, kalau gede pasti banyak yang ngincer nih.”

“Apaan sih oma?”

“Sayang!” Suara Dylan langsung mengagetkan semuanya.

“Tuh papanya udah datang. Urusin dulu istri kamu, mama mau gendong Erlan dulu, udah nggak tahan sama gemesnya.” Tutur Diana pada Dylan.

“Iya ma.” Dylan pun segera mendekat kearah Lian, sedangkan Diana, Beby serta Diandra kini tengah menuju sofa untuk mengamati wajah menggemaskan baby Er.

“Mama Lian!” Panggil Dylan dengan penuh rasa cinta.

“Papa Dylan!” Balas Lian seraya merentangkan kedua tangannya. Dylan lalu memeluk tubuh istrinya dan memberikan kecupan singkat dibibrnya.

“Semuanya masih seperti mimpi.” Gumam Dylan.

“Hm, mimpi yang menjadi kenyataan.”

“Terimakasih, terimakasih atas segalanya, terimakasih karena sudah memberikan kebahagiaan yang tak terkira seperti ini. Terimakasih sudah berjuang, kamu sangat hebat, kamu mampu menahan rasa sakit yang tidak pernah mampu ditahan oleh seorang laki-laki.” Ungkapan Dylan membuat Lian malah berkaca-kaca.

“Apa sih? Udah kodratnya kan? Ini tuh udah jadi kuwajiban aku sebagai seorang istri.”

“Saya hampir menyerah dan ingin segera mengoperasi kamu ketika pembukaan tidak kunjung bertambah, saya benar-benar gugup dan takut.”

“Emang beda ya rasanya pas nanganin pasien lain sama nanganin istri sendiri?”

“Tentu jauh berbeda sayang, jangan pernah disamakan kalau soal itu.”

“Tapi kan sekarang aku udah berhasil, aku udah berhasil lahirin Erlan dengan selamat.”

“Kamu mau hadiah apa hm? Rumah? Mobil? Tas? Atau apa?”

“Dy... Nggak perlu, meskipun aku suka semua itu, tapi untuk kali ini nggak perlu, aku bahagia ngelakuin semua ini, dan Erlan adalah hadiah aku, udah cukup, Erlan dan kamu udah cukup buat aku.”

Dylan berkaca-kaca, ia tak sanggup lagi untuk tidak memeluk ibu anaknya itu. Lian benar-benar semakin dewasa, dan Dylan sungguh semakin kagum dengan istrinya itu.

“Saya sangat mencintai kamu, saya akan mencintai kamu disisa hidup saya ini, saya tidak akan pernah bosan untuk mengatakannya.”

“Aku juga cinta kamu, cintaaa... Banget.”

Extra part

Lian tengah bersantai, menikmati segelas jus dan camilan sehat untuk menutrisi kehamilan keduanya ini.

"Mama!" Seru Erlan dari dalam rumah.

"Ya sayang!" Balas Lian.

"Waktunya tidur siang ma! Udah jam berapa ini? Mama kok malah santai-santai?" Dasar si cerewet Erlan, pria kecil berusia lima tahun itu buru-buru menghampiri sang ibu yang tengah bersantai didepan kolam renang.

"Er... Mama masih pengen disini." Rengek Lian.

"Nggak bisa mama, pesan papa apa? Er harus awasin mama. Adikku juga butuh istirahat ma, mama jangan bandel!" Astaga anak lima tahun ini memang bakal meneruskan jejak ayahnya nanti. Erlan yang memegang cerewet, kini semakin cerewet semenjak Lian hamil. Ketika sang ayah pergi bertugas, Erlan lah yang menggantikan Dylan untuk menjaga Lian dirumah.

"Bawel ah, udah ayo!" Lian memasang wajah sebal yang dibuat-buat, gemas dan kesal tapi lebih kegemas sih, gemas sekali melihat pria kecilnya yang super perhatian padanya.

"Ada keluhan?" Tanya Erlan.

“Nggak ada pak dokter.”

“Jalan pelan-pelan, jangan petakilan!” Seru Erlan membuat Lian menghela nafas berat.

“Astaga, iya-iya.”

***

Saat tidur juga begitu, Erlan mengambil bantal dan meletakkannya dibelakang punggung sang ibu. Kehamilan Lian sudah menginjak usia lima bulan, tapi Erlan memperlakukannya seolah-olah ia sudah hamil besar.

“Er tidur sama mama ya!”

“Hm, temenin mama, mama nggak mau sendirian.”

“Er periksa adik dulu ya ma!” Erlan buru-buru mengambil stetoskop milik sang ayah, ya selalu saja begitu.

“Cek cek cek satu dua tiga.” Lian terkekeh gemas, bisa-bisanya anak ini.

“Dikira apa cobak?”

“Hehe.” Erlan hanya terkekeh dan merasa geli juga dengan apa yang ia lakukan. Bocah itu menempelkan stetoskop pada perut Lian, memeriksa sang adik katanya.

“Halo saudaraku, apakah engkau dalam keadaan baik?” Tanya Erlan membuat Lian kembali tertawa, Erlan selalu saja begitu, suka menirukan suara kartun jika bermonolog dengan calon adiknya.

“Aku baik-baik saja saudaraku.” Balas Lian menirukan suara anak kecil.

“Apakah engkau sudah kenyang? Jika belum tolong tahan dulu, mama kita akan tidur siang.”

Erlan dan Lian tertawa keras mendengar itu. Benar-benar anak ini, suka sekali melakukan hal konyol yang membuat Lian sering tertawa.

“Dasar!”

***

Malam menjelang, Dylan sudah pulang, terlihat Lian begitu cekatan menyiapkan makanan. Selama menikah Lian semakin banyak memiliki kemajuan dalam hal masak memasak, Dylan tak pernah mengeluh, ia selalu memberikan pujian termanisnya untuk sang istri.

“Pa, hari ini mama nurut terus pa, mama pinter.” Ujar Erlan pada Dylan.

“Oh ya?”

“Iya, mama nggak banyak ngomel-ngomel kayak nenek lampir.”

“Er!”

“Hihi.” Melihat tatapan tajam sang ibu, Erlan buru-buru menuju kearah sang ayah, mencari perlindungan.

“Jangan begitu ah, nanti mama nangis.” Ujar Dylan pada sang putra.

“Bukan Cuma suka ngomel, tapi mama juga cengeng hihihi.”

“Dyyy... Anak kamu tuh!” Rengek Lian pada Dylan.

“Ssshhh... Udah sini! Mau disuapin?” Dylan meraih tubuh Lian, Lian duduk disamping suaminya.

“Tuh kan kayak anak kecil.” Ledek Erlan yang tak henti-hentinya menggoda sang ibu.

“Dylaaan...” Lian kembali merengek membuat Dylan jadi serba salah.

“Er! Udah ya sayang! Jangan godain mama lagi, mama nanti nangis. Sini-sini.” Dylan kemudian mencium pipi sang istri, merangkulnya dari samping.

Dylan kadang merasa serba salah, menghadapi dua anak kecil yang benar-benar sangat manja padanya membuat Dylan terkadang merasa kualahan. Namun meski begitu, ia senang dan sangat bahagia sekali dengan semua anugerah yang Tuhan berikan kepadanya ini.

***

Erlan tampak senang saat melihat air laut yang ada didepannya, liburan kali ini adalah liburan yang paling ia nanti-nantikan setelah lima bulan lamanya.

Awalnya Lian tak ingin bepergian karena ketika hamil lain selalu malas pergi healing kemana-mana. Tapi melihat sang putra yang begitu antusias, Lian jadi tak tega dan akhirnya bersedia untuk pergi berlibur ke Bali.

“Er! Jangan lari-lari begini, ampun ini anak.” Gerutu Lian sembari berlari-lari kecil mengejar Erlan.

Dylan yang tengah membeli kelapa muda tampak melihat dari kejauhan istrinya tengah berlarian, ia pun segera mengejar Lian dan juga Erlan.

“Sayang! Lian astaga, apa yang kamu lakukan?” Seru Dylan dengan tatapan khawatir.

“Main kejar-kejaran pa, mama lelet banget kayak siput hahahaha.”

Ya Tuhan anak ini, Lian ingin sekali menjewer kupingnya, karena sejak ia hamil ia selalu cengeng, Erlan malah suka sekali menjahilinya.

“Er! Nggak boleh begitu, kalau mama jatuh gimana? Er kan tau kalau ibu hamil itu nggak boleh sampai jatuh ataupun terluka, hal itu bisa membahayakan adik bayi yang ada di perut mama, papa sudah pernah katakan, apa kamu lupa?” Tutur Dylan pada jagoan kesayangannya itu. Dylan lalu meraih tangan Lian, mengusap-usap punggungnya, dan mengangkatnya ala bridal style.

“Maaf, aku salah pa... Aku lupa.” Ungkap Erlan dengan penuh rasa sesal.

“Minta maaf juga sama mama.” Ujar Dylan, Dylan berjalan menuju kafe yang sempat ia kunjngi tadi, tiga pesanan kelapa muda sudah disiapkan untuk mereka bertiga. Erlan dan Lian tampak berbinar saat melihat es kelapa muda dan beberapa makanan lainnya sudah tersaji diatas meja.

Dylan lalu mendudukkan istrinya diatas kursi panjang, menselonjorkan kaki sang istri. Ia lalu memijat betis Lian perlahan.

"Maafin Er ya ma, mama kenapa ikutan lari juga?" Erlan ikutan memijat kaki sang ibu meskipun bagi Lian pijatan Erlan tidak kerasa sama sekali.

"Mama takut kamu lari ke laut, mama takut kamu tenggelam." Lian mulai mewek, perasaannya sensitif tapi Erlan tidak mengerti juga.

"Maafin Er ya ma, aku nggak akan ajak mama lari-larian lagi." Ungkap Erlan dengan penuh penyesalan.

Dylan melihat itu, ia tersenyum gemas. Gemas dengan tingkah Erlan dan Lian, mereka berdua memang terkadang lebih mirip tom and Jerry dari pada ibu dan anak.

"Iya, mijetnya yang kenceng!" Tutur Lian.

"Iya ma, Er sayang mama, cintaaa sama mama." Erlan menunjukkan jarinya yang ia bentuk seperti tanda love pada Lian, selalu seperti itu, dan Lian selalu saja merasa terharu.

"Mama juga cintaaa banget sama Erlan." Lian membalasnya dengan mata berkaca-kaca, jarinya juga membentuk love seperti milik Erlan.

"Kok pada saling cinta-cintaan sih? Papa baru tau kalian berdua bisa kayak gitu, papa sendirian dong, terus papa cintanya sama siapa?" Tanya Dylan dengan wajah sedih yang ia buat-buat.

“Er juga sayang papa, cinta papa. Beliin Er mainan ya pa!”

“Mama juga cinta banget sama papa, beliin mama tas juga ya pa!”

“Astaga kalau ada maunya aja.” Keluh Dylan membuat Lian dan Erlan terkekeh geli.

Pada akhirnya mereka bertiga pun tertawa semua, tawa yang sangat Dylan suka, yang tak pernah bisa dibeli oleh uang sekalipun. Meskipun Erlan dan Lian meminta segalanya darinya, Dylan pasti akan memberikannya, karena bagi Dylan dua manusia menggemaskan itu adalah kebahagiaannya. Kebahagiaan yang tak bisa ditukar oleh apapun juga.

The End

Referensi :

Website Alodok, Halodok,

Aplikasi Buku Saku

Dokter, Google etc.

Tentang Penulis

Ibu rumah tangga, anak dua, sosok wanita yang suka banget sama dunia penulisan sejak dibangku sekolah menengah pertama, ***Meet Doctor*** *merupakan karya ke enam belasku setelah* ***Adik untuk Jevin, Armand Baby, Rajendra, Dokter Cintaku, Beby, My Naughty Fiancee, My Handsome Devil, SUAMIKU , dr. Noct, Husband Doctor, OnnaDio, Say I'm Sorry, Naughty Baby Girl, Marry Mr. Old & When Love Meets .***

Terimakasih karena sudah mengoleksi karya-karyaku, semoga kalian terhibur dan nggak pernah bosen untuk baca seluruh karya-karyaku yang lain.

Semua tulisanku ini hanya fiksi belaka, jadi ambil baiknya dan buang buruknya.

Salam Cinta...

Roxxi94

Contac person : ***Ig*** *- r.o.x.x.i_94*

Watty *- roxxi94*

Wa *- 085854904480*